

**INTEGRASI KEILMUAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM
DI KOTA MEDAN**

Oleh:

Nur Aisah Simamora

NIM: 94311030243

**Program Studi
AGAMA DAN FILSAFAT ISLAM**



PROGRAM PASCASARJANA

UIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aisah Simamora
Nim : 94311030243
Tempat/Tgl. Lahir : Gunung Tua Paluta/ 8 Mei 1979
Pekerjaan : Dosen UIN Sumatera Utara/Mahasiswa Program Pascasarjana
UIN Sumatera Utara
Alamat : Jalan Pengabdian, Gang H. M. Pulungan, Bandar Setia, Kab.
Deli Serdang

Mengatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“INTEGRASI KEILMUAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM DI KOTA MEDAN”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Desember 2016

Yang membuat pernyataan

Nur Aisah Simamora

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

**INTEGRASI KEILMUAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM DI KOTA
MEDAN**

Oleh:

Nur Aisah Simamora

NIM: 94311030243

Dapat disetujui untuk dibawa ke sidang munaqasyah untuk memperoleh gelar Doktor
pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 17 Desember 2016

Promotor

Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA.
NIP: 19610816 198303 1 007

Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA.
NIP: 19650212 199403 1 001

Disertasi berjudul “INTEGRASI KEILMUAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM DI MEDAN” an. Nur Aisah Simamora, NIM. 94311030243 Program Studi Agama dan Filsafat Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor) Program Pascasarjana UIN SU Medan pada tanggal...

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam

Medan,

Panitia Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor)

Program Pascasarjana UIN SU Medan

ABSTRAK

Integrasi keilmuan adalah pola pendidikan dan pengajaran yang holistik sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri si pencari ilmu akan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan, keberagamaan, kebermoralan, kemanusiaan, dan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi, serta tujuan yang dirancang Tuhan dari penciptaannya, di mana hal ini sangat menentukan maju mundurnya suatu umat atau suatu bangsa. Kota Medan merupakan kota metropolitan di mana geliat keilmuan, khusus universitas Islam dan sekolah tinggi Islam sudah banyak didirikan dan berperan dalam mencerdaskan masyarakat muslim. Penelitian ini berangkat dari asumsi telah adanya upaya atau pemikiran untuk mengintegrasikan keilmuan dalam rancangan dan pemikiran para pendiri universitas Islam tersebut, meskipun berbeda konsep dan tingkatannya. Jadi, penelitian ini ingin mengetahui secara teoritis bagaimana sejarah dan perkembangan integrasi keilmuan sepanjang sejarah peradaban Islam, dan sudah sampai di mana upaya-upaya yang diterapkan oleh para pengelola perguruan tinggi Islam di kota Medan?

Adapun hasil yang Peneliti temukan menunjukkan bahwa semua universitas Islam maupun sekolah tinggi Islam telah melakukan upaya-upaya integrasi keilmuan dengan bentuk dan tingkatan yang berbeda-beda. UIN SU, misalnya, Peneliti menemukan bahwa upaya-upaya integrasi yang telah diterapkan di sana terletak pada bangunan filsafat ilmu atau epistemology keilmuannya, penyelenggaraan seminar dan workshop tentang integrasi keilmuan di kalangan dosen dan pegawai administrasi, pembenahan kontens dari mata kuliah dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, studi banding ke universitas Islam yang telah menerapkan sebuah model integrasi. Begitu juga dengan STAI al-Hikmah dan STAI Sumatera, keduanya mengikut pola yang telah diterapkan UIN SU, di samping berbagai upaya integrasi lainnya yang bersifat internal.

Adapun UMSU, UISU, UNIVA, dan UNPAB memiliki upaya integrasi yang sama dalam bentuk pengadaan mata kuliah khusus tentang nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan lintas fakultas dan jurusan, yang dengan ini diharapkan akan terwujud integrasi keilmuan, yang sekaligus juga menjadi mata kuliah karakteristik universitas tersebut.

Selain itu, UMSU misalnya, memiliki upaya integrasi antara yang telah diajarkan dengan pengamalan teorinya berupa kegiatan *mabit* atau mengkarantinakan seluruh mahasiswa baru di suatu tempat secara bergelombang di suatu lokasi selama dua hari satu malam, untuk mendapatkan pembinaan akal dan mental yang islami. Di UNPAB, upaya yang khas mereka lakukan adalah dengan tasawuf amaliy setelah sebelumnya dalam tasawuf irfani atau teoritis diajarkan pada mata kuliah metafisika. Bahkan, dalam sidang akhir seorang mahasiswa UNPAB, salah seorang pengujinya harus menguji sisi metafisis dari bidang ilmu yang ditulisnya. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa setiap mahasiswa telah menyadari akan *hidden* unsur di balik setiap cabang ilmu. Adapun UISU dan UNIVA, mereka melakukan upaya integrasi

melalui workhop implementasi integrasi sains dan nilai keislaman berbasis KKNI dalam kurikulum UNIVA dan UISU.

مستخلص

تكامل معرفي أو توحيد العلوم هو منهج التعليم والتربية والتأديب الكلي حتى يعي طالب العلم بأن للعلوم علاقات وارتباطات بالألوهية والتدين والتخلق والإنسانية و كون الإنسان خليفة في الأرض والهدف الأساسي من خلقه لترقية حياة الأمة والشعب الوطني.

كانت ميدان مدينة كبيرة توجد فيها جامعات إسلامية تأخذ دورها في تثقيف الأمة والمجتمع. هذه الدراسة انطلقت من رأي أن المؤسسي هذه الجامعات الإسلامية أفكار لتكامل معرفي أو توحيد العلوم مهما اختلفت مستوياتها باختلاف ظروفها. فهذه الدراسة تبحث عن منهج تكامل أو توحيد العلوم و أنواعها و تطوراتها و مصطلحاتها نظرية مدى تطور الحضارة الإسلامية, حتى يعرف أنواع محولاتها وتطبيقاتها في الجامعات الإسلامية, و من ثم يعرف منها أنواع الخطوات التالية لتخفيف منهج توحيد العلوم بالجامعات الإسلامية.

والحاصل من الدراسة تبدو للباحثة بأن الجامعات الإسلامية بميدان قد حاولت و ستحاول تحقيق منهج تكامل العلوم لجميع مستويات لها. فالجامعة الإسلامية الحكومية ومن نهج بنهجها مثل المعهد العالي الإسلامي قامت بمحاولات كثيرة لتوحيد العلوم, منها: تعيين منهجية تدريس المواد العقلية با لآيات القرآنية والأحاديث النبوية مع التوازن و تدريس المواد النقلية بالنظريات العلمية الحديثة مع التوازن, و عقد الندوات واللقاءات العلمية عن تكامل العلوم وتطبيقاتها فالجامعات للمحاضرين والإداريين, و تعيين المواد المثقفة بتعاليم الإسلام مثل الفلسفة الإسلامية وعلم النفس الإسلامي ومنهجية الدراسات الإسلامية و غير ذلك.

أما الجامعات الإسلامية الأهلية مثل الجامعة المحمدية والجامعة الإسلامية سومطرة الشمالية و الجامعة بانجا بودي والجامعة الوصلية قامت بمحاولات تكامل العلوم بشق الطرق, منها: تعيين مادة دراسية إسلامية خاصة على جميع الطلبة في كل الكليات والشعب, وعقد الندوات واللقاءات العلمية عن منهج توحيد العلوم, و تزويد المحاضرين والإداريين بمنهج توحيد العلوم, وما شابه ذلك. وخاصة بالجامعة المحمدية عقدت برنامج البيت على جميع الطلبة الجدد لعملية ممارستهم وتزويدهم بالبيئة الإسلامية والتعايش الإسلامي.

ABSTRACT

The scholarly integration is a holistic education and teaching training pattern which create the awareness for human to relate among knowledge and divinity, diversity, morality, humanity, human role act as *khalifah* in this world, and also the purpose of God for His creations whom mainly determine either the progress or decline for both people and nation. Medan is a metro poly city for managing the scholarly, therefore nowadays built for many Islamic Universities and Islamic Academies and have a role to educate moslem people.

This research comes from the assumption of the previous effort and thought for integrating the knowledge in designing the scholarly and thought of the Islamic Universities founder their selves although having the different concepts and levels. So, this research mainly discusses the theoretically of how is the history of the scholarly integration development throughout the Islamic civilization and its applied effort by the Islamic Academies managers in Medan. Furthermore, the goal of this research is looking for this final effort, and the next steps to accelerate this scholarly integration actualized.

The result of the researcher found indicates that all Islamic Universities and Islamic Academies have done all integration efforts in different forms and steps. UIN SU as the example, the researcher finds that the applied integration efforts there is put in scholarly philosophy or scholarly epistemology, the seminar accomplishment and several workshops about the scholarly integration around the lecturers and administration staffs with a high intention, the content improvement for many lecturing subjects and their principles of Islamic learning, such as: Islamic Philosophy Subject, Islamic Methodology, Islamic Psychology, the applied *Quran* verses for each subject, the comparative study for some universities which applied a concept or model for this integration, and any other efforts. Likewise STAI al-Hikmah and STAI Sumatera, both Islamic Academies follow the applied pattern from UIN SU beside any other internal integration efforts, such as the integration between the society necessity or demand with the provided or facilitated ones by STAI team, and other society dedication material which is designed for integrating goals.

As for UMSU, UISU, UNIVA, and UNPAB have the same integration efforts like UIN SU, such as the applying of special subject about Islamic values taught by faculties and departments, by these subjects, hopefully the scholarly integration may applied and being the characteristics for those universities. They are Metaphysic subject in UNPAB, *al-Islam* and *Muhammadiyah* learning in UMSU, and Islamic Studies in UISU.

Moreover, UMSU has another integration effort based on its applied such as *mabit* or quarantine of all students in a place for two days to gain the development mind and Islamic mental. In UNPAB, the specific effort applied is *tasawuf amaliy* which is taught for the students in Metaphysics study in the class previously.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabb al-alamin, inilah kata pertama yang paling pantas untuk Peneliti ucapkan setelah penulisan disertasi ini selesai dilakukan. *La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil a'zhim*, tidak ada daya dan kemampuan selain kekuatan dan kemampuan yang diberikan Allah SWT. bagi Peneliti untuk dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Hal yang paling mendasar dan menghantarkan Peneliti untuk memilih judul integrasi keilmuan dengan lokasi kota Medan adalah, seminar-seminar dan workshop-workshop yang sangat sering dilakukan oleh IAIN Sumatera Utara dalam proses transformasinya menuju Universitas Islam Negeri. Berbagai macam model dan epistemology Islam yang diperkenalkan di seminar dan workshop tersebut tentang integrasi keilmuan sepanjang perjalanan peradaban Islam di masa klasik hingga ke abad post modern, dengan berbagai istilah yang berkembang. Mulai dari penerjemahan dari bahasa Yunani, Romawi, Latin, berikut ke proses adaptasi, kritik atau menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam, islamisasi, integrasi, interkoneksi, multidisipliner, transdisipliner dan istilah lainnya, hingga ke bentuk-bentuk hirarki ilmu yang dikonsepsikan di masing-masing universitas Islam, seara keseluruhan menimbulkan dorongan dan keinginan yang kuat bagi Peneliti untuk menelusuri sudah sampai di mana proses integrasi keilmuan yang telah dicapai masyarakat muslim kota Medan di berbagai universitas Islam dan sekolah tinggi Islam, hingga terwujudlah disertasi ini.

Harapan Peneliti, semoga disertasi ini –dengan segala macam kekurangannya– dapat menginspirasi pihak pengelola universitas Islam maupun sekolah tinggi Islam untuk semakin meningkatkan upaya-upaya integrasi keilmuan di instansi masing-masing, agar kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia, khususnya lagi kemajuan masyarakat kota Medan dapat terwujud, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa

dari bidang ketinggian ilmu dan morallah suatu bangsa akan bangkit, maju, dan juara, khaira ummah.

Selain bersyukur kepada Allah, Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendorong, dan memudahkan Peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu:

1. Kepada kedua orangtua, H. Mara Sutan Simamora (alm) dan ibunda Hj. Fatimah Siregar yang telah berjuang dengan harta dan jiwa mereka seumur hidup mereka demi membimbing, mendidik, dan membentuk anak mereka menjadi generasi yang *rabbaniy*.
2. Kepada suami tercinta, H. Hasanuddin Dollah Hasibuan, Lc. MA. Yang telah memberikan segalanya untuk kelancaran penulisan disertasi ini. Terima kasih yang sejati untukmu.
3. Kepada Bapak Rektor UIN SU, Bapak Prof. DR. Saidurrahman Harahap, semoga Allah memberikan taufik dan kemudahan bagi beliau dan seluruh jajarannya dalam mengelola dan memajukan UIN SU.
4. Bapak Direktur Pascasarjana, Prof. DR. Syukur Khalil.
5. Kedua promotor disertasi ini: Bapak Prof. DR. Syahrin Harahap, MA. Dan Bapak Prof. DR. Amroeni Drajat, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan dalam proses penulisan disertasi ini. *Jazakumallah khairan jazaan awfar*.
6. Kepada semua guru-guru saya, khususnya Mahaguru yang telah membimbing dan mendidik saya selama di Pascasarjana.
7. Kepada semua guru-guru yang telah mendidik saya di setiap jenjangnya, di sekolah SD Negeri Gunung Tua, di pesantren Mushthofawiyah Purba Baru, di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah, di universitas al-Azhar, Mesir.
8. Kepada seluruh kakak, abang, dan adik yang telah memberikan dukungan moril dan materil; Syarif Muda simamora, Indra Mora Simamora, Ida Suryani Simamora, Irma Yusriani Simamora, Nauli Gunung Simamora,

Harunan Rasyid Simamora, Hentina Sari Simamora, Gunawan Azhari Simamora. Semoga Allah membalas seluruh kebaikan dan dukungan mereka.

Penulis

Nur Aisah Simamora

DAFTAR ISI

BAB I: Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Batasan Istilah.....	18
D. Tujuan Penelitian.....	19
E. Kegunaan Penelitian.....	19
F. Landasan Teoritis.....	
G. Kajian Terdahulu.....	20
H. Metode Penelitian.....	27
I. Sistematika Pembahasan.....	30

BAB II: HIERARKI DAN EPISTEMOLOGI ILMU:

A. Alquran Dan Ilmu Pengetahuan.....	33
B. Hirarki Ilmu Dalam Islam.....	92
C. Epistemologi dan Islamisasi Ilmu.....	127

BAB III: INTEGRASI ILMU

A. Integrasi Ilmu.....	155
B. Model-Model Integrasi Ilmu	174
C. Relevansi Integrasi Ilmu Dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	205

**BAB IV: INTEGRASI KEILMUAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM DI
KOTA MEDAN**

A. Integrasi Formalis.....	222
B. Integrasi Substantif.....	223
C. Aplikasinya Dalam Tridharma Perguruan Tinggi.....	292

**BAB V: KONTRIBUSI KEILMUAN INTEGRATIF DALAM KEHIDUPAN
UMAT**

A. Kontribusi Keilmuan Integratif Bagi Pengembangan Ilmu.....	302
B. Kontribusi Keilmuan Integratif Bagi Pandangan Dunia yang Islami.	313
C. Kontribusi Keilmuan Integratif Bagi Kehidupan Sosial	315
D. Kontribusi Keilmuan Integratif Dalam Bidang Peradaban.....	318
E. Kontribusi Keilmuan Integratif Bagi Moralitas /Etika	319
f. Kontribusi Keilmuan Bagi Agamawan.....	322
g. Kontribusi Keilmuan Integratif Bagi Saintis.....	324

BAB VI: PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	325
B. SARAN.....	347

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah, kontak dunia Islam dan Eropa di permulaan abad ketujuh Masehi memperluas kawasan kekuasaan Islam hingga mencakup Yordania, Palestina, Suria, Irak dan Mesir, yang ketika itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Bizantium yang berpusat di Eropa. Dalam waktu yang bersamaan, kerajaan Persia juga dapat dikuasai. Di daerah-daerah Bizantium dan Persia ini telah berkembang peradaban Yunani dan memberikan kesempatan bagi ulama di abad kedelapan dan kesembilan Masehi untuk mempelajari filsafat dan sains Yunani yang berpusat di Alexandria di Mesir, Antakia di Suria, Jundisyapur di Irak dan Baktra di Persia.¹

Hasil dari kontak antar peradaban, bertemulah akal yang tinggi dan jiwa ilmiah yang ada dalam Islam dengan pemikiran rasional dan ilmiah Yunani, dan berkembanglah pemikiran rasional-ilmiah di kalangan ulama Islam yang menghasilkan filsafat dan sains Islam zaman klasik (650-1250 M). Berikutnya, timbullah peradaban Islam yang tinggi dan tiada taranya di masa itu dengan Baghdad sebagai pusat utamanya, selain pusat-pusat lainnya seperti Kairo, Damsyik, Asfahan, Samarkand, dan lain-lain.²

Peradaban Islam semakin meluas hingga mencakup seluruh Afrika Utara, Spanyol, dan Sisilia di Utara dan timbullah pusat-pusat peradaban Islam baru seperti: Cordova, Seville di Andalusia, dan Palermo di Sisilia. Karena Andalusia dan Sisilia berada di benua Eropa, tidak mengherankan kalau orang dari Perancis, Inggris, Itali dan lain-lain berdatangan ke pusat-pusat peradaban Islam baru ini untuk mencari ilmu. Dalam hubungan ini, Eropa berada dalam kegelapan dan kemunduran, tepatnya

¹Syahrin Harahap, *Alquran dan Sekularisasi; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), h. xi.

²*Ibid.*

di abad keenam hingga abad ketiga belas, sedangkan Islam berada dalam zaman kemajuan dan puncak peradaban. Melalui pemikiran rasional, ilmiah, dan filosofis, Islam dibawa ke Eropa. Sains Islam juga turut mereka bawa ke dunia Barat.³

Jadi, di kala dunia Islam berada dalam zaman keemasan, tepatnya dari abad ketujuh sampai abad ketiga belas, Eropa masih berada dalam kegelapan, sehingga membuat mereka berbondong-bondong datang ke dunia Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu yang selama ini didominasi dan dimonopoli oleh orang-orang Islam, orang Eropa kemudian mengembangkannya secara giat. Kegiatan yang sebagian besar mendapat stimulasinya dari adanya kontak dengan dunia Islam, ternyata melicinkan jalan bagi kebangkitan kembali (renaissance) mereka, dan selanjutnya menghantarkan Eropa Barat dan dunia kepada periode sejarah umat manusia yang sama sekali baru, yaitu abad modern.⁴

Hal ini senada dengan ungkapan Toby E. Huff⁵ bahwa abad kedelapan hingga akhir abad keempat belas, ilmu pengetahuan Arab (Islam) barangkali adalah sains yang paling maju di dunia, yang jauh melampaui Barat dan Cina". Kenyataan dan fakta-fakta di atas diletakkan sebagai pembuka sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam yang akan Peneliti kemukakan dalam penelitian ini, dan bertujuan untuk sekedar menunjukkan betapa prestasi ilmiah umat Islam sangat gemilang dan mencapai puncak kemajuan, mulai dari abad kedelapan hingga ke abad yang keempat belas Masehi.

Prestasi yang gemilang tersebut tidak mungkin mereka raih kecuali dengan kerja keras para ilmuwan. Sedangkan kerja keras ini, akan berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan ilmiah, yang pada gilirannya tidak mungkin bisa terjadi tanpa didorong oleh suatu kegairahan yang besar dari para ilmuwan itu sendiri. Artinya,

³*Ibid.*, h. xii.

⁴*Ibid.*, h. 1.

⁵Penulis buku *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West*, seorang sosiolog berkebangsaan Portlandia, bahkan belakangan gemar mendalami sejarah, Filsafat, dan sosiologi sains yang banyak meneliti tentang Arab, dunia Islam, dan China.

kesadaran akan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan keberagaman sangat menentukan maju mundurnya suatu umat yang selama ini dikenal dengan istilah integrasi keilmuan.⁶

Saat ini, kondisi umat Islam mengalami kemerosotan dan kemunduran, bahkan tampil dengan kondisi yang terbalik dari masa kegemilangan sebagaimana disebutkan di atas. Kondisi ini merata terjadi di seluruh persada bumi. Indonesia –saat ini- dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Tetapi anehnya, tak seorangpun merasa gentar dan menaruh hormat dengan kebesaran jumlah tersebut, karena nampaknya ia kosong dari substansi. tak heran kalau ada orang yang bilang bahwa kita adalah raksasa yang sedang tidur (*the sleeping giant*). Sekalipun besar, raksasa yang sedang tidur tidak akan memberikan pengaruh apa-apa, meskipun tentunya punya potensi besar kalau kita sanggup membangunkannya.⁷

Bangsa Indonesia pada saat ini memegang rekor terendah pada aspek-aspek fundamental, termasuk di dalamnya aspek ilmu pengetahuan. Aspek ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor terbesar dan fundamental yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam. Sudah dikenal dalam sejarah umat manusia bahwa ilmu pengetahuan mempunyai korelasi yang positif dengan maju-mundurnya sebuah bangsa. Bangsa yang ilmu pengetahuannya berkembang dengan baik adalah bangsa yang maju, bahkan terkemuka di dunia, sekalipun dari sudut jumlah penduduk wilayah geografisnya tidak begitu besar.⁸

Hal ini selaras dengan yang ditulis Syahrin Harahap⁹ bahwa ada tiga kekuatan yang paling berpengaruh dalam proses globalisasi dunia, yaitu: (1) Universitas yang memproduksi teori, gagasan, dan pemikiran-pemikiran baru yang dapat mendorong perkembangan masyarakat dan peradaban, (2) manufaktur yang memproduksi barang

⁶*Ibid.*, h.

⁷*Ibid.*, h. 1.

⁸*Ibid.*

⁹Seorang ilmuwan, cendikia, tokoh pemikiran dan filsafat Islam di Sumatera Utara yang banyak memberikan perhatian terhadap integrasi ilmu, Islam dan modernitas, Ilmuwan dan kesalehan ilmiah.

yang akan dimanfaatkan oleh umat manusia yang kemudian merubah wajah dan penampilannya hingga terjadi perubahan hebat dan besar-besaran, (3) perbankan yang mengelola uang dan dana yang kemudian dapat digunakan untuk membiayai segala macam proyek dan kegiatan yang kemudian dapat mendorong perubahan masyarakat, di mana ketiga penggerak globalisasi di atas didasari oleh ilmu pengetahuan, dan dengan demikian, ilmu pengetahuan berjalan mendahului perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjaga dan mengawal posisi sebagai yang mendahului, maka ilmu pengetahuan harus terus dinamis dan berkembang.¹⁰

Di sisi lain, kemajuan ilmu juga berkorelasi dengan apresiasi masyarakat, khususnya para penguasa dan orang kaya, terhadapnya. Semakin tinggi apresiasi masyarakat terhadap ilmu, maka akan semakin berkembang ilmu pengetahuan pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, ketika keadaan ilmu pengetahuan dan pendidikan terlihat begitu melorot dari sudut kualitasnya, maka itu menjadi pertanda kuat atau rendahnya apresiasi masyarakat (termasuk di dalamnya penguasa) terhadap ilmu pengetahuan.¹¹

Selain faktor krusial di atas berakibat pada rendahnya apresiasi umat Islam terhadap ilmu, faktor lain yang tidak kalah kuat juga mempengaruhi kemunduran ini, yaitu faktor klasifikasi dan hirarki ilmu yang memang sejak zaman dahulu ada perbedaan, hanya saja perbedaan ini menjadi bermasalah setelah kedatangan masa imperialisme yang mengenalkan sistem pendidikan sekuler Barat. Sistem pendidikan sekuler Barat menganut paham pemisahan antara dunia dengan agama atau ilmu dengan agama. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan akan terhambat kemajuannya jika dikaitkan dengan agama. Oleh karena itu, mereka menganut hukum dikotomi ilmu dengan agama, atau dikotomi antara ilmu agama dan non-agama. Efek yang paling nyata dan terasa dari dikotomi ini adalah, pengakuan terhadap sebagian

¹⁰Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*, cet. Kedua. (Medan: Istiqamah Mulya Pondation, 2016), h. 3-4.

¹¹Kartanegara, *Raktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 1.

sumber dan objek ilmu dan penolakan terhadap sebagian sumber dan objek ilmu yang lain.¹²

Klasifikasi ilmu (bukan dikotomi ilmu) ke dalam ilmu agama dan non-agama, sebenarnya bukanlah hal baru. Islam telah mempunyai tradisi klasifikasi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi, klasifikasi tersebut tidak terlalu menimbulkan banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Hal ini terjadi karena, sekalipun klasifikasi antara ilmu-ilmu agama dan non-agama telah dikenal dalam karya-karya klasik, seperti yang ditulis al-Ghazali¹³ (w.1111) dan Ibnu Khaldun¹⁴ (w. 1406), ia tidak mengingkari, tetapi mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut.¹⁵

Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik dikenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) di satu pihak, dan ilmu-ilmu sekuler, sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah umum yang disponsori pemerintah di pihak lain. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir, sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap

¹²Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Bandung: Arasy Mizan, 2005), h. 19.

¹³Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'I; seorang filosof dan teolog muslim dari Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat pada abad pertengahan. Beliau adalah penulis buku yang sangat masyhur di seluruh dunia, *Ihya 'Ulum ad-Din*, yang di dalamnya beliau menulis salah satu sub babnya tentang hirarki ilmu. (lihat: Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, dalam *Ihya 'Ulum ad-Din*)

¹⁴Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, seorang pemikir muslim, filosof, dan peletak dasar ilmu sejarah dan peradaban juga ilmu sosiologi, sehingga beliau dikenal sebagai bapak sosiologi di Timur maupun di Barat. Beliau berasal dari Hadramaut, Yaman, dan berkembang di Andalusia. (lihat: Hasan as-Sa'ati, dalam *Ibnu Khaldun Muassisu 'Ilm al-Ijtima'*. (Kairo: Maktabat al-Ussrah, 2003), h. 23.

¹⁵Kartanegara, *Integrasi ...* h. 19.

bahwa ilmu-ilmu agama pseudo-ilmiah, atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Pada saat ini, justru dikotomi seperti inilah yang terjadi dan telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan kita, karena akan saling menafikan status ilmiah masing-masing.¹⁶

Kenyataan dikotomis dalam dunia pendidikan juga digambarkan oleh Syahrin Harahap sebagai sesuatu yang sangat memilukan, karena ilmu di satu sisi bersifat sekuler-dikotomistik, sehingga terjadi konflik antara ilmu dan agama yang diakibatkan oleh sekulerisme militan. Di sisi lain, dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, atau enggan memahami agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (korpus tekstual) hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.¹⁷

Jadi, masalah timbul bukan semata karena dikotomi ilmu agama dan non-agama, sehingga mengakibatkan adanya penolakan terhadap status ilmiah masing-masing, atau tidak adanya pengakuan terhadap suatu sumber ilmu, objeknya, maupun

¹⁶*Ibid.*, h. 20.

¹⁷Syahrin, *Integrasi....*, h. 13. Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa ada lima dikotomi yang kita hadapi, *Pertama, dikotomi vertical*, saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan. Secara antroposentrik para ilmuwan merasa mencapai berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan. *Kedua, dikotomi horizontal*, hal ini dapat terjadi dalam dua bentuk. Pada satu sisi, para pengkaji agama (ilmu agama) dalam bidang tertentu berjalan sendiri di lorong ortodoksinya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu agama lainnya. Pada sisi lain, dapat pula terjadi dalam bentuk atomistic, di mana pendekatan dalam bidang tertentu tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang lainnya. *Ketiga, dikotomi aktualitas*, saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dengan aktualitasnya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, ontology dan epistemology ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi/penerapannya (aksiologinya) dipandang sebagai wilayah tak terpikirkan (*unthinkable*). Jadi ilmu cenderung hanya untuk ilmu (*science for science*). *Keempat, dikotomi etis*, terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak para penekunnya. *Kelima, dikotomi intrapersonal*, di saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi teramat penting. *Ibid.*, h. 13-14.

metodologinya, tetapi juga karena cara berfikir yang tertutup, sempit, dan berjalan sendiri-sendiri.

Ada lima dikotomi yang dihadapi umat saat ini, yaitu: (1) dikotomi vertical; yaitu ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan, di mana secara antroposentrik para ilmuwan merasa mencapai berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan, (2) dikotomi horizontal, hal ini dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu: antar ilmuwan agama (ilmu agama) berjalan sendiri di lorong ortodoksinya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi dengan mengabaikan perkembangan bidang ilmu agama lainnya. Pada sisi lain, dapat terjadi dalam bentuk atomistic, di mana pendekatan dalam bidang tertentu (disiplin ilmu tertentu) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan (disiplin) ilmu lainnya, (3) dikotomi aktualitas, yaitu: terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualitasnya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan dan peradaban umat manusia, atau antara epistemology ilmu dengan implementasinya/penerapannya (aksiologinya) tidak bersambungan dan menjadi wilayah yang tak terpikirkan (*unthinkable*), sehingga ilmu hanya untuk ilmu, (4) dikotomi etis, yaitu: terjadi jarak yang cukup jauh antara penguasaan atau kedalaman suatu ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Jadi, ilmu tidak sejajar dengan akhlak para penekunnya, (5) dikotomi intrapersonal, yaitu: para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁸

Berdasarkan argumen di atas dapat diketahui bahwa keadaan pendidikan di dunia Islam abad-abad terakhir bahkan sampai sekarang masih sangat buruk, karena dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya: masyarakat telah terkondisikan oleh agenda kolonialis untuk acuh tak acuh terhadap Islam dan pembinaan generasinya, dan pemerintah juga telah mengambil sikap dan keputusan yang senada dengan yang telah diterapkan oleh kolonialis, yaitu; mereka hanya memutuskan untuk mendanai lembaga-lembaga pendidikan yang mereka kategorikan modern, sedangkan lembaga

¹⁸Syahrin..., *Integrasi...*, h. 13-14.

pendidikan yang mereka kategorikan kurikulumnya sebagai kurikulum Islam, pemerintah tidak bersedia mendanainya. Hal ini memang wajar, karena pemerintah telah dikuasai oleh orang-orang yang telah mendapat pendidikan tinggi di lembaga-lembaga pendidikan yang dibina dan didanai oleh Negara-negara penjajah, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga nilai dan visi pendidikan Islam dan *Islamic worldview* yang seharusnya dimilikinya menjadi tidak dimilikinya, karena yang mendidiknya memang tidak pernah menginternalisasikan nilai-nilai dan visi tersebut ke dalam jiwanya, bahkan sangat jarang yang memahaminya dengan benar.¹⁹

Begitu juga dengan para pendidiknya yang merupakan hasil didikan lembaga-lembaga kolonialis yang tentu saja mereka hanya dapat mengajarkan apa yang telah mereka terima. Karena ketika mengenyam pendidikan mereka hanya mendapatkan materi-materi yang mengambang –materi yang tidak menghantarkan mereka sampai kepada Pemilik ilmu atau dengan bahasa lain tidak *integrated* dengan Sang Pencipta ilmu dan kehidupan ini-, tentu saja di saat mereka memberikan pendidikan, mereka hanya bisa mengajarkan dan menanamkan materi dan nilai-nilai sesuai dengan apa yang mereka terima. Bahkan, mereka juga membagi kurikulum menjadi dua kategori, yaitu: kurikulum Islam dan kurikulum modern. Dengan kata lain, mereka ingin membuat kesan dan mengupayakan pembuktiannya dalam dunia nyata pendidikan bahwa Islam secara keseluruhan bertentangan dengan modernitas. Itulah sebabnya mereka membaginya menjadi kurikulum Islam dan kurikulum modern. Menimbulkan kesan bahwa Islam bertentangan dengan modernitas.²⁰

Islam dan kaitannya dengan modernitas telah dijelaskan oleh Syahrin Harahap saat mengawali penjelasannya dengan mengatakan bahwa Alquran dan akal adalah berpasangan, dan manusia bertakwa adalah manusia yang berakal, serta Islam adalah ajaran yang membentuk proses dinamis menuju modernitas.²¹ Lebih lanjut dia

¹⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h. 13

²⁰*Ibid.*, h. 12.

²¹Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Cet. Ke. 1. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. vii.

mengatakan bahwa Islam adalah agama masa depan (bukan hanya agama yang sesuai dengan zaman modern, tetapi juga postmodern), karena Islam memberikan garansi yang tidak diberikan oleh ajaran agama manapun, di antaranya: (1) Islam mampu memberi daya tahan bagi penganutnya terhadap guncangan perubahan, di mana manusia semakin membutuhkan “pegangan hidup” dalam menghadapi persoalan dengan dirinya dan ancaman perubahan yang terjadi di sekitarnya, (2) Islam mengajarkan teologi yang inklusif, yang menawarkan kebaikan bagi seluruh umat manusia, sebab dunia masa kini dan masa depan adalah dunia yang pluralistic, (3) Islam adalah agama yang mampu menggerakkan etos kerja, etos ekonomi, dan etos ilmu pengetahuan, dan tiga hal inilah yang menjadi penggerak globalisasi dunia saat ini, (4) Islam merupakan agama yang mendorong penganutnya untuk mengembangkan intelektual dan hati nurani secara seimbang, agar penganutnya tidak hanya bergelimang dengan kemewahan material, tetapi miskin spiritual dan sebaliknya, (5) Islam adalah agama yang memberikan kesadaran kepada manusia akan posisinya sebagai khalifah Allah (wakil Allah) di bumi yang diberi tanggungjawab untuk memakmurkannya dan merawatnya, dan bukan mengeksploitasinya secara sewenang-wenang.²²

Kota Medan termasuk kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Pola pikir masyarakat kota cenderung dikotomis dan didominasi oleh hal-hal yang materialistis. Yang dimaksud dengan pola pikir yang dikotomis adalah cenderung memisahkan antara hal-hal yang bersifat duniawi dengan yang ukhrowi, modern dan Islam, agama dan umum, terlebih-lebih dalam konteks keilmuan, yaitu: antara satu cabang ilmu agama dengan ilmu-ilmu agama lainnya atau satu cabang ilmu agama dengan ilmu umum, antara seorang alim dengan Tuhan yang telah menganugerahinya pengetahuan, antara seorang ilmuwan dengan etika yang seharusnya menjadi perilaku seorang alim, antara seorang alim studi Islam dengan buku-buku sumber yang menjadi rujukannya, dan berbagai macam jenis dikotomi

²²*Ibid.*, h. xii-xiii.

yang dialami oleh masyarakat Kota Medan²³, dan hal ini membuat Peneliti tertarik untuk menelusuri epistemologi ilmu yang ditanamkan pada perguruan tinggi Islam di kota Medan. Masyarakat cenderung memahami ada pengkotak-kotakan ilmu ke dalam ilmu umum dan ilmu agama, dan cenderung memahaminya sebagai sesuatu yang berlawanan, bertentangan, atau tidak sejalan, bahkan mereka mengkaitkannya dengan akidah. Padahal, kata “umum” antonimnya adalah kata “khusus”, bukan kata “agama”. Yang lebih ekstrim lagi adalah klasifikasi ilmu dengan kategori ilmu Islam dengan ilmu kafir, serta klasifikasi-klasifikasi lainnya yang cenderung telah terbukti membawa dampak buruk bagi kemajuan umat Islam secara umum, dan perkembangan keilmuan di kalangan masyarakat muslim secara khusus. Selain membuat klasifikasi ilmu yang keliru, mereka juga telah membuat klasifikasi yang jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Islam mengajarkan bahwa seluruh cabang ilmu yang dikembangkan manusia benar-benar *integrated* dengan Sang Pemilik ilmu, *al-‘Alim*, Yang Maha Mengetahui, *integrated* dengan seluruh makhluk dan alam raya. Mengetahui (*al-‘ilm*) adalah salah satu sifat Allah yang abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particulah bersumber dari-Nya, sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Allah adalah Mahaguru Pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nur al-‘ilmi*) memancar bersama kasih sayang-Nya.²⁴

Adapun faktor lain –yang cenderung mendorong Peneliti untuk memilih judul integrasi keilmuan- adalah gairah dan geliat keilmuan di kalangan masyarakat muslim yang cenderung “mati suri” –mengambil istilah Mulyadhi Kartanegara-, terlebih-lebih di tengah-tengah masyarakat Kota Medan, yang barangkali bisa dikatakan telah

²³Syahrin Harahap dalam kuliah singkat di hotel Grand Kanaya, Medan, yang dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2016.

²⁴Syahrin, *integrasi ...*, h. 8.

sengaja dikondisikan sedemikian rupa oleh penjajah sejak mereka datang menjajah dan melakukan upaya-upaya imperialismenya di Nusantara. Hal ini terbukti dengan taktik penjajahan yang mereka lakukan, yang targetnya bukan hanya penguasaan kawasan, tetapi juga perusakan mental, pola pikir, dan cara pandang masyarakat terhadap ilmu dan urgensinya, agama dan non-agama, dunia dan akhirat. Akibatnya, kemunduran demi kemunduran, keterbelakangan dan kekalahan umat Islam di berbagai lini kehidupan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan, dan umat hanya disibukkan oleh hal-hal yang bersifat materialistis.

Selain faktor di atas, transformasi beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di berbagai provinsi ke Universitas juga memunculkan problem-problem epistemologis yang hingga saat ini belum lagi ditemukan solusinya yang tepat dan efektif, di mana perubahan nama ini telah membawa konsekuensi pada diperkenalkannya bidang-bidang ilmu “sekuler”, seperti IPA, psikologi, matematika, ekonomi dan bisnis, kesehatan masyarakat, sains dan teknologi, teknik informatika, kedokteran, dan yang lainnya.²⁵ Problem ini juga melanda Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, bahkan juga universitas-universitas Islam lainnya di Kota Medan. Bahkan makna islamisasi, integrasi, reintegrasi, interkoneksi, transdisipliner pun masih merupakan bahan diskursus segelintir akademisi, dan masih lebih banyak yang memahaminya secara keliru. Jadi, demi memperkenalkan makna integrasi secara mendalam (radikal) serta meluas ke tengah-tengah masyarakat, Peneliti tertarik untuk menelusuri sejauh mana nilai-nilai maupun konsep integrasi ilmu telah diterapkan di universitas-universitas Islam di Kota Medan.

Alasan lain yang juga cukup mendasar adalah belum terwujudnya universalitas Islam di tengah-tengah masyarakat muslim Kota Medan, bahkan sebaliknya, timbul kesan di sementara pihak bahwa Islam agama yang eksklusif, anarkis, miskin dan “memiskinkan” penganutnya, terbelakang, dan lain sebagainya

²⁵Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Jakarta: Arasy dan UIN Jakarta Press, 2005), h. 15-16.

yang berindikasi negatif, di mana hal ini menurut pengakuan beberapa pihak, dinilai sebagai faktor yang membuat beberapa etnis yang sebenarnya tertarik dengan ajaran Islam, tetapi karena melihat pemeluknya yang cenderung bermental miskin dan jauh dari hal-hal yang ilmiah, mereka akhirnya lari menjauh dari Islam.

Kenyataan ini terjadi pada kebanyakan etnis Cina Indonesia dan yang serumpun dengannya. Padahal, sejarah telah mencatat bahwa salah satu pihak yang berjasa mengenalkan Islam ke Nusantara adalah muslim Cina. Orang Cina beragama Katholik dan Protestas, itu sudah banyak diketahui, tetapi orang Cina menjadi Islam itu bukan merupakan hal yang biasa di Indonesia, walaupun sejumlah tokoh penyebar Islam di Indonesia pada masa lalu konon kabarnya adalah orang Cina. Sebuah kenyataan yang benar-benar bertolak belakang dari sejarah Islam Indonesia. Tentu saja ini berfaktor pada salah satu faktor-faktor di atas, khususnya faktor perkembangan ekonomi dan keilmuan umat Islam, di mana etnis Cina sepertinya lebih meletakkan dasar-dasar akidah mereka pada sukses tidaknya ekonomi dan keilmuan.²⁶

Sebagai bukti kongkrit bahwa masyarakat telah terkotak-kotakkan dengan klasifikasi ilmu umum dan agama, dapat dilihat dengan minimnya kecenderungan masyarakat muslim terhadap ilmu-ilmu yang mereka kategorikan sebagai ilmu agama, karena mereka berpikir hanya dengan memfokuskan diri pada cabang-cabang ilmu fisika, kemajuan seperti yang diraih oleh Barat akan terwujud.²⁷ Hanya pihak orangtua yang mulai berpikir untuk mempelajari, mengkaji, dan mendengarkan ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu agama, akan tetapi bukan menjadikannya sebagai bidang ilmu yang didalami secara intensif. Hal ini –barangkali- terkait dengan kecenderungan orangtua yang mulai mencari sumber-sumber kebahagiaan yang hakiki dan abadi. Menurut Nashiruddin ath-Thusi²⁸, kebahagiaan yang abadi

²⁶Misbah Zulfa Elizabeth, *Cina Muslim; Studi Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim*. (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. xii.

²⁷Mulyadhi..., *Integrasi...*, h. 26.

²⁸Seorang filosof dan astronom muslim terkemuka abad XIII.

sangat terkait erat dengan etika, di mana ilmu tentang etika lebih banyak didapatkan dalam ilmu agama. Hubungan antara kebaikan (*al-khair, good*) dengan kebahagiaan (*as-sa'adah, happiness*) merupakan hubungan yang berkelindan, karena kebahagiaan akan tercapai apabila sesuatu itu telah mencapai tahap kesempurnaan, yaitu mencapai tujuan dari penciptaannya sebagai manusia. Dan kebaikan adalah tujuan akhir dari sesuatu, dan kebaikan manusia merupakan kesempurnaannya.²⁹

Adapun kalangan muda, -terlebih-lebih beberapa kawasan di Indonesia seperti: Sumatera Utara dan Aceh, fakultas-fakultas yang selama ini disebut sebagai fakultas agama (baca: Fakultas Ushuluddin, Syariah, dan Dakwah) cenderung dijauhi dan dihindarkan, karena tidak begitu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia modern dan tuntutan nya.³⁰

Osman Bakar dalam bukunya menyatakan bahwa Islam sebagai sebuah tradisi religius yang utuh, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, Islam tidak hanya membahas apa yang wajib dan yang dilarang untuk dilakukan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahuinya. Dengan kata lain, Islam adalah cara berbuat dan melakukan sesuatu (*al-'amal*), sekaligus sebuah cara untuk mengetahui (*al-'ilm*)³¹.

Dari kedua jalan itu, aspek mengetahui adalah sesuatu yang paling penting dalam Islam. Hal ini karena secara esensial, Islam adalah agama pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan

²⁹Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 47.

³⁰Inilah yang diistilahkan oleh Prof. Dr. Syahrin Harahap sebagai dikotomi aktualitas, di mana terjadi jarak yang sangat jauh antara ilmu yang dikembangkan di kampus-kampus dengan dunia kerja atau aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan dan peradaban umat manusia, sehingga yang tampak *science for science*. (lihat, Syahrin Harahap, dalam "Integrasi Ilmu...", h. 13-14)

³¹Hal ini sangat sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syahrin Harahap bahwa ada integrasi yang selalu sejajar antara keilmuan (*al-'ilm*) dengan perbuatan atau pengamalan (*al-'amal*). Maka ciri yang menonjol bagi ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna 'alim (ilmuwan) itu sendiri. Maka, 'Alim tidak hanya bermakna "seseorang yang memiliki ilmu", tetapi juga bermakna "seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya". (lihat: Syahrin..., dalam "Integrasi...", h. 20)

pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan dalam kehidupan kini dan nanti.³² Artinya, beliau ingin mengatakan bahwa Islam memandang berbagai sains, ilmu alam, ilmu sosial, dan yang lainnya sebagai ragam-ragam bukti yang menunjukkan pada kebenaran bagi pernyataan yang paling fundamental dalam ajaran Islam, yang dikenal dengan kalimat syahadat atau kalimat tauhid atau keesaan Allah; *Lâ Ilâha Illâ Allâh*, bahwa segala sesuatu bersumber dari-Nya³³.

Satu konsekuensi penting dari pengakuan terhadap pernyataan fundamental di atas adalah, penerimaan dan pengakuan terhadap realitas objektif kesatuan alam semesta. Jadi, sebagai sebuah sumber pengetahuan, agama bersifat empatik ketika mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling berkaitan dalam jaringan kesatuan alam melalui hukum-hukum kosmis yang mengatur mereka.³⁴

Saat ini, timbul persoalan keilmuan yang luar biasa merusak, sehingga mengakibatkan rusaknya peradaban manusia, sebagaimana yang diilustrasikan oleh Hamid Fahmi Zarkasyi³⁵ berikut ini:

“Semua persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, bangsa Indonesia, dan dunia sekarang ini bersumber dari satu hal; kemungkaran ilmu atau rusaknya ilmu. Ketika ilmu sudah rusak, maka rusak pulalah hasil pemikiran dan perilaku orang yang

³²Konsep ini selaras dengan pemikiran Nashiruddin ath-Thusi tentang kebahagiaan dan kaitannya dengan keberilmuan dan beretika, di mana ilmu menghasilkan kebaikan, dan melakukan kebaikan adalah puncak kesempurnaan manusia, dan pencapaian terhadap puncak kesempurnaan manusia akan menimbulkan kebahagiaan yang abadi. (lihat: Mulyadhi..., dalam “Nalar Religius...”, h. 47).

³³Konsep dan pemaknaan syahadat seperti ini juga dikemukakan oleh Abdul hamid Abu Sulaiman dalam buku *Azmat al-'Aql al-Muslim*, yang dikutip oleh Prof. Dr. Syahrin Harahap, “bahwa pernyataan diri sebagai orang yang tunduk dan percaya bahwa *la ilaha illa Allah* mengandung konsekuensi yang fundamental, yaitu: pengakuan yang tulus bahwa Allah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak, menjadi sumber semua wujud, dan menjadi tujuan dari segala sesuatu, termasuk tujuan dari aktivitas berfikir, meneliti, menuntut ilmu. (Lihat: Syahrin..., dalam “Integrasi...”, h. 34)

Kaum sufi juga memiliki pemaknaan tersendiri terhadap *La Ilaha Illa Allah*, yaitu: tidak ada realitas yang betul-betul sejati kecuali Allah. Ibnu Arabi menjelaskan bahwa segala yang ada di alam raya ini tidak lain daripada manifestasi-manifestasi (*tajalliyât*) Allah, baik itu manifestasi sifat, nama, maupun *af'âl* Allah, termasuk di dalamnya realitas ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan itu menjadi realitas karena Allah memberikan realitas kepadanya, sehingga Allah adalah sumber segala ilmu pengetahuan. (lihat: Mulyadhi..., dalam “Integrasi...”, h. 34).

³⁴Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, cet. 2, (bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 11-12.

³⁵Salah seorang pakar Filsafat Islam dan islamologi yang aktif dalam kajian INSIST, dan redaktur pada jurnal Islamia.

memilikinya. Maka kita tidak perlu heran, apabila kita menemukan dan melihat banyak orang cerdas yang melakukan tindakan korupsi. Ilmu pengetahuan adalah dasar dari setiap perilaku manusia. Sikap dan perilaku seseorang sangat ditentukan oleh bangunan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bahkan, ilmu merupakan basis bagi sebuah bangunan besar peradaban. Warna dan bentuk sebuah peradaban ditentukan oleh basis keilmuan yang dijadikan pondasi. Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang murni obyektif. Tidak ada objektivitas murni dalam ilmu pengetahuan, karena semua ilmu bersumber dari paradigma atau *worldview* (pandangan hidup). Sementara ini, ilmu pengetahuan yang dipelajari masyarakat modern bersumber dari pandangan hidup masyarakat Barat yang menafikan peran Tuhan atau minimal meragukan adanya Tuhan. Masyarakat Barat pada abad pertengahan, sangat trauma dengan peran gereja Katolik yang sangat dominan, sehingga ketika era baru lahir (abad modern), mereka mencoba meninggalkan semua yang berbau Tuhan dan agama dalam setiap lini kehidupannya. Akibat dari ilmu pengetahuan yang menanggalkan peran Tuhan adalah tiadanya tanggungjawab moral yang secara intrinsik melekat pada orang-orang yang berilmu. Maka tidak mengherankan apabila sekarang ini banyak orang belajar agama, tetapi semakin ragu pada agamanya, dan perilakunya tidak sesuai norma agama. Atau orang yang belajar hukum, namun justru dia sendiri suka melanggar hukum. Berbeda dengan itu, Islam justru menekankan keterkaitan erat antara ilmu dan iman. Pandangan hidup Islam mengenalkan trilogi yang tak terpisahkan antara iman-ilmu-amal. Ilmu harus berpijak pada iman dan berujung pada amal (perilaku). Beriman tanpa ilmu, itu dilarang oleh Islam. Demikian juga berilmu tanpa iman. Apalagi beramal tanpa iman dan ilmu. Konsep inilah yang diyakini oleh Hamid mampu membuat setiap orang menjadi pribadi paripurna. “Dengan trilogi itu, seorang intelektual bisa menjadi seorang yang taat ibadah dan bermoral baik dalam waktu yang sama.”³⁶

Kondisi keterpurukan peradaban umat Islam ini digambarkan oleh seorang pemikir muda muslim³⁷ dalam sebuah tulisan essay-nya dan sekaligus mengkritisi keadaan tersebut dengan mengatakan:

“Pengalaman sejarah yang pernah dialami oleh umat Islam, membuat mereka sangat mudah terperosok ke dalam perilaku yang tidak produktif; sikap apologetik yang membuatnya mudah terminabobokan oleh kemegahan masa lalu yang diasumsikan. Perilaku tersebut dikatakan tidak produktif, karena memang tidak mampu merubah kekelaman yang sekarang mendominasi peradaban umat Islam. Yang ada hanyalah klaim-klaim yang memperkuat sindrom schizoprenia belaka.

³⁶Hamid Fahmi Zarkasyi, “Melawan Dengan Argumentasi”, artikel dalam Surabaya Post, Sabtu, 1 Nopember 2008, pukul 12:58 WIB, dna telah diposting ke website <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/2009/01/page/6>.

³⁷Muhammad Anul Abied Shah, seorang intelek muda Indonesia-Kairo tahun 2002 an.

Padahal, umat Islam kontemporer seharusnya malu kalau berkaca dengan masa lalu dan kemegahan kekinian yang ada di bagian dunia yang lain. Bukankah Ali bin Abi Thalib ra., sang pintu ilmu pengetahuan dalam Islam, pernah mengingatkan: “Barang siapa yang kekiniannya lebih buruk dari masa lalunya, maka dia adalah orang yang terlaknat.”³⁸

Demi merespon keterpurukan inilah dan melihat betapa besar urgensi pembahasan tentang integrasi keilmuan, Peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti ide-ide integrasi keilmuan sekaligus perkembangan keilmuan di kalangan perguruan tinggi Islam di Kota Medan, di mana menurut para pakar, salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi keterbelakangan umat adalah pola pikirnya yang dikotomis antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum (sains). Oleh karena itu, untuk membangunkan sang “Raksasa” yang sedang terlelap (*sleeping of giant*), sebuah istilah yang digunakan oleh profesor Mulyadhi Kartanegara untuk mengungkapkan kuantitas umat Islam yang terbesar di dunia (baca: raksasa) dan kualitasnya yang minimum digambarkan –meskipun potensinya besar- dengan keadaan tidur,³⁹ rasanya perlu menggiatkan pengkajian tentang epistemologi ilmu, sehingga upaya ini nantinya diharapkan dapat mendudukkan kembali dengan benar cara pandang masyarakat terhadap ilmu; ilmu yang semakin mengenalkan makhluk kepada *Khâliq*, ilmu yang menjamin kesejahteraan makhluk di persada bumi, dan ilmu yang semakin menghantarkan sang *‘alim* (ilmuwan) untuk semakin tunduk dan patuh kepada Sang Pemberi dan Pemilik ilmu, Allah SWT.

Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkapkan kembali dan menegaskan peran filsafat Islam dalam kehidupan dan keilmuan, di mana filsafat Islam sejak awal perkembangannya amat menghargai pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan lebih dari itu, filsafat Islam tak pernah berkembang terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih tegas lagi bisa dikatakan bahwa filsafat Islam nyaris tak

³⁸Muhammad AunulAbied Shah “*Mengaktualkan Sains Dalam Peradaban*”, dalam Esai-Esai ke Arah Filsafat Ilmu Islam, buku berkala I, (Kairo: Mizan, 2002). h. 1.

³⁹Mulyadhi..., *Reaktualisasi...*, h.

mengenal pemisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam karya-karya filsafat Islam, *thabi'iyah* atau ilmu-ilmu fisika atau ilmu-ilmu empiris memang tak pernah terlepas dari *mâ ba'da at-thabi'ah* (ilmu-ilmu tentang metafisika).⁴⁰

Untuk itu, kajian ini akan berangkat dari penjelasan tentang kondisi keterpurukan dan keterbelakangan keilmuan di Indonesia, khususnya di kalangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, masyarakat muslim, lalu kemudian dilanjutkan dengan ide-ide dan geliat-geliat kebangkitan dan kemajuan terhadap epistemologi ilmu dan integrasi ilmu, sebagaimana gaungnya telah kedengaran dari lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang telah mendunia serta beberapa Universitas Islam Negeri di Indonesia, seperti: Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan tokohnya Amin Abdullah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan tokohnya Mulyadhi Kartanegara, Universitas Islam Negeri Malang dengan tokohnya Imam Suprayogo, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (yang sekarang telah berkonversi menjadi Universitas Islam Negeri) dengan tokohnya Syahrin Harahap, dan Nur Ahmad Fadhil Lubis (alm).

Untuk konteks kota Medan, sebenarnya, bibit-bibit integrasi keilmuan sudah lama dicanangkan dan diupayakan pertumbuhannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya perguruan-perguruan tinggi Islam ataupun universitas-universitas Islam, yang tentu saja di antara tujuannya, untuk mencerdaskan masyarakat muslim dan yang lainnya. Itulah sebabnya kita menemukan universitas-universitas tersebut berlabelkan ISLAM, yang berarti keberadaan Islamnya bukan hanya mencirikan bahwa pendirinya atau yayasan pengelolanya seorang muslim, tetapi lebih dari itu, ada nilai-nilai Islam yang ingin mereka terapkan di dalamnya. Hal inilah nantinya yang akan digali pada Universitas al-Washliyah (UNIVA), Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), dan nantinya akan

⁴⁰Haidar Bagir dalam kata pengantar yang berjudul Reintegrasi Ilmu-Ilmu: Sebuah Demonstrasi, Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi...*, h. 13.

dikombinasikan dengan sistem pendidikan dan pengembangan Silabus di Universitas Sumatera Utara (USU), sehingga akan terlihat sisi mana yang Islami dan yang kurang islami, atau yang sama sekali bertentangan dengan Islam, serta sudah sampai di taraf mana integrasi keilmuan yang telah diterapkan.

Sisi integrasi maupun islamisasi juga terlihat pada peletakan fakultas-fakultas tersendiri demi mewujudkan profesionalisme, di samping penekanan pada beberapa mata kuliah dasar (Alquran, Tafsir, Ushul fikih, Fikih, *Sirah Nabawiyah*, dan lain sebagainya), baru dilanjutkan dengan materi-materi spesialisasi, demi mewujudkan keterkaitan antar ilmu, yaitu keterkaitan pada sumber ilmu, Tuhan Sang Pemilik ilmu, yang tercantum dalam Kitab suci Alquran berupa *ayat-ayat Qurâniyyah* maupun alam raya berupa *ayat-ayat kawniyyah*.

Keadaan dan kenyataan sebagaimana yang digambarkan di atas, Peneliti merasa memiliki alasan dan faktor yang cukup banyak dan sangat mendorong penulis untuk memilih judul integrasi keilmuan di dunia pendidikan Islam, khususnya di lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Kota Medan.

Adapun pemilihan terhadap beberapa universitas dengan label Islam maupun karena menggunakan symbol-simbol Islam lainnya ataupun karena berafiliasi kepada salah satu organisasi masyarakat muslim, bukan karena berasumsi bahwa tidak ada integrasi keilmuan pada universitas yang tidak menggunakan symbol Islam. Hal ini hanya karena untuk membatasi obyek penelitian, sehingga dipilahlah universitas atau perguruan tinggi yang berlabel Islam. Dan Universitas Muslim Nusantara (UMN) tidak termasuk obyek penelitian dalam disertasi ini karena dia hanya membuka fakultas-fakultas keguruan dan tidak ada fakultas Ushuluddin maupun Filsafat.

Kota Medan merupakan Kota yang sangat layak untuk diteliti, khususnya tentang konsep integrasi ilmu yang berkembang di dunia pendidikan tinggi Islam nya, karena banyak sekali faktor sejarah yang mengisyaratkan bahwa di Kota Medan telah lama muncul bibit-bibit integrasi, sesuai dengan cepatnya masyarakat muslim Kota

Medan dalam merespon kebutuhan masyarakat untuk mendirikan Universitas Islam, yang dalam hal ini diwujudkan melalui pendirian UISU sebagai universitas Islam tertua di Kota Medan. Bahkan di masa Kolonial Belanda, telah berdiri sebuah Perguruan Islam atau lembaga pendidikan Islam yang bernama Maktab Tapanuli Islamiyah.⁴¹

Selain itu, secara jaringan keilmuan dan keulamaan, ulama-ulama Sumatera Utara telah lama menjalin relasi dengan dengan ulama-ulama Timur Tengah, relasi antar Perguruan Tinggi di Mesir, Mekkah, dan sejarah membuktikan bahwa Medan Kota ketiga yang mendirikan universitas Islam setelah Jakarta dan Yogyakarta, yaitu uniersitas Islam Sumatera Utara (UISU). Dengan kata lain, UISU didirikan oleh masyarakat dan ilmuwan Muslim Kota Medan dalam rangka menyahuti ide-ide integrasi keilmuan, memenuhi harapan integrasi keilmuan yang Islami. Bahkan, orang yang membacakan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia di Mesir adalah ulama Sumatera Utara, Ismail Banda, dan beliau ingin melanjutkan pembacaan proklamasi ke berbagai Negara Islam lainnya –untuk mendapat dukungan dan pengakuan-, sehingga beliau berangkat menuju Iran, Persia, dan setelah mendekati kawasan Iran, pesawat yang beliau kendarai ditembak oleh orang tak dikenal, sehingga beliau wafat dan dimakamkan di Kota Iran.⁴²

Kota Medan adalah kota ketiga terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Posisi kota Medan sangat strategis, karena selain berada di jalur pelayaran dan perdagangan internasional yang cukup padat, kota ini juga bertetangga dengan tiga Negara terkemuka di Asia Tenggara (Malaysia, Singapura, dan Thailand). Posisi

⁴¹Abbas Pulungan, dalam “Masjid-Masjid Tua di Kota Medan” Kumpulan Laporan Penelitian, “Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Islam di Sumatera Utara”, (Medan: IAIN Press, 2013), h. 35.

⁴²Syahrin Harahap dalam kuliah eksklusif yang dilaksanakan di kantor Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara pada hari Kamis tanggal 10 Februari 2017, pukul 10.30-12.30.

geografis yang strategis tersebut membuat kota Medan menjadi pintu gerbang utama bagi jalur internasional di bagian Barat Indonesia.⁴³

Atas dasar pemikiran di atas, Peneliti ingin meneliti lebih lanjut sejauh mana islamisasi ilmu dan integrasinya telah terwujud di kebanyakan universitas Islam di Kota Medan, untuk selanjutnya diketahui hal-hal yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di masa kini dan akan datang. Itulah sebabnya judul integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam Kota Medan ini perlu diketengahkan, karena kurang logis rasanya jika perguruan-perguruan tinggi Islam yang sudah sekian lama berdiri dan berkembang, hampa atau kosong makna dari tujuan-tujuan islamisasi maupun integrasinya dengan ajaran Islam yang *syamil*, komprehensif dan universal.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemikiran di atas, maka dirumuskanlah masalahnya dalam bentuk beberapa poin pertanyaan: bagaimana integrasi keilmuan pada perguruan tinggi Islam di Kota Medan? Untuk itu, Peneliti akan menguraikannya dalam beberapa poin di bawah ini:

- a. Bagaimana isyarat integrasi ilmu dalam Alquran?
- b. Bagaimana model, kriteria, dan penerapan integrasi keilmuan pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Medan?
- c. Bagaimana format, implementasi, dan dampak integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam Kota Medan?

C. Batasan Istilah

Adapun istilah-istilah kunci yang harus dibatasi makna dan cakupannya dalam penelitian ini adalah:

⁴³Amroeni dkk, Parluhutan Siregar. ed. *Relasi Sosial Umat Beragama di Sumatera Utara; Studi Empiris Hubungan Mayoritas-Minoritas*. (Medan: IAIN Press, 2013), h. 40.

a. Ilmu atau keilmuan; pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya. Artinya, ilmu bukan sembarang pengetahuan atau sekedar opini, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Pengertian ilmu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sains, hanya saja, sementara sains dibatasi pada bidang-bidang fisik atau indriawi, sedangkan ilmu melampaui pada bidang-bidang non-fisik, seperti metafisika.⁴⁴

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya tersebut dalam Alquran sebanyak 85 kali. Kata ini dipilih untuk mengungkapkan aktifitas atau usaha atau proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dari sisi etimologis, ‘ilmu berarti kejelasan, dan itulah sebabnya segala yang terbentuk dari akar kata ‘ilmu mempunyai ciri kejelasan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, ‘*alima-ya’lamu-‘ilmun*’ yang artinya mengetahui. Secara harfiah, kata ilmu dengan sains tidak berbeda makna, yaitu mengetahui, itulah sebabnya Mulyadhi Kartanegara memandang bahwa dari sudut pandang epistemology Islam, ilmu mirip dengan sains.

Ibnu Hazm misalnya memberi defenisi ilmu sebagai “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”. Pengetahuan sebagaimana adanya mengisyaratkan bahwa ilmu tidak sama dengan pengetahuan biasa, karena pengetahuan biasa bisa saja tidak sebagaimana adanya, tetapi lebih sebagai pengetahuan umum yang didasarkan pada opini atau kesan keliru dari indra. Oleh karena itu, ilmu berarti pengetahuan yang telah diuji kebenarannya berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan tidak hanya berdasarkan praduga atau asumsi. Dengan kata lain, ilmu memiliki kriteria yang sama dengan sains sebagai pengetahuan yang sistematis dan terorganisasi, dan teruji.⁴⁵

Akan tetapi, ilmu memiliki lingkup yang berbeda dengan sains karena sementara sains hanya dibatasi pada bidang-bidang empiris-positivis, sedangkan ilmu melampauinya dengan memasukkannya tidak hanya pada bidang-bidang empiris,

⁴⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 2003), h. 1.

⁴⁵Mulyadhi..., *Menyibak Tirai ...*, h. 4.

tetapi juga non-empiris, seperti matematika dan metafisika. Dalam kamus *al-Munjid* dijelaskan makna *al-'ilmu* sebagai “Pengetahuan tentang sesuatu secara hakiki”, “keyakinan”, “makrifat”.⁴⁶ Artinya, defenisi *al-'ilmu* yang tersebut di kamus *al-Munjid* selaras dengan defenisi yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm, bahwa yang disebut ilmu bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang benar-benar teruji, bahkan sampai menghantarkan orang yang mengetahuinya ke posisi yakin dan makrifat. Hal ini sangat selaras dengan hadis Nabi SAW. bahwa orang yang paling sempurna akal nya adalah orang yang paling memiliki rasa takut kepada Allah (selalu merasa di bawah pengawasan Allah) dan orang yang paling dapat memahami hakikat dan seluk beluk dari perintah dan larangan Allah, meskipun lebih sedikit ibadah sunnahnya, sebagaimana hadis berikut ini:

وَحَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الْمُحَبَّرِ ، حَدَّثَنَا مَيْسَرَةُ ، عَنْ مُحَمَّدٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَرَأَيْتَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا مَا عُنِيَ بِهِ ؟ قَالَ : { أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا } ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْتُمْ عَفْلَاءُ أَشَدُّكُمْ لِلَّهِ خَوْفًا وَأَحْسَنُكُمْ فِيمَا أَمَرَ بِهِ وَنَهَى عَنْهُ نَظْرًا وَإِنْ كَانَ أَقَلُّكُمْ تَطَوُّعًا

Dari Daud bin al-Muhabar, disampaikan oleh Maisarah, dari Muhammad, dari Abi Salamah, dari Abi Qatadah, ia berkata; “aku berkata kepada Rasulullah, ya Rasulullah, bukankah Allah SWT. berfirman dengan menggunakan redaksi ayyukum ahsanu ‘amalan (siapa yang terbaik amal nya di antara kamu), apa maksudnya wa hai Rasul? Rasulullah SAW. menjawab: orang yang terbaik amal nya di antara kamu adalah orang yang paling sempurna akal nya, yaitu orang yang paling memiliki rasa takut kepada Allah dan paling dapat memahami hakikat perintah dan larangan Allah, meskipun ibadah sunnahnya palin sedikit.⁴⁷

Mulyadhi Kartanegara juga menjelaskan bahwa ilmu harus menghantarkan sang alim kepada kesimpulan yang teruji. Hanya saja, beliau menambahkan bahwa dalam epistemologi Islam, ilmu tidak terbatas pada hal-hal yang diketahui dan teruji secara

⁴⁶Louis, *al-Munjid fi al-Lughah*, cet. 33. (Berut: Dar al-Masyriq, 1992), h. 527.

⁴⁷Ahmad bin Abi Bakar bin Ismail al-Bushiriy, *Ithafu al-Khiyar a-Maharah bi masanid al-Asyarah*, *Kitab al-Adab*, juz 6, h. 23

empiris, indrawi dan fisik belaka, tetapi juga termasuk hal-hal yang non-fisik, seperti metafisika.⁴⁸

Dalam kitab *al-Hikam* karya Ibnu ‘Athailah as-Sakandariy dan kitab syarahnya karya Syekh Sa’id Ramadhan al-Buthy menjelaskan bahwa *al-‘ilm an-nâfi’u huwa allazî yanbasithu fî ash-shadr syu’â’uhu wa yankasyifu bihi ‘an al-qalbi qanâ’uhu*⁴⁹ (ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang terpancar cahayanya di dalam hati si pemilik ilmu dan dengannya terbuka tabir yang menutupi hati dari segala kebenaran dan kebaikan). Dalam redaksi yang berbeda, beliau juga mendefinisikan ilmu sebagai *al-‘ilmu an-nâfi’u huwa mâ qâranathu al-khasyyah* (ilmu yang sesungguhnya adalah ilmu yang membuat seseorang yang ‘alim senantiasa merasa takut melanggar perintah Allah).

Jadi, ilmu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ilmu yang berarti pengetahuan sebagaimana adanya atau hakikatnya, dan mencakup segala obyek, baik itu yang bersifat inderawi, aqliy, maupun intuitif, di mana seluruh ilmu pengetahuan ini bersumber dari Sang Pemilik ilmu, sehingga ia bertujuan untuk menghantarkan seorang ‘alim, ilmuwan, ulama, menjadi pribadi-pribadi yang dekat dengan Allah, ilmu yang membuat penekunnya semakin takut melanggar aturan Allah.

Adapun kata sains, menurut kamus *Webster’s New World Dictionary*, kata *science* berasal dari kata Latin, *scire*, yang artinya mengetahui. Secara bahasa, *science* berarti “keadaan atau fakta mengetahui dan sering diambil dalam arti pengetahuan (*knowledge*) yang dikontraskan dengan intuisi atau kepercayaan.⁵⁰ Namun, kata ini mengalami perkembangan dan perubahan pemaknaan sehingga berarti “pengetahuan yang sistematis yang berasal dari observasi, kajian, dan percobaan-percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat dasar atau prinsip dari apa yang dikaji”.⁵¹

⁴⁸Mulyadhi..., *Menyibak Tirai...*, h. 4.

⁴⁹Said Ramadhan al-Buthi, *Syarh al-Hikam, juz 1*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), h. 49

⁵⁰*Webster’s New World Dictionary of the American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1962), h. 1305.

⁵¹Mulyadhi..., *Menyibak...*, h. 2.

Dengan demikian, telah terjadi pergeseran makna sains dari “pengetahuan” menjadi “pengetahuan yang sistematis berdasarkan observasi indriawi”. *Trend* ini kemudian mengarah pada pembatasan lingkup sains hanya pada dunia fisik. Hal ini dapat dilihat dari definisi lain yang kemudian diberikan oleh kamus tersebut pada *science* sebagai “pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik”.⁵²

a. Integrasi; suatu upaya untuk mensinergikan, menyeimbangkan, dan menyatukan fungsi dan peran antara seluruh sumber-sumber ilmu (baca: indra, akal, hati, wahyu), metodologi, dan objek-objek ilmu. Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integration*, yang berarti mengkombinasikan beberapa cabang ilmu ke dalam satu kesatuan dengan tujuan untuk menyempurnakannya.⁵³ Dalam pengertian lainnya, integrasi adalah kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu, yakni satu dari segi sumber dan tujuan, dan berorientasi pada konsep tauhid, pengesaan Tuhan.

Dalam kamus *Advance*, kata integrasi berasal dari *integrate* yang berarti *combine (parts) into a whole; complete (sth that is imperfect or incomplete) by adding parts*. Adapun kata *integration* berarti kata benda dari *integrate* ataupun *being* (proses menjadi). Dalam teori ilmu, integrasi ilmu berarti mengkombinasikan bagian-bagian yang sangat banyak ke dalam satu kesatuan atau keseluruhan, dengan tujuan untuk menyempurnakan sesuatu yang sebelumnya belum sempurna, ataupun dengan menambahkan bagian-bagian tertentu ke dalam sesuatu untuk menyempurnakannya.⁵⁴

Dalam istilah Arab, integrasi memiliki padanan kata, seperti: *at-tawhîd* (penyatuan), *ad-damaj* (menggabungkan, me-merger-kan, meleburkan, memadukan,

⁵²*Ibid.*

⁵³A.S. Hornby with A. P. Cowie, A. C. Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (London: Oxford University Press), h. 444.

⁵⁴A S HORNBY dkk, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 1974), h. 444.

mengkombinasikan, mencampurkan), *yukâmil* (mengintegrasikan, melakukan proses penyempurnaan), *takâmul* (integrasi, saling menyempurnakan).⁵⁵

Meskipun demikian, kata integrasi telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia, karena telah ditemukan dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti “pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat”.⁵⁶ Artikulasi kata integrasi dari berbagai bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, itulah yang akhirnya disimpulkan oleh Prof. Mulyadhi Kartanegara dan diramunya menjadi suatu istilah yang *ngetrend* di dunia epistemology, sehingga pengertian integrasi ilmu bagi beliau adalah “kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu sumber dan satu tujuan, diawali dengan ilmu-ilmu yang bersifat teoritis-metafisis hingga ke ilmu-ilmu terapan atau praktis”.

Ali Ahmad Madkur menjelaskan makna integrasi dengan *takâmul wa tasâhum baina al-‘ulûm asy-syar’iyyah allatî hiya ‘ulûm al-maqâshid wa al-ghâyât wa al-‘ulûm al-kawniyyah aw al-‘aqliyyah allatî hiya ‘ulûm al-wasâ’il wa al-adwât hattâ yazhara mazharun li al-kalimât al-ilâhiyyah*⁵⁷ (integrasi artinya membuat kerjasama dan saling melengkapi antara ilmu-ilmu syariat di mana fungsinya sebagai dasar dan tujuan ilmu dengan sains dan ilmu-ilmu rasional di mana fungsinya sebagai ilmu alat, sehingga dengan kerjasama ini nantinya akan muncul tampilan atau pancaran dari kalimat-kalimat ilahi. Artinya, selalu Nampak Tuhan dalam setiap cabang ilmu.

b. Perguruan Tinggi Islam; maksudnya adalah universitas maupun sekolah tinggi yang berbasiskan pada ajaran Islam di Kota Medan, seperti: Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Muhammadiyah (UMSU), UNIVA (Universitas Islam al-Washliyah) dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Selain itu, lembaga pendidikan Islam lainnya yang masuk dalam obyek

⁵⁵Munir al-Ba’labakkiy, *Al-Mawrid; Qamus Inkliziy – Arabiy, A Modern English- Arabic Dictionary* (Berut: *Dar al-‘Ilmi li al-Malayin*, 2003), h. 472.

⁵⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 437.

⁵⁷Ali Ahmad Madkur, *Manhajiyat Tadrisi al-Mawad asy-Syar’iyyah*. (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1999), h. 6.

penelitian ini adalah Universitas Pembangunan Pancabudi (UNPAB), Sekolah Tinggi Agama Islam al-Hikmah (STAI al-Hikmah), dan Sekolah Tinggi agama Islam Sumatera (STAI Sumatera) .

- c. Kota Medan; sebuah Kota yang cepat perkembangannya sehingga menjadi Kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Penduduknya sangat multietnis dengan suku dan budaya yang multicultural. Awalnya, Kota Medan dihuni oleh suku Melayu dan Mandailing, serta etnis asing yang didominasi oleh kelompok Cina dengan aktivitas sebagai pedagang. Pertumbuhan Medan dengan cepat sebagian besar disebabkan oleh arus migrasi kelompok-kelompok etnis dari berbagai wilayah dan kawasan, baik itu wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya maupun dari luar pulau Sumatera. Penduduk Kota Medan dengan multietnis, seperti: Melayu, Jawa, Batak Toba, Mandailing, Minang, Karo, Aceh, Sunda, Simalungun, Dairi, Cina, India, dan Nias.⁵⁸

Kota Medan memiliki karakteristik kesukuan di kawasan-kawasan pemukimannya, baik itu untuk menunjukkan etnis, agama, dan budayanya. Perkampungan etnis semacam ini hampir menyeluruh di Kota Medan, pada satu sisi terjadi usaha penyesuaian diri dengan kehidupan perkotaan, dan pada sisi lain terjadi persaingan antar etnis, agama, dan kultur dalam perebutan penghidupan. Masing-masing etnis membentuk organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatannya, serta lembaga pendidikannya. Penduduk Muslim misalnya, mereka mendirikan organisasi al-Jam'iyah al-Washliyah, Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU), rumah ibadah, madrasah, dan sekolah tinggi.⁵⁹

Studi tentang agama Islam di Medan harus mengacu pada factor geografis, komunitas etnis, masuknya colonial Belanda, migrasi etnis ke Sumatera Timur, berdirinya organisasi Islam, situasi politik dan perjalanan bangsa. Secara khusus,

⁵⁸Abbas Pulungan "Masjid-Masjid Tua di Kota Medan" dalam Kumpulan Laporan Penelitian "Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam di Sumatera Utara", ed. Parluhutan Siregar. (Medan, IAIN Press, 2013), h. 27.

⁵⁹*Ibid.*, h. 28.

kedekatan geografis antara Medan dengan Aceh yang telah lebih dahulu memeluk Islam, tentulah memberikan pengaruh keagamaan yang kuat bagi kawasan-kawasan di sekitarnya seperti Medan, umumnya lagi kelima faktor-faktor yang disebutkan di atas.⁶⁰

Barangkali, faktor geografis inilah yang juga membuat kecenderungan masyarakat Kota Medan terhadap materi-materi bernuansa hukum dan hukum Islam lebih tampak daripada ke bidang ilmu lainnya. Bahkan, sebelum colonial Belanda masuk ke Sumatera Timur, penduduk Medan dan sekitarnya telah menganut agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Muslim atau sengaja didatangkan tenaga-tenaga penyiar Islam dari daerah Aceh. Diperkirakan, Islam telah masuk ke Sumatera Timur bagian pesisir pada abad ke-15/16 Masehi. Namun penghayatan dan pengamalan ajaran Islam belum terlihat secara nyata dalam system kehidupan masyarakat. Walaupun di kawasan ini telah terdapat semacam kepala-kepala suku, yang kemudian berdiri kerajaan-kerajaan/kesultanan, ternyata tenaga agama (Islam) semisal ulama belum terlihat nyata. Kesemarakan dan aktivitas beragama itu mulai terlihat setelah perantau etnis Mandailing memasuki wilayah ini pada akhir abad ke-19 M. Sultan Deli memang telah memeluk Islam, namun otoritas yang dimilikinya belum memperlihatkan tindakan konkrit untuk membangun suatu masyarakat religious. Setelah pemerintahan Sultan Makmun al-Rasyid berkuasa, inilah baru merupakan babak awal sejarah Islam di lingkungan kesultanan. Beliau membangun pusat-pusat kegiatan umat Islam, seperti: masjid al-Mashun, Masjid lama Bengkok, dan masjid Jamik di kawasan Kampung Baru. Selain itu, beliau juga mendirikan Perguruan-Perguruan Islam, mengangkat Qadhi atau hakim agama untuk melaksanakan syariat Islam, mengangkat mufti untuk menyelesaikan masalah keagamaan, menentukan imam-imam masjid dan guru-guru agama Islam di Perguruan/lembaga pendidikan Islam.⁶¹

⁶⁰*Ibid.*, h. 32.

⁶¹*Ibid.* h. 36

Mazhab yang berkembang di kesultanan Deli adalah mazhab Syafiiyah, sehingga ketika etnis Mandailing yang sudah menganut Islam dan merantau ke tanah Deli dapat diterima oleh Sultan Deli dan diberikan kedudukan sebagai imam masjid, qadhi, nazir, penghulu, dan guru agama. Setelah mendirikan masjid-masjid, Sultan bersama masyarakat yang berinqaf juga membangun perguruan Islam yang dikenal dengan Maktab Islamiyyah Tapanuli yang dibangun pada tahun 1918.⁶²

Demikian kental nuansa agama di masyarakat muslim kesultanan Deli, bahkan orang Mandailing yang merantau ke Deli berorientasi menjadi guru agama, pedagang, dan pengusaha perkebunan. Bagi keluarga yang berhasil di bidang ekonomi, cenderung memasukkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi yang pada waktu itu rata-rata meminati bidang kedokteran.⁶³

Sampai pada poin ini, Peneliti melihat bahwa kecenderungan masyarakat Kota Medan saat ini yang cukup dikotomis dalam memandang ilmu umum dan agama, ternyata merupakan warisan dari kultur masa lalu. Artinya, *Islamic world view* yang terbangun tidak sempurna, *snapshot*, sehingga banyak dikotomi yang terjadi dalam sikap dan perilaku masyarakat muslim. Kecenderungan masyarakat muslim dalam memilih jenis ilmu yang digeluti lebih kuat kepada ilmu-ilmu umum (eksakta), seperti disebutkan di atas, fakultas kedokteran. Adapun fakultas-fakultas yang sejak dahulu mereka kategorikan sebagai fakultas agama, biasanya hanya digeluti oleh masyarakat muslim yang ekonominya lemah. Dalam pantauan Peneliti, kecenderungan ini masih berlanjut sampai sekarang, di mana sesungguhnya, masyarakat muslim Kota Medan, masih memandang dan berpikir bahwa ilmu yang akan menjamin masa depan mereka adalah ilmu-ilmu fisika yang dikotomis, termasuk di dalamnya kedokteran, biologi, dan yang lainnya. Adapun ilmu-ilmu metafisik, cenderung disikapi sebelah mata, meskipun tak dipungkiri bahwa masyarakat luas juga sangat membutuhkannya.

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

Di abad modern, Sumatera Utara khususnya Kota Medan merupakan salah satu kawasan yang lebih duluan membuka jaringan dengan perguruan tinggi di luar negeri, seperti: universitas-universitas di Timur Tengah. Bahkan, pembaca proklamasi kemerdekaan Indonesia di Mesir adalah orang Medan dengan keorganisasian al-Washliyah bernama Ismail Banda.

Jadi, berdasarkan sejarah keberislaman dan terbentuknya jaringan ulama di mana penduduk Kota Medan banyak yang terlibat, menjadi salah satu dasar untuk menjadi alasan Peneliti memilih Kota Medan sebagai obyek penelitian.

b. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan integrasi keilmuan pada perguruan tinggi Islam di Kota Medan dengan poin-poin tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri isyarat-isyarat Alquran tentang integrasi ilmu pengetahuan.
2. Untuk menemukan dan menganalisis model, kriteria, dan penerapan integrasi keilmuan yang berkembang pada Perguruan Tinggi di Kota Medan.
3. Untuk menawarkan format integrasi keilmuan yang diharapkan dapat diterapkan di perguruan tinggi Islam Kota Medan.

c. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara lebih luas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan menjadi penyeimbang cara pandang dan penilaian masyarakat terhadap model pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam, sehingga masyarakat tidak menjadi pesimis terhadap *out put* dari Perguruan Tinggi Islam.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi pembuka mata hati dan kesadaran masyarakat muslim Sumatera Utara terhadap kenyataan yang ditampilkan

oleh sikap masyarakat muslim yang sangat berseberangan dengan ajaran Islam yang selalu digaungkan bahwa Islam *dîn syâmil, dîn ya'lu wa lâ yu'lâ 'alaih* (agama yang agung, tinggi, dan tidak ada yang menandinginya atau melampauinya), sementara *syumûliyah* Islam tidak tampak dalam model dan sistem pendidikan yang dianut oleh perguruan tinggi Islam di Medan. Akhirnya, banyak pihak yang anti terhadap pendidikan Islam, perguruan tinggi Islam, bahkan orang muslim sendiri.

3. Penelitian ini akan menjadi sumbangsih pemikiran bagi perguruan-perguruan tinggi Islam di Kota Medan, dalam menentukan model pendidikan yang *integrated* dengan kebutuhan zaman, sehingga masyarakat muslim –bahkan non-muslim- terpanggil untuk semakin menggali ilmu di perguruan-perguruan tinggi Islam.

d. Landasan Teoritis

Pemahaman ilmu untuk ilmu merupakan salah satu factor yang menyebabkan terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan. Karena sesungguhnya ilmu itu diturunkan Pemiliknya untuk menghantarkan manusia menjadi makhluk yang manusiawi, mengerti dan memiliki bekal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, lalu berbuat sesuai dengan peraturan dan mandat yang diberikan Allah, untuk selanjutnya menjadi *khairu ummah*. Ilmu di tangan Allah dan rasul-Nya berifat integratif. Demikian pula dalam kapasitas para ilmuwan Muslim generasi pertama, ilmu tersebut juga bersifat integratif. Kemudian, pada masa selanjutnya, ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi atau dikotomi dan bahkan mengalami perkecokan dengan sumbernya, akibat desakan sekularisasi dan wawasan sebagian para ilmuwan Muslim yang simplistik dan sektarian.⁶⁴ Itulah sebabnya, Syahrin Harahap menawarkan ide untuk melakukan re-integrasi pada lima aspek ilmu yang dikotomis: dikotomi vertical antara ilmu dengan Tuhan, horizontal

⁶⁴Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*. (Medan: Istiqamah Mulya Foundation, 2016), h. 16.

antara ilmu dengan cabang ilmu lainnya, aktualitas antara ilmu dengan aktualisasinya dalam mengembangkan kehidupan, etis antara ilmu dengan kesalehan, dan intrapersonal antara ruh dan jasad si penekun ilmu.⁶⁵

Abdul Hamid Abu Sulaiman mendefenisikan integrasi ilmu⁶⁶ sebagai upaya pembaharuan pendekatan agar kedua sumber pengembangan ilmu (ketuhanan dan kemanusiaan) diintegrasikan secara kukuh dan menyeluruh dengan ilmu wahyu, serta menyediakan pedoman kerohanian dan moral yang komprehensif dalam lingkungan perbuatan manusia dan peraturan universal serta pengetahuan saintifik dan teknologi sebagai alatnya.⁶⁷ Integrasi ilmu pengetahuan bertujuan menganut kembali visi Islam yang positif dan komprehensif, untuk mereformasi pendekatan dalam pendidikan yang dibangun di atas integrasi yang tidak terpisah antara ilmu ketuhanan dan pengetahuan akal manusia.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, ada kerancuan serius dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Kerancuan ini berawal dari hilangnya visi hierarkis pengetahuan, seperti yang ditemukan pada pendidikan Islam tradisional. Beliau menawarkan istilah sains saklar (*scientia sacra*) yang berakar pada Islam tradisi. Sains saklar artinya pengetahuan yang dapat memadukan antara ilmu dengan iman, akal dengan qalbu, alam fisik dengan alam metafisik.⁶⁸

Kenyataan pahit sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyed Hossein Nasr di atas merupakan factor sekaligus motivasi awal yang menyadarkan para ilmuwan muslim untuk segera membenahi keadaan pendidikan Islam modern yang menganut

⁶⁵*Ibid.*, h. 13-14.

⁶⁶Pada awalnya, istilah yang digunakan sebelum integrasi adalah islamisasi ilmu, sebagaimana istilah ini digunakan oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT). Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, lebih banyak disosialisasikan dengan istilah integrasi ilmu pengetahuan (integration of Knowledge) untuk mempermudah sosialisasi dan internalisasi di kalangan umat.

⁶⁷Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Gagasan Memperkasa Institusi Pendidikan Tinggi Islam*, Jamil Osman at. Al., (Ed),. (Selangor-Malaysia: IIIT, 2007), h. 13.

⁶⁸POKJA Akademik, *Blueprint Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. (Medan: UIN Press, 2013), h. 4.

hierarki ilmu yang sangat rancu dan tidak mendukung kaum muslim untuk maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Akhirnya, bermunculanlah ide-ide untuk islamisasi dan integrasi keilmuan di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia.

Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh hierarki ilmu yang rancu tersebut adalah munculnya spesialisasi di satu cabang ilmu dengan pola yang sama sekali tidak ada hubungan dengan keilmuan lainnya atau dapat disebut dengan spesialisasi mutlak –tidak ada hubungan ke kiri maupun ke kanan, ke atas maupun ke bawah-. Akibatnya, apapun hasil keilmuan masing-masing yang berdiri sendiri tersebut, tidak mampu lagi menjawab seluruh aspek persoalan hidup manusia yang ternyata sangatlah kompleks. Jadi, fragmentasi keilmuan telah mengkotak-kotakkan ilmu ke berbagai disiplin, sebagaimana yang dicatat oleh Basarab Nicolescu bahwa saat ini terdapat lebih dari 8000 disiplin ilmu yang berkembang di bumi, dengan pola kerja bahwa masing-masing disiplin ilmu dengan teori-teorinya berjalan sendiri-sendiri.

Isyarat tentang integrasi keilmuan telah digariskan Allah dalam Alquran. Pemahaman model integrasi ini harus diawali dengan pengetahuan bahwa Alquran al-Karim adalah Kitab Suci yang susunannya ditentukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cara *tawqifi* (diwahyukan), tidak menggunakan metode dan sistematika buku-buku ilmiah pada umumnya yang membahas berdasarkan bab demi bab dan pasal demi pasal. Itulah sebabnya terkadang kita menemukan ayat Alquran ketika sedang menjelaskan hukum perang dalam *al-asyhur al-hurum*, misalnya, berurutan penjelasannya dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik. Yang demikian itu dimaksudkan agar memberi kesan bahwa ajaran-ajaran Alquran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan dan totalitas, tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya (baca: telah berintegrasi secara keseluruhan). Artinya, Alquran telah mengajarkan kepada umat manusia untuk memandang segala sesuatu secara holistik,

bukan *snap shot*, sehingga pandangan tersebut memiliki hasil yang mendekati komprehensif, tidak parsial.⁶⁹

Prof. Mulyadhi Kartanegara mendefenisikan istilah integrasi ilmu sebagai “kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu sumber dan satu tujuan, diawali dengan ilmu-ilmu yang bersifat teoritis-metafisis hingga ke ilmu-ilmu terapan atau praktis”. Menurut beliau, konsep tauhid “la ilaha illa Allah” merupakan prinsip dasar integrasi ilmu secara khusus dan prinsip paling utama dari prinsip-prinsip epistemology Islam secara umum, sehingga ia menjadi asas pemersatu atau dasar integrasi ilmu pengetahuan manusia.⁷⁰

Sebelum istilah integrasi ilmu berkembang, istilah yang mengawalinya adalah islamisasi ilmu yang dicetuskan oleh Naguib al-Attas dan Islamil Razi al-Faruqi yang dalam bahasa Arabnya dikenal dengan *islâmiyyat al-ma'rifah* atau *aslimat al-ma'rifah*. Al-Attas mendefenisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari unsur magic, mitologi, animisme, dan tradisi kebudayaan kebangsaan, serta penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya. Ini berarti pembebasan akal atau pemikiran dari kecenderungan sekuler, primordial, dan mitologis.⁷¹

Islamil Razi al-Faruqi menyebut istilah islamisasi ilmu pengetahuan baik itu kontemporer maupun klasik. Islamisasi pengetahuan berarti usaha untuk mengacukan kembali ilmu ke dalam satu kesatuan, mendefenisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi data yang berhubungan, menilai kembali tafsiran dan kesimpulan, membentuk kembali tujuan, dan memperkayanya dengan visi dan perjuangan Islam.⁷²

Md Golam Mohiuddin, professor dari universitas Kushtia Bangladesh mengatakan, “makna dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah membebaskan aspek-

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1. Edisi baru, (Bandung: penerbit Mizan, 2013), h. 47.

⁷⁰Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 32.

⁷¹Budi Handrianto dalam “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, Adian Husaini, et. al. dalam *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 253.

⁷²*Ibid.*

aspek umum dari ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan bentuk kehidupan praktis, rasa ketidakpercayaan, keragu-raguan, dan rasa pesimistik, kemudian merestrukturisasikannya melalui analisa-analisa dan penjelasan dalam kalimat Allah dan hadis Rasul SAW.⁷³

Adapun Imaduddin Khalil mendefenisikannya “*islâmiyyat al-ma’rifah aw aslimat al-ma’rifah hiya mumârasatu an-nasyâth al-ma’rifiy kasyfan wa tajmî’an wa tawshîlan wa nasyran min zâwiyat at-tashawwur al-islâmi li al-ilâh wa al-kaun wa al-hayât wa al-insân* (islamisasi atau integrasi ilmu adalah upaya-upaya epistemologis terhadap ilmu, baik itu dengan cara penelitian, penemuan, penjaringan atau mengkoneksikan, pengintegrasian, mempublikasikan seluruh ilmu pengetahuan dan memenuhinya dengan aspek-aspek visi Islam dalam hal memandang Tuhan, alam raya, kehidupan, dan manusia).⁷⁴

Amin Abdullah mengenalkan istilah integrasi-interkoneksi, di mana beliau menjelaskan bahwa sudah tidak saatnya lagi studi Islam didasarkan hanya pada *hadhârat an-nash* nya saja dan berdiri sendiri, tetapi harus bersinergi dan bekerjasama dengan *hadhârat al-‘ilm* dan *hadhârat al-falsafah*. Menurut beliau, *hadhârat an-nash* (penyangga budaya teks bayani) tidak bisa lagi berdiri sendiri atau terlepas samasekali dari *hadharah al-‘ilm* (teknik, komunikasi), dan juga tidak bisa terlepas dari *hadhârat al-falsafah* (etik) dan begitu sebaliknya. *Hadhârat al-‘ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tidak punya karakter yang berpihak pada kehidupan kemanusiaan dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *hadhârat al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris) yang kokoh. Sementara itu, *hadhârat an-nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadhârat al-‘ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities kontemporer sedikit pun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati mudah terbawa arus ke arah gerakan radikalisme-fundamentalisme. Untuk itu,

⁷³*Ibid.*

⁷⁴Imaduddin Khalil, *Madkhal Ila Islamiyyat al-Ma’rifah Ma’a Mukhatthathin Muqtarihin li Islamiyyat ‘Ilm at-Tarikh*. (Virginia: IIT, 2000), h. 15.

dibutuhkan *hadhârat al-falsafah* (etik yang bersifat transformative-liberatif). Begitu juga *hadhârat al-falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering, jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadhârat al-'ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris dan teknis).⁷⁵ Berbagai macam defenisi atau teori tentang integrasi sebagaimana dijelaskan di atas yang akan menjadi acuan dalam melihat perkembangan integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam kota Medan yang menjadi obyek penelitian ini.

e. Kajian Terdahulu

Para ahli telah banyak yang mengkaji tentang integrasi ilmu. Selain itu, dengan tujuan yang hampir sama, banyak juga para ahli di dalam maupun di luar negeri yang mengkaji pembahasan ini, hanya saja dengan istilah yang berbeda, yaitu islamisasi ilmu. Intinya, sudah banyak perhatian yang dicurahkan oleh umat muslim untuk membenahi sistem atau model pendidikan yang berkembang kekinian, setelah mereka temukan bahwa sistem pendidikan yang dirasa tidak *integrated* inilah yang telah banyak berperan dalam menstagnasikan konsep dan penerapan ilmu pengetahuan di kalangan umat muslim, bahkan yang menyebabkan kemunduran demi kemunduran yang dirasakan umat muslim di seluruh penjuru dunia saat ini.

Sebenarnya, konsep ilmu yang *integrated* telah dijelaskan secara rinci oleh para filosof muslim terdahulu, seperti: al-Kindi⁷⁶, al-Farabi⁷⁷, Ibnu Sina⁷⁸, dan Ibnu

⁷⁵M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*. Cet. Kedua. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 402-403.

⁷⁶Seorang filosof muslim (w. 866) yang filsafatnya masuk kategori aliran Peripatetik (*masya'un*).

⁷⁷Filosof Muslim yang telah membuat hirarki ilmu dalam bukunya "*Ihshâ'u al-'Ulûm*". (lihat: *Jama'ah Ihyâ' al-Falsafah* yang menuliskan kembali kitab "*Ihshâ'u al-'Ulûm li al-Farabi*", Dr. Usman Amin (ed.), (Mesir: Dar al-Fikir al-'Arabiyy, 1949).

Selain itu, beliau juga mengutarakan teori emanasi di mana Tuhan Yang Maha Esa digambarkannya sebagai akal yang tugasnya adalah berpikir. Sebagai konsekuensi pemikiran-Nya, muncullah Akal Pertama yang dari segi wujud dan sifatnya, sangat dekat dengan Tuhan. Karena Tuhan itu Esa, maka akal yang muncul darinya hanya satu saja, sebagai akibatnya, dan disebut sebagai Akal

Rusyd⁷⁹. Itulah sebabnya kita membaca dalam sejarah dan menyaksikan kegemilangan ilmu pengetahuan tokoh-tokoh muslim yang menghantarkan peradaban Islam pada puncak kejayaan, khususnya di bidang keilmuan, keluasan kawasan, dan budaya. Bahkan, yang menghantarkan kemajuan di Eropa atau dunia Barat adalah para ilmuwan muslim, di mana para ilmuwan muslim –saat itu- ditemukan sebagai tokoh-tokoh ilmu yang antara satu cabang dengan yang lainnya saling ber-*integrated*, dan hasilnya, mereka tampil sebagai pakar, ahli, dan spesialis di segala macam bidang ilmu. Hal yang paling menarik pada keadaan ini adalah, sikap sesama mereka yang saling mengakui status ontologis dari keilmuan masing-masing, setelah sebelumnya mereka juga mengakui status epistemologis dari masing-masing ilmu yang digeluti. Sebagai contoh, kita mendapatkan tokoh atau filosof seperti al-Farabi dalam bukunya *Ihshâ'u al-'Ulum* (Hirarki Ilmu) mampu menjelaskan segala macam cabang-cabang ilmu fisik, setelah sebelumnya beliau mampu mendudukkan posisi ilmu-ilmu

Pertama. Sampai di sini belum terjadi keanekaan pada alam. Tetapi ketika Akal Pertama terbentuk, maka potensi keanekaan pada selain Tuhan (yang disebut alam) sudah terbentuk. Akal Pertama bukan hanya berpikir tentang Tuhan, tetapi juga tentang dirinya sendiri. Di sini nampaklah bahwa Akal Pertama memiliki dua jenis prinsip, (1) prinsip keesaan yang bisa menghasilkan akal berikutnya, (2) prinsip keanekaan – karena dari memikirkan dirinya sebagai objek non-Tuhan- muncul benda-benda samawi. Hal ini juga akan terjadi pada akal-akal berikutnya sampai ke akal kesepuluh, dengan demikian al-Farabi telah dapat menjelaskan bagaimana dari Tuhan Yang Esa muncul alam yang beraneka. Jadi, dalam teori ini ada dua hal yang sangat prinsipil, yaitu: tentang cara Tuhan menciptakan alam apakah melalui kehendak bebas Tuhan atau keniscayaan, (2) tentang pembagian wujud kepada *wâjib al-wujûd* dan *mumkin al-wujûd*. Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana cabang-cabang ilmu itu bermunculan, dimulai dari pengenalan terhadap Sang Akal (Tuhan), Yang Pertama, muncullah ilmu teologi, kemudian akal pertama atau wujud yang kedua (malaikat), muncullah ilmu angelology, akal kedua dan bersama dengannya jiwa dan badan langit pertama, muncullah ilmu psikologi dan astronomi, antariksa, hingga nanti akal yang kesepuluh untuk mengaktualkan akal manusia, penciptaan materi dan bermunculanlah cabang-cabang ilmu yang bersifat materialis, seperti: antropologi, sosiologi, teknologi, minerologi, zoology, botani, dan berbagai macam cabang ilmu lainnya. (lihat: Mulyadhi Kartanegara, dalam “*Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam.*” (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 34-35).

⁷⁸Filosof muslim yang juga memiliki teori emanasi sebagai hirarki awal keilmuan yang menggambarkan Tuhan sebagai wujud Niscaya, yang dari Wujud Niscaya inilah bermunculan akal pertama (malaikat), akal kedua (langit pertama dan jiwanya), sampai ke akal kesepuluh yang darinyalah memancar dunia yang fana, untuk selanjutnya muncullah kehidupan di bumi. Lalu, pada masing-masing jenjang bermunculan disiplin ilmu, mulai dari teologi, anglelogi, astrologi, psikologi, antariksa, angkasa luar, minerologi, antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya. (lihat: Mulyadhi..., *Gerbang...*, h. 38-39).

⁷⁹Seorang filosof muslim beraliran ‘irfani (tasawuf); yaitu aliran filsafat yang cenderung pada pengalaman mistik yang bersifat supra-rasional. (lihat: Mulyadhi..., dalam “*Gerbang...*, h. 55).

metafisika untuk selanjutnya melahirkan ilmu-ilmu fisika yang terkait dengan seluruh kehidupan, seperti: minerologi, botani atau flora, fauna atau zoologi, antropologi, sebagaimana nantinya akan dilihat secara rinci pada bab berikutnya, serta deskripsi tentang hirarki ilmu lainnya yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan muslim klasik, sebagai acuan dasar dalam mengembangkan ide integrasi ilmu di dunia modern.⁸⁰

Untuk konteks kekinian, khususnya di Indonesia dan negara tetangga seperti: Malaysia, dikenal beberapa tokoh yang secara intensif telah mencurahkan perhatiannya kepada model pendidikan berbasis integrasi ini dengan berbagai terminologi yang menjadi karakteristik masing-masing, seperti: integrasi dan islamisasi, dengan tokohnya yang terkenal seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Osman Bakar, Muhammad Kamal Hassan, Ismail Razi al-Faruqi, dan Abdul Hamid Abu Sulaiman.

Di Indonesia, dikenal konsep integrasi keilmuan Imam Suprayogo yang disimbolkan dengan Pohon Ilmu Pengetahuan dan manusia *ulul albâb* di UIN Malang, yang banyak dituangkan dalam buku "*Konversi STAIN Malang menjadi UIN Malang; Meraih yang Besar untuk Mengabdikan kepada Yang Maha Besar*", oleh Samsul Hadi dan Rasmianto. Di UIN Malang, model integrasi yang ingin mereka kembangkan berupa perluasan bidang keilmuan yang ditekuni di IAIN, sehingga Islam agama yang *syâmil* (universal), agama yang tampak dan hadir dalam kehidupan, mustahil dapat ditampilkan oleh umat muslim jika fasilitas untuk memahami Islam sebagai agama yang *syamil* hanya dibekali dengan fakultas-fakultas yang sangat terbatas dan selama ini dikenal dengan istilah dengan *Islamic studies*; Ushuluddin, Dakwah, Syariah, dan Tarbiyah. Dengan mengintegrasikan segala fakultas yang telah dikenal di dunia akademisi dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, lalu mengintegrasikannya dalam bentuk materi-materi kuliah yang menjadi "akar" dan "sumber" di seluruh fakultas –yang dalam istilah para pakar di IIUM Malaysia sebagai pengintensifan materi *Islamic World View* di seluruh mata kuliah

⁸⁰Abu Nashr Al-Farabi, "*Ihshâ`u al-'Ulûm*. (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1949), h. 13.

pada segala jenis program studi-, setelah itu mengembangkannya ke materi-materi terapan, akan melahirkan sosok muslim yang *ulul albâb*. Dengan demikian, terwujudlah integrasi keilmuan dalam diri seorang alumni PTAIN, dan tampillah wajah Islam yang sebenarnya, yaitu Islam yang universal, bukan Islam yang dikotomis dan parsial.⁸¹

Begitu juga dengan konsep integrasi ilmu Amin Abdullah yang disimbolkan dengan jaring Laba-Laba ilmu di UIN Yogyakarta, di mana konsep ini didasarkannya pada paradigma keilmuan atau filsafat ilmu yang meniscayakan adanya perubahan dalam model pendidikan di PTAIN, karena ilmu-ilmu keislaman salah satunya bersifat historis, tak bisa dilepaskan dari pengaruh ruang dan waktu yang mengitarinya. Tuntutan zaman modern dan postmodern meniscayakan dilakukannya interkoneksi ilmu-ilmu agama dengan yang non-agama, agar terwujud kerjasama, saling koreksi, dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan, sehingga antar disiplin keilmuan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.⁸²

Selain itu, konsep integrasi ilmu Mulyadhi Kartanegara mendasarkan konsep integrasi pada asas tauhid, kalimat *lâ ilâha illâ Allâh* sebagaimana yang dipahami oleh kaum sufi dan filosof bahwa “tidak ada realitas yang betul-betul sejati kecuali Allah”.⁸³

Beliau ingin memberikan penekanan dalam proses integrasi pada sisi pendalaman materi tauhid dan internalisasinya pada diri setiap mahasiswa. Artinya, jika setiap mahasiswa menyadari betul di mana posisi program studinya pada hirarki ilmu yang memang bersumber dan akan kembali kepada Zat yang ditauhidkan, yakni

⁸¹M. Samsul Hady dan Rasmianto, “*Konversi STAIN Malang menjadi UIN Malang; Meraih yang Besar untuk Mengabdikan kepada Yang Maha Besar*”, (Yogyakarta: Auditya Media dan UIN Malang, 2004), h. 2.

⁸²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Cet. Kedua. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. viii.

⁸³Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 34

Allah SWT.), serta bagaimana kedudukan dan kualitas bidang ilmu yang digelutinya dalam pandangan Tuhan, keterkaitan cabang ilmu tersebut dengan Sang Pencipta alam, tentulah nantinya hal ini akan menghantarkan setiap mahasiswa pada sikap yang selalu *connected* dengan Tuhan dalam segala bentuk aplikasi ilmunya. Jadi, seharusnya, setelah menjadi mahasiswa, tidak ada lagi kata untuk tidak melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap mahasiswa dan alumni telah mengetahui dan sadar betul di mana posisi dan kedudukan ilmunya dalam hirarki ilmu, serta bagaimana garis yang menghantarkannya untuk sampai pada Sang Pemilik ilmu –melalui cabang ilmu yang telah digelutinya-.

Selain mengemukakan hal-hal yang menjadi basis integrasi keilmuan, beliau juga menjelaskan bagaimana wujud integrasi keilmuan di bidang objek ilmu pengetahuan, sumber, maupun metodologinya. Hal lain yang ditulis beliau dalam bukunya *Integrasi Ilmu*, perhatian beliau yang tidak luput dari mengkonkritkan konsep integrasi pada ilmu-ilmu praktis dan ilmu-ilmu teoritis.⁸⁴

Jauh sebelum ini, konsep integrasi ilmu mulai diterapkan di UNIVA sebagaimana telah digagas oleh Syahrin Harahap⁸⁵, yang mengambil model integrasi pada peletakan akar semua ilmu pada Tuhan, serta kaitan ilmu yang begitu kuat dengan modernitas. Manusia modern yang saleh adalah manusia yang berfungsi secara seimbang kerja indera, akal, dan intuisinya dalam memahami kehidupan, Sang Pemberi kehidupan, dan seluruh makhluk yang ada di alam raya, sehingga ia benar-benar dapat memahami bagaimana seharusnya manusia bersikap dan bergaya hidup. Untuk konteks umat Islam, seorang muslim modern yang saleh adalah muslim yang mampu menyikapi modernitas (termasuk di dalamnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan kacamata modern, namun tetap berpegang teguh pada Alquran

⁸⁴Mulyadhi..., *Integrasi...*, h. 58.

⁸⁵Pemikir dan Pakar Peradaban Islam Sumatera Utara dengan karyanya yang berjudul “Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah”. (Medan: Istiqamahmulya pondation), h. 8.

dan hadis sebagai dasar ajaran dasar dan budaya dasar.⁸⁶ Hal ini dituangkan dalam karya *Islam dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jadi, model integrasi ini menjelaskan bahwa apapun cabang ilmunya, muatannya tetap harus dilandaskan pada Sang Pemilik ilmu, Sumber ilmu, *al-'Alim*, Yang Maha Mengetahui, Allah Ta'ala. Konsep ini berarti tetap mengadakan penjenisan fakultas, jurusan, dan cabang ilmu, hanya saja muatannya harus *integrated*, berbasis ke Sang Pemilik ilmu, dan saling terkait dengan jenis-jenis ilmu lainnya, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam bukunya, "*Paradigma Keilmuan*".

Berikutnya adalah konsep integrasi Nur Ahmad Fadhil Lubis yang dipahami oleh Peneliti, baik itu melalui penjelasan-penjelasan beliau di workshop-workshop dan seminar yang diadakan oleh POKJA Akademik IAIN Sumatera Utara sepanjang tahun 2013- yang mengambil model integrasi dengan istilah trans-disipliner; yaitu: mendalami suatu kajian ilmu dengan tinjauan dan teori berbagai ilmu (trans-disiplin), hingga akhirnya muncul satu ijtihad baru. Artinya, beliau ingin mengatakan bahwa model integrasi ilmu seperti ini, akan ditemukan kesatuan dan keterkaitan satu jenis ilmu dengan jenis yang lain, dan untuk selanjutnya, akan terumuskan ilmu baru yang berbeda dari beberapa jenis ilmu yang ditrans-disiplinerkan, sehingga hasilnya akan menampilkan wajah Islam yang solutif terhadap berbagai problem umat kekinian, maupun dari buku-buku yang beliau tulis sebagai panduan bagi para akademisi UIN SU melaksanakan model (baca: dasar dan tujuan) integrasi yang akan diterapkan di UIN SU. Dengan kata lain, beliau ingin menjelaskan bahwa untuk konteks kekinian, sangat diperlukan kerjasama ilmu pengetahuan untuk mengatasi seluruh masalah kemanusiaan kontemporer. Meskipun demikian, UIN SU tidak boleh menanggalkan jati dirinya sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman. Artinya, UIN SU harus memastikan bahwa ke depan ilmu-ilmu keislaman seperti Ushuluddin, Dakwah, Syariah, dan Tarbiyah harus tetap berkembang, bahkan lebih maju dari apa yang

⁸⁶Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, cet. Ke 1. (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. v-vi.

dicapai saat ini. Prinsip yang dipakai adalah *al-muhâfazah alâ al-qadîm ash-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang sudah baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).⁸⁷

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti berbeda dengan yang telah dikemukakan di atas dan lebih aktual –saat ini- terlebih-lebih dalam menyongsong konversi IAIN Sumatera Utara menjadi UIN, karena yang akan Peneliti bahas lebih kepada penerapan konsep-konsep integrasi di beberapa universitas Islam di Kota Medan, di mana secara mendasar, gagasan-gagasan tentang konsep integrasi telah lama terdengar dan mencuat di Sumatera Utara. Untuk itulah Peneliti merasa penting untuk mengetahui proses kongkritisasi gagasan-gagasan yang telah bermunculan, serta sejauh mana konsep-konsep tersebut telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam di Kota Medan. Apalagi mengingat begitu dekatnya jarak antara IIUM di Malaysia yang telah melaksanakan model integrasi yang bekerjasama dengan IIIT dengan wilayah Sumatera Utara, di mana seharusnya, daerah bagian Sumateralah yang lebih cepat mengikuti dan meniru model pendidikan tinggi tersebut.

f. Metode Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-historis, yaitu memadukan tinjauan filsafat ilmu dengan sejarah pengembangan lembaga pendidikan Islam.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ada yang bersifat primer dan ada yang sekunder.

⁸⁷Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam; Memberi Makna Kelahiran UINSU*. (Bandung: Citapustakamedia, 2014), h. v.

1. Data primer diperoleh dari dokumen-dokumen akademik perguruan tinggi agama Islam di Kota Medan berupa Rencana Pengembangan dan Strategi (RENSTRA) dan buku panduan akademik, buku dasar atau modul yang diterapkan dalam mengajarkan mata kuliah yang mengintegrasikan ilmu. Sumber primer juga adalah hasil wawancara dengan pimpinan dan pengelola perguruan tinggi. Dalam hal ini, yang Peneliti wawancarai adalah Bapak Wakil Rektor I UIN SU, Bapak Prof. Dr. Saparuddin, M.Pd., Bapak Parluhutan Siregar sebagai Ketua Tim Pokja Akademik UIN SU dan Penulis buku *Blueprint Transformasi IAIN SU ke UIN SU*, Bapak Dr. Shiyamu Manurung sebagai Dosen pemerhati penerapan atau upaya-upaya integrasi yang telah diimplementasikan di UIN SU, kemudian Kepala Lembaga Pengkajian Agama Islam (LEPPAI) UISU, dalam hal ini diwakili oleh Bapak Effendi Sadaly, M.Hum., Kepala LP2M UNIVA, ibu Hemawati, MA., Ibu Ketua Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah di UMSU, Ibu Dr. Nur Rahma Amini, MA., Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Pembangunan Pancabudi, Bapak Hadi Suprpto, S. Ag., M. Kom.I, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam al-Hikmah, Bapak Masdar Limbong, M.Pd., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera, Bapak Khairuddin, M. Pd.I. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dosen, atau mahasiswa, atau alumni dan *stake holder* dari perguruan tinggi agama Islam.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Studi Dokumen, yaitu dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku panduan, modul yang ditetapkan sebagai referensi dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan tersebut

Kedua, Wawancara mendalam (*depth interview*) dengan pola *semi structured interview*. Ini dimaksudkan agar wawancara tetap fokus pada *interview guide*, tetapi tetap membuka kemungkinan berkembangnya pertanyaan lanjutan dari jawaban yang dikemukakan informan. Artinya, Peneliti melakukan tanya-jawab secara langsung dengan informan-informan yang terkait dengan penelitian ini -yang primer maupun skunder-. Dalam hal ini, informan yang primer adalah pimpinan dari lembaga pendidikan tinggi Islam ataupun salah satu unsur di lembaga tersebut yang direkomendasikan dan didelegasikan oleh pimpinan tertinggi untuk diwawancarai. Adapun informan sekunder, yaitu informan dari dosen yang konsern terhadap permasalahan integrasi keilmuan atau salah satu pengelola unit yang terkait dengan upaya integrasi keilmuan di lembaga pendidikan tersebut.

Ketiga, Observasi, yaitu dilakukan secara non partisipan, di mana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena di lapangan atau pengamat panduan-panduan akademik atau buku dasar, atau modul, yakni; Peneliti menganalisis konsep integrasi dalam kurikulum di perguruan tinggi agama Islam. Bagaimana dampak yang ditimbulkannya terhadap mental keilmuan para mahasiswa dan alumni, begitu juga dengan lapangan kerja akan membuka peluang yang lebih besar bagi para alumni, jika konsep integrasi ini telah terwujud.

d. Analisis data penelitian

1. Analisis Kritis, yaitu, Peneliti menggunakan metode analisis-kritis dalam menganalisis beberapa permasalahan yang terkait dengan konsep integrasi dan penerapannya, serta kendala yang dihadapi, di mana penulis akan berangkat dari sejarah klasifikasi dan hirarki ilmu di dunia pendidikan Islam klasik, dan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mendunia, kemudian peneliti akan melihat keterkaitannya dengan perguruan-perguruan tinggi agama Islam yang ada di Indonesia, dan khususnya lagi di Perguruan-Perguruan Tinggi Islam di Kota Medan. Peneliti ingin melihat bagaimana proses gagasan-gagasan integrasi ilmu itu bermunculan, dan selanjutnya bagaimana gagasan-gagasan itu mampu

diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi, hal-hal yang menghalangi penerapannya, dan lain sebagainya. Kemudian, peneliti akan menganalisis apa keutamaan-keutamaan dari gagasan-gagasan integrasi tersebut sekaligus mengkritisi kelemahannya, untuk selanjutnya diajukan beberapa solusi atau sumbangsih pemikiran, agar penerapan gagasan-gagasan integrasi ini menemukan momentumnya, sehingga dapat diwujudkan di berbagai pendidikan Islam.

Dalam hal ini, Peneliti ingin mengetahui sejarah perkembangan pendidikan Islam klasik, modern, dan khususnya di Indonesia. Selanjutnya, Peneliti akan mendeskripsikan perkembangan yang terjadi dalam dunia ilmu dan pendidikan Islam di Kota Medan, baik itu berupa hirarki ilmu, kecenderungan masyarakat terhadap jenis ilmu tertentu, dan ilmu-ilmu yang paling berkembang di setiap zaman. Di samping itu, penulis juga akan mengemukakan konsep-konsep integrasi yang telah disampaikan oleh ilmuwan-ilmuwan terdahulu, kemudian dibandingkan dengan konsep integrasi yang ditawarkan oleh ilmuwan masa kini. Hal ini nantinya akan menjadi anti-tesa dari kenyataan yang ada di zaman sebelumnya.

Kemudian mendiskripsikan kembali perkembangan berikutnya, di mana hirarki ilmu telah mengalami perubahan kembali, yang merupakan sintesa terhadap anti tesa sebelumnya. Dalam hal ini, Peneliti ingin menganalisis ide integrasi atau reintegrasi yang muncul saat ini, sebagai respon atau antitesa terhadap model hirarki ilmu yang berkembang dan mentradisi saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan Islam modern di Indonesia. Dalam hal ini, Peneliti menelusuri berbagai model ide integrasi yang ditawarkan oleh para tokoh; kesamaan dan perbedaannya, sisi positif dan negatifnya, keunggulan dan kelemahannya, dan aplikasinya di beberapa universitas atau perguruan tinggi agama Islam di Kota Medan.

Setelah itu, menawarkan beberapa solusi mengantisipasi terjadinya dikotomi atau hal-hal negatif lainnya jika ide integrasi ini nantinya telah diterapkan. Ini dilakukan dengan tujuan agar nilai-nilai atau hal-hal yang unggul dari konsep ini

dapat terealisasi dengan maksimal, sedangkan hal-hal yang negatif dapat terantisipasi seminimal mungkin.

Intinya, bagaimana mengupayakan rekonstruksi yang holistik dalam dunia ilmu, agar umat manusia mengarah pada kondisi yang lebih baik dari yang sebelumnya, menuju ummat maupun generasi yang *excellent* di persada bumi. Dalam hal ini, peneliti sangat yakin bahwa maju mundurnya ilmu pengetahuan di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh konsep ilmu, hirarki ilmu, tujuan ilmu, manfaat dan kegunaannya, serta perkembangannya dalam benak generasi suatu daerah tersebut.

1. Kualitatif, model penelitian dengan cara mengumpulkan data yang tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Jadi, Peneliti melakukan analisis data sejak awal pengumpulan data, karena pada penelitian kualitatif, pekerjaan menganalisis data tidak harus menunggu pengumpulan data selesai dikerjakan secara keseluruhan. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan, setahap demi setahap sampai permasalahan telah terjawab secara tuntas dan tidak mengolahnya dengan angka-angka.
2. Induktif dan Deduktif, yaitu, *Induktif (istiqrâ`iy): istikhrâj al-`âm aw al-kull min al-khâsh aw at-tafshûl*⁸⁸ metode atau cara menarik kesimpulan dari kasus per kasus ke teori atau kaedah. *Deduktif (istidlâliy)*, cara menarik kesimpulan dari teori atau kaedah ke fakta-fakta. Dalam hal ini, Peneliti akan menggunakan teori para pakar untuk meneliti PTKI.

g. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, pemaparan disertasi ini terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab di bagi dalam beberapa sub bab, sebagaimana berikut ini:

⁸⁸Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus al-`Ashriy `Arabiy-Indonesiy*. (Krapyak: Multi Katya Grafika, tt). h. 108.

Pada bab I, Pendahuluan, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian-kajian terdahulu, tinjauan teoritis, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II, pembahasan diawali dengan hirarki dan epistemologi ilmu dalam dunia pendidikan Islam dari zaman klasik dan modern, dengan sub bab isyarat Alquran tentang integrasi ilmu pengetahuan, hirarki ilmu dalam Islam, epistemology dan islamisasi ilmu.

Bab III menjelaskan tentang integrasi ilmu dengan sub bab nya menjelaskan tentang integrasi ilmu, model-model integrasi ilmu, dan relevansi integrasi ilmu dengan tujuan pendidikan Islam.

Pada bab IV, peneliti akan menjelaskan tentang model integrasi ilmu yang terbagi kepada model formalis dan substantif yang dikaitkan dengan model integrasi keilmuan pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Medan. yaitu, dengan merinci visi keilmuan di setiap perguruan Tinggi Islam di Kota Medan yang terdiri dari UIN SU, UNIVA, UISU, UMSU, STAIS al-Hikmah, dan STAIS Sambu. Kemudian, Peneliti memaparkan hasil analisis-kritis terhadap gagasan-gagasan yang telah berkembang maupun yang sudah menjadi konsep maupun model yang utuh dan diterapkan tentang integrasi ilmu di berbagai perguruan tinggi Islam di Kota Medan, yaitu dengan menganalisis segala sesuatunya, keistimewaan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya diajukan sintesa atau solusi-solusi yang diharapkan dapat membantu semua pihak yang berwenang di perguruan tinggi Islam di Kota Medan dalam mewujudkan upaya-upaya pengintegrasian ilmu-ilmu, khususnya lagi membantu secara pemikiran IAIN Sumatera Utara dan upaya konversinya menuju UIN Sumatera Utara, demi mewujudkan generasi yang *ulul albab*.

Bab V, kontribusi keilmuan integratif dalam kehidupan umat; mulai dari kontribusi yang terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan, kontribusi terhadap

pembinaan social dan peradaban, dan kontribusi yang terkait dengan pembinaan moral. Selain itu, penulis juga akan mengemukakan kendala-kendala yang kerap menghalangi dalam pengembangan model keilmuan yang integratif .

Bab VI disajikan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Setelah menjelaskan kesimpulan, penulis menyimpulkan ide-ide serta saran, dan sumbangsih pemikiran yang akan direkomendasikan kepada pemerintah yang menangani bidang kependidikan di lingkungan PTAIN maupun para akademisi yang terlibat dalam pengambilan kebijakan di perguruan-perguruan Tinggi Islam, untuk menindaklanjutinya dalam bentuk yang lebih operasional di lembaga pendidikan Islam.

BAB II

HIERARKI DAN EPISTEMOLOGI ILMU

A. Alquran Dan Ilmu Pengetahuan

Salah satu syarat modernitas adalah ilmu pengetahuan, dan Alquran sangat banyak memberikan penjelasan tentang ilmu pengetahuan dan garansi yang menjamin bahwa orang yang berilmu pasti akan jaya, maju, dan bahagia, karena mendapat perkenan Tuhan (*Ridhallâh*).⁸⁹ Dalam konteks ilmu pengetahuan, ada beberapa alasan yang mendasari betapa pentingnya mengkaji Alquran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, di antaranya:

Pertama: basis, objek, serta tujuan dari ilmu pengetahuan harus merujuk dan tunduk pada Alquran, serta untuk menjabarkan seluruh kandungan Alquran bagaimana seharusnya umat Islam hidup dinamis, maju, cerdas, modern, dan sejahtera dalam perkembangan zaman.

Kedua: Keterangan-keterangan mengenai hakikat pengetahuan dalam agama Islam (baca: dalam Alquran dan hadis Nabi) jauh lebih banyak daripada dalam agama maupun peradaban lain manapun. Hal ini tentu saja disebabkan kedudukan yang mulia dan utama yang diberikan Allah SWT. terhadap ilmu dalam Kitab Suci Alquran.⁹⁰

Tidak ada satupun di dunia ini Kitab Suci yang memberikan perhatian yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan selain Alquran. Alquran memuat isyarat-isyarat ilmiah dengan kata '*ilm*' dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.

⁸⁹Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. ix.

⁹⁰Syed Muhammad Naguib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Islam and Secularism, cet. 1. (Bandung: Pustaka, 1981), h. 210.

Tentu saja, pembicaraan tentang ilmu akan menghantarkan kepada pembicaraan tentang sumber-sumber ilmu di samping klasifikasi dan ragam disiplinnya.⁹¹ Bahkan ayat yang pertama turun telah mengisyaratkan tentang syarat atau proses untuk memiliki ilmu pengetahuan, yaitu “*iqra`*” yang berarti perintah untuk menghimpun, lalu lahirilah darinya makna memperhatikan, menyampaikan, meneliti, mengobservasi, memperhatikan secara teliti dan mendalam, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks yang tertulis maupun yang tersirat⁹², sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surah al-‘Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ
 بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang telah mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui manusia. (Q.S. al-‘Alaq: 1-5)

Menurut Syekh Muhammad Abduh ketika menjelaskan ayat di atas dan memberinya komentar bahwa “tidak ada keterangan yang lebih agung atau dalil yang lebih kuat untuk menjelaskan dukungan dan dorongan Alquran terhadap ilmu pengetahuan (*al-‘ilm*) dan aktivitas meneliti (*al-qirâ`ah*), menulis (*al-kitâbah*), – karena Alquran menjadi basis ilmu pengetahuan-, selain dari pilihan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* untuk mengawali wahyu-Nya dan membuat pembukaannya dengan ayat 1-5 dari surah al-‘Alaq di atas. Allah telah mengawali penurunan wahyu-Nya dengan ayat-ayat yang secara langsung menyebutkan kata *al-qirâ`ah*, *al-kitâbah*,

⁹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Edisi kedua, cet. Ke. 1. (Bandung: Mizan, 2013), h. 92.

⁹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Edisi ke-2, cet. Ke-1. (Bandung: Mizan, 2013), h. 569.

al-qalam, dan kata *al-'ilm* yang diulang-ulang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sampai beberapa kali.⁹³

Melalui kata *iqra`* yang berarti menghimpun dan melahirkan makna menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca yang tertulis dan yang tidak tertulis, Alquran telah meletakkan prinsip utama ajaran Islam, yaitu dibangun di atas kesadaran ilmu pengetahuan dengan berbagai metodologi dan sumbernya. Ayat di atas tidak merinci apa yang harus dibaca, karena Allah menghendaki umat manusia untuk membaca segalanya dan apa saja, selama bacaan tersebut dilakukan atas dasar *bismi rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.⁹⁴

Perintah *iqra`* berarti Pikirkanlah, telitilah, dalamilah, renungkanlah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, perhatikanlah tanda-tanda zaman, tuntutan zaman, sejarah, bahkan diri sendiri, dan bacalah segala yang tertulis dan yang tidak tertulis. Artinya, objek ilmu pengetahuan yang harus dikaji, dibaca, dan diteliti oleh manusia mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia.⁹⁵

Bahkan, yang Peneliti simpulkan dari materi filsafat Islam dan filsafat ilmu (epistemologi Islami), bukan hanya yang dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia saja yang diisyaratkan untuk dikaji, tetapi juga yang dapat dirasakan oleh intuisi, qalbu. Keseluruhan merupakan objek-objek atau materi yang dapat diteliti hakikatnya dengan bermodalkan wahyu Allah dan hasil pengamatan dan olah pikir manusia.

⁹³Abdul Halim Mahmud, *Mawqif al-Islam min al-Fann wa al-'Ilm wa al-Falsafah*. (Kairo: Maktabah al-Usrah, 2003), h. 81.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Edisi ke 2, Cet. Ke 1. (Bandung: Mizan, 2013), h. 569.

⁹⁵*Ibid.*

Dari ayat di atas, selanjutnya dapat disimpulkan juga bahwa Allah telah memberi isyarat kepada manusia untuk mengenali dua cara memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu: Allah mengajar dengan *al-qalam* yang telah diketahui manusia, dan Allah juga mengajarkan kepada manusia hal-hal yang belum diketahuinya juga dengan *al-qalam*. Mengajar dengan *al-qalam* berarti memberikan ilmu dengan alat atau atas dasar usaha manusia, dan inilah yang sering dikenal dengan ilmu *hushuliy* atau *kasbiy*, sedangkan mengajar tanpa *al-qalam* berarti tanpa alat dan tanpa usaha manusia, atau apa yang sering dikenal dengan ilmu *laduniy*. Walaupun berbeda, keduanya sama-sama bersumber dari Allah SWT.⁹⁶

Kaitannya dengan bagaimana Islam yang sumber ajarannya dari Alquran dan Hadis memosisikan sangat terhormat dan sangat penting ilmu dan segala sisi serta aktivitas yang terkait dengan proses perolehan suatu ilmu, termasuk di dalamnya aktivitas menuntut ilmu, guru, murid ataupun penuntut ilmu. Dalam hal ini dan mengutip ungkapan Ikhwan ash-Shafa bahwa “tidak ada kewajiban syariat yang lebih wajib, lebih agung, lebih mulia, lebih bermanfaat, lebih penting, serta lebih mendekatkan seorang hamba kepada *Rabbnya* –setelah rukun Islam dan iman- selain aktivitas menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya.”⁹⁷

Tentu saja hal ini bagian dari penafsiran terhadap Alquran dan Hadis Nabi *Shalla Allahu ‘alaihi wa Sallama* yang sangat memomorsatukan ilmu pengetahuan sebagai dasar dari segala sesuatunya. Jadi, Alquran sangat memprioritaskan ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak terbantahkan.

Syekh Abdul Halim Mahmud *rahimahullah* –salah seorang dari nama-nama tokoh yang pernah dinobatkan menjadi Syekh al-Azhar- menjelaskan bahwa risalah Islamiyah memiliki tujuan atau target tertentu -sebagaimana dijelaskan dalam ayat

⁹⁶*Ibid.*,h. 570.

⁹⁷Nadiyah Jamaluddin, *Falsafat at-Tarbiyah ‘Inda Ikhwan ash-Shafa*. (Kairo: al-Markaz al-‘Arabi li ash-Shahafah, 1983), h. 263 yang dikutip dari Kitab ar-Rosa`il, jilid 1, h. 237.

berikut ini-, yang pesannya memberikan kejelasan kepada kita betapa Islam sangat memprioritaskan ilmu pengetahuan dalam prinsip-prinsip ajaran dan ritualnya, yaitu:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Ali 'Imran: 164)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada dua visi dari diutusnya seorang Rasul ke tengah-tengah umatnya, yaitu: (1) demi transformasi ilmu pengetahuan kepada manusia (*al-'ilm, yu'allimuhum al-kitâb wa al-hikmah*), dan (2) demi upaya penyucian jiwa, raga, harta (*at-tazkiyyah, wa yuzakkîhim bihâ*).⁹⁸

Jadi, transformasi ilmu pengetahuan atau demi mengajarkan kepada manusia segala hal yang mereka butuhkan dalam kehidupan ini –agar pola dan gaya hidup mereka tidak lari dari jalurnya-, Islam menjadikan ilmu pengetahuan sebagai visi dan basis utamanya (*syathru ar-risâlah al-islâmiyyah*), di mana atas dasar basis ilmu pengetahuanlah mereka akan menemukan peluang untuk mewujudkan visi yang kedua, yaitu upaya maupun proses penyucian jiwa, raga, dan harta. Karena upaya dan proses penyucian jiwa, raga, harta, tidak dapat dilakukan dalam kondisi tidak memiliki pengetahuan (*al-jahâlah*).⁹⁹

Untuk melihat isyarat-isyarat Alquran tentang segala hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan, perkembangannya, konsep dasar ilmu dalam Alquran, objek-objek yang bisa dilakukan penelitian dan penelusuran ilmiah di dalam Alquran, tujuan ilmu

⁹⁸Abdul Halim..., *Mawqif al-Islam...*, h. 70.

⁹⁹*Ibid.*, h. 80.

pengetahuan yang diarahkan Alquran, metodologi yang diisyaratkan Alquran yang dapat digunakan untuk menemukan kesimpulan dan hakikat segala sesuatu, serta karakter para ulama (ilmuwan) yang direkomendasikan Alquran, berikut ini akan dilakukan klasifikasi beberapa ayat-ayat yang selama ini dikategorikan ilmiah-saintifik sesuai dengan kelasnya:

a. Konsep dasar Ilmu Dalam Alquran

Ayat yang pertama diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah ayat yang mengisyaratkan tentang syarat atau proses untuk berpengetahuan dan memiliki ilmu pengetahuan, yaitu: membaca, memperhatikan, meneliti, mengobservasi, memperhatikan secara teliti dan mendalam. Itulah firman Allah dalam Alquran surah al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling mulia. Yang telah mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui manusia. (Q.S. al-‘Alaq: 1-5)

Tidak ada penjelasan yang lebih indah dan dalil yang lebih kuat untuk menyatakan bahwa Alquran sangat mengapresiasi, mendukung, dan menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian, penghimpunan makna, penafsiran, pembacaan yang tersurat dan yang tersirat pada Alquran dan dalam semesta, penulisan, penggalan pengetahuan, dan analisis ilmiah selain dari ayat pembuka turunnya wahyu Alquran di atas.¹⁰⁰

Kemudian, Allah juga mengisyaratkan di dalam Alquran bahwa salah satu tujuan dari pengutusan para Rasul-Nya adalah untuk mengajarkan pengetahuan tentang kebenaran dan kebaikan kepada manusia, untuk mengarahkan manusia agar

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 81.

lebih terarah menggunakan potensi indera, akal, dan qalburnya, sehingga manusia tidak keluar dari tujuan dasar penciptaannya, sebagaimana dijelaskan dalam surah Ali ‘Imran: 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Ali ‘Imran: 164)

Merupakan nikmat Allah yang sangat agung bagi masyarakat Arab karena Allah mengutus seorang Nabi dari bangsa atau golongan mereka sendiri, di mana nantinya Nabi ini berperan untuk membimbing dan mengajarkan kepada mereka seluruh tanda-tanda keMahakuasaan Allah, menghindarkan dan mensucikan mereka dari perilaku syirik (mempertuhan Allah dan sekaligus benda-benda yang mereka anggap tuhan), membina moral mereka, mendidik mereka dalam menginternalisasikan pesan Alquran. Karena mereka –sebelum kedatangan Nabi ini- adalah tergolong bangsa yang bodoh dan memilih jalan hidup yang sesat.¹⁰¹

Sejarah membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang membentuk suatu peradaban yang sangat maju dan unggul dengan modal dan keberpihakan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini difahami dari sebuah hadis shahih yang cukup panjang sebagaimana dijelaskan berikut ini:

أخبرنا محمد بن الحسن بن قتيبة حدثنا ابن أبي السري حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري أخبرني عروة بن الزبير عن عائشة قالت : (أول ما بدىء برسول الله صلى

¹⁰¹Robithah al-‘Alam al-Islamiy, *at-Tafsir al-Muyassar*. (Saudi Arabia), h. 71.

الله عليه و سلم من الوحي الرؤيا الصادقة يراها في النوم فكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل فلق الصبح ثم حُب له الخلاء فكان يأتي حراء فيتحنث فيه - وهو التعب الليلي ذوات العدة - ويتزود لذلك ثم يرجع إلى خديجة فتزوده لمثلها حتى فجئه الحق وهو في غار حراء فجاءه الملك فيه فقال : إقرأ قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : فقلت : ما أنا بقارئ قال : فأخذني فغطني حتى بلغ مني الجهد ثم أرسلني فقال لي : أقرأ فقلت : ما أنا بقارئ فأخذني فغطني الثانية حتى بلغ مني الجهد ثم أرسلني فقال : إقرأ فقلت : ما أنا بقارئ فأخذني فغطني الثالثة حتى بلغ مني الجهد ثم أرسلني فقال : { اقرأ باسم ربك الذي خلق } - حتى بلغ - { ما لم يعلم } - قال : فرجع بها ترجف بوادره حتى دخل على خديجة فقال : زملوني زملوني فزملوه حتى ذهب عنه الروع ثم قال : يا خديجة مالي ؟ وأخبرها الخبر وقال : قد خشيته علي فقالت : كلا ابشر فوالله لا يخزيك الله أبدا إنك لتصل الرحم وتصدق الحديث وتحمل الكل وتقري الضيف وتعين على نوائب الحق ثم انطلقت به خديجة حتى أتت به ورقة بن نوفل وكان أخا أبيها وكان أمرا تنصر في الجاهلية وكان يكتب الكتاب العربي فيكتب بالعربية من الإنجيل ما شاء أن يكتب وكان شيخا كبيرا قد عمي فقالت له خديجة : أي عم إسمع من ابن أخيك فقال ورقة : ابن أخي ما ترى ؟ فأخبره رسول الله صلى الله عليه و سلم ما رأى فقال ورقة : هذا الناموس الذي أنزل على موسى يا ليتني أقول فيها جذعا أكون حيا حين يخرجك قومك فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أخرجني هم ؟ ! قال : نعم لم يأت أحد قط بما جئت به إلا عودي وأوذني وإن يدركني يومك أنصرك نصرا مؤزرا ثم لم ينشب ورقة أن توفي وفتر الوحي فترة حتى حزن رسول الله صلى الله عليه و سلم [فيما بلغنا] حزنا غدا منه مرارا لكي يتردى من رؤوس شواهد الجبال فكلما أوفى بذروة جبل كي يلقي نفسه منها تبدى له جبريل فقال له : يا محمد إنك رسول الله حقا فيسكن لذلك جأشه وتقر نفسه

فيرجع فإذا طال عليه فترة الوحي غذا لمثل ذلك فإذا أوفى بذروة الجبل تبدى له جبريل فيقول له مثل ذلك¹⁰².

Dari Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah, dari Ibnu Abi as-Sariyyi, dari Abd ar-Razzaq, dari Mu'ammarr, dari az-Zahrawiy, dari 'Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah RA., ia berkata: "Pertama kali wahyu turun kepada Rasulullah SAW. berupa mimpi yang benar (*ar-Ru`ya ash-Shadiqah*) yang dilihat oleh Rasul SAW. dalam tidur beliau. Beliau tidak bermimpi dalam tidur kecuali beliau juga melihat cahaya seperti cahaya di waktu fajar. Setelah itu, beliau mulai menyukai pengasingan atau menyendiri ke gua Hira` dan bertahannuts (beribadah) di sana beberapa malam dengan membawa bekal seperlunya. Kemudian, beliau pulang kepada istrinya, Khadijah, untuk menyiapkan bekal kembali bertahannuts ke gua Hira`, sampai suatu hari, beliau sedang berada di gua Hira`, wahyu turun kepada beliau sedang beliau tidak dalam keadaan tidur. Malaikat Jibril mendatangi beliau dan berkata, "*iqra`*" (bacalah, perhatikanlah, telitilah, himpunlah), dan dijawab oleh Rasul SAW., "*Ma ana bi qâri`*" (saya tidak pandai membaca). Lantas, malaikat tersebut mendekap dan menutupi Nabi *Shalla Allahu 'alaihi wa Sallam* sampai beliau merasa sesak dan kepayahan. Setelah itu, malaikat tersebut melepaskan beliau dan kembali mengucapkan kata "*iqra`*", dan dijawab oleh Nabi SAW. dengan jawaban yang sama, sehingga Jibril kembali mendekap beliau dengan erat hingga beliau merasa kepayahan. Peristiwa ini berulang sampai tiga kali, dan yang ketiga kalinya, setelah beliau melepaskan dekapannya, malaikat tersebut melanjutkan ucapan "*iqra` bismi rabika allazi khalaqa. Khalaqa al-insâna min 'alaq. Iqra` wa rabbuka al-akram, allazî 'allama bi al-qalam, 'allama al-insâna mâ lam ya'lam*".

Setelah peristiwa itu, Beliau SAW. langsung pulang ke rumah dengan kondisi gemetar seujur tubuh beliau, dan ketika disambut oleh Khadijah RA., Beliau SAW. langsung minta "selimuti saya! Selimuti saya! Selimuti saya!" sampai akhirnya hilang

¹⁰²Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim at-Tamimiy al-Bistiy, *Kitab as-Shahih Ibn Hibban bi tartib Ibni Balban*, cet. Kedua, tahqiq Syu'aib al-Armuthiy, jilid I, no. 33. (Berut: Muassasat ar-Risalah, 1993), h. 216.

ketakutan dan rasa gemetar Beliau. Setelah itu, Beliau bertanya kepada sang istri, Khadijah, “Wahai Khadijah, ada apa denganku?”, lantas Beliau menceritakan peristiwa yang baru saja dialami oleh Beliau. Beliau khawatir bahwa makhluk tersebut akan mencelakai Beliau. Lantas Khadijah menanggapi, “bergembiralah! Karena Allah tidak akan mengecewakanmu selamanya, karena engkau selalu menghubungkan silaturahmi, jujur, tulus, bertanggung jawab, memuliakan tamu, dan menolong orang-orang yang membutuhkan. Kemudian, Khadijah membawa Nabi SAW. untuk menemui pamannya, Waraqah bin Naufal, seorang tokoh nasrani di masa jahiliyyah. Waraqah bin Naufal adalah sosok orangtua yang sudah sepuh, bahkan matanya telah buta, tetapi beliau pandai menulis dengan berbahasa Arab, bahkan ia menulis ajaran-ajaran dari kitab Injil dengan berbahasa Arab. Sesampainya di sana, Khadijah berkata kepadanya, “Wahai Paman, dengarkanlah apa yang diceritakan oleh menantu dari anak saudaramu! Lantas, Waraqah bertanya kepada nabi Muhammad, “Wahai anakku! Apa yang kau lihat? Kemudian, Rasulullah SAW. menceritakan apa yang dialaminya dan dilihatnya kepada Waraqah. Kemudian, Waraqah berkata, “yang kau lihat itu adalah namus yang turun kepada nabi Musa AS. seandainya saja saya masih hidup ketika kaummu nanti mengusirmu”. Nabi SAW. bertanya, “apakah kaumku akan mengusirku?”. Waraqah menjawab, “ Ya, mereka akan mengusirmu, karena tidak ada seorangpun yang menerima wahyu sepertimu kecuali akan diusir dan disakiti. Jika aku masih hidup saat itu tiba, aku akan menolongmu semampuku.” Ternyata, belum turun wahyu berikutnya, Waraqah bin Naufal telah meninggal dunia, dan wahyu pun terhenti untuk sementara, sehingga hal ini membuat Nabi SAW. bersedih, sehingga membuat Beliau SAW. sering pergi ke puncak gunung. Sesampainya di puncak gunung dan seperti ingin meloncat dari ketinggian, malaikat Jibril pun menampakkan diri dan mengatakan, “Wahai Muhammad! Engkau adalah utusan Allah, dan ini membuat hati nabi menjadi tenang, lalu kemudian beranjak pulang. Maka setiap kali wahyu tidak turun, nabi Muhammad melakukan hal yang sama, dan sesampainya di puncak gunung, malaikat Jibril akan menampakkan diri dan mengucapkan kata-kata yang sama.

Dari riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa awal mula turunnya wahyu inilah bukti yang paling kuat untuk mengatakan bahwa Islam agama yang paling mengapresiasi dan memprioritaskan ilmu pengetahuan.

Setelah itu, Allah menurunkan wahyu yang kedua dan mengawalinya dengan bersumpah demi *al-qalam* dan *tulisan*.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun, demi *al-qalam* dan apa-apa yang mereka tuliskan.”

Jadi, sumpah pertama dalam Alquran adalah sumpah demi *al-qalam* dan apa-apa yang dapat dituliskan dengan *al-qalam*. Ini menjadi bukti yang sangat kuat betapa Alquran sangat mendukung ilmu pengetahuan dan semangatnya sejalan dengan semangat ilmu pengetahuan.¹⁰³

Bukti selanjutnya bahwa Alquran dan Islam secara keseluruhan sangat intens terhadap ilmu pengetahuan, penamaan Kitab Suci Islam dengan Alquran, di mana secara etimologis berarti bacaan, bahan renungan, bahan penelitian. Menurut ar-Raghib al-Asfahani dengan mengutip pendapat sebagian ulama, dari sekian Kitab Suci yang diturunkan Allah dan dinamakannya ia dengan Kitab Suci Alquran salah satu tujuannya adalah karena ia menjadi himpunan atau kumpulan dari seluruh pesan Allah yang ada dalam Kitab Suci-Kitab Suci yang telah diturunkan sebelumnya. Bahkan, Alquran juga telah menghimpun inti dari seluruh ilmu pengetahuan (*tafshilu kulli syai'in*) sekaligus Alquran juga sebagai pedoman dasar dalam menentukan segala keputusan (*hudan*)¹⁰⁴, sebagaimana hal ini telah diisyaratkan Alquran pada ayat berikut ini:

¹⁰³Abdul Halim..., *Mawqif al-Islam*, h. 82.

¹⁰⁴*Ibid.*

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ, مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S. Yusuf: 111)

Berdasarkan penamaan Kitab Suci umat Islam dengan Alquran dengan fungsi dan kapasitasnya sebagaimana telah dijelaskan di atas, begitu juga dengan wahyu pertama dan wahyu kedua yang diturunkan Allah, juga berdasarkan sumpah Allah yang pertama dalam Alquran, secara keseluruhan dapat mengarahkan manusia secara langsung (formalistik) maupun substantif untuk menyimpulkan bahwa Islam melalui Kitab Sucinya adalah agama yang sangat mendorong kemajuan pengetahuan, baik itu sebagai bahan bacaan, bahan penelitian dan observasi, bahan tulisan, maupun ilmu.¹⁰⁵

Dari segi kandungan Alquran, kisah-kisah merupakan salah satu kandungan Alquran yang banyak diangkat sekaligus juga dapat ditelusuri dan dibuktikan bahwa Alquran merupakan Kitab Suci yang sangat memihak kepada ilmu pengetahuan. Dan ini menjadi alasan kuat untuk mengatakan bahwa Islam agama yang besar pengaruhnya dengan diiringi perkembangan pengetahuan. Sebagai contoh, kisah nabi Adam AS., beliau menjadi sosok yang paling dihormati dan paling mulia setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahinya pengetahuan, sampai-sampai Allah memerintahkan makhluk dari bangsa malaikat dan jin untuk sujud kepadanya sebagai tanda kemuliaan dan kehormatan yang diraihnya melalui ilmu pengetahuan.¹⁰⁶

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh makhluk-Nya yang lain untuk sujud menghormati kepada nabi Adam AS. dengan alasan Adam merupakan makhluk yang

¹⁰⁵ Abdul Halim..., *Mawqifal-Islam...*, h. 82.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 83.

lebih berpengetahuan dibandingkan mereka semua. Hal ini dijelaskan Allah dalam surah al-Baqarah ayat 31-34. Artinya, konteks ayat di atas mengisyaratkan betapa mulianya posisi ilmu pengetahuan di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bahkan sampai layak dipandang untuk mendapatkan kemuliaan dan kehormatan di atas derajat malaikat.¹⁰⁷

Kisah lainnya dalam Alquran yang juga memberi pesan betapa penting dan mulianya orang yang berilmu pengetahuan, itulah kisah nabi Musa AS. dengan salah seorang temannya yang bepergian jauh untuk belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari salah seorang hamba Allah yang shaleh. Demi mendapatkan ilmu, mereka rela melalui aral yang terjal dan penuh rintangan yang membutuhkan kesabaran dan perjuangan besar, untuk mencari tahu di mana lokasi hamba Allah yang shaleh ini, sebagaimana hal ini digambarkan dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 65-70.¹⁰⁸

Kisah ini mengisyaratkan—karena ketinggian dan keutamaan derajat ilmu dan orang yang berilmu— bahwa seseorang yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, harus rela mengikuti dan menyertai sang guru dalam waktu yang lama, agar dia memiliki banyak waktu untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, salah satu syaratnya adalah proses atau waktu yang lama. Selain itu, kisah ini juga mengajarkan kepada manusia bahwa untuk mendapatkan ilmu, harus rela merendahkan kepada sang guru dan menjaga adab atau moral yang baik terhadapnya.¹⁰⁹

Kisah yang ketiga adalah kisah nabi Sulaiman AS. manakala beliau duduk bermusyawarah dengan para staf ahlinya untuk membicarakan perihal ratu Balqis yang menuhankan matahari serta penolakan nabi Sulaiman terhadap hadiah yang

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 84.

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 85.

¹⁰⁹Penafsiran dan penjelasan Jalaluddin as-Suyuthi, yang dikutip oleh Syekh Abdul Halim Mahmud dalam “Mawqif al-Islam...”, h. 85.

dikirimkan oleh sang ratu. Hal ini mengisyaratkan betapa beliau tidak terpedaya oleh rayuan dan tipudaya sang ratu, bahkan beliau memberikan kesempatan kepada seluruh hadirin yang ada di sekitarnya untuk mengajukan diri bagi siapa yang sanggup menghadirkan *arasy* (puncak istana yang merupakan symbol kekuasaannya) sang ratu sebelum ratu dan bala tentaranya datang kepada nabi Sulaiman AS. dalam keadaan tunduk, patuh, dan menjadi muslim. Ternyata, hanya sosok yang berilmu pengetahuanlah yang mampu melaksanakan titah nabi Sulaiman AS tersebut. Hal ini digambarkan dalam Alquran surah an-Naml ayat 36-40:¹¹⁰

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالِ اللَّهِ حَيْرًا مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ (36) ارجع إليهم فلنأتينهم بجنود لا قبل لهم بها ولنخرجنهم منها أذلة وهم صاغرون (37) قال يا أيها الملأ أئكم يأتيني بعرشها قبل أن يأتوني مسلمين (38) قال عفریت من الجن أنا آتیک به قبل أن تقوم من مقامک وإنی علیہ لقوی أمين (39) قال الذي عنده علم من الكتاب أنا آتیک به قبل أن یرتد إلیک طرفک فلما رآه مستقرا عنده قال هذا من فضل ربي ليبلوني أشکر أم أكفر ومن شکر فإنما يشکر لنفسه ومن کفر فإن ربي غني کریم

Artinya: Maka ketika (para utusan itu) sampai kepada nabi Sulaiman AS., dia (Sulaiman) berkata: "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mampu mereka melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba) secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina." Dia (Sulaiman) berkata: "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri (dalam keadaan muslim, tunduk)?" Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat

¹¹⁰Ibid., h. 86.

dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".¹¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya orang yang berilmu pengetahuan dari al-Kitab yang mampu melakukan apa yang diperintahkan oleh nabi Sulaiman AS. dan menghadirkan singgasana sang ratu di hadapan nabi Sulaiman dengan sekejap mata. Artinya, Alquran mengisyaratkan bahwa ilmu pengetahuan dapat melakukan hal-hal yang menakjubkan (ajaib), bahkan dengan modal ilmu pengetahuan, seseorang mampu melakukan apa yang tidak mampu dilakukan oleh jin sekalipun. Karena ilmu mampu membawa para pecinta ilmu kepada kemampuan tingkat tinggi yang tidak dapat diraih oleh jin. Dengan ilmu, jarak tempuh di bumi dapat dilipat (dipersingkat), jarak yang jauh bisa dibuat dekat, dan berbagai keajaiban mampu dilakukan.¹¹²

Untuk menambah penjelasan bagaimana *mawqif* (sikap) Islam –dalam hal ini Alquran dan Hadis Nabi- terhadap ilmu pengetahuan, Syekh Abdul Halim Mahmud *rahimahullah* –Syekh al-Azhar di Mesir- menjelaskan sebagai berikut: “Islam mendefinisikan ilmu bukan sekedar kaedah-kaedah atau prinsip-prinsip dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, observasi, dan eksperimen. Akan tetapi, lebih luas dari itu, ilmu yang mencakup segala pengetahuan yang memberi manfaat, baik itu pengetahuan tentang kosmologi, metafisika atau hal-hal di balik kosmos, pengetahuan tentang segala entitas yang materil maupun immaterial, pengetahuan tentang benda-benda yang ada di luar angkasa, dan pengetahuan tentang jiwa atau

¹¹¹Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah an-Naml ayat 36-40, h. 380.

¹¹²Abdul Halim..., *Mawqif al-Islam...*, h. 87.

psikologi. Jadi, defenisi ilmu modern yang diusung oleh Barat sudah tercover dalam defenisi ilmu yang diakui Islam.¹¹³

Defenisi ini tentu saja disimpulkan dari penjelasan tentang segala sesuatu yang terdapat isyarat-isyaratnya dalam Alquran maupun Hadis Nabi *Shalla Allahu 'alaihi wa Sallama* yang secara implisit maupun eksplisit memerintahkan kepada manusia untuk meneliti segala entitas yang telah disebutkan dalam Alquran, mendalaminya, mengenalinya, dan menjelaskan mekanisme kerjanya, yang secara keseluruhan bertujuan untuk semakin mengenal betapa Maha Kuasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Sang Pencipta.

Demikianlah beberapa ayat Alquran yang telah mengisyaratkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan menunjukkan betapa erat dan kuat hubungan antara Alquran dengan ilmu pengetahuan. Bahkan, rukun Islam itu sendiri, sesuai dengan bacaan, analisis, dan renungan Peneliti, Peneliti menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dengan segala macam bentuk dan prosesnya merupakan penjabaran daripada rukun Islam yang pertama, yaitu; *syahadat*. *Syahadat* yang berarti bersaksi atau memberikan kesaksian tentang sesuatu yang telah diketahui dan diyakini kebenarannya, tentulah proses awal yang mendahului kesaksian seseorang tentang sesuatu adalah pengetahuan dan pemahamannya yang benar dan mendalam tentang sesuatu tersebut. Salah satu proses kongkrit untuk dapat memberikan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah adalah memahami benar konsep ketuhanan, kerasulan, tanda-tandanya, memikirkannya, menelitinya, membacanya baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, mengkajinya, mendalaminya, mendiskusikannya, menelitinya, memasukkannya dalam materi pembelajaran (baca: menyekolahkan), memperjelasnya kepada para ahli, dan lain sebagainya. Itulah sebabnya, konsep ilmu pengetahuan sangat banyak ditemukan

¹¹³*Ibid.*, h. 68.

dalam Alquran, karena memang ia merupakan penjabaran rinci dari rukun Islam yang pertama.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kalau sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.”¹¹⁴

Demikian besar nikmat Allah kepada manusia yang tertuang dalam kitab suci Alquran, bahkan jika sampai diturunkan ke atas sebuah gunung, gunung tersebut akan memahami segala ancaman maupun janji pahala yang Allah jelaskan di dalam Alquran. Bahkan, -sekeras dan sekokoh apapun gunung tersebut-, pastilah gunung itu akan tunduk dan terpecah saking takutnya kepada Allah. Hal ini merupakan perumpamaan buat manusia yang diberi Allah potensi akal, tetapi tidak berusaha untuk memahami, memikirkan, dan mentadabburi seluruh pesan-pesan Allah dalam Alquran.¹¹⁵ Gunung yang tidak dibekali dengan potensi akal dan hati saja dapat memahami dahsyatnya ayat-ayat Allah dalam Alquran, bagaimana dengan manusia yang tidak menggunakan akal dan hatinya untuk berpikir akan kemahakuasaan Allah, tentulah ia tidak akan pernah tahu dan menyadari betapa Allah telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada setiap diri. Kesimpulannya, Alquran senantiasa menyuruh manusia untuk mengaktifkan segala potensinya, terlebih-lebih potensi akal, agar manusia semakin cerdas dalam memahami dirinya, alam sekitarnya, dan Tuhannya.

¹¹⁴Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Hasyr ayat 21, h. 548.

¹¹⁵Rabithah..., at-Tafsir al-Muyassar, h. 548.

b. Obyek Ilmu Dalam Alquran

Alquran berbicara tentang hal-hal yang universal dan tentang seluruh alam raya (*al-'alamin*), mulai dari lautan (*al-bahr/al-bihar*), gunung (*al-jibal*), awan (*as-sahab*), hujan (*qathr, thall*), gempa (*zilzâl*), tsunami (*al-gharaq/al-mawj*), benda-benda luar angkasa (*kawakib*), bumi (*al-ardh*), langit (*as-sama`/as-samawat*), hewan (*al-an'am*), air (*al-ma`u*), tanah (*turab*), medan listrik, petir (*al-barq*), gaya gravitasi bumi, tumbuhan (*an-nabat*), proses reproduksi manusia, sejarah, jatuh bangunnya sebuah negeri dan lain-lain yang menuntut manusia untuk melakukan penelitian dan observasi tentang masalah-masalah tersebut.¹¹⁶

Menurut Peneliti, hal ini berarti Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan sengaja menyebut segalanya dalam Kitab-Nya, agar setiap pembacanya tergerakkan hati dan pikirannya untuk mempelajari, memahami, mengenali, meneliti segala benda-benda dan kondisi yang ada di alam yang telah disebutkan dalam Alquran. Bahkan, ayat Alquran yang pertama kali diturunkan Allah telah menginspirasi sebuah alat yang berfungsi untuk menulis, menyimpan, menyebarluaskan dalam bentuk penciptaan *alqalam*, yang sekarang dikenal dengan komputer (baca: fungsi komputer dan yang sejenisnya adalah alat untuk menulis, menyimpan data, menyebarluaskan informasi). Bahkan, Allah juga –melalui Alquran- telah mengenalkan sistem yang dapat melindungi alat (*alqalam*) dari virus apapun, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran dengan istilah *al-Lauh al-Mahfuzd* (*board* atau monitor yang senantiasa terpelihara, *secured, safety*).¹¹⁷

Ayat di bawah ini memberi petunjuk dan isyarat ilmiah Alquran tentang kadar air di bumi serta hukum-hukum yang terkait dengannya dalam ayat berikut ini:

¹¹⁶Muhammad Iqbal, *Moralitas Al-Qur'an; Antara Cita dan Realitas*. Cet, 1. (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 163.

¹¹⁷Disampaikan oleh Prof. Dr. Muhammad Fauzan Noordin, seorang pakar ICT dari International Islamic University of Malaysia (IIUM) dalam seminar internasional dan Launching buku Pembelajaran Mulia dan Jalan Islam Menuju Muslim yang paripurna yang diselenggarakan oleh Ivan Iskandar Institute di Aula Madrasah Aliyah Negeri II (MAN 2) Model di jalan Pancing Medan, pada hari senin tanggal 2 Mei 2016.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Artinya: “Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk menghilangkannya.”¹¹⁸

Ternyata, ayat inilah yang mendorong para ilmuwan untuk menemukan satu kesimpulan bahwasanya empat perlima permukaan lengkung bumi –tempat tinggal manusia- dipenuhi oleh air. Gaya gravitasi menahan kestabilan air itu di permukaan bumi agar tidak tumpah ke angkasa raya.

Alquran juga telah menjelaskan bagaimana siklus air di antara makhluk hidup lainnya beredar, dan ternyata jumlah air tidak pernah berkurang atau bertambah demi kelanjutan hidup seluruh makhluk, sebagaimana hal ini dijelaskan Alquran dalam ayat berikut ini:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ. وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ. وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ

Artinya: “Tidak ada sesuatu melainkan perbendaharaannya di sisi Kami, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. Dan Kami mengirimkan angin untuk mengawinkan tumbuh-tumbuhan, lalu Kami menurunkan air dari langit, maka Kami beri minum kamu dengan air itu, padahal bukan kamu yang menyimpannya. Dan sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan dan Kami yang mewarisi.” (Q.S. al-Hijir: 21-23)

Di samping menegaskan tentang adanya ukuran yang telah ditetapkan Allah, ayat di atas juga menjelaskan tentang proses turunnya hujan melalui adanya awan

¹¹⁸Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Mu`minun ayat 18, h. 343.

postif dan awan negative yang digabungkan oleh angin sehingga menurunkan hujan melalui kata “*lawâqih*”, karena tanpa keberadaan keduanya, hujan tidak akan turun.¹¹⁹

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَيَّتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا
أَنَّهُمْ أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburinya -karena air itu- tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak, hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakainya perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”¹²⁰

Salah satu bukti bahwa Alquran senantiasa mendorong dan memotivasi umat manusia untuk menggunakan akal dan nuraninya adalah ayat di atas, di mana Allah mengkategorikan orang-orang yang menggunakan akalnya saat menatap air, baik itu dengan peristiwa hujan maupun melihat sungai yang tidak pernah berhenti mengalir, kaitannya dengan kesuburan tumbuh-tumbuhan, lantas berikutnya menjadi hal-hal yang bisa dikonsumsi hewan dan manusia, bahkan untuk sekedar menjamin pertumbuhan yang sudah ditanamnya maupun untuk memanen yang sudah tumbuh besar sekalipun, betapa manusia tidak mampu sama sekali. Seharusnya, segala proses dan fenomena yang sehari-hari disaksikan manusia seperti yang telah dicontohkan di atas, membuat akalnya semakin menyadari dan memahami bahwa hanya kekuasaan Allah yang menjamin keterlaksanaannya, bukan rencana dan kekuatan manusia.

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran; Ditinjau dari Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. (Bandung: Mizan, 2013), h. 187.

¹²⁰Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah Yunus ayat 24, h. 211.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Alquran merupakan Kitab yang mendorong pembacanya untuk selalu cerdas, berpikir, meneliti, melakukan observasi, dan berkontemplasi, untuk selanjutnya hasil dan manfaat dari hasil penelitian tersebut disebarkan ke seluruh umat manusia. Ayat di atas menegaskan kepada manusia untuk tetap berusaha mengarahkan diri agar tidak memperturukan hawa nafsu dalam mencari harta dan ilmu/teknologi yang dapat membahayakan dirinya, agar tidak seperti kepompong yang membahayakan dirinya sendiri karena kependaiannya.¹²¹

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجِينَ
أُنثِينَ يُغَشِّي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya."¹²²

Ayat di atas menegaskan kepada manusia untuk berpikir tentang siang dan malam, proses pergantiannya, hikmah atau manfaat di balik pergantian peredaran siang dan malam, informasi tentang kondisi bumi dan bentuk bumi, meneliti hakikat dan kegunaan benda-benda pelengkap bumi, seperti: gunung-gunung, sungai-sungai, buah-buahan, bahkan sistem yang diatur di bumi bahwa segalanya serba berpasangan, seperti siang dengan malam dan bahwa seluruh yang ada di alam raya ini serba berpasangan, dan pasangan yang tidak banyak diketahui orang, yaitu pasangan antara electron-positron, yang diketahui orang –melalui isyarat ayat ini- dan kaitannya dengan mekanika kuantum dan teori relativitas.¹²³ Keseluruhan penjelasan ayat meniscayakan adanya proses berpikir, meneliti, mengkaji, dan memperdalam

¹²¹M. Quraish..., *Wawasan...*, h. 589.

¹²²Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah ar-Ra'du ayat 3, h. 249.

¹²³Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi ALquran yang terlupakan*. Cet. Ke-2. (Bandung: Mizan, 2015), h. 329.

pengetahuan mengenai kosmos, agar manusia semakin mengenal betapa Maha Kuasa Tuhan Pencipta alam raya, Allah SWT.

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”¹²⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa segala yang tumbuh di alam raya merupakan bahan-bahan atau obyek-obyek yang harus dipikirkan, diteliti, untuk selanjutnya agar manusia semakin mengenal kehebatan Penciptanya.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ، فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ
عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ، ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بآيَاتِنَا، فَأَقْصُصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”¹²⁵

Ayat di atas mendorong manusia untuk menjadikan kisah-kisah yang diisyaratkan Alquran untuk dijadikan sebagai obyek berbagai kajian, termasuk kajian sejarah, sastra, dan kajian filsafat. Islam hadir seiring sejalan dengan ilmu pengetahuan, bahkan Islam memancarkan cahayanya ke seluruh alam raya melalui

¹²⁴Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah an-Nahl ayat 11, h. 268.

¹²⁵Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-A'raf ayat 176, h. 173.

ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan Alquran, salah satunya melalui jalur kisah dengan tinjauan disiplin ilmu kesusasteraan, di mana gaya pendidikan melalui jalur kisah sudah terbukti lebih diminati oleh banyak orang –tua dan muda, bahkan anak-anak-, karena lebih mudah menyentuh kalbu.¹²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Alquran sangat mendorong dan memotivasi umat manusia untuk senantiasa gemar menggali ilmu pengetahuan, berpikir, dan mengkaji pengalaman umat-umat di masa lampau, agar manusia semakin memahami arah dan perjalanan sejarah umat manusia sepanjang zaman. Selain itu, Alquran juga mengajak umat manusia untuk berpikir tentang kecenderungan Alquran yang sering membuat perumpamaan, di mana hal ini dapat menjadi obyek kajian sastra, serta bagaimana dampak atau efek psikologis manusia ketika mendapatkan penjelasan tentang sesuatu melalui jalur perumpamaan.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سَبِيلَ رَبِّكَ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (Q.S. an-Nahl: 69)

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia berbagai macam proses yang harus dilalui oleh makhluk hidup –tentunya dengan mengaktifkan kerja dan fungsi akal, hati, agar tetap eksis, dan memiliki akses dan akses- (*at-ta`tsir wa at-ta`assur*), termasuk di dalamnya hewan, dan selanjutnya menginstruksikan agar manusia meneliti pola hidup dan *lifestyle* lebah, hasil-hasil yang diberikannya kepada kehidupan, sehingga manusia bisa menyimpulkan nilai-nilai sosial yang diajarkan Allah kepada manusia melalui lebah, dan selanjutnya agar manusia yang telah

¹²⁶Abdul Halim..., *Mawqif al-Islam...*, h. 83.

dibekali segala potensi semakin berpikir untuk menjadikan hidupnya penuh manfaat, *usefull* bagi kehidupan orang lain, seperti halnya lebah. Jadi, lebah dan madunya merupakan obyek kajian yang sangat menarik untuk ditelusuri, sehingga manusia menjadi tahu apa yang menyebabkan Allah sampai memilih nama serangga ini sebagai salah satu nama dari surah-surah yang terdapat di dalam Alquran.¹²⁷

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً. إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*¹²⁸

Alquran memberi garansi bahwa dengan aktivitas berpikir manusia menuju proses kesempurnaan hidup, bahkan kebutuhan biologisnya tidak akan dapat difahaminya dengan baik tanpa informasi dari Sang Pencipta, lalu tergerakkan hati dan akal nya untuk mengobservasi dan meneliti informasi yang diberikan Allah tersebut. Sebagai contoh; kebutuhan manusia terhadap pernikahan antara laki-laki dan perempuan disebut sebagai kebutuhan primer, di mana jika ini tidak terpenuhi, secara umum akan menimbulkan reaksi dan gejala negatif dalam kejiwaan. Seseorang yang gemar merenungkan dan meneliti nilai-nilai filosofis atau manfaat dari setiap perintah Allah, akan tampil berbeda dan lebih unggul dari yang tidak gemar memikirkannya. Tentu saja dalam dunia akademisi, persoalan pernikahan merupakan satu obyek kajian yang sangat menarik, karena terkait dengan fitrah manusia. Alquran memberi garansi bahwa pernikahan akan berdampak positif terhadap jiwa berupa ketenangan, tumbuhnya rasa cinta, bahkan kasih sayang tingkat tinggi. Bagaimana hal ini dapat dijelaskan secara ilmiah, ayat ini merupakan isyarat yang sangat jelas bagi manusia

¹²⁷Rabithah al-'Alam..., *at-Tafsir al-Muyassar*, h. 274.

¹²⁸Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah ar-Rum ayat 21, h. 406.

bahwa Allah memotivasi, bahkan memerintahkan para pembaca Alquran untuk melakukan penelitian tentang pernikahan, sehingga pesan dan kesan Alquran semakin dapat diimani, dimaknai, dijiwai dalam pengamalannya. Demikian besar rahmat Allah bagi manusia melalui Alquran.¹²⁹

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ
عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."*¹³⁰

Kehidupan, kematian, tidur, maupun terbangun adalah merupakan bukti-bukti kemahakusaan Allah, yang tentunya ini hanya dapat dilihat, difahami, dan disadari oleh orang-orang yang selalu menggunakan segala potensi akal, hati, dan jiwanya. Intinya, Alquran senantiasa mendorong manusia untuk selalu berpikir dalam segala keadaan, dan menginspirasi manusia agar kita melakukan penelusuran, analisis, penelitian terhadap hakikat tidur, persamaannya dengan kematian, psikologi orang tidur, keadaan ruh orang tidur dan orang yang sudah mati, dan berbagai pengetahuan tentang kehidupan dan kematian, tentu saja salah satu tujuannya agar pembaca Alquran selalu menyadari dan mengingat kemahakusaan Allah dan bersyukur hidup.¹³¹

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

¹²⁹Wizarah al-Awqaf al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Muntakhab fi Tafsir al-Quran al-Karim*. (Kairo: Wizarat al-Awqaf, 1995), h. 605.

¹³⁰Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah az-Zumar ayat 42, h. 463.

¹³¹Wizarah al-Awqaf, *al-Muntakhab...*, h. 689.

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”¹³²

Ayat di atas merekomendasikan bahwa segala yang ada di alam raya dirancang Allah untuk tunduk pada manusia dan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Artinya, seseorang yang berpikir akan tertarik untuk meneliti tentang hakikat manusia, sehingga mendapatkan kasih sayang dan kemuliaan yang sedemikian rupa. Ayat di atas mengisyaratkan tentang manusia sebagai makhluk yang berbeda dari makhluk-makhluk lainnya, sehingga seluruh yang ada di alam raya ini, baik yang di langit, seperti: matahari, bulan, bintang, maupun yang di bumi, makhluk hidup maupun benda-benda mati, seperti: pepohonan, hewan-hewan, semuanya diciptakan Allah dan diperuntukkan-Nya untuk kepentingan hidup manusia.¹³³

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءتِكُمْ وِرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ، ذَٰلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”¹³⁴

Di antara bukti kekuasaan Allah yang senantiasa dapat dijumpai manusia setiap saat dalam kehidupan mereka sehari-hari, bahwa Allah telah menurunkan ilham kepada manusia tentang cara dan bahan membuat pakaian untuk dipakai oleh manusia itu sendiri, dengan tujuan untuk menutupi segala aurat dan kekurangan manusia, sekaligus untuk memperindah fisik manusia, agar keindahan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna semakin terlihat dan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Jika manusia berikir dan merenungkan ketersediaan bahan untuk membuat

¹³²Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah Al-Jatsiyah ayat 13, h. 499.

¹³³Rabithah al-‘Alam..., *at-Tafsir al-Muyassar...*, h. 499.

¹³⁴Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-A’raf ayat 26, h. 153.

kain yang telah diciptakan Allah di persada bumi, dan selanjutnya ilham Allah kepada manusia bagaimana cara membuatnya, tentulah hal ini akan menghantarkan manusia menjadi sosok yang senantiasa mengingat Allah. Artinya, melalui ayat ini, Allah telah mengisyaratkan kepada manusia untuk meneliti hakikat berpakaian dan menutup aurat, tujuan dan fungsinya, jenis pakaian yang standar, hal-hal yang bisa dijadikan bahan pakaian, batasan-batasan yang harus ditutupi, dan lain sebagainya yang merupakan obyek kajian yang sangat dibutuhkan manusia. Tentu saja aktivitas meneliti dan menganalisis bagian dari cara atau bentuk mengingat Allah (zikrullah), dan merupakan bentuk pengelolaan potensi yang dapat mencerdaskan manusia, di mana antara ibadah zikir dengan ibadah pikir sangatlah erat berkaitan dan saling menyokong. Jika akal selalu diaktifkan salah satunya dengan menelaah ciptaan-ciptaan Allah, kemungkinan besar seseorang akan gemar mengingat Allah, dan inilah yang menghantarkan seseorang memiliki karakter ulama.¹³⁵

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَصْنَا مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.”¹³⁶

Ayat di atas menginspirasi para ilmuwan/ulama untuk meneliti kebenaran kisah Firaun melalui penelitian wilayah, peristiwa-peristiwa yang pernah melanda sebuah negeri, berapa kekeringan papun yang dijelaskan Allah dalam Alquran, semuanya dalam rangka mengingatkan manusia akan makna hidup dan makna berTuhan yang sesungguhnya. Bahkan, di saat Allah menurunkan musim kemarau maupun bentuk kesulitan lainnya, semuanya dalam rangka untuk membuat manusia gemar mengingat Allah dan pandai mengambil hikmah dari setiap pengalaman hidup mereka. Dengan kata lain, untuk mencerdaskan manusia itu sendiri. Alquran

¹³⁵Rabithah..., *at-Tafsir al-Muyassar*, h. 153.

¹³⁶Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-A'raf ayat 130, h. 166.

diturunkan bukan untuk mendoktrin hal-hal yang tidak logis, tetapi untuk melatih dan memotivasi akal dan kalbu manusia agar lebih terberdayakan dan tercerdaskan.¹³⁷

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

*Artinya: “Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.”*¹³⁸

Berbagai macam jenis tumbuhan seharusnya semakin menyadarkan manusia betapa Maha Kuasanya Allah, dan kesadaran akan hal ini akan membuat manusia senantiasa terpesona dengan ciptaan-Nya, lalu akan membuatnya selalu mengingat Penciptanya. Kesadaran ini juga seharusnya akan menggerakkan seorang muslim untuk lebih mengenali segala macam tumbuhan dengan melakukan berbagai penelitian, eksperimen, eksplorasi, dan analisis, sehingga hasilnya akan semakin membuatnya terpesona. Demikianlah Alquran menggiring dan mendorong manusia untuk senantiasa menyadari betapa kekuasaan Allah yang membuat apapun bisa terjadi, dan tentu saja kesadaran ini akan membuat manusia semakin mengetahui hakikat dirinya dan Tuhannya.¹³⁹

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Artinya: Dialah yang telah menjadikan untuk kalian bintang-bintang agar kalian mendapat petunjuk dengannya di kegelapan darat maupun di lautan. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan (merinci) tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang mengetahui.”*¹⁴⁰

¹³⁷Rabithah..., *at-Tafsir al-Muyassar...*, h. 165.

¹³⁸Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah an-Nahl ayat 13, h. 268.

¹³⁹Rabithah..., *at-Tafsir al-Muyassar...*, h. 268.

¹⁴⁰Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-An'am ayat 97, h. 140.

Jika ditelusuri, diteliti, dan difahami dengan seksama sembari memfungsikan akal dan hati, akan dapat difahami bahwa Alquran telah menjelaskan betapa teratur dan serba lengkapnya alam raya yang telah diciptakan Allah, dan ini semakin membuktikan bahwa pesan-pesan Alquran sangat ilmiah –meskipun Alquran bukan buku ilmiah dan tidak boleh dikatakan buku ilmiah-, sesuai dengan prinsip keteraturan, sistematis, dan keselarasan antara satu pesan dengan pesan-pesan lainnya. Semuanya mengarahkan akal manusia untuk terus mengkaji tentang bintang-bintang, fungsinya, kaitannya dengan kondisi laut, memperhatikan lautan, meneliti daratan, untuk selanjutnya mendapatkan satu keyakinan kemahatahuan Allah akan kebutuhan makhluk hidup di persada bumi.¹⁴¹

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بِشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَهُ لِبَلَدٍ مِّمَّاتٍ فَانزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ، كَذَٰلِكَ نَخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”¹⁴²

Ayat di atas menjelaskan informasi atau ilmu dasar tentang kosmologi secara umum, khususnya tentang proses atau siklus terjadinya hujan, serta efeknya terhadap kesuburan tanah dan perkembangtumbuhan tumbuh-tumbuhan. Tentu saja hal ini merupakan isyarat ilmiah akan sebuah obyek penelitian. Kata *tazakkarun* bertujuan

¹⁴¹Sejak awal peradaban manusia hingga hari ini, bintang-bintang di langit merupakan petunjuk dan rambu-rambu perjalanan manusia di darat dan di laut. Cahaya matahari, bulan, dan bintang secara keseluruhan selalu memberi petunjuk bagi seorang musafir untuk mengetahui dan menentukan ke mana arah yang ditujunya. Dengan bermodalakan petunjuk yang didapatkan manusia melalui benda-benda langit tersebut, lama kelamaan Allah memberikan ilham kepada manusia untuk menciptakan kompas dan kalender. Bahkan para astronot di zaman sekarang memanfaatkan petunjuk dari sinar matahari dan bintang untuk menentukan arah yang mereka tuju di fase-fase perjalanan mereka ke luar angkasa. Jadi, sesuai yang diisyaratkan ayat di atas, manusia mengetahui arah tempat maupun waktu berdasarkan informasi Alquran untuk menggunakan petunjuk bintang-bintang. (lihat: Wizarah al-Awqaf..., *al-Muntakhab*..., h. 189.

¹⁴²Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-A'raf: 57, h. 157.

untuk menegaskan bahwa semua informasi dasar itu disampaikan kepada manusia bertujuan agar manusia mengetahuinya, menelitinya, mengembangkannya, dan selanjutnya semakin menyadari dan mengingat Penciptanya, agar manusia menjadi makhluk yang pandai bersyukur.¹⁴³

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Alquran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran." ¹⁴⁴

Salah satu metode yang digunakan Alquran dalam memotifasi manusia untuk banyak-banyak dan gemar berfikir, merenung, meneliti, mengkaji, dan upaya-upaya sejenisnya adalah dengan membuat banyak perumpamaan. Karena terkadang, akal manusia lebih mudah tertantang dengan diberikan gambaran yang semisal atau diperumpamakan, agar tidak merasa jenuh dengan segala macam bentuk perintah dan larangan. Jadi, Allah mengisyaratkan suatu obyek penelitian dalam Alquran dengan meletakkan banyak perumpamaan, di mana hal ini merupakan bahan atau obyek kajian yang sangat menarik dalam dunia sastra, termasuk dalam ilmu balaghah.¹⁴⁵

¹⁴³Ayat di atas menisyratkan sebuah penemuan ilmiah modern –di mana orang-orang yang hidup di masa turunnya Alquran tidak mengetahui informasi ini- bahwa angin membawa uap air ke atas, kemudian setelah sampai di atas, air ini dilepaskan kembali sehingga berkumpul keseluruhan di daerah dataran tinggi atau pegunungan, selanjutnya akan menjadi awan yang gelap dan berat, hingga akhirnya turunlah hujan. (lihat: Wizarah al-Awqaf..., *al-Muntakhab*..., h. 214).

¹⁴⁴Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah az-Zumar: 27, h. 461.

¹⁴⁵Matsal secara etimologis berarti keserupaan atau persamaan, sedangkan secara terminology ilmu Balaghah dan Tafsir memiliki banyak makna, yaitu: al-matsal berarti kemiripan, keserupaan, tandingan, bandingan, ibrah, nasehat, kisah yang berkualitas, sifat yang aneh. Uslub atau gaya bahasa perumpamaan terus hidup dan berkembang dan menjadi kebutuhan manusia dari zaman ke zaman, karena ia bagaikan "peluru" atau senjata peradaban yang kuat mempengaruhi bagi setiap suku dan bangsa. (lihat: Muhammad Jabir Fayyadh al-'Ulwaniy, *al-Amsal fi al-hadits an-Nabawiy asy-Syarif* (Kairo: al-Ma'had al-'Alamiy li al-Fikr al-Islamiy, 1993), h. 7 dan 23).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kekuasaan) Allah bagi kaum yang mau menggunakan akal dan logikanya.”¹⁴⁶

Salah satu cara untuk senantiasa mendapatkan rahmat, cinta, dan petunjuk-petunjuk-Nya dan tuntunan ilahi dalam menempuh perjalanan hidup adalah dengan memfungsikan akal secara maksimal. Ayat di atas menjadi legalitas perintah untuk memaksimalkan akal dalam memahami, memperhatikan, meneliti, dan mengkaji segala yang ada di alam raya. Jadi, obyek kajian indra dan akal yang diisyaratkan dalam ayat di atas sangat banyak, mulai dari pergantian siang dengan malam, apa hakikat malam, hujan, factor-faktor yang membuat tanah menjadi kering, pengisaran angin, awan yang menumpuk dan menggumpal, dan lain sebagainya yang merupakan hal-hal di alam raya dan disaksikan sehari-hari yang harus diteliti hakikatnya.¹⁴⁷

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرٌ صِنَوَانٌ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنَفْضٌ بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

¹⁴⁶Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Baqarah: 164, h. 25.

¹⁴⁷Ayat di atas menjadi isyarat yang menginspirasi para ilmuwan modern akan pergerakan benda-benda ruang angkasa dan system yang mengaturnya. Bahkan –melalui ayat ini- para ilmuwan sampai pada kesimpulan bahwa bumi ini berputar pada porosnya hingga mengakibatkan terjadinya siang dan malam. Ayat ini juga mengisyaratkan kemungkinan manusia untuk menjadikan transportasi laut sebagai alternative bagi perjalanan manusia. Kemudian, ayat ini juga menjelaskan proses penguapan air laut, pengumpulannya di awan, hingga memungkinkan turunnya hujan, di mana air hujan sebagai syarat mutlak berlangsungnya kehidupan manusia di bumi, serta peredaran angin di bumi. (lihat: Wizarah al-Awqaf..., *al-Muntakhab*..., h. 36)

Artinya: “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”¹⁴⁸

Ayat di atas menjadi salah satu bukti betapa Alquran sangat memberikan legitimasi bagi siapapun yang menggunakan akalinya dalam memahami segala yang ada di alam raya ini. Bahkan, Alquran menyuruh umat manusia untuk memperhatikan dan meneliti ragam tanam-tanaman dengan segala jenis dan macamnya, serta bentuk-bentuk tanah dan warna-warna serta kualitas tanah yang sangat beragam, hingga sekarang kita mengenal ilmu geografi, pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya.¹⁴⁹

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ . وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: “Sungguh pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk yang bergerak dan bernyawa dan berkebaratan (di bumi) terdapat tanda-tanda kebesaran Allah untuk kaum yang meyakini.”¹⁵⁰

Melalui ayat di atas, Allah menyeru dan mengajak manusia untuk memahami, memperhatikan, dan meneliti proses penciptaan diri manusia sebagai makhluk yang bernyawa yang paling sempurna segala modal dan potensinya (baca: psikologi,

¹⁴⁸Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah ar-Ra'du: 4, h. 249.

¹⁴⁹Ayat di atas menjadi modal atau isyarat awal tentang disiplin ilmu pertanian dan lingkungan, serta kaitannya dengan jenis-jenis tumbuhan local di masing-masing lokasi. Adalah sesuatu yang popular diketahui bahwa daerah pertanian, tanahnya pasti terdiri dari berbagai macam unsur hara tanah yang berasal dari berbagai sumber, intensitas curah hujan, kelembapan udara, dan lain sebagainya yang mengarahkan manusia untuk menemukan disiplin ilmu pertanian, geografi, dan geologi. Yang pasti, para pakar sepakat untuk mengatakan bahwa setiap jengkal tanah memiliki perbedaan antara satu jengkal dengan jengkal sebelumnya dan setelahnya. (lihat: Wizarah al-Awqaf..., *al-Muntakhab*..., h. 353.)

¹⁵⁰Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Jatsiyah: 3-4, h. 499.

antropologi, sosiologi), memikirkan penciptaan hidup yang bernyawa dan bergerak lainnya, seperti: binatang dan tumbuhan (baca: ilmu tentang zoology dan biologi, serta mendalami secara seksama proses penciptaan langit dan bumi dengan segala isi dan komponennya (baca: ilmu tentang kosmologi). Semuanya diisyaratkan Allah bertujuan agar manusia memikirkan seluk-beluknya, prosesnya, sistemnya, sesuai dengan kemampuan akal manusia, sehingga manusia semakin menyadari dan meyakini adanya Allah, dan betapa hebatnya kekuasaan Allah, dan Allah tidak main-main dengan ciptaan-Nya, bahkan tidak ada yang sia-sia dan semuanya diciptakan berdasarkan ilmu pengetahuan yang sangat rinci.¹⁵¹

نَسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَآتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِنَفْسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا
أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”¹⁵²

Ayat di atas mengisyaratkan sebuah obyek ilmu pengetahuan, bahwa Allah menyuruh manusia untuk meneliti *family studies* yang membahas tentang fungsi istri, fungsi suami, sikap-sikap yang dibenarkan terhadap istri maupun sebaliknya, serta kepastian akan adanya pertanggungjawaban di hadapan Allah tentang apa saja yang telah dilakukan terhadap istri maupun suami.

¹⁵¹Penciptaan langit dan bumi menjadi salah satu bukti ketuhanan Allah dan keesaan-Nya dalam ketuhanan dan Zat yang patut untuk disembah. Kedua ayat di atas mendorong manusia untuk gemar melakukan kontemplasi, tafakkur dan tadabbur. (lihat: Wizarah al-Awqaf..., *al-Muntakhab...*, h. 738).

¹⁵²Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Baqarah: 223, h. 35.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَةً وَيَحْذَرُكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

*Artinya: "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin, teman dekat, orang kepercayaan) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)."*¹⁵³

Ayat di atas menjelaskan tentang obyek ilmu social politik Islami, di mana dalam konteks politik Islam, tidak dibenarkan bagi seorang muslim untuk memperwalikan orang kafir, dalam bidang apapun, terlebih-lebih urusan mengelola Negara ini.

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

*Artinya: "Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya(nya)."*¹⁵⁴

Ayat di atas memberi isyarat tentang obyek ilmu fenomenologi, di mana manusia diperintahkan untuk cerdas dan sigap memahami, mengenal, dan menyikapi tanda-tanda zaman.

¹⁵³Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah Ali 'Imran: 28, h. 53.

¹⁵⁴Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-An'am: 65, h. 135.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ، وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا، كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”¹⁵⁵

Ayat di atas memberi isyarat kepada dunia ilmu fisika akan adanya jenis-jenis tanah dengan konsekuensinya masing-masing. Hal ini difahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengenali dan meneliti seluruh ciptaan-Nya, dan salah satu obyeknya adalah tentang tanah, agar hasilnya nanti semakin menunjukkan kepada manusia betapa Maha hebat kekuasaan-Nya.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا، إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”¹⁵⁶

Allah juga memerintahkan manusia untuk meneliti hakikat siang dan malam setelah sebelumnya Allah memberi petunjuk kepada manusia tentang cara menyikapi dan memfungsikan siang dan malam.

c. Tujuan Ilmu Dalam Alquran

Dalam Alquran dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari diturunkan Allah wahyu Alquran untuk menjadi penjelasan tentang segala sesuatu yang ada di alam raya ini (*tibyānan likulli syai'in*), di mana akal dan qalbu manusia tidak akan mampu menggapai atau mengetahuinya tanpa bantuan wahyu. Selain itu, tujuan lainnya

¹⁵⁵Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-A'raf: 58, h. 158.

¹⁵⁶Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Mu'min: 61, h. 474.

adalah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup atau buku petunjuk kehidupan (*hudan*), juga agar dijadikan sebagai pembimbing dan alat antu untuk mendapatkan rahmat Allah (*rahmatan*). Bahkan lebih dari itu, diturunkannya Kitab Suci ini juga bertujuan untuk menjadi kabar gembira atau pembawa berita tentang hal-hal yang membahagiakan umat muslim (*busyrâ*), sebagaimana dijelaskan dalam surah an-Nahl: 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu **Al Kitab (Al Quran)** untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. an-Nahl: 89)

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa tujuan dari pengutusan seorang nabi dan rasul ke tengah-tengah manusia adalah untuk *yatlu ‘alaihim ayatihi* atau mengajarkan kepada mereka tanda-tanda keesaan Allah, kemahakuasaannya, dan kemahaperkasaanNya, sebagaimana dapat dilihat, dirasakan, dan disaksikan oleh indra, akal, dan qalbu manusia dengan segala macam ciptaan-Nya yang sangat sempurna dan teratur. Karena logika sehat akan dapat menyimpulkan bahwa segala yang ada di alam raya ini yang begitu teratur, mustahil terjadi dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakan dan mengaturnya sedemikian rupa. Selain itu, tujuan lain dari diutusnya seorang rasul adalah untuk *yuzakkihim* atau membimbing hidup manusia agar menempuh jalan yang lurus dan gaya hidup yang baik, benar, dan sesuai dengan fitrah manusia, sehingga gaya hidup yang demikian itu akan menghantarkan manusia menjadi sosok yang suci, bersih dari segala noda dan kesalahan, baik itu kebersihan pada fisik, jiwa, sikap hidup, *mindset* terhadap harta, jabatan, serta cara-cara untuk memperolehnya, tentu saja dengan terlebih dahulu

memahami dan mengimani Alquran. Di sisi lain, tujuan dari diutusnya rasul juga untuk mengenalkan kepada manusia kebijaksanaan dan kebenaran (*yu'allimuhumul kitab wa al-hikmah*)¹⁵⁷, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah Ali 'Imran: 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Ali 'Imran: 164)

Ayat yang mengisyaratkan visi *risalah islamiyyah* seperti di atas tidak hanya satu, tetapi juga ditemukan di beberapa surah, di antaranya: surah al-Jumu'ah ayat 2.¹⁵⁸ Jadi, diutusnya para nabi dan Rasul membawa visi, misi, dan target untuk membentuk generasi yang berakal, bukan yang terpesona dengan mistik atau supra natural. Umat Muhammad dirancang untuk menjadi *khairu ummah*; yaitu ummat yang aktif akal fikirannya, berkembang keilmuannya, nalar logikanya aktif, dan itulah sebabnya Alquran yang menjadi mukjizat Nabi *Shalla Allahu 'Alaihi wa Sallama*.

Dengan menggunakan kata *alqalam* yang terdapat di dalam surah *al-'Alaq* dan *al-Qalam*, bahkan *al-qalam* menjadi salah satu nama surah, telah mengisyaratkan tentang proses pembelajaran pertama, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah

¹⁵⁷Ayat ini menjelaskan tentang salah satu tujuan dan fungsi dari diutusnya seorang nabi, yaitu untuk menjadi saksi bagi umatnya di hari yang maha dahsyat. Dan nabi Muhammad juga akan menjadi saksi bagi orang-orang yang mendustakannya bahwa ajaran yang diturunkan Allah telah benar-benar disampaikan kepada mereka, hanya saja mereka yang bersikap sombong dan tidak mau mengimani apa yang telah mereka ketahui kebenarannya. Jadi, peran dan tujuan dari keberadaan seorang nabi bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Di dunia, tugas mereka adalah untuk memberi peringatan, pengajaran, bimbingan, dan keteladanan, sedangkan di akhirat, mereka akan menjadi saksi atas seluruh perilaku umatnya. (lihat: Wizarah al-Awqaf..., *al-Muntakhab*..., h. 400).

¹⁵⁸Abdul Halim..., *Mawqif al-Islam*..., h. 81.

sumber ilmu pengetahuan, dan selanjutnya mengisyaratkan bahwa untuk menuju manusia yang sempurna, menjalin komunikasi, jaringan, dan kedekatan dengan Sang Pemilik ilmu, salah satu jalan yang harus ditempuh oleh manusia adalah mencintai ilmu, mendalaminya, *thalab al-'ilm*, belajar, sekolah, membuat penelitian, melakukan observasi, memperhatikan, menganalisa, melakukan pembelajaran, dan lain sebagainya. Islam meletakkan dasar-dasar tentang urgensi ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mewujudkan segala macam jenis kebaikan, dan bukan sebaliknya untuk kejahatan ataupun membasmi kemanusiaan dan kehidupan makhluk hidup, juga tidak untuk berkompetisi dalam menciptakan alat-alat militer yang canggih. Itulah sebabnya Allah mengikat kata-kata *iqra`* dengan *bismi rabbik*, di mana hal ini untuk menegaskan bahwa ilmu pengetahuan akan menjadi tonggak penentu kekhilafahan manusia di atas bumi, dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan menjadi suatu kebutuhan hidup setiap jiwa, dan bukan kemewahan.¹⁵⁹

Terkait dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam memandang bahwa salah satu fungsi diutusnnya seorang Rasul untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan moral (akhlak). Memiliki ilmu pengetahuan bertujuan untuk menghantarkan seseorang ke derajat ahli al-hikmah, dan berakhlak bertujuan untuk menghantarkan seseorang ke proses pensucian jiwa, raga, dan harta.¹⁶⁰ Hal inilah yang dijelaskan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya berikut ini:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta

¹⁵⁹Abdul Halim..., *Mawqif al-Islam...*, h. 76.

¹⁶⁰*Ibid.*, h. 70.

mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."¹⁶¹

Demikianlah di antara petunjuk Allah SWT. tentang urgensi dan prioritas Islam terhadap ilmu dan moral, dan kaitannya dengan fungsi diutusnya seorang Rasul ke tengah-tengah manusia.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزَّبْرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah turunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya."*¹⁶²

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu fungsi Alquran adalah untuk memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip segala sesuatu dalam kehidupan ini kepada manusia, baik itu yang bersifat pemberitahuan tentang hakikat sesuatu (untuk ditelusuri), larangan yang harus dihindari, maupun perintah yang harus dilaksanakan, bahkan hikmah, *maqashid*, atau tujuan dari suatu perintah dan larangan ditetapkan Allah.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ، فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ، ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا، فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang

¹⁶¹Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Baqarah ayat 129, h. 20.

¹⁶²Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah an-Nahl ayat 44, h. 272.

mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."¹⁶³

Betapa Alquran sangat mendorong dan memotivasi umat manusia untuk senantiasa gemar berfikir, bahkan Alquran menceritakan kisah dan pengalaman umat-umat di masa lampau, membuat berbagai macam perumpamaan, semuanya bertujuan untuk membuat manusia berfikir dan akhirnya dapat mengambil ibrah maupun pelajaran, agar kualitas hidup manusia semakin meningkat.

d. Metodologi Ilmu Dalam Alquran

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: (Tuhan) Yang telah mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui manusia. (Q.S. al-'Alaq: 1-5)

Ayat di atas menginformasikan bahwa salah satu metode untuk mendapatkan atau mengembangkan ilmu pengetahuan adalah dengan *alqalam*; baik itu bermakna pena, alat, alat khusus untuk menulis data, memindahkan data, atau menyimpan data, sebagaimana yang dikenal di zaman sekarang dengan komputer, leptop, notebook, Ipad, dan berbagai media lainnya yang berfungsi untuk menulis, merangkum, menyimpan, memindahkan data.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah turunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya."*¹⁶⁴

¹⁶³Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-A'raf ayat 176, h. 173.

¹⁶⁴Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah an-Nahl ayat 44, h. 272.

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu fungsi mukjizat, Kitab Suci-Kitab Suci, dan Alquran adalah untuk dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendekati sesuatu untuk ditelusuri dan dianalisis. Kitab Suci-Kitab Suci termasuk di dalamnya Alquran merupakan salah satu cara dari sekian banyak cara untuk mengetahui hakikat sesuatu secara ilmiah.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهَا بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ، فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ، ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا، فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”¹⁶⁵

Ayat di atas menunjukkan betapa Alquran mengajarkan untuk menjadikannya sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi dan menguak segala kebenaran ilmiah, yang tentu saja dengan melakukan pendekatan normatif atau kewahyuan. Selain itu, ayat di atas juga mengisyaratkan kepada manusia tentang ragam metodologi untuk meneliti dan mengetahui kebenaran sesuatu, termasuk di dalamnya pendekatan sastra melalui kisah, perumpamaan, serta dampak psikologis bagi pendengar atau pembaca yang disuguhi sebuah pengetahuan melalui pendekatan sastra berupa kisah dan *matsal* atau perumpamaan.

e. Karakter Ulama Dalam Alquran

¹⁶⁵Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-A'raf ayat 176, h. 173.

Untuk menegaskan pentingnya pengetahuan yang mendalam, penelitian, pencermatan tentang segala hal yang ada di alam raya dan kaitannya dengan karakter ulama atau ilmuwan, banyak sekali istilah yang telah digunakan Alquran sehingga umat manusia dapat mengenali karakter seorang ‘*alim*’ atau ilmuwan yang sesungguhnya, atau istilah ini digunakan Alquran untuk membuat hati para pembacanya tergerak dan terpancing untuk memperhatikan, dan akalinya tergerak untuk mendalami, meneliti fenomena alam, menyaksikan kemahakuasaan Allah berdasarkan ilmu pengetahuan yang integratif, sebagaimana beberapa istilah yang disebutkan berikut ini:

1. *Yatafakkarun* (orang-orang yang berfikir)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan **mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi** (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”¹⁶⁶

Ayat di atas menegaskan bahwa salah satu ciri atau karakter orang ulama adalah orang yang gemar mengingat Allah dalam keadaan yang bagaimana pun dan dengan media zikir apa pun, termasuk zikir atau mengingat kebesaran Allah dengan selalu memperhatikan alam sekitarnya –mulai dari hal-hal dan benda-benda yang terkecil sampai yang terbesar-, untuk dijadikannya sebagai indikator akan keberadaan Tuhan dan kemahakuasaan-Nya, sehingga membuatnya selalu yakin dan percaya bahwa Allah Maha melihatnya dan ia berada dalam keadaan selalu “terpantau dan diawasi”. Akibatnya, rasa selalu diawasi Tuhan ini menimbulkan rasa *khauf* (takut) dengan murka Tuhan dan neraka-Nya dan rasa *raja’* (penuh harap) dengan ridha dan surga-Nya, di setiap keadaan. Jika demikian jaminan Alquran, seharusnya para

¹⁶⁶Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah Ali ‘Imran ayat 191, h. 75.

fisikawan, kimiawan, insinyur, dan apapun profesinya adalah orang-orang yang memiliki potensi yang sangat besar untuk semakin terkagum-kagum dengan kemahakuasaan Allah, sehingga membuat mereka semakin dekat dengan-Nya, dan semakin takut dengan siksa-Nya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

2. *Yazkurun, yazzakkarun, tatazakkurun, tazkurun* (senantiasa mengingat Allah dan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa dan tanda-tanda alam)

وَحَاجَهُ قَوْمُهُ فَقَالَ أَتُحْجُونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ، وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?"¹⁶⁷

Ayat di atas merupakan ayat yang menjelaskan karakter orang yang berilmu (ilmuwan dan ulama), yaitu; mereka adalah orang-orang yang berpikir logis, berlogika yang sehat dan lurus. Dalam hal ini, Alquran memberi kode bahwa orang yang logikanya benar dan lurus pastilah dapat mencerna dengan baik bahwa tidak masuk akal kalau orang yang sudah mendapat petunjuk dapat dibantah kebenaran kata-kata dan logikanya soal konsep Tuhan dan bertuhan oleh orang yang tidak mendapat petunjuk sama sekali. Orang yang tidak suka mengingat Allah, akan semakin tidak melihat dan tidak menyadari kehebatan Allah, kekuasaan dan kemahatahuan-Nya, dan keluasan ilmu Allah. Sebaliknya, orang yang gemar mengingat Allah, Allah akan meluaskan ilmu pengetahuannya, karena aktivitas mengingat Allah itu sendiri merupakan salah satu proses untuk mendapatkan ilmu

¹⁶⁷Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-An'am ayat 80, h. 137.

pengetahuan. Jadi, mengingat Allah secara psikologis akan membentuk karakter yang positif dalam diri manusia dan mencerdaskannya.

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدَعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدَعَهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."¹⁶⁸

Ayat di atas semakin mempertegas tentang karakter ulama pada ayat sebelumnya, yaitu orang yang gemar mengingat Allah dalam berbagai cara dan keadaan. Ayat ini menggambarkan yang sebaliknya, yaitu; karakter non-ulama, tidak gemar berzikir mengingat keMahahebatan Allah. Mereka justru gemar bermain-main dan mempermainkan ayat-ayat Allah dengan berpura-pura menjadi pembela agama Allah, namun sesungguhnya mereka justru sedang mengkerdikan agama Allah dan kekuasaan-Nya dan menipu-Nya. Salah satu indikator yang menunjukkan bukan karakter ulama adalah shalat yang ditunaikan dengan malas-malasan, karena memang tidak didasari perasaan kagum, terpesona kepada Allah, dan ketundukan yang sesungguhnya. Akibatnya, jadilah ia sosok yang tidak begitu memandang penting salat dan perintah Allah lainnya. Jadi, pesan dari sikap mengingat Allah terus-menerus memberi pelajaran bagi para ulama tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga membuat mereka cenderung memiliki karakter hidup yang positif. Aktivitas mengingat Allah dalam segala bentuk akan membentuk karakter para ilmuwan, yaitu karakter yang tidak munafik, tidak penipu, tidak mau memplagiat apapun, tidak malas-malasan dalam mendirikan salat (baca: berbuat kebaikan dan memberi manfaat), dan tidak gemar menebar pencitraan palsu (baca: riya). Dan sebaliknya, orang yang tidak menjadikan Allah sebagai poros yang membuatnya bergerak

¹⁶⁸Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah an-Nisa` ayat 142,h. 101.

melakukan segala kegiatan, akan berkarakter sebagai pecundang, penipu, munafik, dan penebar citra palsu.

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.”¹⁶⁹

Melalui Alquran, Allah menjelaskan kriteria “jalan hidup” yang akan menghantarkan manusia semakin dekat kepada Allah, semakin memiliki hidup yang berkualitas. Bahkan, di dalam Alquran Allah menegaskan prinsip-prinsip tanda-tanda kemahakuasaan-Nya, baik itu yang tersurat maupun yang tersirat di alam raya. Hanya saja, hanya orang-orang yang gemar memperhatikan tanda-tanda tersebut lalu mengingat Sang Penciptanya yang akan sampai dan menemukan jalan yang akan menghantarkannya kepada Allah, Tuhan Sang Pencipta alam raya dan seisinya, dan merekalah yang disebut ulama yang sesungguhnya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Alkitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka selalu ingat dan mengambil pelajaran.”¹⁷⁰

Ayat di atas memberi isyarat bahwa karakter ulama adalah tahu dan mengerti sejarah ummat-ummat terdahulu, selalu menyejarahkannya atau menuliskannya agar senantiasa diingat oleh generasi yang hidup setelah itu, agar mereka dapat merenungkan peristiwa-peristiwanya, dan selanjutnya agar mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang benar-benar pernah

¹⁶⁹Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-An'am ayat 126, h. 144.

¹⁷⁰Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Qashash: 43, h. 390.

terjadi. Karena Allah yang memberikan garansi bahwa orang yang mengetahui sejarah masa lalu, Allah menganugerahinya petunjuk hidup agar tidak tersesat di jalan, supaya sampai ke tujuan. Selain itu, Allah juga akan beri karunia berupa rahmat yang luas, senantiasa menunjukinya ke jalan yang benar, dan mendapat pelita khusus dari Allah yang berfungsi untuk menerangi jalan-jalan yang akan ditempuhnya, sehingga tidak pernah tersesat atau salah jalan.

3. *Yatadabbarun* (orang-orang yang memperhatikan dengan seksama, berkontemplasi, dan merenungkan dengan akal dan hatinya)

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."*¹⁷¹

Karakter ulama yang yang tersurat dan yang tersirat dari ayat di atas adalah orang-orang yang gemar berkontemplasi, merenungkan dengan mata fisik dan mata hati segala titah Allah dalam Alquran juga titah Allah yang ada di alam raya, sehingga mereka sampai pada kesimpulan betapa agung kekuasaan Allah, tidak ada sekutu baginya, tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Dia, dan tidak ada yang sia-sia atau tidak sempurna dari ciptaan-Nya. Alquran mengajak akal manusia untuk berpikir logis dengan mengemukakan fakta bahwa jika Alquran itu bukan dari sisi Tuhan yang Esa, tentulah di dalamnya ditemukan banyak hal yang saling bertentangan. Logika yang sehat, jika banyak yang mengatur atau menjadi sumber, maka hasilnya akan beragam dan kemungkinan besar saling bertentangan. Dengan demikian, keselarasan antar isi seluruh Alquran menjadi bukti bahwa Alquran bukan kitab buatan manusia, tetapi ia diturunkan dari sisi Allah, Sang Maha Pencipta.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

¹⁷¹Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah an-Nisa` ayat 82, h. 91.

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?”¹⁷²

Karakter ulama yang diisyaratkan dalam ayat di atas mirip dengan ayat sebelumnya, yaitu; gemar berkontemplasi dan merenungkan kehidupan dengan segala hiruk-pikuk dan petunjuk hidup yang baik dan berstandar menurut Alquran. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang tidak gemar membaca Alquran, enggan memahaminya dengan akal dan hati, tidak meneliti segala kebenaran pesan dan kandungannya, jauh dari mengamalkan perintah maupun larangannya, bahkan tidak meyakini segala informasinya, justru akan membuat mata hati dan mata akal seseorang menjadi buntu dan sempit. Bahkan akan membuat seseorang sulit menerima pembaharuan dan segala sesuatu yang baru dan lebih logis. Sementara itu, salah satu ciri-ciri modernitas adalah dapat menerima pembaruan dan cara berpikir yang logis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menekuni segala informasi dari Alquran menjadi salah satu cara mencerdaskan umat dan memajukan suatu bangsa.

4. *Ya'lamun* (orang-orang yang mengetahui)

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يَعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هُرُوتَ وَ مَرُوتَ وَمَا يَعْلَمَانِ مِنْ
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ وَمَاهُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ
عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ نَفْسَهُمْ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan

¹⁷²Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah Muhammad ayat 24, h. 509.

*apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui."*¹⁷³

Orang yang benar-benar berilmu (ulama atau ilmuwan) seharusnya terhindar dari pelanggaran terhadap segala aturan, terhindar dari perilaku berkhianat, menghindarkan diri dari perilaku merencanakan berbagai keburukan dan kejahatan terhadap orang lain atau mengkondisikannya, bahkan –seharusnya- senantiasa berusaha untuk menghindar dari *black magic* atau hal-hal yang tidak selaras dengan akal sehat dan nurani yang tercerahkan. Inilah di antara perilaku orang-orang yang benar-benar berilmu atau mengetahui hakikat hidup, hakikat Tuhan, hakikat diri sendiri, dan hakikat alam semesta. Demikianlah Alquran menjelaskan dalam ayat di atas bahwa manusia sejati adalah manusia yang senantiasa menggunakan akal dan nuraninya untuk mencari ilmu pengetahuan, mencintainya, mengamalkannya, sehingga tatacara hidupnya benar-benar manusiawi, karena itulah yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Intinya, Alquran sangat mendorong manusia untuk mencerdaskan akal dan nuraninya.

5. *ya'qilun* (orang-orang yang menggunakan akal dan logika)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

¹⁷³Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Baqarah: 102, h. 16.

Artinya: “Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”¹⁷⁴

Ayat di atas melegitimasi bahwa salah satu cara untuk mendapatkan cinta dan ridha Allah adalah dengan cara memaksimalkan fungsi dan kerja akal. Karena tanpanya, tujuan utama dari penciptaan manusia yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya dan untuk memakmurkan bumi tidak akan pernah tercapai. Jadi, berakal dan berpikir logis merupakan karakter ulama yang sesungguhnya.

6. Tidak lalai dan tidak lupa

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”¹⁷⁵

Melalui ayat di atas, Allah mencela manusia yang tidak memfungsikan segala potensinya untuk semakin mencerdaskan akalnyanya, hatinya, bahkan indranya. Lebih dalam dari itu, Allah menyamakan manusia yang tidak berfikir dengan potensi indra, akal, dan hatinya dengan binatang, bahkan lebih hina, lebih tak berguna, dan lebih keliru jalan hidupnya dari pada binatang. Begitu keras ajakan Alquran untuk selalu mencerdaskan manusia, dan begitu tegas efek dan sanksi bagi yang tidak mengambil upaya-upaya maupun proses-proses tersebut. Artinya, ayat di atas menegaskan karakter ulama atau ilmuwan dengan indera, akal, dan qalbu yang selalu aktif berpikir, berkontemplasi, mendengar dan menyimak segala tanda-tanda kekuasaan

¹⁷⁴Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah Yunus: 100, h. 220.

¹⁷⁵Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah Al-A'raf: 179, h. 174.

Allah. Kemudian, mereka juga selalu berusaha untuk tidak lalai dengan keadaan dan tidak lupa dengan segala peringatan yang diberikan Allah. Kelalaian hati, kesilapan, dan ketidakwaspadaan adalah perilaku yang bertentangan dengan karakter ilmuwan yang sesungguhnya. Karena seharusnya, ilmu yang dimilikinya menghantarkannya menjadi sosok yang selalu mawas diri, hati-hati dalam bertindak, sehingga ia tidak mudah silap dalam mengambil tindakan, dan tidak membiarkan hatinya lalai dalam gemerlapnya dunia dan mengabaikan pengetahuannya.

7. *yûqinûn* (orang-orang yang sudah sampai pada taraf keyakinan)

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

*Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.”*¹⁷⁶

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa salah satu tanda atau karakter orang berilmu, ilmuwan, ulama adalah senantiasa mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan benar-benar yakin akan adanya hari akhirat. Artinya, sosok yang berilmu –dengan modal ilmunya- akan menyikapi ajaran dasar agama sebagai suatu kebutuhan. Dengan bermodalkan ilmunya, ia akan sampai pada satu pemahaman dan keyakinan bahwa shalat, puasa, zakat, merupakan kebutuhan primer dalam diri dan hidupnya. Membina hubungan dengan Allah melalui shalat, dengan manusia melalui zakat, mengontrol sikap dan perilaku melalui iman akan adanya hari pembalasan, akan menghantarkan seseorang pada satu keyakinan akan kebutuhan primernya di luar kebutuhan makan. Allah memberikan bimbingan melalui ayat di atas bahwa salah satu proses yang harus diikuti oleh manusia –setelah memiliki ilmu pengetahuan- untuk menghantarkannya menjadi sosok yang benar-benar yakin terhadap adanya akhirat dan janji-janji Allah yang secara inderawi bersifat *ghaibiyat*, bahwa Allah Maha Kuasa untuk membangkitkan kembali seluruh manusia untuk mengikuti proses pertanggungjawaban, adalah dengan menuruti perintah-Nya, yaitu: mendirikan shalat

¹⁷⁶Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah Luqman: 4, h. 411.

dan membayar zakat. Ini adalah proses pembentukan jiwa yang bersih, di mana dengan proses pembersihan jiwa, akal dan hati akan mudah menerima dan meyakini segala kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dapat membuat hati menjadi bersih atau upaya penyucian jiwa, dan selanjutnya hati yang bersih atau jiwa yang suci akan menghantarkan seseorang kepada perilaku yang baik, perilaku yang taat aturan dan tidak melanggar, dan berikutnya akan menghantarkan kepada cara-cara perolehan harta yang dibenarkan. Maka karakter seorang ulama juga dapat diukur dari kebersihan jiwa, tindakan, dan hartanya. Hal inilah yang mencerminkan integritas seorang ulama atau ilmuwan, dan ini membuktikan bahwa seorang ulama merupakan orang yang yakin dan benar-benar percaya akan pengontrolan Allah, kemahatahuan Allah, sehingga keyakinannya yang kuat akan membuatnya tidak berani dan tidak mau melanggar dalam keadaan dan kondisi apapun.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."¹⁷⁷

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa salah satu karakter ulama atau ilmuwan adalah memiliki jiwa leadership, memiliki potensi-potensi dasar dalam memimpin yang dilandasi undang-undang dan aturan yang ditetapkan Allah. Hal ini bisa muncul dan berkembang dengan syarat para ilmuwan memiliki jiwa yang sabar dan benar-benar yakin akan ayat-ayat Allah. Sabar dalam hal ini berarti sosok yang menghadapi problematika kehidupan dengan positif serta selalu memikirkan solusi-solusinya secara terus menerus.

Berdasarkan ayat di atas, seorang ulama akan memahami tentang dasar-dasar yang harus diyakini dalam konteks ilmu politik islami, yaitu: bahwa Allah SWT.

¹⁷⁷Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah as-Sajadah: 24, h. 417.

telah menjanjikan kepada manusia yang benar-benar yakin dengan segala kekuasaan dan kehendak-Nya untuk dijadikan sebagai pemimpin-pemimpin yang memimpin dunia, dengan syarat mereka memimpin sesuai dengan cara-cara yang diperbolehkannya dan mereka sabar dalam menaati semua aturan yang telah dibuat Allah dalam memimpin. Jika demikian adanya, akan muncul pemimpin-pemimpin kelas dunia keunggulannya, yang akan mampu mewujudkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, pemimpin yang akan mengelola dunia menjadi lebih baik, lebih sejahtera, serta berkeadilan dan makmur.

8. *Yafqohûn* (orang-orang yang benar-benar mengetahui).¹⁷⁸

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبِهِمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبِهِمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَا لَهُؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

*Artinya: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"*¹⁷⁹

Salah satu karakter ulama atau ilmuwan yang digambarkan dalam ayat di atas adalah memiliki sikap hidup yang benar-benar yakin bahwa kematian itu sesuatu yang tidak dapat dihindari atau untuk bersembunyi dan lari darinya. Selain itu, seseorang yang berilmu juga sampai pada keyakinan bahwa segala yang terjadi, baik itu yang terlihat nikmat atau musibah, semuanya terjadi atas pengetahuan dan kehendak Allah. Jika sesuatu yang terjadi itu baik, tentulah berasal dari Allah, dan

¹⁷⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Edisi ke 2, Cet. Ke 1. (Bandung: Mizan, 2013), h. 580.

¹⁷⁹Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah an-Nisa` : 78, h. 90.

sebaliknya, jika yang terjadi itu buruk, itu pasti berasal dari keburukan sikap manusia itu sendiri.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

Artinya: "Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."¹⁸⁰

9. *Yahtadûn* (orang-orang yang mendapat petunjuk/pencerahan, lentera hidup)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"¹⁸¹

Salah satu karakter ulama –menurut isyarat ayat di atas- adalah membuka diri untuk suatu petunjuk yang lebih logis, lebih manusiawi, lebih membawa kepada kebaikan dan ke jalan yang benar, meskipun itu tidak sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Jadi, orang yang membuka diri kepada kebaikan, terbuka pada pencerahan –dari manapun datangnya kebaikan tersebut-, ini merupakan satu karakter orang yang berilmu.

12. *Yasykurûn* (orang-orang yang bersyukur)

¹⁸⁰Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-An'am: 98, h. 140.

¹⁸¹Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Baqarah: 170, h. 26.

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ، فَمَن
شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ، يُرِيدُ اللَّهُ
بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”¹⁸²

Ayat di atas menggambarkan tentang karakter seorang ilmuwan atau ulama dalam menyikapi seluruh aturan yang dibuat Allah, di mana orang yang berilmu akan meyakini bahwa semua ketentuan yang dibuat Allah baik itu perintah maupun larangan, tidak bertujuan untuk membuat kesulitan atau mempersulit manusia, tetapi sebaliknya untuk mempermudah cara hidup manusia, memanusiakan manusia, bahkan untuk membuat perilaku dan gaya hidupnya lebih bermartabat dan mulia dibandingkan makhluk hidup lainnya.

Demikianlah sebagian kecil dari ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan betapa Alquran dan ilmu pengetahuan sangat erat berkaitan, bahkan, semua yang ada di dalam Alquran dapat dikategorikan sebagai ayat yang selalu menganjurkan dan memerintahkan umat manusia untuk selalu berfikir, meneliti, mengkaji, menyekolahkan akal dan hatinya –dengan dasar informasi dari Alquran-, demi kepentingan dan kemajuan hidup umat manusia dan alam raya secara keseluruhan.

¹⁸² Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Baqarah: 185, h. 28.

Salah satu *nash* yang menjelaskan hubungan yang erat dan harmonis antara ilmu dengan iman, Alquran dan sains, akal dengan hati (intuisi), logika dengan spiritual adalah hadis Rasul SAW. yang diriwayatkan dari Aisyah RA. bahwa ketika ia ditanyai hal apa yang paling menakjubkan yang pernah ia lihat pada diri Rasul SAW. sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut ini:

حدثنا بأعجب ما رأيت من رسول الله صلى الله عليه وسلم، فبكت بكاء شديداً، ثم قالت: كل أمره كان عجباً، أتاني ذات ليلة، وقد دخلت فراشي، فدخل معي حتى لصق جلده بجلدي، ثم قال: «يا عائشة ائذني لي أتعبد لربي عز وجل» قالت: قلت: يا رسول الله، إني لأحب قربك وأحب هواك، قالت: فقام إلى قربة في البيت، فتوضأ منها، ثم قرأ القرآن، ثم بكى حتى ظننت أن دموعه بلغت حبوته، ثم جلس، فدعا و بكى حتى ظننت أن دموعه بلغت حجزته، ثم اضطجع على يمينه، وجعل يده اليمنى تحت خده الأيمن، ثم بكى حتى ظننت أن دموعه قد بلغت الأرض، ثم جاءه بلال بعد ما أذن، فسلم، فلما رآه يبكي قال: يا رسول الله، تبكي و قد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك و ما تأخر قال: وما لي لا أبكي، وقد أنزلت علي الليلة: إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار (3) الآية، وويل لمن قرأها، ثم لم يتفكر فيها، ويحك يا بلال ألا أكون عبد اشكورا « وكان في هذا الحديث إنزال الله عليه هذه الآية في الليلة التي كان فيها عند عائشة، وكان منه فيما بينه وبين ربه عز وجل ما كان، وإخباره عائشة بما أنزل الله عليه في ليلته تلك من هذه الآية، وإعلامه إياها أنه من لم يتفكر فيها فويل له.

Wahai Aisyah! Ceritakanlah kepada kami apa-apa yang paling menakjubkan yang pernah engkau lihat dari perilaku Rasulullah SAW. ketika itu, Aisyah RA. menangis lama, lalu menjelaskan, “bahwa segala yang ada pada diri dan perilaku Rasulullah SAW. sangat menakjubkan. “Semuanya sangat menakjubkan! Di suatu malam, Beliau SAW. mendatangiku pada malam giliranku hingga kulit Beliau menyentuh kulitku. Kemudian, beliau berkata, apakah engkau mengizinkanmu untuk

beribadah kepada Rabbku ‘Azza wa Jalla? Aisyah RA. menjawab, “Ya Rasulullah! Sungguh aku sangat suka dekat denganmu dan aku juga suka jika engkau beribadah kepada Rabbmu”. Beliau kemudian bangun menuju *qirbah* (tempat air), lalu berwudhu dengan sedikit menuangkan air, lalu Beliau membaca Alquran. Beliau bangun dan salat, lalu menangis dalam salat beliau sampai airmata beliau membasahi jenggot beliau. Demikian juga ketika sujud, airmata beliau sampai membasahi tanah. Setelah selesai salat, beliau berbaring miring dan menangis sampai Bilal datang setelah sebelumnya minta izin dan mengucapkan salam. Melihat Rasulullah SAW. menangis, Bilal bertanya, “Ya Rasulullah! Apa yang membuatmu menangis, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang? Lantas, Rasul SAW. berkata, “Bagaimana mungkin aku tidak menangis, sementara malam ini Allah telah menurunkan ayat kepadaku, *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang adalah tanda-tanda bagi orang yang mempunyai akal fikiran. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, hindarkanlah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, sungguh Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang pun penolong bagi orang-orang yang zalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seruan penyeru yang menyerukan untuk beriman, “berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami bersama dengan orang-orang yang baik. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui Rasul-Rasul-Mu, dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat, sesungguhnya Engkau tidak akan pernah menyalahi janji (Q.S. Ali ‘Imran: 190-194)”*. Sungguh celaka orang yang membaca ayat ini tetapi ia tidak memikirkannya. Celakalah engkau wahai Bilal, bagaimana mungkin aku tidak menjadi hamba yang bersyukur?¹⁸³

Ayat-ayat di atas serta sabda Rasulullah SAW. yang senada dengan ayat tersebut diturunkan untuk menerangi akal dan hati manusia dengan dalil-dalil tentang keesaan dan kekuasaan Tuhan. Ayat dan hadis di atas menjadikan keimanan yang tulus kepada Allah SWT. sebagai ikatan dalam sebuah tenunan yang kuat tentang fakta-fakta sains yang dicapai oleh para ahli melalui observasi, pengamatan, eksperimen, dan penarikan kesimpulan. Fakta-fakta itu menghubungkan secara erat antara aktivitas merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan alam

¹⁸³Hadis riwayat Ibnu Duraih dalam kitab Musykil al-Atsar li ath-Thahawiy, no 236, h. 10.

semesta, aktivitas berzikir dalam segala keadaan, dan aktivitas merenungkan kerajaan dan kekuasaan Allah di langit dan di bumi untuk sampai ke tingkat keimanan kepada Allah dan hari akhirat. Lantas, setelah tercipta keimanan yang begitu dalam, mereka menghadapkan diri mereka kepada Allah seraya berdoa, karena berdoa merupakan otak ibadah, serta pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan-Nya. Kata *Rabbana* (wahai Tuhan kami) terulang sampai lima kali dalam ayat di atas mengisyaratkan ungkapan rasa tunduk dan patuh yang sepenuhnya kepada Allah SWT.¹⁸⁴

Makna lain yang dapat dipetik dari ayat-ayat di atas bahwa ayat-ayat tersebut dapat mengalihkan hati dan jiwa dari menyibukkan diri dengan makhluk kepada mengenal Allah. Dengan memiliki pengetahuan yang benar tentang ayat-ayat di atas, hati dan jiwa kita sampai ke tingkat iman yang tulus kepada Allah, lebur dalam zikir dan ibadah kepada-Nya, serta tidak melalaikan-Nya dalam setiap waktu dan keadaan. Artinya, kita memerlukan pemaknaan kembali ayat-ayat di atas dalam kehidupan sehari-hari karena keimanan yang berlandaskan ilmu pengetahuan merupakan jaminan utama untuk melindungi kita dari berbagai dampak zaman yang ditandai dengan berbagai kemajuan peradaban dan materi yang luar biasa.

Dengan kata lain, ayat-ayat di atas telah mengangkat derajat ilmu dan akal serta menjadikan keduanya sebagai landasan dalam memahami hubungan segitiga antara agama (Tuhan), alam semesta, dan manusia. Ayat di atas juga mengajak manusia untuk mengikuti jalan yang benar dalam berinteraksi dengan berbagai gejala alam sebagai “buku” bagi manusia untuk mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, sangatlah mengherankan kalau ada orang yang menekuni sains, tetapi tidak berhasil menemukan hikmah di balik fakta-fakta yang telah ditemukannya.¹⁸⁵

Memahami Alquran dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan adalah persoalan yang sangat penting, terutama pada masa-masa sekarang ini, di mana

¹⁸⁴Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Alquran; Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Alquran*, terj. Muhammad Arifin. (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. viii.

¹⁸⁵*Ibid.*, h. ix.

perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Kekaburan mengenai hal ini dapat menimbulkan ekses-ekses yang mempengaruhi perkembangan pemikiran masyarakat muslim dewasa ini dan generasi-generasi yang akan datang. Pentingnya agama bagi manusia satu paket dengan pentingnya ilmu pengetahuan bagi mereka, sehingga bisa disimpulkan bahwa sejarah manusia yang akan datang sangat bergantung pada putusan generasi sekarang tentang hubungan antara keduanya.¹⁸⁶

Ilmu sebagai jalan menuju iman yang kokoh telah dijelaskan Allah dalam sebuah firman-Nya, bahwa sesungguhnya hakikat hubungan antara ilmu dan iman sangatlah erat dan berkelindan. Ilmu diikuti oleh iman secara langsung tanpa jeda. Artinya, tanpa ilmu, iman tidak akan muncul dan meningkat. Kemudian, iman diikuti oleh gerakan hati yang tunduk dan khusyuk kepada Allah SWT. Artinya, ilmu dan imanlah yang menjadi modal dasar manusia untuk menjadi makhluk yang manusiawi. Hal ini diungkapkan Allah secara menakjubkan dalam ayat berikut ini:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “dan orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Alquran adalah benar dari Tuhamu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus.”¹⁸⁷

Dalam pandangan Alquran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain, guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Hal ini tercermin dari firman Allah yang menjelaskan tentang kisah kejadian manusia pertama sebagaimana dijelaskan berikut ini:

¹⁸⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1. Edisi baru, (Bandung: penerbit Mizan, 2013), h. 46.

¹⁸⁷Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Hajj: 54, h. 338.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian, Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (menurut dugaanmu)." Mereka (para malaikat) menjawab, "Mahasuci Engkau tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."¹⁸⁸

Menurut Alquran, manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Itulah sebabnya ditemukan sekian banyak ayat-ayat Alquran yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara demi mewujudkan potensi di atas. sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: "Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Dan kamu tidak akan sanggup menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu) dari Allah."¹⁸⁹

Dengan isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam Alquran, Alquran sedang memfungsikan salah satu tugasnya, yaitu untuk mengarahkan tantangannya kepada manusia agar mengembangkan akal fikirannya untuk menelusuri, mengkaji, meneliti, mengobservasi, dan merenungkan berbagai fenomena dan rahasia alam. Ungkapan-ungkapan seperti *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak memikirkannya?), *afala yanzhurun* (apakah kamu tidak memperhatikan dan mengobservasinya?), *afala yatadabbarun* (apakah kamu tidak merenungkan dan melakukan kontemplasi terhadapnya?), *afala ya'qilun* (apakah kamu tidak berfikir logis atau tidak

¹⁸⁸Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Baqarah: 31-32, h. 6.

¹⁸⁹Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah ar-Rahman: 33, h. 532.

menggunakan logikamu? dan berbagai ungkapan lainnya yang mengisyaratkan bahwa Alquran sangat peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan sains.¹⁹⁰

Alquran al-Karim adalah Kitab Suci yang susunannya ditentukan oleh Allah SWT. dengan cara *tawqifi* (wahyu), tidak menggunakan metode dan sistematika buku-buku ilmiah pada umumnya yang membahas berdasarkan bab demi bab dan pasal demi pasal. Itulah sebabnya terkadang kita menemukan ayat Alquran sedang menjelaskan hukum perang dalam *al-asyhur al-hurum*, misalnya, berurutan penjelasannya dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik. Yang demikian itu dimaksudkan agar memberi kesan bahwa ajaran-ajaran Alquran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan dan totalitas, tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya.¹⁹¹

Dalam istilah kekinian, Alquran telah menggariskan prinsip-prinsip integrasi keilmuan dan interkoneksinya, bukan pemisahan atau dikotomi seperti yang banyak kita temukan di lembaga-lembaga pendidikan, bahkan di lembaga pendidikan Islam.

Meskipun demikian, Alquran bukanlah buku ilmiah, bukan buku pintar ilmu pengetahuan yang memuat teori-teori ilmiah. Alquran tetap sebagai buku hidayah atau petunjuk hidup bagi semua manusia dan sepanjang sejarah manusia ketika ia diturunkan hingga ke akhir zaman, tanpa terkecuali. – Dengan isyarat-isyarat ilmiah yang digariskan Alquran-, Alquran hanya mengajak manusia untuk menggunakan nalar dan fikirannya, sehingga dengan demikian, manusia mampu menguak dan mengungkapkan fenomena alam semesta. Dari sinilah nantinya akan terjadi pertemuan antara akal dan fikiran manusia pada Yang Maha Pencipta (Allah), dan akhirnya mereka mengimani-Nya bukan hanya berdasarkan dogma-dogma kaku yang

¹⁹⁰Muhammad Iqbal, *Moralitas Al-Qur'an; Antara Cita dan Realitas*, cet. 1. (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 163-164.

¹⁹¹Membumikan Al-Quran, M. *Quraish Shihab; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1. Edisi baru, (Bandung: penerbit Mizan, 2013), h. 47.

tidak dapat dicerna oleh akal manusia, tetapi juga berdasarkan akal dan logika manusia yang sehat dan berkembang.¹⁹²

Selain itu, Alquran juga berkali-kali mengisyaratkan dan menjelaskan bahwa orang-orang yang berilmu, berpengetahuan memiliki ketinggian kedudukan daripada orang yang tidak berilmu maupun berpengetahuan, dan selamanya tidak akan pernah sama kedudukan mereka sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا أَوْ قَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَ يَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut pada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya, hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”¹⁹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apayang kamu kerjakan.”¹⁹⁴

Kesimpulannya, ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis, keduanya memberikan pandangan yang komprehensif dan metode terpadu yang tidak memisahkan antara alam fisika dengan alam metafisika, atau antara ilmu yang

¹⁹²Muhammad Iqbal, *Moralitas Al-Qur`an; Antara Cita dan Realitas*, cet. 1. (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 163.

¹⁹³Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah az-Zumar: 9, h. 459.

¹⁹⁴Alquran Alkarim dan Terjemahannya, surah al-Mujadilah: 11, h. 543.

bersifat parsial dengan tujuan ilmu itu sendiri yang bersifat universal. Islam membangun akidah tauhid yang murni dengan cara memaparkan bukti dan fakta alam raya, jauh dari ilusi-ilusi filsafat konvensional anti-Tuhan yang justru menutup cahaya ilmu dan keimanan.

B. Hirarki Ilmu Dalam Epistemologi Islam

Sejak masa-masa awal setelah Nabi SAW., ilmuwan muslim menaruh perhatian yang besar terhadap klasifikasi atau hirarki ilmu, karena dengan itu, seorang sarjana akan mengetahui bidang-bidang keilmuan apa saja yang telah dikembangkan pada masanya. Klasifikasi sangat penting dalam mengerahkan minat ilmi seseorang, dengan mengenal berbagai bidang yang dapat dikembangkan oleh manusia, dari yang pokok (*ushûl*) sampai kepada yang cabang dan rantingnya (*furû'*). Dengan demikian, kita menyadari adanya hirarki ilmu dari yang pokok menuju yang cabang, dan mengerti juga hubungan antar mereka.¹⁹⁵

Dalam tradisi ilmiah Islam, ilmu mengenal hirarki yang kedudukannya ditentukan oleh obyek yang diselidiki atau diteliti. Semakin tinggi keberadaan obyeknya, maka semakin tinggi derajat ilmu tersebut. Dengan demikian, ada kategori kelompok ilmu yang semakin meninggi, mulai dari kelompok ilmu fisika di urutan paling bawah, lalu ke matematika di urutan menengah, dan selanjutnya ilmu-ilmu metafisika yang berada di puncak hirarki, dengan teologi yang membahas Tuhan sebagai puncak. Oleh karena itu, ketiga kelompok ilmu tersebut selalu ada dalam setiap klasifikasi atau hirarki ilmu.¹⁹⁶

Klasifikasi ilmu seperti tersebut di atas juga merupakan basis bagi pandangan ilmu holistic, integral, yang meliputi bukan hanya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan entitas-entitas fisik, tetapi juga entitas-entitas non-fisik yang meliputi wilayah

¹⁹⁵Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 63.

¹⁹⁶*Ibid.*

matematika dan metafisik. Tidak ada satu obyek pun yang boleh ditinggal dalam klasifikasi ilmu holistic seperti itu, dan tidak boleh hanya menggunakan satu metode ilmiah, tetapi dengan beberapa metode sesuai dengan sifat dasar obyeknya.¹⁹⁷

Dalam klasifikasi ilmu ini juga akan terlihat saluran utama lewat mana ilmu pengetahuan diperoleh. Ada dua saluran utama bagi ilmuwan muslim untuk memperoleh pengetahuan formal, yaitu: (1) jalan dari kebenaran yang diwahyukan, yang setelah diwahyukan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk *al-'ulûm an-Naqliyyah*, (2) pengetahuan yang diperoleh lewat jalan akal (*al-'ulûm al-'Aqliyyah*).¹⁹⁸

Dengan sistem klasifikasi ilmu yang telah diadaptasikan dengan ajaran pokok Islam (syariat), maka umat Islam dapat mengharmoniskan dua sumber utama ilmu, yaitu: yang berasal dari wahyu dan yang berasal dari akal, atau ilmu-ilmu agama dan ilmu sekuler. Dengan demikian, berarti umat Islam telah melakukan apa yang disebut dengan islamisasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu-ilmu yang berasal dari sumber ilmu luar –khususnya ilmu-ilmu yang berasal dari luar, khususnya Yunani, diasimilasi dan diadaptasi, agar cocok dengan pandangan atau kerangka pikir keagamaan Islam.¹⁹⁹

Banyak karangan yang ditulis oleh para ilmuwan dan filosof tentang klasifikasi ilmu. Al-Kindi, filosof muslim pertama, misalnya menulis kitab yang khusus tentang klasifikasi ilmu yang berjudul "*Fi Aqsâm al-'Ulûm*" (tentang Tipe-Tipe Ilmu), al-Farabi menulis sebuah kitab yang jauh lebih terkenal dan berpengaruh yang berjudul "*Thshâ` al-'Ulûm*" (Perincian Ilmu). Demikian juga Abu Sahl al-Masihi menulis kitab serupa yang berjudul "*Fî Ashanâf al-'Ulûm al-Hikmiyyah*" (Kategori-Kategori Ilmu Filsafat), dan Syams ad-Din al-Amuli (abad 15), menulis buku serupa dengan judul "*Nafâis al-Funûn*" (Unsur-Unsur Berharga Ilmu

¹⁹⁷*Ibid.*, h. 63-64.

¹⁹⁸*Ibid.*, h. 64.

¹⁹⁹*Ibid.*

Pengetahuan). Kadang, sarjana-sarjana yang lain memasukkan klasifikasi ilmu ini ke dalam kitab mereka yang lebih besar, sebagai salah satu babnya, misalnya al-Ghazali dalam *Ihyâ`u `Ulûm ad-Dîn*, Quthub ad-Dîn asy-Syirâzi dalam *Durrat at-Tâj*, dan Ibnu Khaldun dalam al-Muqaddimah-nya, yaitu pendahuluan bagi karya sejarahnya *al-Ibar*.²⁰⁰

Arti penting klasifikasi ilmu ini adalah untuk memudahkan penyusunan kurikulum dari ilmu yang ingin diajarkan kepada murid-murid. Klasifikasi ilmu akan berdampak positif pada kurikulum yang dibangun.

Untuk melihat dan memahami lebih kongkrit, berikut ini akan dirinci beberapa klasifikasi ilmu yang telah disusun oleh para filosof muslim klasik, seperti al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan yang lainnya:

Al-Farabi²⁰¹ membagi ilmu ke dalam dua kategori besar:²⁰²

I. *al-'Ulûm an-Nazhariyyah* (teoritis)²⁰³, yang terdiri dari:

- a. *'Ilm at-Ta`âlîm* (Matematika)
- b. *al-'Ilm ath-Thabî'iy* (Fisika)
- c. *al-'Ilm al-Ilâhiy* (Metafisika)

II. *al-'Ulûm al-'Amaliyyah wa al-Falsafiyyah al-Madaniyyah*²⁰⁴ (ilmu Terapan dan Filsafat Sipil) yang terdiri dari dua bagian: (1) Ilmu etika²⁰⁵ dan (2) Ilmu Humaniora.²⁰⁶

²⁰⁰*Ibid.*, h. 64-65.

²⁰¹Abu Nashr al-Farabi, salah seorang filosof awal muslim yang telah mengagas hirarki atau klasifikasi ilmu.

²⁰²Al-Farabi, *Ihsha`u al-'Ulum*, ed. Usman Amin. Cet. Ke 2. (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1949), h. 12.

²⁰³yaitu ilmu yang berfungsi untuk mempelajari segala yang ada, di mana manusia bukanlah sebagai pembuat dari segala yang ada tersebut. Adapun cabang-cabangnya, seperti: trigonometri, pitagoras, music, dan lain sebagainya.

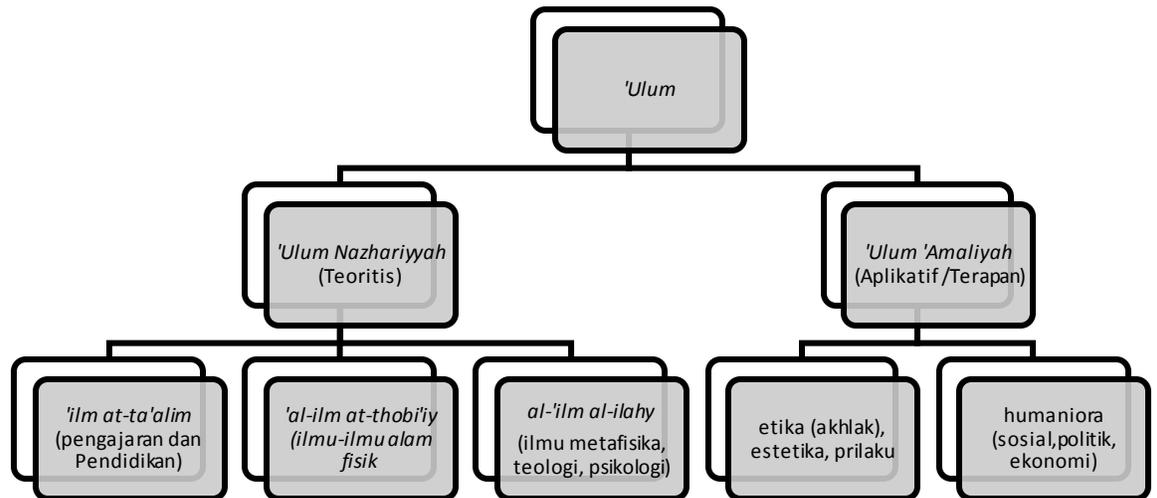
²⁰⁴yaitu ilmu yang berfungsi untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat diterapkan, serta memberdayakan segala daya yang dimiliki manusia untuk melakukan hal-hal yang baik.

(Gambar skema I)

Kitâb At-tanbîh ‘alâ sabîl as-Sa’âdah li al-Fârâbî

²⁰⁵yang mempelajari tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, moral, etika, nilai-nilai atau akhlak yang baik, yang darinyalah muncul perbuatan yang baik pula. Selain itu, ilmu ini juga mempelajari tentang factor-faktor yang bisa menghantarkan seseorang menjadi baik, sehingga hal-hal yang baik itu nantinya akan menjadi perolehan buat manusia, atau dengan bahasa lain, disebut sebagai ilmu tentang perilaku manusia atau ilmu akhlak. (lihat: al-Farabi, *Ihshâ`*, h.)

²⁰⁶Yaitu, ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang menghasilkan kebaikan, kedamaian, keamanan, kesejahteraan, dan keteraturan bagi masyarakat, serta tata cara untuk merealisasikan atau mengupayakannya bagi masyarakat dan di tengah-tengah mereka, serta menjadikannya sebagai budaya maupun kultur mereka. Ilmu inilah yang disebut dengan filsafat politik atau ilmu politik, sosial, dan ekonomi.



Klasifikasi ilmu di atas adalah klasifikasi yang disusun oleh Usman Amin, editor kitab *Ihshâ`u al-‘Ulûm*, yang dia simpulkan dari klasifikasi yang disusun oleh al-Farabi.

Sementara itu, dalam kitab asli *Ihshâ`u al-‘Ulum* al-Farabi membaginya ke dalam lima kategori:

Pertama, ‘Ilmu al-Lisân (ilmu Bahasa) dan cabang-cabangnya²⁰⁷, *Kedua, ‘Ilmu al-Manthiq* (Logika),²⁰⁸ *Ketiga, ‘Ilmu al-Ta’âlîm* (trigonometri, matematika,

²⁰⁷Menurut Al-Farabi, kategori ilmu bahasa dengan seluruh cabang-cabangnya haruslah diutamakan, karena bahasa merupakan kunci atau alat komunikasi yang sangat penting untuk seluruh bangsa, khususnya dalam rangka membenahi bahasa komunikasi antar mereka. Selain itu, ilmu bahasa juga menjadi dasar utama untuk masuk ke dalam ilmu Manthiq atau ilmu logika. Itulah sebabnya, setelah peletakan ilmu bahasa sebagai ilmu pertama dan di puncak dalam hirarki ilmu, beliau melanjutkannya dengan ilmu logika yang juga membahas tentang hal-hal yang logis dan rasional (*ma’qulat*), yang tentunya sangat erat hubungannya dengan *ilmu al-Alfadz* (nomena). (*Ibid.*, h. 13).

pitagoras, music), *Keempat, al-'ilm ath-Thabi'iy*, seperti: ilmu fisika/ilmu alam, yang terdiri dari biologi, zoology, botani, astronomi, geologi, ilmu etika, politik, ekonomi, ilmu sosial, ilmu Fiqh dan ilmu Kalam, dan yang *Kelima, al'ilm al-Ilâhiy* (ilmu-ilmu ketuhanan/teologi, asketologi, anglelogi)²⁰⁹.

Jadi, lima kategori besar di ataslah yang dirumuskan kembali oleh Usman Amin dan membaginya ke dalam dua kategori sebagaimana dilihat dalam gambar skema yang pertama.

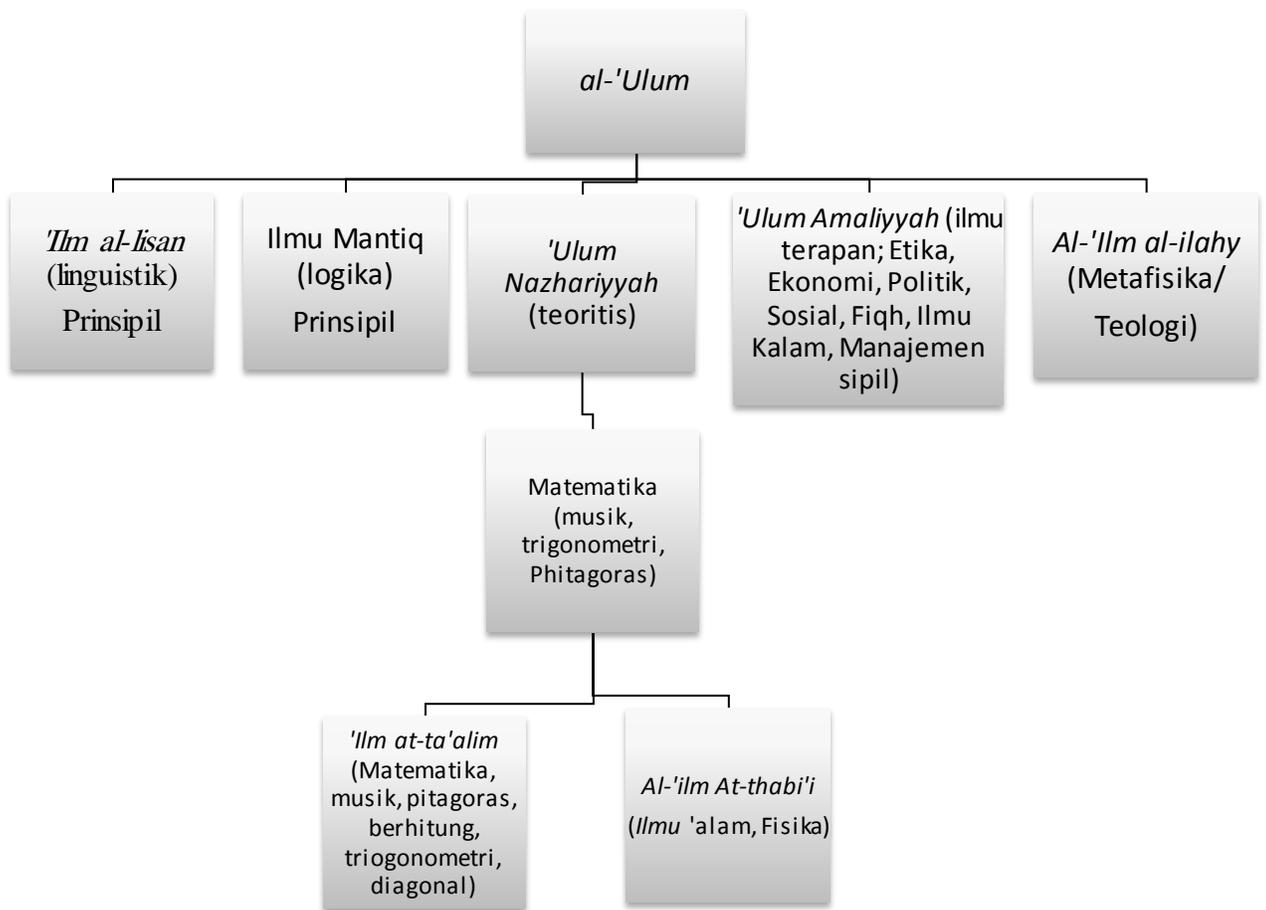
Adapun skema untuk hirarki ilmu yang disusun secara langsung oleh al-Farabi adalah sebagai berikut:

²⁰⁸Kategori ilmu logika masuk dalam tingkatan kedua, karena beliau melihat bahwa salah satu urgensi ilmu logika adalah untuk mempelajari tata caramembuat atau menetapkan aturan-aturan untuk meluruskan logika dan akal manusia, sehingga manusia terlatih untuk berfikir lurus dan logis, untuk selanjutnya dapat menghantarkan manusia ke jalan yang lurus (benar). Artinya, Al-Farabi ingin mengatakan bahwa ilmu Manthiq adalah ilmu yang sangat mendasar dan prinsipil bagi siapa saja dan untuk mendalami cabang ilmu apapun. Hal ini dikarenakan ilmu Manthiq adalah ilmu yang mengajarkan tentang aturan-aturan atau kaedah-kaedah berfikir yang bersifat *kulliyah* (universal), sehingga siapa saja pun pasti membutuhkannya, agar akalnya terpelihara dari kesimpulan-kesimpulan yang keliru (agar logika berfikirnya tidak melenceng dari kebenaran). Dengan bahasa lain, Al-Farabi melihat bahwa ilmu logika adalah "*ra'is al-'ulum*" atau manager dan pengelola seluruh jenis ilmu pengetahuan. (*Ibid.*)

²⁰⁹*Ibid.*

Gambar skema II

Kitâb Ihshâ`u al-‘Ulûm li al-Fârâbî



Jadi, yang menjadi kata kunci dalam hirarki ilmu al-Farabi adalah adanya kategori ilmu *'ulûm nazhariyyah* (ilmu-ilmu teoritis) dan *'ulûm 'amaliyyah* (ilmu-ilmu terapan), dan cakupan masing-masing yang terdiri dari berbagai macam cabang ilmu, terlebih-lebih jika dibandingkan dengan teori dan hirarki ilmu masa kini, dan ini

tidak bertentangan dengan hirarki yang disusun dan disimpulkan oleh sang editor buku.

Berikutnya adalah klasifikasi yang disusun oleh Al-Khawarizmi.²¹⁰ Dia telah menyusun dan mengkategorikan cabang-cabang ilmu sekaligus dengan ilmu-ilmu terapan yang menjadi turunan dari setiap ilmu teoritisnya. Salah satu karyanya Khawarizmi yang menjelaskan secara rinci hirarki ilmu adalah bukunya yang berjudul “*Mafâtiḥ al-‘Ulûm*”.

Dalam buku *Mafâtiḥ al-‘Ulûm*, dia memberikan pengantar tentang hirarki ilmu dan membaginya ke dalam dua kategori, yaitu:

Pertama, al-‘Ulûm asy-Syar’iyyah atau *al-‘Ulûm al-‘Arabiyyah*, *Kedua, ‘Ulûm al-‘Ajam* (ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban Yunani, Persia, Hindi, Romawi, dan peradaban-peradaban lainnya).²¹¹

al-‘Ulûm asy-Syar’iyyah terdiri dari enam disiplin ilmu dan 58 cabang ilmu terapan, dan *‘Ulum al-‘Ajam* terdiri dari 9 disiplin ilmu dan 41 cabang ilmu terapan, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:

Adapun yang termasuk kategori *‘Ulûm Syar’iyyah, Pertama*, Fiqh dengan 11 cabang pembahasan, yaitu: Ushul Fiqh, Thaharah, salat, puasa, zakat, haji dan syarat-syaratnya, jual-beli (transaksi), pernikahan (ilmu pengetahuan berkeluarga), diyyat (denda atau sanksi), al-farîdhah (tugas dan kewajiban), dan *an-nawâdir*.

Kedua, Al-Kalam dengan 7 cabang pembahasan, yaitu: topik-topik inti pembahasan para *mutakallimun*, tokoh-tokoh aliran agama, Nasrani dan aliran-alirannya, Yahudi dan aliran-alirannya, aliran-aliran kepercayaan yang berkembang

²¹⁰Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Yusuf al-Katib al-Khawarizmi, termasuk salah seorang filosof muslim yang turut memberikan sumbangsih dalam dunia epistemologi ilmu atau bangunan ilmiah ilmu.

²¹¹Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Yusuf Alkatib Alkhawarizmi, *Mafatih al-‘Ulum*. (Mesir: al-Muniriyyah, 1342), h. 4.

sepanjang sejarah manusia, paganisme dalam tradisi Arab, tema-tema Ushuluddin yang diperdebatkan para teolog.

Ketiga, An-Nahw dengan 12 cabang ilmu, yaitu: dasar-dasar ilmu nahwu (gramatikal) menurut pendapat ulama nahwu secara umum, gramatikal menurut Khalil bin Ahmad, gramatikal menurut pendapat para filosof Yunani, kategori-kategori *al-ism*, tempat dan kondisi yang membuat *al-ism* wajib *dirafa'kan*, tempat dan kondisi yang membuat *al-ism* wajib *dinashabkan*, tempat dan kondisi yang membuat *al-ism* wajib *dijarkan*, huruf dan hal-hal yang bisa masuk atau mengikut kepada *al-ism*, *fi'il* (kata kerja), huruf-huruf yang *menashabkan al-fi'il*, huruf-huruf yang *menjazamkan fi'il*, *an-Nawadir* atau hal-hal lainnya yang merupakan bagian yang terkait erat dalam ilmu an-Nahw.

Keempat, al-Kitabah (ilmu tentang tata cara penulisan) dengan 8 cabang ilmu, yaitu: dekorasi (kalighrafi), administrasi, para penulis kalighrafi (administrasi) perpajakan, para penulis/arsiparis perbendaharaan negara, tata cara surat-menyurat dan pos pengiriman, administrasi kemiliteran, administrasi pencatatan tentang kehilangan dan penggunaan kekayaan negara, administrasi perairan, administrasi surat-menyurat.

Kelima, As-Syi'ir dan Al- 'Arudh yang terdiri dari 5 cabang ilmu, yaitu: tentang ilmu 'arudh, jenis-jenisnya, hal-hal yang telah mendahuluinya maupun yang datang setelahnya, *alqab al-'ilal wa az-zahafat*, *al-qawafi* dan *alqab*, derivasi masing-masing *alqab*, kritik sastra (syi'ir) dan para kritikusnya.

Keenam, Al-Akhabâr dengan 9 cabang pembahasan, yaitu: sejarah tentang raja-raja Persia dan gelar-gelar yang lazim mereka gunakan, para khalifah dalam pemerintahan Islam serta gelar-gelar yang masyhur mereka gunakan, raja-raja Yaman di masa Jahiliyyah dan gelar-gelar mereka, penguasa Ma'ad dari kalangan raja-raja Yaman, raja-raja Romawi dan Yunani, berita-berita penting tentang sejarah bangsa

Persia, sejarah perjuangan dan perkembangan Islam, sejarah raja-raja Arab jahili, sejarah tentang kerajaan Romawi.

Ketujuh, 'Ulûm al-'Ajam atau ilmu yang berasal dari non-Arab atau Yunani dan Persia dengan 41 Cabang ilmu: (1) Filsafat yang membahas tentang 3 hal, yaitu: macam-macam filsafat, teori atau topik-topik inti tentang ilmu dan hal-hal yang terkait dengannya, tema-tema filsafat. (2) *Al-Manthiq* (logika) yang membahas tentang 9 tema, yaitu: Isagoge, Kategoria, Prio-Armenias, Analitika, Apodektika, topik, Sopistika, Retorika, Puitika. (3) Kedokteran dengan 8 pembahasan, yaitu: ilmu bedah, ilmu tentang jenis-jenis penyakit dan obatnya, ilmu tentang makanan (gizi), ilmu tentang obat-obatan tunggal (farmakologi), ilmu tentang obat-obatan tunggal yang namanya saling menyerupai antara yang satu dengan yang lainnya, ilmu tentang obat-obatan racikan, ilmu tentang ukuran-ukuran kesehatan dan alat-alat pengukur yang mereka gunakan, dan yang terakhir tentang *an-nawadir* atau hal-hal di luar yang disebutkan di atas tetapi masih merupakan sub pembahasan dalam ilmu kedokteran. (4) Ilmu bilangan atau aritmatika yang membahas 5 tema, yaitu: tentang penjumlahan ganjil, penjumlahan genap, perkalian, ruang bangun seperti segitiga, segiempat, kubus, persen, angka satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan. (5) Teknologi dengan 4 pembahasan, yaitu: geometri, diagonal, menghitung bidang datar, cekung dan cembung. (6) Astrologi atau astronomi yang tercakup di dalam 4 pembahasan, yaitu: nama-nama bintang yang bergerak dan yang tidak bergerak serta bentuk-bentuknya, pembentukan waktu dan pergerakan bumi dan planet-planet lainnya, dasar-dasar penetapan teori tentang benda-benda luar angkasa, dan alat-alat dalam ilmu perbintangan. (7) Musikologi: di dalamnya tercakup 3 pembahasan, yaitu: alat-alat musik terpopuler, buku-buku musik dalam karya-karya para filosof, irama-irama yang digunakan. (8) *Al-Hiyal*: di dalamnya tercakup 2 pembahasan, yaitu: cara menggeser beban yang berat dengan kekuatan yang ringan, alat-alat untuk bergerak serta kreasi benda-benda yang menakjubkan. (9) Kimia: di dalamnya tercakup 3 pembahasan: alat-alat bantu yang digunakan dalam ilmu kimia, ramuan-ramuan dan obat-obatan

yang berasal dari batu mulia dan batu biasa, menakar kadar ramuan-ramuan tersebut dan bagaimana menggunakannya untuk pengobatan.

Hirarki ilmu berikutnya yang disusun oleh Ibnu Sina²¹². Hirarki ilmu secara mendasar telah ditemukan dan digagas oleh para filosof muslim awal seperti al-Kindi²¹³ dan al-Farabi. Tentunya hal ini juga mereka ambil dan simpulkan dari hasil bacaan dan interaksi mereka dengan berbagai karya para filosof sebelumnya, seperti: Plato dan Aristoteles. Hirarki ilmu dan kedudukannya, mulai dari ilmu-ilmu yang tergolong metafisika hingga ke ilmu-ilmu fisika yang telah mereka simpulkan inilah nantinya yang menjadi dasar dan prinsip model-model hirarki-hirarki ilmu yang datang belakangan. Hanya saja, selama ini, hirarki atau peletakan atau pemosisian ilmu metafisika dan fisika yang mereka buat, lebih dikenal oleh orang-orang yang mendalami filsafat saja, khususnya filsafat Islam, dan mereka pun lebih memosisikannya sebagai teori untuk mengetahui atau membuktikan adanya Tuhan, dari sudut pandang metafisika saja, sebagaimana yang mereka sebut dengan teori emanasi. Padahal, seharusnya, teori ini jugalah yang dipakai sebagai acuan, untuk mengenal Tuhan melalui pengenalan, pendalaman, dan penelitian terhadap ciptaan-ciptaan Tuhan yang nantinya itulah yang akan menjadi cabang-cabang ilmu dalam bidang epistemologi ilmu.

Untuk itu, penting rasanya menjelaskan konsep emanasi mereka untuk menjadi landasan dasar berfikir dan melihat teori emanasi ini sebagai rujukan utama para filosof dan ilmuwan muslim dan Barat setelah itu, dalam meletakkan dasar-

²¹²Salah seorang filosof muslim yang hidup pada tahun 980-1037 M yang menganut aliran peripatetic dengan teori emanasinya dan kaitannya dengan hirarki ilmu. Dia adalah seorang filosof yang percaya bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Dia juga membagi jiwa dalam tubuh manusia kepada tiga bagian, yaitu: jiwa nabati (alami), jiwa hewani, dan jiwa rasional, tdi mana tiap bagian mempunyai tujuan masing-masing dan melakukan fungsi masing-masing dengan tetap memiliki keterkaitan antara satu sama lain. (Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam; Bunga Rampai Dari Chicago*. (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 70.)

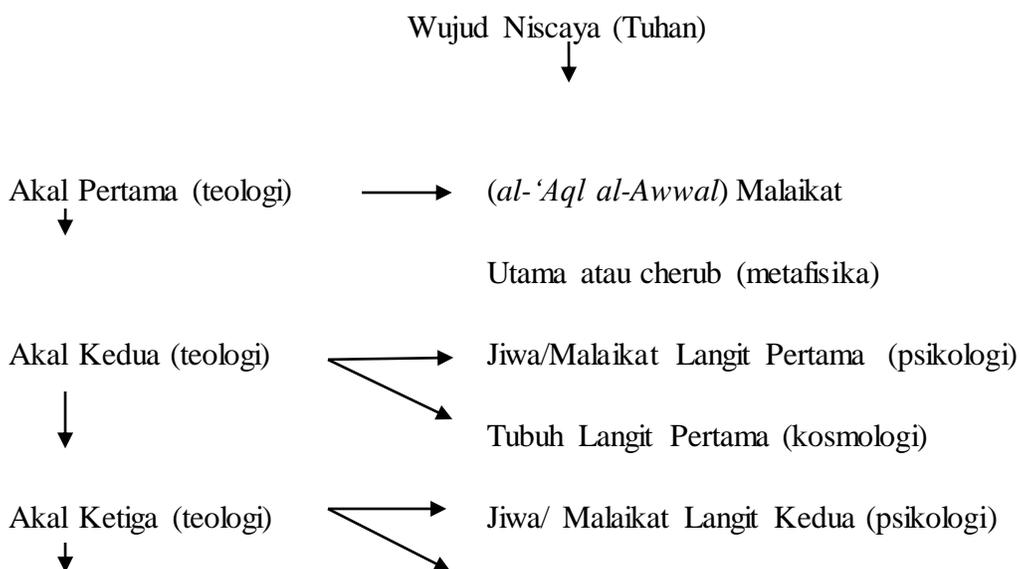
²¹³Filosof Muslim pertama yang berasal dari Kufah dan hidup di masa Khalifah Abbasiyah al-Mahdi dan Harun ar-Rasyid. Dia banyak menerjemahkan karya-karya filosofis Yunani ke dalam bahasa Arab. (*Ibid.*, h. 27).

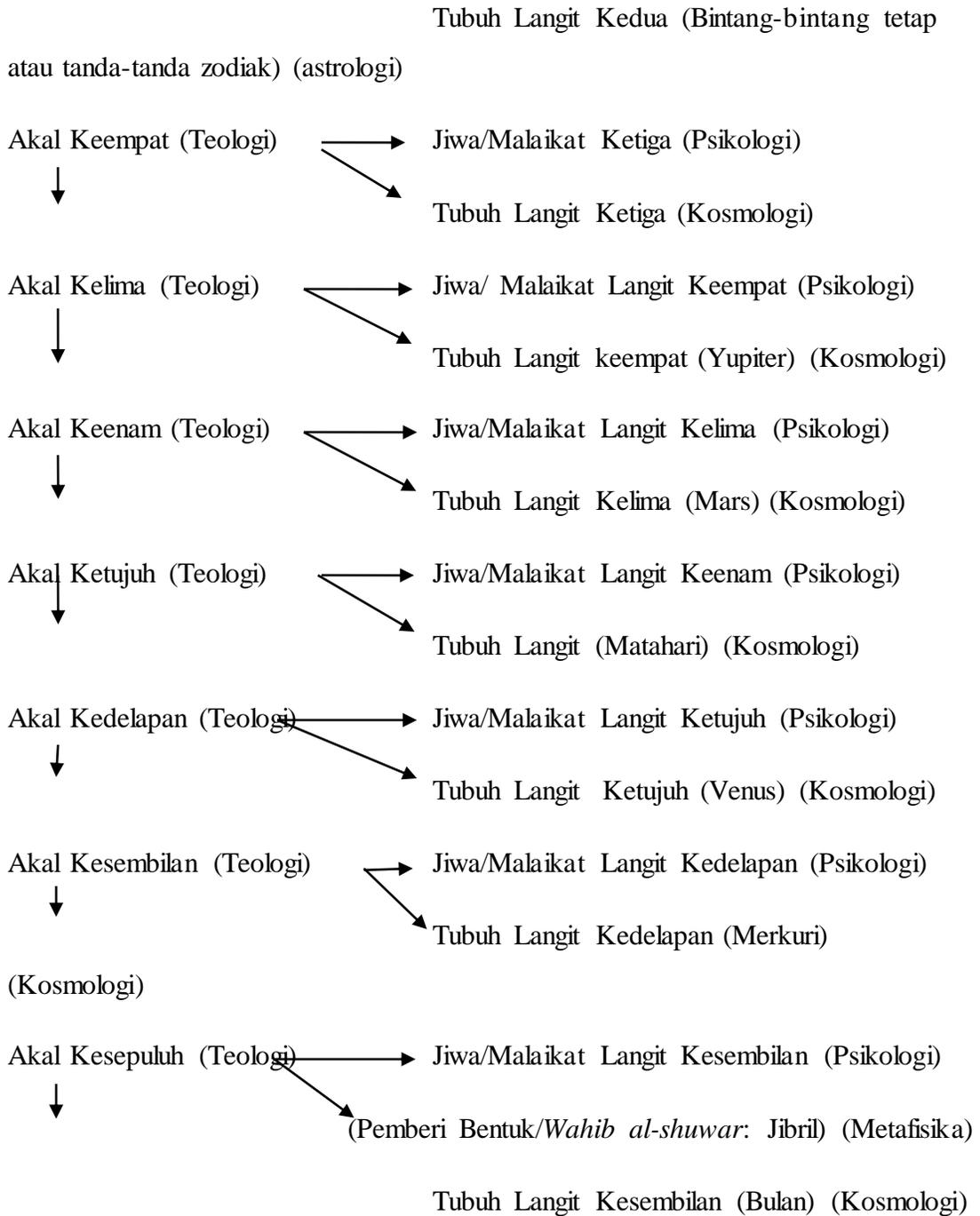
dasar hirarki ilmu serta kedudukannya, ditinjau dari sudut kemuliaan objeknya serta kualitasnya.

Adapun yang menjadi kata kunci dalam teorinya Ibnu Sina, adanya kategori ilmu-ilmu metafisika dan ilmu-ilmu fisika di mana antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat, bahwa segala yang fisik berasal dari yang non-fisik, sehingga jika ada teori ilmu kekinian yang mencoba menafikan status ontologis hal-hal yang non-fisik, inilah nantinya yang akan menyebabkan *chaos* dalam kehidupan, sebagaimana yang telah kita saksikan dan rasakan akibat buruknya sekarang. Ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi dasar lahirnya manusia-manusia yang *usefull*, bermanfaat untuk kehidupan, tetapi dengan adanya penafian terhadap non-fisik, ilmu pengetahuan yang *snap shot* ini akan menghasilkan manusia-manusia yang merusak, berbahaya, dan menghancurkan kehidupan dan kemanusiaan itu sendiri. Berikut ini adalah bagan teori emanasi Ibnu Sina yang menggambarkan betapa ilmu berasal dari Tuhan, untuk selanjutnya bercabang hingga ke tingkat yang terendah.

Gambar skema ke 3

Teori Emanasi Ibnu Sina Kaitannya Dengan Hirarki Ilmu

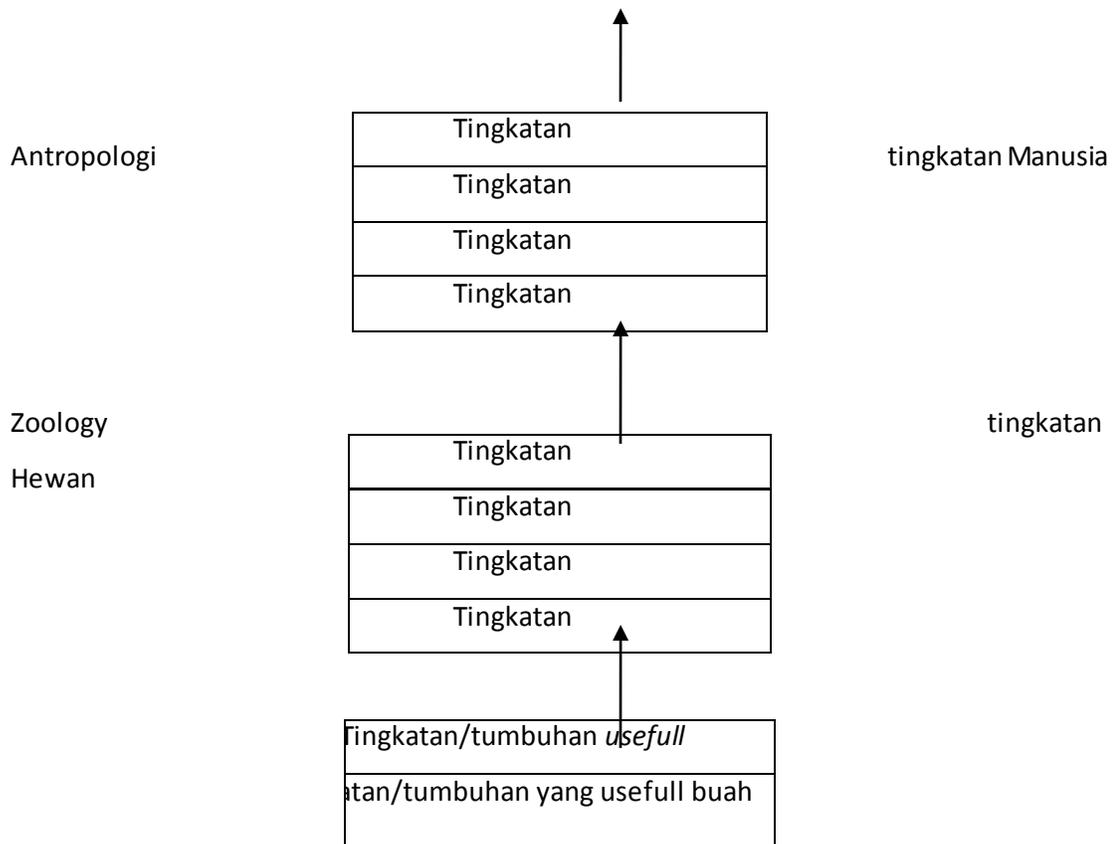




Dunia Yang Fana (Generation and Corruption)

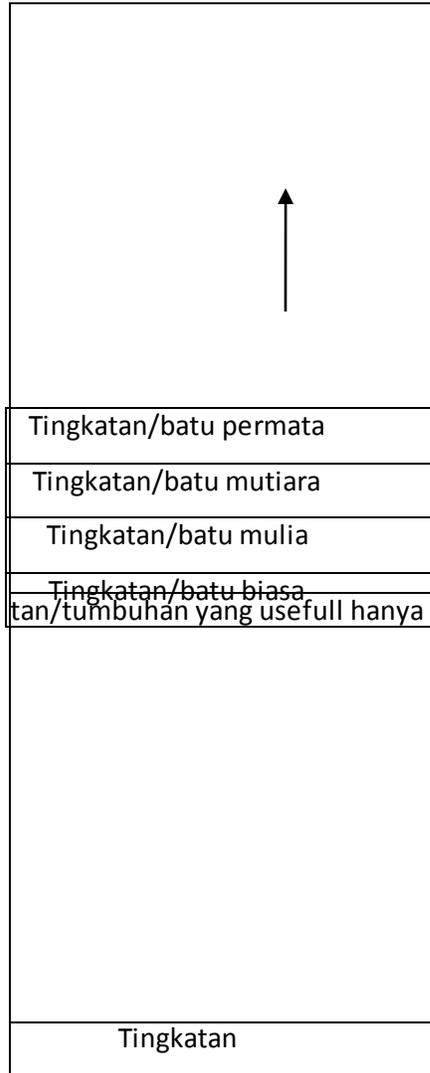
Batas Ilmu Metafisika

Batas Ilmu Fisika



Biologi
Tumbuhan

tingkatan



Minerologi
Mineral

tingkatan

Dalam table di
bahwa Tuhanlah
ada, termasuk sumber
atau emanasi Tuhan,
kemudian, dari emanasi
raya, benda-benda
kali muncul satu
jiwa yang
Ibnu Sina ingin

atas dapat dilihat
sumber segala yang
ilmu. Dari pancaran
malaikat menjadi ada,
malaikat, muncul alam
langit, di mana setiap
entitas, muncul pula
menyertainya. Artinya,
menjelaskan bahwa

segala sesuatu memiliki jiwa, itulah dasar ilmu psikologi. Karena status ontologis Tuhan, makhluk di alam raya dan benda-benda alam raya yang mungkin secara inderawi tidak semua bisa disaksikan oleh manusia, tetapi status ontologisnya telah diakui, berarti dalam taksonomi ilmu, setiap entitas tersebut layak untuk diteliti dan menjadi pengetahuan yang apa adanya (Ilmu). Maka dari cara pandang seperti ini, ilmu-ilmu metafisika itu benar-benar diakui, dan bahkan mendapat hirarki yang super tinggi, karena jenis obyeknya yang mulia. Semakin mulia obyek suatu penelitian, maka ilmu yang berbicara tentangnya juga semakin mendapat tingkatan yang tinggi.

Dari hirarki wujud di atas juga diketahui bahwa seluruh yang fisik merupakan emanasi dari yang metafisik, sehingga ilmu fisika apapun memiliki hubungan dengan metafisik. Demikianlah Ibnu Sina menggambarkan tingkatan wujud yang dari entitas ini jugalah bermunculan berbagai macam cabang ilmu dengan ilmu yang paling mulia adalah metafisika, yang dari ilustrasi inilah integrasi ilmu dapat dilihat dan difahami dalam ranah filsafat Islam.

Ilmuwan berikutnya yang telah menyusun klasifikasi ilmu adalah Ibnu Khaldun²¹⁴ dengan teori ilmunya sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya “al-Muqaddimah” untuk karyanya yang berikutnya “*al’Ibar wa Dîwân al-Mubtadâ wa al-Khabar*”, dengan kategori yang tidak berbeda jauh dengan teori ilmu dan hirarkinya yang disampaikan oleh al-Khawarizmi dalam kitabnya “*Mafâtîh al-’Ulûm*”.

Di dalam kitab al-Muqaddimah –sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Usman Amin dalam komentarnya terhadap kitab *Ihshâ`u al-’Ulûm li al-Fârabî-*, Ibnu Khaldun menjelaskan tentang ilmu, cabang-cabangnya, dan metode-metodenya. Selain itu, beliau juga banyak menjelaskan tentang ilmu budaya, peradaban, termasuk di dalamnya Ulum al-Quran, al-Fiqh, ilmu Kalam, ilmu Tasawuf, ilmu Matematika, ilmu Logika, ilmu tentang segala yang fisik, seperti: fisika, biologi, Kimia dan seluruh cabang ilmu yang dikategorikan di zaman modern ini sebagai ilmu-ilmu eksakta, ilmu kedokteran, metafisika dengan seluruh cabangnya, ilmu tentang mitos, perdukunan, dan yang paling menonjol dalam kitab ini adalah *’Ulûm al-’Umrân* (ilmu sejarah dan peradaban).²¹⁵

Ibnu Khaldun membagi ilmu ke dalam dua kategori:

²¹⁴Abu Zaid Abdurrahman bin Khaldun al-Hadhramiy, yang lahir di Tunisia pada tahun 1332 H. beliau dikenal sebagai seorang filosof, ilmuwan yang merintis ilmu sosiologi. (Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 76).

²¹⁵Al-Farabi, *Ihshâ` al-’Ulum*, ed. Usman Amin, cet. Kedua (Mesir: Dar al-Fikri al-’Arabi, 1994), h. 16

*Pertama: Ilmu Thabi'iy (Ilmu 'Aqliy), yaitu ilmu yang alami bagi manusia, di mana ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh dengan akal dan fikiran manusia, sesuai dengan fitrah manusia yang terlahir dalam keadaan memiliki akal potensial, sehingga dengan fitrah ini, manusia dapat mencapai pengetahuan tentang pelbagai hal yang dihadapinya. Adapun yang termasuk dalam kategori 'ilmu thabi'iy adalah al-'ulûm al-hikmiyyah al-falsafiyyah (ilmu-ilmu tentang hikmah dan filsafat. Ilmu-ilmu jenis ini dapat dipelajari manusia lewat akal dan pemikirannya secara natural, bahkan juga untuk mempelajari berbagai tema-tema problematikanya, pembuktiannya, dan cara-cara mengajarkannya.*²¹⁶

*Kedua; Ilmu Naqliy; yaitu ilmu-ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Peletak Syariat (Tuhan). Dengan istilah lain, ilmu naqli adalah ilmu-ilmu yang diajarkan dan ditransformasikan, serta disandarkan pada informasi dari para nabi dan rasul, akal tidak mempunyai tempat dalam ilmu-ilmu naqli, kecuali hanya sekedar untuk menarik kesimpulan dari kaedah-kaedah Ushul (dasar) untuk cabang-cabang permasalahannya, lalu mengkiaskannya dan pengkiasan tersebut harus sesuai dengan yang naqliy. Adapun sumber ilmu naqliy adalah Alquran dan sunnah.*²¹⁷

Adapun cabang-cabang *ilmu naqliy*, yaitu: ilmu Tafsir, ilmu Qira`at, ilmu Hadis, ilmu Ushul Fiqh, ilmu Fiqh, ilmu aqidah, ilmu kalam, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.²¹⁸

Selanjutnya, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu berikutnya yang harus disertakan dan diperdalam, -agar ilmu-ilmu *naqliyyah* tersebut dapat difahami dengan baik- adalah *'ilm al-Lisân* (ilmu bahasa) yang tercakup di dalamnya empat komponen, yaitu: *'ilm al-lughah* (linguistik), *'ilm an-nahw* (gramatika), *'ilm al-bayân* (semantik), dan *'ilm al-adab* (sastra atau literatur).

²¹⁶Abdurrahman ibnu Khaldun al-Magribiy, *Muqaddimah min Kitab al-'Ibar wa Diwani al-Mubtada'i wa al-Khabar li al-'Allamah Ibnu Khaldun*, cet. Ke 2. (Beirut: Mathba'ah Adabiyyah, 1886), h. 380.

²¹⁷*Ibid.*

²¹⁸*Ibid.*, h. 381.

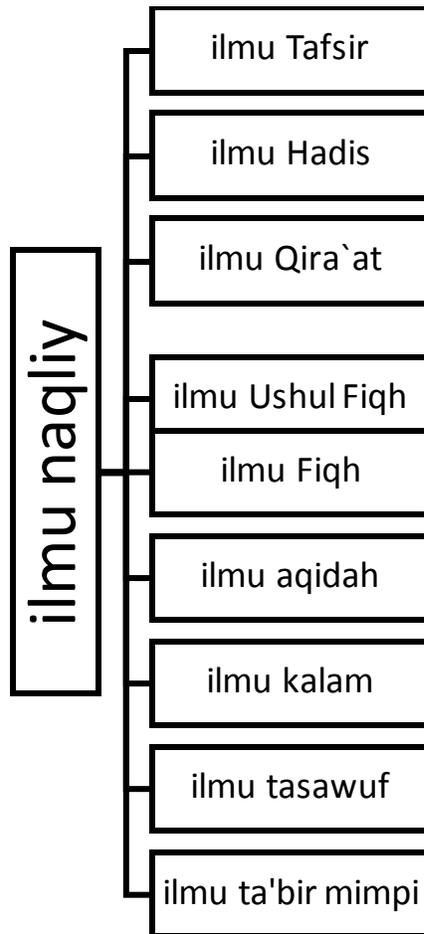
Selanjutnya, Ibnu Khaldun menjelaskan cabang-cabang ilmu yang termasuk pada *'ulûm 'aqliyyah* adalah: *'ilm al-mantiq* (ilmu logika), *'ilm thabi'iy* (ilmu fisika), *'ilm warâ`a ath-thabi'ah* (ilmu metafisika), *'ilm al-maqâdir* (ilmu ukur) yang disebut juga dengan *at-ta'âlîm*, di mana ilmu ini terdiri dari empat jenis, yaitu: *'ilm al-handasah* (ilmu teknik), *'ilm al-hay`ah* (ilmu tentang bentuk-bentuk, termasuk bentuk planet dan gerakan-gerakannya dan termasuk juga ilmu gerak), *'ilm aritmathiqi* (ilmu aritmatika), *'ilm al-mûsiqiy* (ilmu musik). Dengan demikian, Ibnu Khaldun telah menegaskan bahwa dasar-dasar ilmu filsafat (*'ulûm falsafiyyah*) ada tujuh, yaitu: (1) ilmu logika, (2) aritmatika (dan tercakup di dalamnya ilmu berhitung (*'ilm al-hisâb*), ilmu faraid, ilmu bertransaksi (*mu'amalat*), (3) ilmu teknik, (4) ilmu bentuk planet dan gerakannya (termasuk di dalamnya ilmu tentang klimatologi atau peredaran angin dan meteorologi, astrologi), (5) ilmu musik, (6) ilmu fisika (termasuk di dalamnya ilmu kedokteran), dan (7) ilmu metafisika (termasuk di dalamnya teologi, psikologi).²¹⁹

Selain hirarki ilmu, Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang macam-macam keahlian yang dibutuhkan suatu bangsa agar menjadi peradaban yang maju, yang dikategorikannya ke dalam dua jenis, *dharuriyyât fi al-'umrân* (primer dalam proses pembentukan kultur dan peradaban yang maju dan berkembang) dan keahlian yang *syarifah bi al-mawdhi'* (keahlian yang urgen dan mulia). Adapun yang termasuk kategori *dharuriyyat* adalah: ilmu atau keahlian dalam manajemen perkantoran dan kesekretariatan, ilmu tenun, ilmu menjahit (konveksi), ilmu bisnis, ilmu teknik bangunan, ilmu pertanian, sedangkan yang termasuk kategori *syarifah bi al-mawdhi'*, yaitu: ahli kebidanan, tata penulisan, pengelolaan kertas, ilmu mengubah lirik lagu, kedokteran.

Berikut ini adalah gambaran tentang klasifikasi ilmu yang telah disusun oleh Ibnu Khaldun dalam bentuk skema:

²¹⁹*Ibid.*, h.418.

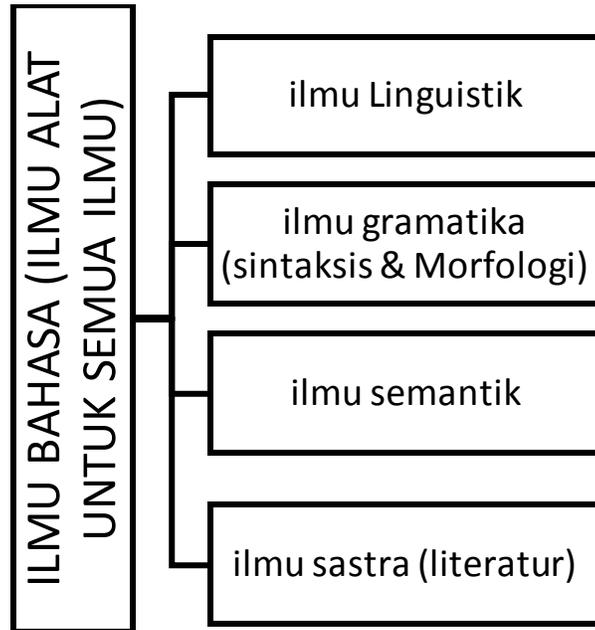
Skema ke 4



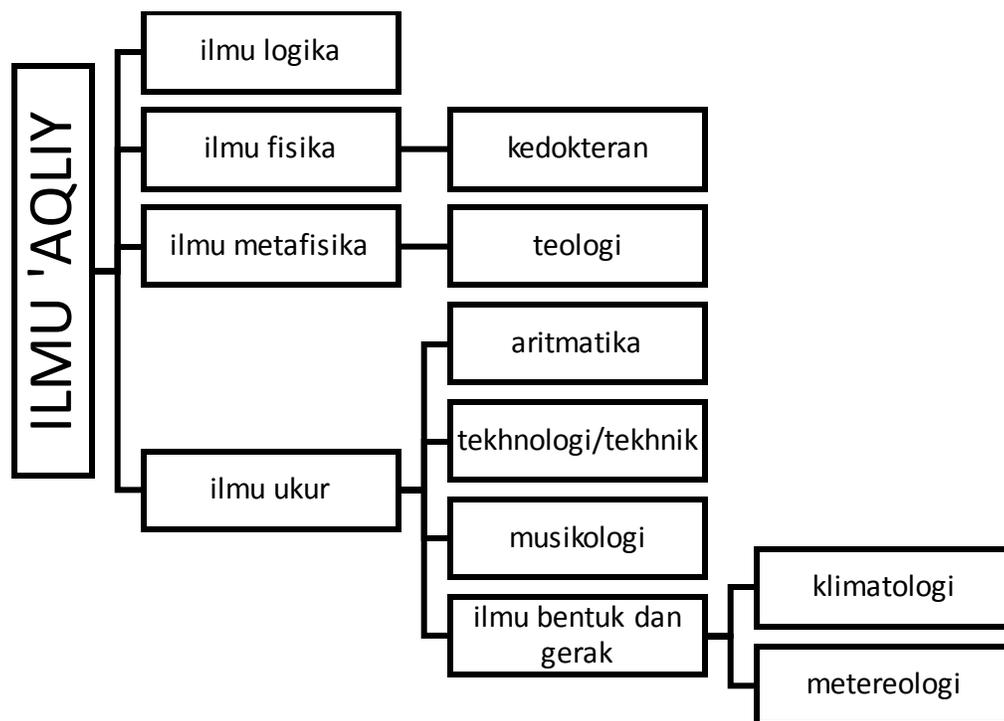
Dalam skema di atas, dapat dilihat klasifikasi ilmu naqliy yang disusun oleh Ibnu Khaldun, di mana proses perolehannya melalui rasul.

Gambar skema ke 5

Berikut ini adalah klasifikasi cabang ilmu yang dikategorikan oleh Ibnu Khaldun sebagai ilmu alat:



Jadi, menurut Ibnu Khaldun, seluruh cabang ilmu dengan klasifikasi naqliy maupun ‘aqliy, penekunnya membutuhkan ilmu-ilmu alat di atas. Berikut ini adalah klasifikasi ilmu ‘aqliy dengan seluruh komponennya:



Dari skema ke 5 di atas, tampak begitu jelas klasifikasi dan urgensi ilmu dengan segala macam cabangnya, dengan tujuan untuk saling melengkapi, bukan untuk saling menafikan. Jadi, antara ilmu naqli dan aqli bukan sesuatu yang bertentangan, justru saling bersinergi untuk saling melengkapi, dan keduanya tidak akan dapat diketahui secara mendalam tanpa keberadaan ilmu alat.

Ilmuwan berikutnya yang telah menyusun klasifikasi ilmu adalah Imam al-Ghazali²²⁰. Secara umum, dia menegaskan makna dari pesan normatif dalam Alquran maupun hadis, bahwa menuntut ilmu, belajar, meneliti, menekuni ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang telah ditetapkan hukum kewajibannya atau ke-fardhu-annya bagi setiap jiwa yang muslim, tanpa memandang apapun cabang ilmunya. Kemudian,

²²⁰Seorang ilmuwan dan filosof muslim yang diberi gelar Hujjat al-Islam. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali yang lahir di Thus, Persia, pada tahun 1059. Dia adalah penulis karya-karya besar dan terkenal, seperti: *Maqâshid al-Falasifah*, *Ihyâ'u 'Ulûm ad-Dîn*. (Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam; Bunga Rampai Dari Chicago*. (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 47.

beliau membagi-bagi kategorinya sesuai dengan sisi-sisi atau sudut-sudut yang terkait.

Dari sudut hukum mempelajari ilmu, Imam Al-Ghazali membaginya ke dalam dua kategori, yaitu: *Pertama*, ilmu pengetahuan yang *fardhu 'ain* (kewajiban dan kebutuhan setiap diri muslim) mempelajarinya, seperti: ilmu tauhid, agar setiap diri mengenal Tuhan dan segala hal yang terkait dengan pembahasan ini, ilmu fiqh, agar setiap diri mengerti yang halal dan haram untuk dilakukan, baik itu makanan maupun pola interaksi, baik itu yang bersifat individual, komunal, dan sosial. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang *fardhu kifayah* mempelajarinya. Maksudnya, ilmu jenis ini merupakan kewajiban dan kebutuhan bersama seluruh masyarakat, sehingga ketika sebagian dari masyarakat setempat telah mempelajarinya, itu sudah memadai dan melepaskan kewajiban warga lainnya. Seperti: ilmu bisnis, matematika, psikologi, kosmologi, dan yang lainnya. Dan sebaliknya, jika tidak ada atau banyak yang meninggalkannya, maka akan menimbulkan masalah atau kemunduran pada masyarakat atau bangsa tersebut. Dalam hal ini, beliau juga menjelaskan bahwa sebenarnya, telah terjadi perbedaan pendapat ulama dalam mengkategorikan jenis-jenis ilmu yang *fardhu 'ain* dan yang *fardhu kifayah* mempelajarinya. Dan hasilnya, masing-masing kelompok yang berbeda pendapat sepakat untuk mengatakan bahwa yang *fardhu 'ain* bagi setiap diri adalah mempelajari ilmu-ilmu yang merupakan kebutuhannya langsung.²²¹

Kemudian, masing-masing dari kategori ilmu yang hukum mempelajarinya *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*, terbagi lagi ke dalam dua kategori, yaitu; (1) *syar'iyah*, (2) *ghairu syar'iyah*.

Ilmu *syar'iyah* adalah ilmu, informasi ataupun pengetahuan yang diterima, dicapai atau didapatkan hanya melalui para nabi (diwahyukan Tuhan kepada para nabi), di mana akal tidak akan sampai pada pengetahuan tersebut kecuali setelah

²²¹Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' u 'Ulum ad-Din ma'a Muqaddimatini fi at-tashawwuf al-Islamiyy wa dirasah tahliliyyah li syakhshiyat al-Ghazali wa falsafatihi fi al-ihya'i*. Ed. Dr. Badawi Thabannah, Juz 1 (Indonesia: al-Haramain, tt), h. 14.

mendapatkan informasinya dari para nabi. Jadi, dalam kategori ini, tidak termasuk ilmu yang diketahui berdasarkan penggunaan akal hingga sampai pada satu penemuan atau kesimpulan, seperti ilmu berhitung, juga tidak termasuk ilmu *syar'iyah* ilmu atau pengetahuan yang didapatkan dari hasil percobaan, seperti ilmu media atau kedokteran, dan tidak termasuk juga *syar'iyah* ilmu yang didapatkan berdasarkan hasil pendengaran (*sima'iy*) atau hasil adaptasi dari lingkungan, seperti bahasa. Untuk lebih tegasnya, yang termasuk ilmu *fardhu 'ain* yang *syar'iyah* seperti: ilmu tentang tata cara beribadah atau menyembah Allah, bersuci, mengenal Allah, memahami Alquran dalam tataran prinsip, mengenal halal dan haram, baik itu bahan konsumsi maupun pola interaksi dan transaksi, kewajiban ataupun fungsi manusia secara vertikal maupun horizontal.²²²

Adapun yang *ghairu syar'iyah* maksudnya adalah ilmu, pengetahuan, dan informasi yang didapatkan melalui akal, percobaan-percobaan, dan hasil-hasil penyimpulan, ataupun pengetahuan yang bisa dicapai atau diketahui manusia tanpa bimbingan atau arahan dari para nabi, seperti: ilmu berhitung, ilmu medis, ilmu bahasa atau linguistik. Jadi, ilmu yang *fardhu 'ain* yang *ghairu syar'iyah* adalah jenis-jenis ilmu yang cukup dengan memfungsikan akal sehat, manusia dapat mencapainya atau mengetahuinya.

Ilmu yang *ghairu syar'iyah* ini terbagi ke dalam tiga kategori; (1) *mahmudah* (terpuji) (2) *mazmumah* (tercela), dan (3) *mubah* (tidak terpuji dan tidak pula tercela). *Ilmu Ghairu Syar'iyah Mahmudah* (terpuji), didefinisikan sebagai segala ilmu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan dan kebutuhan hidup di dunia, seperti: ilmu kedokteran, segala jenis ilmu berhitung.

Kemudian, dalam pengembangan masing-masing ilmu yang terkait erat dengan kemaslahatan hidup di dunia, ada dua kategori lagi, yaitu:

²²²Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' u 'Ulum ad-Din ma'a Muqaddimatini fi at-tashawwuf al-Islamiyy wa dirasah tahliliyyah li syakhshiyat al-Ghazali wa falsafatihi fi al-ihya'i*. Ed. Dr. Badawi Thabannah, Juz 1 (Indonesia: al-haramain, tt), h. 17.

(a) kategori *fardhu kifayah*; yaitu ilmu yang dipelajari karena keterpanggilan terhadap kebutuhan primer banyak orang, di mana harus ada orang yang mendalaminya secara khusus untuk kepentingan dan kemaslahatan hidup orang banyak. Dengan bahasa lain, harus ada yang rela menjadi dokter untuk mengobati sesama, menjadi akuntan untuk akuntabilitas sistem keuangan di daerah tersebut, menjadi insinyur pertanian untuk wilayah agraris, dan lain sebagainya. Jadi, segala ilmu yang sangat dibutuhkan di suatu daerah untuk menunjang dan menopang kelanjutan hidup di daerah tersebut, masuk kategori *fardhu kifayah mahmudah non syar'iyah*, apapun itu jenis ilmunya. Ukuran maupun standar yang digunakan adalah kebutuhan dan kepentingan orang banyak, di mana jika sampai tidak ada orang yang mendalaminya, akan muncul masalah di daerah tersebut. Contoh: ilmu warisan, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu perikanan, ilmu perindustrian, ilmu teknik mesin, otomotif, dasar-dasar pendirian pabrik, ekonomi perbankan, ekonomi akuntansi, manajemen, ilmu marketing, arsitektur, dan lain sebagainya.

(b) kategori *fadhilah*; yaitu ilmu yang dicapai sampai tahap mendalam, tetapi kaitannya hanya untuk pengetahuan dan kepuasan diri sendiri, sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Misalnya, ada orang ingin memperdalam ilmu ketuhanan melebihi dari pengetahuan orang kebanyakan tentang Tuhan secara umum. Jadi, seperti orang yang mendalami ilmu filsafat dan tasawuf secara lebih mendalam, bahkan meningkatkannya dalam bentuk pengamalan berupa tarekat yang melembaga, maka hal ini masuklah kategori ilmu *fardhu 'ain* yang *ghairu syar'iyah* yang *mahmudah fadhilah*.

Ilmu Gharu Syar'iyah Mazmûmah (tercela), yaitu: segala ilmu yang terkait dengan *black magic* (sihir, dukun, santet, ilmu hitam, ilmu putih, jimat, jampi-jampi, mantra, sulap).

Kategori ketiga adalah ilmu *al-mubah*, yaitu: segala ilmu tentang syi'ir (puisi), sejarah dan yang sejenisnya.

Selanjutnya, al-Ghazali membagi lagi *al-'ulûm as-syar'iyah* kepada *mahmûdah* dan *mazmûmah*, meskipun terkadang, ada orang yang rancu mengkategorikan yang mana yang *syar'iyah* dan yang non-*syar'iyah*.

Yang termasuk *Ilmu Syar'iyah Mahmûdah: Pertama; 'Ulûm Ushûliyyah* atau ilmu tentang prinsip-prinsip maupun sumber-sumber atau dasar-dasar, dan terdiri dari 4 macam, yaitu: (a) ilmu tentang Kitabullah (Alquran) (prinsip atau sumber ilmu atau dasar ilmu yang pertama), (b) sunnah Nabi saw, (sumber atau dasar ilmu yang kedua), (c) ilmu tentang *ijma'* (konvensi) umat (dasar atau sumber ilmu yang ketiga, karena ia berfungsi untuk menjelaskan sunnah Nabi SAW.), dan (d) ilmu tentang *atsar as-shahabah* (ilmu tentang biografi dan ucapan para sahabat Nabi SAW., dan dianggap sebagai sumber atau dasar, karena hal ini juga berperan untuk memperjelas Alquran dan Sunnah Nabi SAW., karena mereka adalah sosok-sosok yang menyaksikan secara langsung proses wahyu turun, konteks turunnya ketika itu, peristiwa-peristiwa yang terkait dengan turunnya wahyu.

Kedua; ilmu furû', yaitu ilmu-ilmu cabang atau hal-hal yang dapat difahami dari ilmu yang *ushûl* (dasar), bukan hanya terkait dengan lafaz yang atau redaksi yang digunakan dalam *Ushul*, tetapi juga pemahaman yang terkait dengan makna atau artikulasinya, sehingga pemahaman tentang ilmu tersebut semakin meluas dan dapat dikaitkan dengan segala sisi kehidupan. Artinya, dengan ilmu *furu'* ini, kita akan semakin memiliki pengetahuan yang luas dan pandangan internal dan eksternal dalam menganalisis suatu kaedah dan proses penerapannya. Misalnya, ketika Rasul SAW. mengatakan "*lâ yaqdhî al-qadhî wa huwa ghadhbânu*" (tidak boleh seorang hakim memutuskan perkara ketika ia dalam keadaan marah (emosi)). Artinya, dengan ilmu *furu'*, kita akan memahami bahwa kondisi yang menghalangi seorang hakim untuk tidak boleh memutuskan perkara yang sedang ditanganinya bukan hanya marah, tetapi juga segala kondisi yang membuatnya sedang tidak berada pada keadaan dan kejiwaan yang normal, seperti: kondisi sakit, lapar, tensi darah tinggi atau rendah, di mana hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan terhadap ilmu fiqih secara mumpuni, ilmu psikologi, perbuatan yang bermoral dan amoral.

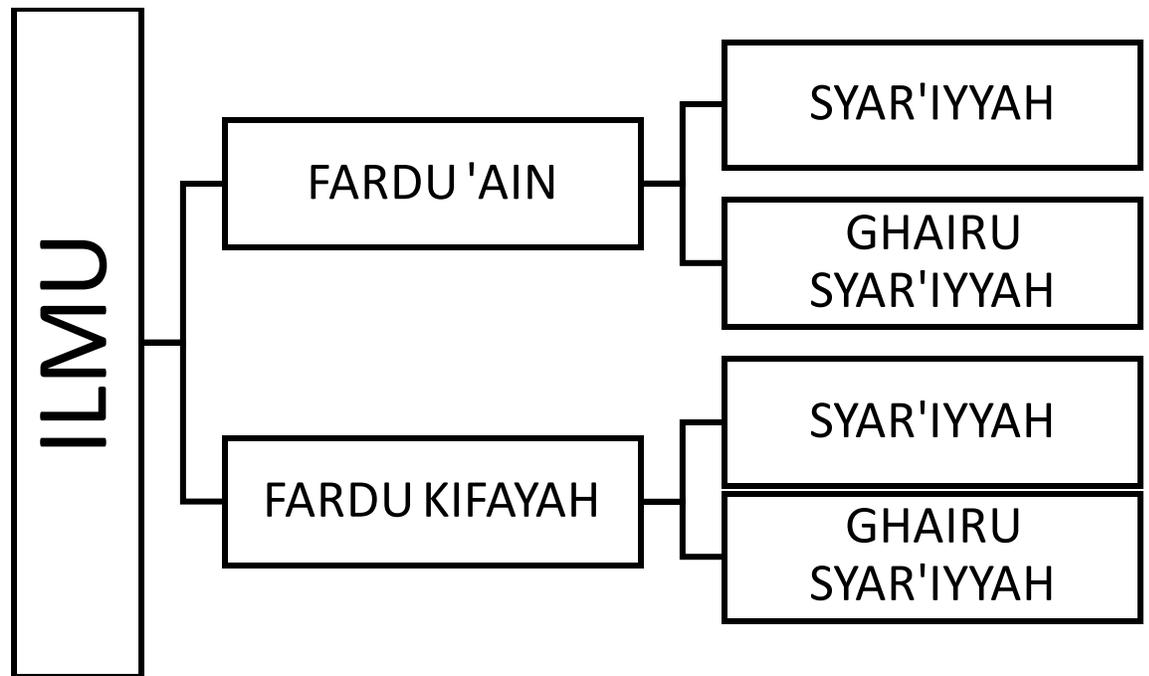
Ketiga: 'Ilmu al-Muqaddimât; ilmu tentang alat-alat atau piranti-piranti yang dibutuhkan dalam menangani suatu ilmu maupun kasus, seperti: ilmu bahasa, ilmu grammatical Arab dan sintaksisnya. Jadi, bahasa Arab dengan *Nahwu* dan *Sharaf* nya tidak termasuk kategori ilmu *syar'iyah* pada dirinya, tetapi ia menjadi alat penting untuk dapat memahami ilmu yang *syar'iyah*. Begitu juga ilmu atau seni menulis, masuk dalam kategori ilmu *muqaddimat*, karena ternyata salah satu alat atau senjata untuk mengembangkan ilmu adalah tulisan, di mana hafalan dan memori seseorang tidak selamanya dapat memenuhi kebutuhan keilmuan.²²³

Keempat: 'Ilmu al-Mutammimât (ilmu tentang penyempurna); itulah ilmu atau pengetahuan tentang Alquran, di mana pengetahuan jenis ini terbagi menjadi beberapa kategori, (1) berkaitan dengan lafaz-lafaz ayat, seperti: *'ilmu al-Qirâ`ât*, *Makhârij al-hurûf*, (2) berkaitan dengan tafsir atau penjelasan terhadap Alquran, di mana hal ini juga terkait erat dengan apa-apa yang telah disampaikan oleh Nabi SAW. ketika menjelaskan tentang pesan-pesan atau operasional dari ayat Alquran, juga apa yang telah difahami oleh para sahabat beliau, sebagai orang-orang yang telah menyaksikan sendiri wahyu turun dan konteks yang mengitarinya saat itu. Inilah model tafsir yang selama ini disebut sebagai *tafsir bi al-ma`tsûr*, (3) berkaitan dengan hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran, di mana hal ini sangat dibutuhkan untuk sampai kepada satu kesimpulan hukum, seperti: ilmu tentang *Nâsikh Mansûkh*, *al-'âm wa al-khâs*, *an-nash wa az-zahir*, dan kaedah-kaedah tafsir lainnya yang selama ini dikenal dengan istilah ilmu Ushul al-Fiqh. Selain itu, yang juga termasuk kategori ilmu ini adalah pengetahuan tentang atsar, akhbar, serta ilmu-ilmu yang terkait dengan pembuktian akan kebenaran atsar dan akhbar, seperti: ilmu Rijal al-hadis, baik itu nama dan sifat mereka, untuk mengenali keadilan mereka dalam meriwayatkan hadis, atsar, dan akhbar, dan untuk selanjutnya agar mereka dapat mengkategorikan mana riwayat yang lemah dan yang kuat sehingga dapat dipilih hadis yang dapat dijadikan sandaran hukum. Inilah kategori ilmu *syar'iyah* yang

²²³*Ibid.*

keseluruhannya *mahmudah*, dan hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah* (tidak mesti setiap muslim mempelajarinya secara mendalam).²²⁴

Berikut ini adalah gambar bagan untuk menjelaskan klasifikasi ilmu yang disusun oleh Imam al-Ghazali:



Dari bagan di atas, secara umum dapat diketahui bahwa ilmu terbagi kepada dua kategori dengan istilah syar'I dan dan ghairu syar'i. analisis Peneliti, istilah yang digunakan oleh al-Ghazali ini –barangkali- turut memberikan andil dalam dikotomi ilmu di zaman modern, karena masyarakat keliru memahami arti dan kandungan dalam kategori ilmu yang *syar'iy* dan ilmu yang *ghairu syar'iy*.

Jika ditelusuri klasifikasi ilmu yang telah disusun oleh para filosof muslim seperti yang telah dijelaskan di atas, maka muncul kesimpulan umumnya bahwa ilmu terbagi menjadi ilmu *syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah*, *ilmu naqliyah* dan ilmu

²²⁴*Ibid.*,h. 18.

aqliyyah, yang dalam perkembangannya menjadi ilmu umum dan ilmu agama, ilmu agama dan ilmu sekuler.

Sebenarnya, dalam hadis Rasul ada isyarat yang menunjukkan kepada kategori di atas. Hanya saja, klasifikasinya tepat, tetapi *mafihûm* dan *maqshûd* yang dituju dari kategori di atas difahami secara keliru oleh masyarakat muslim belakangan. Karena kategori di atas hanya merujuk kepada bahwa semua ilmu bersumber dari Allah, Sang Pemilik ilmu, sedangkan proses sampainya kepada manusia ada yang melalui jalur wahyu (diistilahkan dengan istilah kata syar'iyah oleh Imam al-Ghazali dan naqliyah oleh Ibnu Khaldun) dan ada pula melalui jalur akal manusia yang dikembangkan yang diistilahkan dengan ghairu syar'iyah oleh Imam al-Ghazali dan Aqliyyah oleh Ibnu Khaldun. Jadi, sampai di garis ini, tidak ada masalah dengan kategorisasi ilmu dalam epistemology Islam, sesuai dengan hadis Rasul SAW.:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الصمد ثنا حماد عن ثابت عن أنس قال : سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم أصواتا فقال ما هذا قالوا يلقحون النخل فقال لو تركوه فلم يلقحوه لصلح فتركوه فلم يلقحوه فخرج شيصا فقال النبي صلى الله عليه وسلم ما لكم قالوا تركوه لما قلت فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كان شيء من أمر دنياكم فأنتم أعلم به فإذا كان من أمر دينكم فإلي. تعليق شعيب الأرناؤوط :
إسناده صحيح على شرط مسلم

Diriwayatkan dari Abdullah, dari ayahnya, dari Abd as-Shamad, Hamad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas ia berkata bahwa Nabi SAW.pernah mendengar suara sampai membuat beliau Saw. bertanya, “suara apakah gerangan?”. Lantas, para sahabat beliau menjawab, “ya Rasulallah! itu suara kurma yang sedang mereka kawinkan dengan cara penyerbukan”. Kemudian, Rasul Saw. menanggapi, “*andai mereka tidak mengawinkannya dengan cara penyerbukan, niscaya kurma itu akan baik*”. Setelah mendengar ucapan Nabi Saw. yang mulia terkait pengelolaan kurma tersebut, mereka pun meninggalkannya dan tidak mengawinkan kurma-kurma mereka dengan cara penyerbukan. Ternyata, hasilnya malah membuat kurma jadi rusak dan buahnya tidak bagus. Kemudian, mereka menceritakan peristiwa itu kepada Nabi

SAW., dan Nabi Saw. bersabda. *“hal-hal yang menjadi urusan dunia kalian, kalianlah yang lebih mengetahuinya, sedangkan hal-hal yang terkait dengan urusan agama kalian, sayalah yang lebih mengetahuinya.”*²²⁵ (Hadis Shahih dengan seleksi dan prosedur Muslim)

Analisis Peneliti terhadap hadis di atas bahwa Rasulullah Saw. membedakan antara ilmu pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia yang dapat diketahui manusia melalui akalinya dengan pengetahuan yang terkait dengan urusan agama (wahyu) yang hanya dapat diketahui oleh manusia jika Allah memberitahukannya kepada nabi dan Rasul.

Artinya, beliau telah meletakkan dasar-dasar kategorisasi ilmu ke dalam dua bagian, yaitu:

Pertama, ilmu pengetahuan dunia; yaitu segala hal atau pengetahuan yang mampu dipikirkan, diketahui, diteliti, dan dialami oleh akal manusia. Dapat difahami bahwa meskipun tanpa bantuan wahyu, akal manusia –jika dikelola dan dipergunakan secara maksimal- akan sampai kepada penemuan atau pengetahuan tentang satu hal tersebut. Itulah yang Beliau maksudkan dengan urusan dunia atau ilmu yang dengan bermodalkan logika dan akal sehat manusia yang dikelola dan kembangkan dengan maksimal, pasti akan mencapai kesimpulan. Inilah yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun dengan istilah ‘Aqliyyah dan oleh Imam al-Ghazali dengan Ghairu Syar’iyyah.

Kedua, ilmu pengetahuan agama; yaitu segala pengetahuan yang terkait dengan perintah dan larangan Tuhan sebagaimana hal ini disampaikan-Nya melalui turunnya wahyu kepada para nabi dan Rasul-Nya. Artinya, ilmu pengetahuan yang jika tanpa wahyu, akal manusia –semaksimal apapun penggunaannya- tidak akan mengetahuinya. Contohnya; ilmu tentang tatacara menyembah Tuhan yang benar, dan berbagai ilmu yang telah dijelaskan dalam Alquran maupun hadis Rasul SAW., dan

²²⁵Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal dalam Bab Musnad ANas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu*, Juz 3, nomor hadis: 12566. h.152.

inilah yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun dengan ilmu Naqliyyah dan oleh Imam al-Ghazali dengan Syar'iyah.

Akan tetapi, dalam pandangan dunia pendidikan modern (epistemology Barat yang diadopsi masyarakat muslim), di tengah-tengah lembaga pendidikan Islam dan masyarakat muslim berkembang sebuah cara pandang tentang kategorisasi ilmu yang mereka bagi kepada ilmu umum dan ilmu agama atau ilmu dunia dan ilmu akhirat, dan ilmu agama dan ilmu sekuler. Dalam bahasa lain, ada sekulerisasi ilmu atau disintegrasi keilmuan dengan Tuhan atau deislamisasi di tengah-tengah masyarakat muslim. Cara pandang yang keliru inilah yang sesungguhnya melahirkan berbagai macam ide islamisasi dan integrasi keilmuan, dan kaitannya dengan judul disertasi ini.

Untuk semakin memahami makna islamisasi, perlu dijelaskan sedikit tentang fitrah ilmu; netral atau tidak netral? Ilmu pengetahuan dan sains adalah produk manusia, seperti halnya musik, film, lukisan, patung, bangunan, dan produk-produk lainnya. Begitu mendengar alunan musik, seseorang langsung dapat mengenali apa tipe music yang sedang beralun, apakah ia keroncong, rock, pop, jaz, ataupun tipe lainnya. Bahkan, terkadang seseorang juga langsung bisa mengenali kategori music yang sedang dialunkan, apakah ia kategori menghibur, mendidik, melankolis, picisan, atau asal bunyi. Demikian juga film, lukisan, patung, bangunan, orang juga segera dapat mengidentifikasi tipe apa objek yang dilihatnya. Artinya, setiap produk, apapun jenisnya, pasti membawa tata nilai dan pandangan hidup atau pandangan dunia produsennya. Sebagai contoh, majalah Playboy, ia adalah sebagai produk sekaligus membawa pesan masyarakat penganut hidup bebas, termasuk *free sex*. Implikasinya, pelan tapi pasti, majalah tersebut akan menggiring pembacanya pada tradisi dan kehidupan mesum, masyarakat yang bebas tanpa control.²²⁶

²²⁶Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi Al-Quran yang Terlupakan*, edisi II, (Bandung: Mizan, 2015), h. 185.

Demikian juga teori-teori ilmu dan sains, sebagaimana layaknya produk manusia, ia tidak dapat dikecualikan atau diistimewakan. Ia membawa pandangan dunia tertentu pencetusnya, *creatornya*. Hanya saja, ia sedikit berbeda dari produk-produk lainnya, seperti music dan film, karena ilmu dan pengetahuan cenderung lebih abstrak, dan khusus produk sains relative tidak ada bandingannya sekarang ini. Kalau produk music, misalnya, kita masih mengenal kategori music Arab, musik Barat, music India, dan lain sebagainya, sedangkan sains, sampai hari ini, kita baru mengenal sains modern atau sains Barat. Sains Barat atau sains modern membawa pandangan dunia manusia di belakangnya. Ia membawa nilai-nilai materialisme dengan konsep kematian Tuhan.²²⁷

Adapun ilmu pengetahuan dan sains Islam, kebalikan dari sains Barat, di mana prinsip-prinsip keilmuan dan sains Islam secara keseluruhan senantiasa berdasarkan konsep tauhid, sekaligus merupakan pengejawantahan prinsip tersebut yang bersumber pada wahyu. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dan sains itu tidak tunggal, tetapi ia beragam, tergantung pada siapa dan apa yang berada di belakangnya dalam menyibak realitas. Sains sebagai produk manusia dalam menyibak realitas, tentulah berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dan dibedakan berdasarkan apa makna realitas dan cara yang mereka lakukan untuk mengetahui realitas tersebut.

Dalam konteks visi atau *world view* Islam, puncak pendidikan manusia telah tercapai apabila seseorang mampu mewujudkan pengabdian kepada Allah, memainkan perannya sebagai makhluk yang diberi mandat untuk mengelola bumi sesuai dengan *manhaj* Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dituntut dari dunia pendidikan adalah untuk menghantarkan seseorang kepada derajat kesempurnaannya yang manusiawi (baca: puncak pendidikan) sesuai dengan yang telah disiapkan Allah untuk manusia. Jika telah sampai ke puncak pendidikan, secara otomatis, ia akan memberikan sumbangsih positif serta peran aktif dalam rangka

²²⁷*Ibid.*, h. 186.

memakmurkan bumi, meningkatkan taraf hidup seluruh makhluk yang menghuninya di seluruh persada bumi sesuai degan *manhaj ilahi*.²²⁸

Atas dasar visi Islam di atas, pendidikan seorang muslim harus mampu memahamkannya hakikat Tuhan, hakikat manusia, hakikat alam raya, dan hakikat hidup manusia sesuai dengan konsep yang ditetapkan dalam visi Islam, serta segala hubungan dan keterkaitan antara keempat hakikat yang harus difahaminya sebagaimana dijelaskan di atas, dan selanjutnya, ia akan memahami peran aktif yang dituntut darinya sebagai seorang manusia muslim. Pemahaman yang benar tentang visi Islam akan menghantarkannya menjadi sosok yang berfikir, merasa, dan berbuat berdasarkan janji dan ketentuan Allah.

Setelah itu, dalam tahap lanjutan, visi Islam akan membuatnya faham tugas utamanya, yaitu: membangun dan melahirkan umat yang berfungsi untuk memerankan peran “eksekutor, perintis, pengkondisi kebaikan” bagi umat dengan cara menjadi pihak yang mendapat mandat dan wewenang yang legal dari umat, juga menjadi “penghalang dan penjaga umat dari kejahatan dan perbuatan munkar”, yang mampu mengkondisikan dan mensiyasati umat agar senantiasa beriman kepada Allah dan menjadikan hukum dan aturan Tuhan sebagai aturan hidup mereka dalam segala kondisi dan problem, kejahatan, maupun dosa besar dan kecil.²²⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ، وَلَوْ أَمَّنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ، مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di

²²⁸Ali Ahmad Madkur, *Manhajiyat Tadris al-Mawad asy-Syar’iyah*. (Kairo: Dar al-Fikr al’Arabiyy, 1999), h. 5.

²²⁹*Ibid.*

antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali ‘Imran: 110)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا
مِّمَّا قَضَيْتَ وَيَسْلَمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Q.S. an-Nisa’: 65)

Demi menemukan solusi atas berbagai macam problem keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan yang melanda umat, Dr. Ali Ahmad Madkur mengusulkan untuk melakukan integrasi keilmuan dalam bukunya yang berjudul “*Manhajiyat Tadris al-Mawad asy-Syar’iyyah*”, sekaligus menyusun hirarki ilmu yang –menurutnya- dibutuhkan oleh masyarakat dan membaginya ke dalam empat kategori, yaitu:

Pertama, kategori ilmu akidah dan syariah, yang mencakup cabang ilmu atau ‘*Ulûm Ijbâriyyah*’ dan ‘*Ulûm Ikhtiyâriyyah*’. ‘*Ulûm Ijbâriyyah*’ adalah jenis-jenis ilmu pengetahuan yang sifatnya *dharûuriy* atau primer bagi setiap orang, yaitu: ilmu-ilmu yang terkait dengan akidah dan *ushul* (dasar-dasar beragama dan menjalankan agama), akhlak, moral, etika, dan peraturan yang sifatnya permanen. Adapun ‘*Ulûm Ikhtiyâriyyah*’ termasuk di dalamnya ilmu-ilmu yang terkait dengan proses pembentukan hukum (*tasyri’*), administrasi (*tanzdim*) di berbagai bidang.

Kedua, kategori ilmu di bidang militer dan teknik berperang; ini termasuk cabang ilmu yang *ijbâriyyah* atau *dharûriyyah* karena ia berkaitan erat dengan konsep nasionalisme dan membela Negara (*al-jihad*). Adapun seni dan bentuknya tergantung pada kebutuhan dan peralatan perang modern. Dalam hal ini, Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah mengomentari bahwa ilmu-ilmu akidah, syariah, dan militer ini harus

disesuaikan dengan Alquran dan Hadis. Artinya, cabang-cabang ilmiah yang harus menyesuaikan dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang telah digariskan Allah dalam Alquran dan Sunnah, dan mengangkat senjata harus berdasarkan Alquran. Dan tidaklah ada pertentangan antara nilai-nilai yang ditanamkan pada ilmu militer dan persenjataan dengan nilai-nilai yang ditanamkan pada 'ulum al-Quran. Dalam konteks pahala juga demikian, tidaklah berbeda pahala antara thalib atau pelajar dan pengajar ilmu militer dengan pelajar dan mengajar ilmu-ilmu Alquran, jika masing-masing dijadikan standar nilainya berdasarkan Alquran.

Ketiga, kategori ilmu-ilmu alam (sains) dan logika, seperti: matematika, kedokteran, ilmu falak atau astronomi, ilmu pengetahuan alam atau biologi, fisika, kimia, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu social, dan hasil dari ilmu-ilmu kategori ini haruslah menuju pada satu kesimpulan dan pembuktian akan kekuasaan dan keesaan Allah melalui pengenalan diri dan alam semesta, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Alquran surah Fushilat ayat 53, yaitu:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ وَأَوَّلَ مَا يَكْفُرُ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Q.S. Fushilat: 53)

*Keempat: kategori ilmu tentang ketrampilan atau lifeskill, dan sebaik-baik keterampilan adalah keterampilan memproduksi atau menginovasikan senjata dan alat-alat militer, karena senjata merupakan modal utama berjihad. Dan berjihad merupakan keterampilan terbaik yang dapat dipilih oleh seseorang, karena didasarkan pada hadis Rasul *Shalla Allahu alaihi wa Sallam* berikut ini:*

أخبرنا أبو بكر محمد بن الحسن بن فورك أنبأ عبد الله بن جعفر ثنا يونس بن حبيب ثنا أبو داود الطيالسي ثنا هشام عن يحيى هو بن أبي كثير عن أبي سلام عن عبد الله بن يزيد

الأزرق عن عقبة بن عامر الجهني رضي الله عنه قال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول : إن الله عز و جل ليدخل الثلاثة بالسهم الواحد الجنة صانعه يحتسب بصنعتة الخير والرامي به والممد به

Dari Abu Bakar Muhammad bin Hasan bin Furik, dari Abdullah bin Ja'far, dari Yunus bin Habib, dari Abu Daud bin Ath-Thayalisi, dari Hisyam, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Islam, dari Abdullah bin Yazid al-Azraq, dari Uqbah bin 'Amir al-Juhni ra., beliau menyatakan bahwa beliau mendengar Rasulullah *Shalla Allahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memasukkan tiga orang sekaligus ke dalam surga karena sebuah anak panah, mereka itu: orang yang membuat panah dengan tujuan kebaikan, orang yang memanah, dan orang yang menyediakan panah.²³⁰

Menarik sekali bahwa Ali Madkur melihat bahwa cabang-cabang ilmu seperti *lifeskill* dan kejuruan sama seperti ilmu-ilmu alam dan ilmu logika lainnya dari sisi *ijbariyyah* (kebutuhan primer) maupun *ikhtiyariyyah* (kebutuhan skunder), dan semuanya ditentukan oleh apa yang hilang dari masyarakat. Jadi, ketika ilmu tentang keahlian atau kejuruan dan *lifeskill* melemah ataupun menghilang dari masyarakat, maka cabang ilmu tersebut menjadi *ijbâriyyah* dan *fardhu 'ain* bagi setiap orang. Dan suatu saat nanti, ketika kebutuhan terhadap cabang-cabang ilmu tersebut telah terpenuhi, maka kategorinya berubah menjadi *ikhtiyâriyyah* (pilihan).²³¹

Namun, yang menjadi problem di dunia pendidikan modern adalah aturan yang dipilihnya cenderung lebih memprioritaskan yang penting daripada yang sangat penting, sehingga mereka merubah mata pelajaran yang bersifat *ijbâriyyah* dan *fardhu 'ain* menjadi mata pelajaran yang ikhtiyariyyah dan fardhu kifayah. Akibatnya, komposisi untuk cabang ilmu logika dan ilmu-ilmu alam begitu besar dan mendapatkan jam pelajaran yang sangat tinggi, dan sebaliknya ilmu-ilmu akidah dan dasar-dasar syariat menjadi terkucilkan dan hanya mendapatkan jam pelajaran yang

²³⁰Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad bin Husein bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqiy, *Kitab as-Sunan al-Baihaqiy al-Kubra*, juz 10, nomor hadis: 19516. Ed. Muhammad Abdul Qadir 'Atho (Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), h. 13.

²³¹Madkur, *Manhajyyat...*, h. 8.

sedikit. Bahkan, mata pelajaran untuk seni berperang, ilmu militer, latihan-latihan memanggul senjata ditiadakan samasekali dari mata pelajaran sekolah. Menurut beliau, ini merupakan salah satu indikator betapa jauhnya umat Islam dari manhaj yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dan lebih memilih *manhaj* yang disusupkan ke tengah-tengah umat Islam. Bahkan, -karena sudah terbiasanya dengan *manhaj* dan mata pelajaran yang disusupkan dari Barat-, generasi muslim memandang bahwa mata pelajaran yang dari Barat sebagai suatu kebutuhan mendasar, sedangkan mata pelajaran yang terkait dengan akidah dan syariah sudah usang dan tidak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah salah satu bukti bahwa umat Islam telah kehilangan visi dan target pendidikan yang sejati sesuai dengan yang digariskan Allah. Akibatnya, umat Islam dan para pendidik telah kehilangan makna hidup dan tujuannya yang sejati, yaitu: untuk mengabdikan kepada Allah dengan cara mempersiapkan generasi-generasi unggulan yang siap dan memiliki bekal untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkan kehidupan di atas persada bumi, mensejahterakan kehidupan seluruh makhluk yang hidup di bumi -bukan-hanya umat Islam yang makmur dan sejahtera-, mengkondisikan kehidupan yang bahagia bagi seluruh makhluk di dunia maupun di akhirat. Itulah makna, visi, dan tujuan dari pendidikan Islam yang sesungguhnya.²³² Hal ini hanya dapat terwujud dengan memahami dan menjiwai visi Islam tentang hakikat ketuhanan, hakikat manusia, hakikat alam, dan hakikat kehidupan. Demikianlah makna islamisasi terhadap pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Ali Ahmad Madkur dengan mengajak para pendidik dan pengelola dunia pendidikan untuk kembali memahami empat visi (tashawwur) Islami yang sangat prinsipil dan mendasar, agar pendidikan umat Islam menemukan hasil yang diperolehnya serta melihat bagaimana besar pengaruhnya terhadap perkembangan dunia pendidikan.

²³²*Ibid.*, h. 9.

C. Epistemologi Islam dan Islamisasi Ilmu

a. Epistemologi Islam

Epistemology berarti teori ilmu atau pengetahuan ilmu yang dikategorikan sebagai sebuah kajian filosofis. Dalam istilah lainnya, pembahasan tentang epistemology juga menggunakan istilah taksonomi ilmu. Taksonomi berasal dari bahasa Yunani, *takso* berasal dari *tassein* berarti mengelompokkan, dan *nomi* berasal dari *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi keilmuan berarti pengelompokan suatu ilmu berdasarkan aturan atau hirarkinya, baik itu terkait dengan kontennya yang terdiri dari ontology, epistemology, maupun aksiologi.

Ontology berarti membahas basis atau status ada tidaknya wujud suatu obyek yang diteliti dan akan menjadi ilmu. Epistemology artinya teori ilmu yang bertugas untuk menunjukkan bagaimana ilmu itu mungkin secara filosofis. Jika ilmu didefinisikan sebagai “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana apa adanya”, tugas filsafat pengetahuan adalah menunjukkan bagaimana “pengetahuan tentang sesuatu apa adanya” mungkin secara filosofis. Pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya itu baru mungkin diperoleh hanya apabila kita yakin akan keberadaannya, atau status ontologis dari sesuatu yang kita jadikan obyek penelitian. Karena keberadaan status ontologis dari obyek-obyek apapun yang diteliti sangat penting, itulah sebabnya tinjauan ontologis menjadi basis bagi sebuah epistemology mana pun.²³³

Pentingnya membahas status ontologies obyek-obyek ilmu dikarenakan adanya deviasi yang dilakukan oleh filsafat Barat terhadap latar belakang medievalnya. Akibat deviasi tersebut, pada saat ini terjadi dua system epistemology yang secara fundamental berbeda satu sama lain, yaitu epistemology Barat modern sekuler dan epistemology Aristotelian, termasuk di dalamnya epistemology Islam. Pangkal perbedaan ini adalah timbulnya perbedaan yang radikal dari cara

²³³Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, cet. 1. (Bandung: Mizan; 2003), h. 30.

memandang status ontologies obyek-obyek ilmu di antara keduanya, hingga akhirnya epistemology Barat menolak status ontologies obyek-obyek ilmu metafisika, seperti: Tuhan, Akhirat, alam kubur, surge neraka, dan lain sebagainya, dan mereka lebih memusatkan perhatiannya kepada obyek-obyek fisik atau seperti yang diistilahkan oleh August Comte dengan positivistik.²³⁴

Unsur ketiga dalam taksonomi keilmuan Islam adalah tinjauan aksiologis, yaitu bagaimana sesuatu yang telah diketahui apa adanya itu digunakan oleh manusia. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani axion yang berarti nilai dan logos berarti teori, sehingga aksiologi artinya teori tentang nilai. Jadi, setelah status wujudiyah (ontologies) suatu obyek itu diyakini, lalu ia diteliti sampai ia diketahui, dikenal, dan difahami sebagaimana apa adanya dan menjadi sebuah ilmu. Lalu, epistemology akan bertugas untuk menunjukkan bagaimana ilmu itu mungkin secara filosofi. Setelah itu, tugas aksiologi adalah mempertanyakan untuk apa ilmu pengetahuan itu digunakan dan bagaimana nilai-nilai yang terkait dengannya baik itu norma-norma moral maupun norma professional.

Pada umumnya, pembahasan tentang epistemology dimulai dengan penjelasan tentang defenisi “sains” yang biasanya dibedakan dengan pengetahuan (*knowledge*), sumber-sumber ilmu, metode-metode ilmiah, dan tujuan ilmu. Tidak begitu jelas apakah sains dipandang sama atau berbeda dengan ilmu. Terkadang, ilmu dipandang sama dengan sains, di lain waktu ilmu dipandang sama dengan *knowledge* atau pengetahuan. Istilah ilmu pengetahuan juga terkadang dipakai untuk merujuk sains yang dibedakan dengan pengetahuan (*knowledge*).²³⁵

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya tersebut dalam Alquran sebanyak 85 kali. Kata ini dipilih untuk mengungkapkan aktifitas atau usaha atau proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dari sisi etimologis, ‘ilmu berarti kejelasan, dan

²³⁴ *Ibid.*, h. 31.

²³⁵ *Ibid.*, h. 1.

itulah sebabnya segala yang terbentuk dari akar kata 'ilmu mempunyai ciri kejelasan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, 'alima-ya'lamu – 'ilmun" yang artinya mengetahui. Secara harfiah, kata ilmu dengan sains tidak berbeda makna, yaitu mengetahui, itulah sebabnya Prof. Mulyadhi Kartanegara memandang bahwa dari sudut pandang epistemology Islam, ilmu mirip dengan sains. Ibnu Hazm misalnya memberi defenisi ilmu sebagai "pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya". Pengetahuan sebagaimana adanya mengisyaratkan bahwa ilmu tidak sama saja dengan pengetahuan biasa, karena pengetahuan biasa bisa saja tidak sebagaimana adanya, tetapi lebih sebagai pengetahuan umum yang didasarkan pada opini atau kesan keliru dari indra. Oleh karena itu, ilmu berarti pengetahuan yang telah diuji kebenarannya berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan tidak hanya berdasarkan praduga atau asumsi. Dengan kata lain, ilmu memiliki kriteria yang sama dengan sains sebagai pengetahuan yang sistematis dan terorganisasi, dan teruji.²³⁶

Akan tetapi, ilmu memiliki lingkup yang berbeda dengan sains karena sementara sains hanya dibatasi pada bidang-bidang empiris-positivis, sedangkan ilmu melampauinya dengan memasukkannya tidak hanya pada bidang-bidang empiris, tetapi juga non-empiris, seperti matematika dan metafisika. Dalam kamus *al-Munjid* dijelaskan makna *al-'ilmu* sebagai "Pengetahuan tentang sesuatu secara hakiki", "keyakinan", "makrifat".²³⁷ Artinya, defenisi *al-'ilmu* yang tersebut di kamus *al-Munjid* selaras dengan defenisi yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm, bahwa yang disebut ilmu bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang benar-benar teruji, bahkan sampai menghantarkan orang yang mengetahuinya ke posisi yakin dan makrifat.

Hal ini juga selaras dengan yang dijelaskan oleh Prof. Mulyadhi Kartanegara, bahwa ilmu harus menghantarkan sang alim kepada kesimpulan yang teruji. Hanya saja, beliau menambahkan bahwa dalam epistemologi Islam, ilmu tidak terbatas pada

²³⁶ Mulyadhi..., *Menyibak Tirai ...*, h. 4.

²³⁷ Louis, *al-Munjid fi al-Lugah*, cet. 33. (Berut: Dar al-Masyriq, 1992), h. 527.

hal-hal yang diketahui dan teruji secara empiris, indrawi dan fisik belaka, tetapi juga termasuk hal-hal yang non-fisik, seperti metafisika. Jadi, menurut Prof Mulyadhi, bukan pembuktian empirisitas yang menjadi standar keilmiahannya sesuatu, tetapi juga eksistensi non-fisik yang juga diakui keberadaannya. Seperti: konsep Tuhan dalam teologi, malaikat dalam angeliologi, hari akhirat dan hal-hal gaib lainnya atau eskatologi, alam raya atau kosmologi, jiwa atau psikologi, dan lain sebagainya yang memang secara akurat dapat diakui aksistensinya. Jadi, ilmu dalam epistemologi Islam memiliki lingkup yang berbeda dengan sains dalam epistemologi Barat, karena sementara sains hanya dibatasi pada bidang-bidang empiris-positivis, dan mereka hanya memberikan pengakuan kepada yang empiris saja, sedangkan ilmu – dalam epistemology Islam- melampauinya dengan memasukkannya tidak hanya bidang-bidang fisik-empiris, tetapi juga metafisik dan non-empiris.²³⁸

Analisa Peneliti, adanya perbedaan tentang kategori ilmiah dalam epistemology Islam dan epistemology yang lain sebagaimana dijelaskan di atas, inilah salah satu yang menjadi sumber masalah dalam keilmuan, sehingga menyebabkan munculnya pemisahan atau dikotomi antar ilmu, bahkan mengakibatkan adanya penolakan terhadap status ilmiah objek-objek yang sebenarnya adalah ilmiah. Jadi, perbedaan ruang lingkup inilah nantinya yang mengakibatkan pada diakui dan tidak diakuinya ilmu menurut epistemologi “yang lain”. Epistemologi Barat tidak memberikan pengakuan pada status ontologis objek-objek non-fisik, mereka hanya mengakui status ontologis yang fisik dan empiris, sementara ilmu menurut epistemologi Islam mengakui status ontologis fisik dan non-fisik. Akibatnya, dunia pendidikan muslim menerima dan mengakui epistemologi Barat, sedangkan sebaliknya tidak demikian. Selain perbedaan dari sudut epistemologi ilmu, dari sudut ontologis objek-objek ilmu di masing-masing epistemologi juga berbeda dan mengalami penolakan, hingga akhirnya menimbulkan dikotomi ilmu (baca: agama dan umum yang sama sekali tidak ada kaitan di sumber

²³⁸ Mulyadhi..., Menyibak Tirai..., h. 4.

ilmu, metodologi, objek ilmu, dan hasil atau buah ilmu) sebagaimana yang kita alami sejak masa penjajahan hingga sekarang. Akhirnya, terciptalah manusia-manusia yang spesialis di bidangnya dengan keilmuan yang justru melakukan pengrusakan atau *al-fasad* di bumi.

Adapun kata sains, menurut kamus *Webster's New World Dictionary*, kata *science* berasal dari kata Latin, *scire*, yang artinya mengetahui. Secara bahasa, *science* berarti “keadaan atau fakta mengetahui dan sering diambil dalam arti pengetahuan (*knowledge*) yang dikontraskan dengan intuisi atau kepercayaan.”²³⁹ Namun, kata ini mengalami perkembangan dan perubahan pemaknaan sehingga berarti “pengetahuan yang sistematis yang berasal dari observasi, kajian, dan percobaan-percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat dasar atau prinsip dari apa yang dikaji”.²⁴⁰

Dengan demikian, telah terjadi pergeseran makna sains dari “pengetahuan” menjadi “pengetahuan yang sistematis berdasarkan observasi indriawi”. Trend ini kemudian mengarah pada pembatasan lingkup sains hanya pada dunia fisik. Hal ini dapat dilihat dari defenisi lain yang kemudian diberikan oleh kamus tersebut pada *science* sebagai “pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik”.²⁴¹

Jadi, karakter sains yang paling mendasar adalah eksperimen, observasi indriawi (indera telanjang maupun memakai alat bantu) yang bersifat empiris sehingga bisa diukur. Inilah pengertian yang berkembang dalam epistemology Barat dan digunakan oleh masyarakatnya.

Dalam ranah epistemology Islam, ada perbedaan antara pengetahuan Tuhan dengan pengetahuan manusia tentang Tuhan, agama, dunia, dan tentang segala hal yang dapat ditangkap oleh panca indera dan yang dapat difahami oleh akal budi

²³⁹*Webster's New World Dictionary of the American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1962), h. 1305.

²⁴⁰ Mulyadhi..., *Menyibak...*, h. 2.

²⁴¹ *Ibid.*

manusia. Selain itu, ada juga perbedaan antara pengetahuan dan kearifan spiritual. Dalam hal ini, pengetahuan itu berarti Alquran itu sendiri, syariah, sunnah, Islam, dan iman, sedangkan kearifan spiritual berarti ilmu *laduniy*.

Adapun opini, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ra'yun* yang dalam bahasa Inggris maknanya lebih dekat kepada *knowledge* (sembarang pengetahuan yang belum teruji kebenarannya), yaitu: pengetahuan umum yang belum teruji kebenarannya, atau barangkali bisa dikatakan sebagai *common senses*.²⁴²

Jadi, sains merupakan pengetahuan yang sistematis tentang segala sesuatu yang tampak di alam, di dunia fisik, dan di alam semesta, sehingga mengakibatkan pandangan dunia saintifik bersifat sekuler- materialistik. Kosmologi yang diciptakan oleh sains adalah kosmologi yang tidak memperkenankan unsur-unsur spiritual, seperti Tuhan, ruh, dan malaikat, sehingga nantinya inilah yang menjadikan manusia-manusia modern banyak yang kehilangan dimensi spritualnya. Manusia dipandang semata-mata sebagai makhluk fisik dengan system saraf yang sanga rumit, tetapi tidak menghasilkan jiwa sebagai sebuah substantif materiil, sehingga manusia dipandang tidak memiliki kedudukan istimewa, khalifat Allah di bumi, dan bumi juga tidak dipandang sebagai pusat alam semesta yang memiliki keistimewaan, tetapi ia hanya satu dari Sembilan planet yang mengelilingi matahari.²⁴³

Analisis Peneliti, pandangan saintifik seperti di ataslah yang telah banyak dan mendominasi *worldview* manusia modern, termasuk sebagian besar umat Islam dan pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga membuat mereka hanya “mengikuti” ke Barat dalam menetapkan seluruh kurikulum dan silabus yang akan diterapkan di perguruan tinggi Islam, dan akhirnya, bermunculan ilmuwan-ilmuwan yang dikotomis.²⁴⁴

²⁴² *Ibid.*, h. 2.

²⁴³ *Ibid.*, h. 8-9.

²⁴⁴ Menurut istilah Prof. Syahrin harahap “dikotomi vertical”, yaitu ilmu pengetahuan yang terpisah dari Tuhan, karena para ilmuwan merasa mencapai berbagai penemuan tanpa terkait dengan

Pengaruh konsep epistemology Barat seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu factor munculnya kategorisasi ilmu kepada ilmu dunia dan ilmu agama, ilmu sekuler dan ilmu agama, ilmu umum dan ilmu agama. Adapun hadis Rasulullah SAW. yang menjelaskan dengan istilah *amru ad-din* dengan *amr dunyakum*, tentulah tidak bermaksud untuk mengatakan adanya pembagian antara ilmu dunia atau ilmu sekuler atau ilmu umum dengan ilmu yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan, baik itu sumber, materi, dan tujuannya, sedangkan *amr ad-din* atau ilmu agama atau ilmu akhirat juga tidak dimaksudkan sebagai ilmu yang berkaitan dengan dosa dan pahala, perkenan Tuhan dan murka-Nya.

Menurut Peneliti, pemahaman yang keliru terhadap hadis di atas ataupun kepada klasifikasi ilmu *syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah* hingga mengakibatkan munculnya pembagian ilmu sekuler dan agama adalah sebuah kekeliruan yang fatal. Jadi, apapun bidang ilmunya, selama masih dapat diterima oleh akal sehat manusia, dapat dicerna oleh logika sehat manusia, dan tidak mesti didahului oleh turunnya wahyu, itulah yang disebut ilmu dunia. Sebaliknya, selama masih terkait dengan *nash-nash* wahyu, itulah yang disebut dengan *amr ad-din*. Secara proses, tujuan, maupun hasil, kedua-duanya terkait erat dengan Tuhan; menghasilkan *ridha-Nya* atau *murka-Nya*, itulah yang menjadi ukuran.

Jadi, tidak ada ilmu yang dipelajari secara mendalam yang justru membuat orangnya semakin mengabaikan Tuhan, bahkan menafikan-Nya. Artinya, tidak ada kategori maupun hirarki ilmu dalam epistemology Islam yang membuat orangnya menjadi sekuler. Oleh karena itu, pemahaman bahwa ada pembagian ilmu kepada ilmu dunia –yang tidak ada hubungannya dengan Tuhan- dan ilmu sekuler adalah keliru total. Selanjutnya, ilmu dunia ini nantinya juga akan membuat orangnya semakin berbekal di dunia dengan ilmu dunia dalam rangka menyongsong akhirat. Bukan sebaliknya justru mendustakannya. Adapun ilmu agama adalah ilmu yang jika

Tuhan. (lihat: Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*. (Medan: Istiqamah Mulya Foundation, 2016), h. 13.)

tanpa didahului turunnya wahyu, manusia cenderung tidak akan mengetahuinya kecuali setelah waktu yang sangat lama dan penelitian yang sudah panjang. Ilmu agama berarti ilmu yang data atau hasil akhirnya telah ditegaskan atau diisyaratkan dalam wahyu, untuk selanjutnya akal manusia diperintahkan untuk mengetahui manfaat di balik pelarangan atau perintah terhadap sesuatu. Sebagai contoh; mandi atau membasahkan seluruh tubuh bagi orang yang baru melahirkan. Alquran tidak memberitahukan apa di balik perintah tersebut, manusia hanya dituntut untuk tunduk dan patuh, sambil terus mencoba meneliti apa manfaat dan mudharat di balik perintah tersebut. Belakangan, para medis meneliti dan mendapatkan hasil penelitian bahwa salah satu manfaat mandi adalah untuk merelaksasi saraf-saraf serta otot-otot yang sudah menegang saat proses partus berlangsung. Agar tidak sampai menimbulkan mudharat dan efek penyakit di belakang hari, Allah memerintahkan para ibu yang baru melahirkan untuk mandi. Intinya, baik ilmu dunia maupun ilmu agama, tidak satupun yang menghantarkan orangnya menjadi sekuler dalam arti memisahkan hidup dari keikutsertaan Tuhan, kebangkitan, akhirat, dan hal-hal *ghaibiyat* lainnya. Justru sebaliknya, baik ilmu dunia maupun ilmu agama, dua-duanya akan menghantarkan manusia menjadi manusia yang manusiawi, berdedikasi, berintegritas, dan menjadi makhluk yang paling sempurna.

Dalam kitab *al-Hikam* karya Ibnu ‘Athailah as-Sakandariy dan kitab syarahnya karya Syekh Sa’id Ramadhan al-Buthy menjelaskan bahwa *al-‘ilm an-nafi’ huwa allazi yanbasithu fi ash-shadr syu’a’uhu wa yankasyifu bihi ‘an al-qalbi qana’uhu*²⁴⁵ (ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang terpancar cahayanya di dalam hati si pemilik ilmu dan dengannya terbuka tabir yang menutupi hati dari segala kebenaran dan kebaikan). Dalam redaksi yang berbeda, beliau juga mendefinisikan ilmu sebagai *al-‘im an-nâfi’ hu mâ qâranathu al-khasyyah* (ilmu yang sesungguhnya adalah ilmu yang membuat seseorang yang ‘alim senantiasa merasa takut melanggar perintah Allah).

²⁴⁵ Said Ramadhan al-Buthi, *Syarh al-Hikam, juz 1*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), h. 49

Filsafat merupakan pengetahuan yang sistematis, yang menjadikan ruang lingkungannya tidak hanya pada hal-hal empiris dan bidang fisik, tetapi melampauinya hingga ke dunia di balik fisik atau metafisik. Itulah sebabnya menurut epistemology Barat, filsafat tidak mereka sebut sebagai sains, sedangkan dalam epistemology Islam filsafat disebut bagian dari ilmu. Bagi ilmuwan muslim, sains berkuat pada hal-hal yang *mahsusat* (inderawi) sedangkan filsafat pada dunia *ma'qulat* (akal). Filsafat beroperasi pada dunia yang lebih tinggi daripada dunia fisik. Jika obyek-obyek *mahsusiy* (inderawi) dapat ditangkap oleh indera, sedangkan obyek-obyek *ma'quli* hanya dapat ditangkap dan dicerna oleh akal. Dalam bahasa Prof. Mulyadhi, obyek-obyek penelitian filsafat berpusat pada ide-ide, pemikiran, atau konsep-konsep sehingga proses penelitiannya lebih banyak melibatkan penalaran rasional daripada pengamatan atau observasi inderawi. Epistemology Islam mengakui status ontologis ide-ide, sehingga filsafat masuk kategori ilmu, sebagaimana halnya fisika dan matematika, sedangkan epistemology Barat meragukan atau bahkan menolak status ontologis ide-ide.²⁴⁶

Karena filsafat memiliki lingkup yang lebih luas daripada sains, filsafat berpotensi untuk memiliki pandangan dunia yang lebih luas dan lebih kaya, karena ia memasukkan dimensi-dimensi non-fisik ke dalam penjelasannya. Oleh karena itu, filsafat bisa dengan cukup signifikan memperkaya dan melengkapi pandangan dunia saintifik yang karena pembatasan penelitiannya pada bidang fisik membuatnya tidak mampu melakukan improvisasi terhadap pandangannya. Bagi seorang filosof dunia bukan realitas terakhir, sebagaimana dipandang oleh saintis sekuler dan materialistis, melainkan seagai karya agung Agen Eksternal yang telah dirancang sedemikian rapi dan serasi sehingga alam bisa berjalan sedemikian kompak dan serasi. Agen Eksternal itulah sebutan untuk Tuhan, yang terkadang bertindak sebagai Sebab Pertama (Prima Causa) yang mewujudkan semua yang telah disaksikan di dunia ini

²⁴⁶ Mulyadhi..., *Menyibak Tirai...*, h. 11.

sebagai akibat-akibat-Nya, atau sebagai Penggerak Utama (Prima Moves) yang menjadi sebab bergeraknya segala yang ada di alam semesta.²⁴⁷

Jika sains mengandalkan observasi inderawi, dan filsafat berdasarkan penalaran rasional dan logis, maka agama pada dasarnya bersandar kepada wahyu. Bersandar pada wahyu berarti bersandar pada otoritas, yaitu otoritas dari Penerima wahyu (nabi) sebagai utusan Tuhan yang paling terpercaya. Itulah sebabnya ilmu-ilmu agama disebut *naqliyy (transmitted)* bukan *aqliy* (rasional), tetapi bukan berarti *naqliy* tidak rasional atau bertentangan dengan logika yang benar dan lurus. Tujuan ilmu-ilmu agama, menurut Ibnu Khaldun, bersifat praktis, yaitu untuk menjamin pelaksanaan kehendak syariat, sedangkan ilmu-ilmu rasional bersifat teoritis dan tujuannya untuk mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya, untuk selanjutnya membuat seorang 'alim semakin mengenal kehebatan dan keanekaragaman ciptaan Allah, sehingga membuatnya semakin terkagum-kagum kepada Penciptanya yang Maha Agung, Maha Kuasa.²⁴⁸

1. Sumber Pengetahuan

Teori pengetahuan harus menjadikan sumber-sumber pengetahuan tempat bahan-bahannya diperoleh atau alat untuk mendapatkan pengetahuan sebagai salah satu pembahasan utama. Dalam epistemology Islam, sumber-sumber pengetahuan dapat diperoleh pada indra, akal, dan hati (intuisi). Indra memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat yang memandang bahwa indra satu-satunya sumber pengetahuan. Aliran ini disebut empirisme.

Akan tetapi, dengan segala macam fungsi indra, ia memiliki keterbatasan dalam menggali dan mencari tahu berbagai macam pengetahuan, sehingga manusia tetap kesulitan untuk menghindarkan diri dari berbagai macam masalah kehidupan jika hanya mengandalkan indra. Ternyata manusia sering tertipu jika hanya

²⁴⁷ *Ibid.*, h. 12.

²⁴⁸ *Ibid.*, h. 14.

mengandalkan indra, untuk itulah manusia membutuhkan sumber pengetahuan yang lain, yaitu: akal untuk dapat mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya.²⁴⁹

Akal yang juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan terbagi menjadi dua: akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis berkaitan dengan tindakan (etika), sedangkan akal teoritis berkaitan dengan tugas yang berperan untuk menyempurnakan pencerapan indra dalam menemukan pengetahuan yang apa adanya dan memperbaiki kekeliruan-kekeliruan inderawi. Akal dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh indra, yaitu kemampuan untuk bertanya secara kritis. Akal dapat bertanya tentang “di mana” sebuah benda berada dan “kapan” sebuah peristiwa terjadi. Ketika bulan sabit tampak di langit malam, indra hanya bisa melihat separoh bulan, sedangkan akal dapat menyempurnakan penglihatan itu tentang di mana keberadaan separoh bulan lainnya. Kelebihan akal terletak pada kemampuannya menangkap “kuiditas” atau “esensi” dari sesuatu yang diamatinya. Akan tetapi, akal juga tetap memiliki keterbatasan, di mana ia membutuhkan alat atau sumber pengetahuan lainnya untuk menyempurnakan tugasnya, yaitu hati (qalbu) atau intuisi.²⁵⁰

Salah satu fungsi qalbu adalah untuk menimbang dan mengukur hal-hal yang tidak dapat diukur oleh timbangan (akal). Sebagai contoh, ketika seseorang bermimpi, semuanya tampak seperti masuk akal. Akan tetapi, ketika ia terbangun dari mimpinya, tampaknya betapa mimpi tidak masuk akal, karena akal tidak mampu memahaminya. Intuisi berfungsi lebih kuat daripada akal, di mana intuisi mengambil bentuk tertingginya adalah wahyu. Intuisi suci merupakan milik para nabi. Kelebihan intuisi terletak pada kemampuannya mengetahui apa yang tidak dapat diketahui oleh akal, akal kompeten untuk mengenal pengalaman fenomenal, tetapi tidak untuk memahami pengalaman eksistensial. Akal boleh menguasai seribu satu cabang ilmu, tetapi tentang hidupnya sendiri, ia tidak tahu apa-apa. Akal berfungsi sebagai sumber ilmu untuk kecakapan intelektual atau kecerdasan inteligensi, tetapi tidak berdaya

²⁴⁹ *Ibid.*, h. 19.

²⁵⁰ *Ibid.*, h. 25.

terhadap persoalan-persoalan hidup yang lebih dalam menyangkut sisi kehidupan emosional manusia. Justru dalam hal ini, intuisi atau qalbulah yang berperan besar.²⁵¹

Hati yang terlatih dapat memahami perasaan seseorang, misalnya, hanya dengan melihat tatapan matanya dan suaranya. Hati juga mampu menerobos ke alam ketidaksadaran (alam gaib) sehingga mampu memahami pengalaman-pengalaman non-inderawi atau apa yang disebut extra sensory perception, termasuk pengalaman-pengalam mistik. Hati mampu berkomunikasi dengan bahasa hati dengan makhluk gaib, seperti: malaikat, jin, bahkan Tuhan sendiri seperti yang dialami oleh para nabi.²⁵²

2. Status Ontologis Obyek Ilmu

Tugas utama epistemology berikutnya adalah menunjukkan bagaimana ilmu itu mungkin secara filosofis. Jika ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya, maka tugas filsafat pengetahuan bagaimana menunjukkan pengetahuan sebagaimana apa adanya itu mungkin secara filosofis. Namun, pengetahuan tentang sesuatu itu sebagaimana adanya baru mungkin diperoleh jika diyakini akan keberadaan sebuah obyek penelitian.

3. Hirarki Ilmu

Dalam epistemology Islam ditetapkan bahwa status ontologis yang diakui tidak hanya obyek-obyek fisik, tetapi juga obyek-obyek metafisika dengan *martabah maujudat* (tingkatan entitas-entitas) yang disebut hirarki wujud. Tingkatan entitas tertinggi adalah metafisik di mana puncaknya adalah Tuhan, kemudian menurun ke alam *barzakh* (alam antara) yang mencampurkan antara unsur-unsur metafisika dengan unsur-unsur fisik dengan bentuk yang unik menuju alam fisik.²⁵³

Pengakuan terhadap status ontologis obyek-obyek penelitian sebagaimana dijelaskan di atas akan menjadi basis bagi klasifikasi ilmu. Orang yang tidak

²⁵¹ *Ibid.*, h. 26.

²⁵² *Ibid.*, h. 28.

²⁵³ *Ibid.*, h. 30.

mengakui status ontologis obyek-obyek metafisik, tidak akan mengakui status ilmiah dari ilmu yang menjadikan obyek-obyek tersebut sebagai materi subyeknya. Karena kalau status ontologis sebuah obyek kajian diragukan, bagaimana mungkin dapat digapai pengetahuan tentang obyek itu apa adanya.²⁵⁴ Dengan demikian, semakin dapat difahami bagaimana world view al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, al-Ghazali sehingga mereka menyusun hirarki ilmu seperti yang telah dibuat dalam bagan.

4. Metode-Metode Ilmiah

Metode ilmiah berkaitan dengan pertanyaan bagaimana cara mengetahui sebuah obyek pengetahuan. Metode ilmiah harus disesuaikan dengan sifat dasar obyeknya. Karena setiap obyek pengetahuan memiliki sifat dasar, karakter, dan status ontologis yang berbeda, maka berbeda-beda pulalah metode ilmiahnya. Jadi, dalam epistemology Islam dikenalkan ragam-ragam metode ilmiah, yaitu: (1) Metode observasi atau eksperimen (tajribi) untuk obyek-obyek fisik, (2) Metode Logis (burhani) untuk obyek-obyek non-fisik, dan (3) metode intuitif ('irfani) untuk obyek-obyek non fisik dengan cara yang lebih langsung. Dengan ketiga metode di ataslah para ilmuwan muslim melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu alam (fisika), matematika, maupun metafisika.²⁵⁵

b. Islamisasi Ilmu

Sebelum menjelaskan beberapa defenisi islamisasi pengetahuan, ada baiknya Peneliti mengawalinya dengan sedikit mengangkat sejarah dari perjalanan islamisasi ilmu pengetahuan hingga sampai ke bentuknya yang sekarang.

Naturalisasi ilmu dan pengetahuan merupakan satu istilah untuk terjadinya proses akulturasi dari sebuah ilmu yang datang dari luar terhadap budaya yang berlaku di ranah baru.²⁵⁶ Artinya, ilmu-ilmu yang masuk ke satu budaya dan ditemukan belum sesuai dengan ajaran-ajaran prinsipil negeri atau agama tertentu

²⁵⁴ *Ibid.*, h. 42.

²⁵⁵ *Ibid.*, h. 52.

²⁵⁶ Mulyadhi..., *Menyibak Tirai ...*, h. 111.

yang mereka anut, diproseslah dengan berbagai cara, seperti: asimilasi, akulturasi, adaptasi, dan kritik, agar selanjutnya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan budaya tersebut. Inilah istilah yang digunakan oleh Prof. Sabra sebagaimana dikutip oleh Prof. Mulyadhi Kartanegara, untuk mengutarakan satu keadaan di mana terjadi proses penyesuaian antara ilmu dan pengetahuan yang baru ke suatu penganut agama atau wilayah tertentu.

Kemudian, turunan dari istilah naturalisasi ilmu tersebut, bermunculanlah istilah kristenisasi ilmu, islamisasi ilmu, helenisasi, dan istilah lainnya sebagaimana yang terjadi di berbagai budaya. Hal ini adalah proses yang alami dan dibutuhkan oleh budaya atau agama manapun, dalam rangka menyesuaikan atau asimilasi secara penuh pada tuntutan-tuntutan kebudayaan negeri tersebut, termasuk agamanya.

Di Indonesia, naturalisasi berarti pribumisasi, di Yunani, para filosof awal mereka mengolah informasi ilmiah filosofis yang mereka himpun dari wilayah-wilayah sekitarnya –khususnya Mesir dan Suriah-, untuk mereka wargakan (naturalisasikan) ilmu-ilmu yang mereka peroleh tersebut di sana dengan corak khas pemikiran Yunani -pada saat itu- yang bersifat rasionalistik. Demikian juga bangunan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani mengalami perubahan orientasi dan penekanan pada periode helenistik, terjadi helenisasi dari rasionalistik menuju spesialisasi dan lebih mementingkan individu daripada kelompok, dan menekankan moralitas sebagai upaya memperoleh kebahagiaan.²⁵⁷

Berikutnya, ketika kekaisaran Romawi mengalahkan kekuatan Yunani pasca-Aleksandrian, ilmu-ilmu dan budaya Yunani yang berkembang di wilayah kekuasaan Romawi kemudian mengalami kristenisasi ilmu. Keadaan inilah yang menjadi jawaban atas pertanyaan sebagian filosof, “mengapa karya-karya hikmah (gnomologis) filosof Yunani yang dilestarikan oleh sarjana-sarjana Kristen “telah memakai pakaian Timur” sehingga cocok dengan budaya Timur yang ada di sana?

²⁵⁷ Mulyadhi, *Menyibak Tirai...*, h. 112.

Karena memang, telah terjadi proses naturalisasi atau kristenisasi atau adaptasi dengan agama dan budaya setempat. Dan itu jugalah sebabnya ketika orang-orang Islam memasuki kawasan Kristen di Timur, mereka menemukan ilmu-ilmu Yunani di sana telah memiliki sifat sacral, sehingga orang-orang Islam tidak menemui kesulitan untuk mengadaptasinya dengan ajaran-ajaran Islam.²⁵⁸

Proses naturalisasi berikutnya berlangsung pada masa Greece-Romawi, tepatnya setelah Islam muncul sebagai sebuah peradaban yang besar dan kekuatan politik dan yang lebih dikenal dengan istilah islamisasi ilmu Yunani. Ada tiga tahapan islamisasi ilmu Yunani, *Pertama*; penerjemahan karya-karya dari bahasa Yunani dan Suriah ke dalam bahasa Arab, *kedua*; kewaspadaan dan pengambilan jarak dari ilmu Yunani tersebut, hingga menghasilkan rasa ingin tahu yang tinggi dan eksperimentasi intelektual, bahkan kritisasi, *ketiga*; asimilasi penelitian filosofis dalam batas-batas preskripsi/rambu-rambu agama.²⁵⁹

Dengan demikian, islamisasi yang kita kenal sekarang sebenarnya memiliki akar sejarah bukan hanya sejak Islam muncul, tetapi juga sejak peradaban manusia saling mengalahkan dan memenangkan. Jadi, *islamisasi ilmu-ilmu Yunani dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam: justifikasi, adaptasi, dan kritik. Justifikasi artinya upaya seorang filosof atau ilmuwan untuk membenarkan pengadopsian filsafat Yunani dengan pelbagai alasan, termasuk alasan bahwa filsafat Yunani mempunyai sumber dan tradisi kenabian yang sama dengan Islam.*²⁶⁰

Adapun *adaptasi* artinya sikap selektif dari para pemikir Muslim dalam memilih, mengadopsi, sekaligus mengadaptasikannya dengan bahan-bahan yang tersedia agar tidak terjadi benturan nilai dan ideologis dengan kepercayaan Islam saat itu.²⁶¹

²⁵⁸ *Ibid.*,h. 113.

²⁵⁹ *Ibid.*,h. 113-114.

²⁶⁰ *Ibid.*,h. 115.

²⁶¹ *Ibid.*,h. 116.

Proses berikutnya adalah *kritik*, artinya upaya-upaya seleksi yang dilakukan diiringi dengan pengkajian-pengkajian yang lebih intensif terhadap karya-karya para filosof besar Yunani, dalam rangka menyesuaikan ajaran-ajaran tersebut dengan pokok-pokok ajaran Islam. Sebagai contoh, Ibnu Sina²⁶² dan Ibnu Rusyd²⁶³, setelah melakukan pengkajian-pengkajian yang mendalam dan seksama terhadap ajaran-ajaran para filosof Yunani²⁶⁴, mereka sering menemukan kejanggalan-kejanggalan atau kerancuan dalam sistem filsafat mereka²⁶⁵. Untuk itu, mereka merasa perlu memperbaiki atau mengkritiknya agar lebih cocok dan sesuai dengan pandangan mereka sebagai seorang filosof muslim,²⁶⁶ dan itulah salah satu factor yang membuat mereka dikenal sebagai filosof muslim. Bukan hanya karena mereka beragama Islam, tetapi juga karena mereka telah melakukan islamisasi pada materi dan sistem filsafat para filosof Yunani yang telah diadopsi ke dalam ajaran Islam.

Sebenarnya, gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan sebuah konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan muslim di Makkah pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut

²⁶² Di Barat dikenal dengan sebutan Evicenna; Seorang filosof muslim yang sekaligus juga ilmuwan dan dokter kelahiran Persia. Beliau juga seorang penulis yang produktif yang sebagian besar karyanya adalah tentang filsafat dan pengobatan.

²⁶³ Di Barat dikenal dengan Everroes; seorang filosof dari Andalusia, Spanyol.

²⁶⁴ Seperti; Thales (625-545 SM.), Aristoteles (384 – 322 SM), Plato (428- 348 SM), Pythagoras (572-500 SM.), Heraclitos (470 SM), Democritos (420 SM), Sokrates (470- 400 SM.), dan yang lainnya.

²⁶⁵ Sebagai contoh: kritik Ibnu Sina terhadap argument Aristoteles tentang adanya Tuhan: “adalah tidak berguna untuk sampai pada Kebenaran Pertama melalui gerak dan melalui fakta bahwa ia merupakan sebuah prinsip gerak, dan kemudian berusaha dari sini untuk menjadikannya sebagai sebuah prinsip bagi esensi-esensi karena orang-orang ini tidak menawarkan apapun selain menetapkan-Nya sebagai sebuah penggerak, bukan sebagai sebuah prinsip bagi segala yang ada. Betapa sangat tidak kompeten untuk mengatakan bahwa gerak harus menjadi alat untuk menetapkan Yang Esa, Kebenaran, yang ia sendiri adalah prinsip dari segala yang ada (mawjûdât). (lihat, Mulyadhi, *Menyibak Tirai...*, h. 117)

²⁶⁶ Kartanegara, *Menyibak Tirai...*, h. 117.

islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Sayyed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “ *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*, dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science.*”²⁶⁷

Adapun konferensi kedua mengenai islamisasi ilmu pengetahuan yang diselenggarakan di Islamabad, Pakistan, yang disponsori oleh Universitas Islam Islamabad dan Lembaga Pemikiran Islam Internasional (IIIT), tepatnya pada bulan Rabi’ul Awwal 1402 Hijriyah atau bulan Januari 1982.²⁶⁸ Beliau kembali mengulang dan mengelaborasi pemikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan berikutnya, istilah islamisasi pengetahuan semakin banyak dikaji, dianalisis, dan disoroti, sehingga bagi sebagian tokoh menganggap bahwa istilah ini memberi kesan seakan-akan Islam adalah agama yang tidak memiliki konsep pengetahuan atau bahkan tidak mengandung dan menginspirasi lahirnya sebuah pengetahuan, sehingga Islam perlu mengadopsi ilmu dari peradaban lain untuk diislamkan atau dilabelkan dengan label Islam. Tentu saja ini kondisi yang sangat terbalik dan berseberangan dengan hakikat Islam yang sebenarnya yang sangat memosisikan pengetahuan pada dasar yang paling prinsipil dalam ajaran Islam dan target yang mulia, -dan itulah sebabnya rukun Islam meletakkan *syahadat* (aktivitas memberikan kesaksian akan keesaan Allah dan Zat yang paling berhak untuk disembah berdasarkan pengetahuan dan kesadaran) sebagai rukun yang pertama-.

Di sisi aflikatif, Islam juga meletakkan niat (baca: pengetahuan dan kesadaran tentang apa yang dilakukan) sebagai syarat sah atau legalitas suatu perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam agama yang didasarkan bukan pada doktrin semata, tetapi perpaduan dan kerja kolaboratif antara akal, hati, dan fisik, dan jiwa.

Dari segi *mindset*, Islam juga sangat memuliakan ilmu, yang ajarannya sarat dengan pengetahuan, Tuhan yang Mahamengetahui, dan Kitabnya yang sarat dengan

²⁶⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), h.330

²⁶⁸ Ismail Razi al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h. vii.

ilmu pengetahuan. Kuntowijoyo menawarkan sebuah istilah baru, yaitu “*pengilmuan Islam*” yang disahuti oleh Prof. M. Amin Abdullah dengan *ilmuisasi Islam*. Istilah ini beliau tawarkan dalam rangka ingin lebih mendorong gerakan intelektual umat Islam sekarang untuk melangkah lebih jauh. Menurut beliau, islamisasi pengetahuan memberi kesan reaktif, sedangkan *pengilmuan Islam* lebih memberi kesan proaktif. Makna lain dari itu, “*pengilmuan Islam*” dijelaskan beliau sebagai proses, “*paradigma Islam*” sebagai hasil, sedangkan “*Islam sebagai ilmu*” adalah proses dan hasil sekaligus.²⁶⁹

Syed Muhammad Naguib Al-Attas²⁷⁰ mengusulkan konsep epistemologi ilmu dan proses islamisasi dan integrasi ilmu yang sama dengan yang diusung oleh Muhammad Kamal bin Hassan. Dengan kata lain, Kamal bin Hassan adalah agen yang melanjutkan ide dan model pemikiran islamisasi ilmu yang telah dituliskan oleh Naguib al-Attas.

Pada dasarnya, islamisasi pengetahuan yang digagas oleh Naguib al-Attas adalah upaya untuk mengembalikan pengetahuan kepada asal muasalnya, yakni kepada agama, kepada keimanan, dan lebih khusus lagi kepada tauhid.²⁷¹ Adapun model islamisasi ilmu yang dikonsepsikan oleh Naguib al-Attas adalah dengan membuat hubungan yang begitu jelas dan akan saling mempengaruhi antara konsepsi tentang manusia, pengetahuan yang sampai kepadanya, serta kurikulum yang mendasarinya. Jadi, ia menyatakan bahwa unsur-unsur yang membentuk manusia sangat beragam, mulai dari jasad, ruh, nafs, akal, qalbu, indra. Oleh karena itu, hal ini berpengaruh pada pengetahuan yang dibutuhkan manusia, karena ada jenis pengetahuan yang akan memenuhi kebutuhan akalnya, kebutuhan ruhnya, kebutuhan *nafs*-nya (*soul*), kebutuhan jasadnya, kebutuhan *qalbu*-nya (intuisi), dan kebutuhan inderanya (*hawas*). Karena beragamnya kebutuhan terhadap pengetahuan yang

²⁶⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. viii.

²⁷⁰ Seorang tokoh pemikiran, filosof, yang intens mendalami islamisasi ilmu pengetahuan.

²⁷¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, edisi ke 2. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. v.

dibutuhkan manusia untuk memanusiakannya, maka proses pendidikannya juga membutuhkan kurikulum pendidikan yang beragam, yang diterjemahkan dalam bentuk mata kuliah atau mata pelajaran yang harus didalamnya, untuk memenuhi setiap ruang dan unsur dalam dirinya dalam proses penyempurnaan kemanusiaannya.

Dengan beragamnya mata kuliah yang harus dipelajarinya, -tentu saja dengan komposisi yang beragam antar masing-masing mata kuliah-, al-Attas melihat perlunya klasifikasi mata kuliah ke dalam kategori ilmu yang fardhu `ain bagi seseorang untuk mendalaminya dan mata kuliah yang berstatus fardhu kifayah. Oleh karena itu, al-Attas juga telah membuat klasifikasi ilmu yang bersifat fardhu `ain dan harus diberikan oleh setiap lembaga pendidikan.

Islamisasi ilmu pengetahuan sendiri menurut Naquib Al-attas adalah *pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler*. Menurut Naquib, pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat muslim, telah diwarnai oleh corak budaya dan peradaban Barat, sementara peradaban Barat sendiri telah melahirkan kebingungan. Peradaban yang lahir dari pengetahuan Barat telah kehilangan hakikat sehingga menyebabkan kekacauan hidup manusia. Karenaitu Naquib memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk di konsumsi sebelum dipilih dan dipilah, yang sejati dari yang bercampur palsu.²⁷² Menurutnya, ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofi dengan segenap cabangnya harus dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep Barat, lalu dimasuki dengan unsur-unsur (baca: prinsip-prinsip) dan konsep-konsep kunci Islam. Islamisasi ilmu merupakan suatu proses eliminasi unsur-unsur (prinsip) dan konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan Barat, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam. Tetapi,

²⁷²Abdullah Ahmad Na'im, **et al.**, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), h.338.

sebelum melaksanakan islamisasi pengetahuan, ada sesuatu yang harus dilaksanakan terlebih dahulu, yaitu islamisasi bahasa.²⁷³

Menurut al-Attas, Islamisasi adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, nasional-kultural, juga berarti pembebasan dari pengendalian sekular terhadap nalar dan bahasanya. Al-Attas menyifatkan Islamisasi sebagai proses pembebasan, sebab ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaniyahnya dan proses ini menimbulkan keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler.

Istilah islamisasi pengetahuan mengandung dua makna yang sangat dekat, pertama: *sebuah pengetahuan yang memiliki agama, kedua: pengetahuan yang ada selama ini, baik itu sebahagiannya atau keseluruhannya tidak selaras dengan ajaran Islam, sehingga pengetahuan tersebut perlu dimodifikasi dan diwarnai nilai-nilainya dengan warna-warni ajaran Islam.*²⁷⁴

Selaras dengan definisi islamisasi pengetahuan di atas, berikut ini juga merupakan definisi islamisasi pengetahuan, hanya berbeda dari sisi diksi yang digunakan serta makna yang lebih luas, yaitu: *“Kegiatan mengungkapkan, mengumpulkan dan menyebarkan pengetahuan dari sudut pandang Islam terhadap Tuhan, alam, kehidupan, dan manusia.”*²⁷⁵

Islamisasi dapat mengambil dua bentuk; teorisasi (*tanzhîriy*) dan aplikasi (*tathbîqiy*). Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa yang teori merupakan kebutuhan primary dan gerbang yang menghantarkan untuk dapat melanjutkan ke tahap aplikasi.

²⁷³ *Ibid.* H. 340.

²⁷⁴ Al-Mizan Study Club, *Esai-Esai ke Arah Filsafat Ilmu Islam*, buku berkala I, cet. 2. (Kairo: 2012), h. 15.

²⁷⁵ ‘Imad ad-Din Khalil, *Madkhal ilâ Islâmiyyat al-Ma’rifah Ma’a Mukhaththithin Muqtarihin li Islâmiyyat ‘Ilm at-Tarikh, Silsilat Islamiyyat al-Ma’rifah ke 9*. cet. 3. (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2000), h. 15.

Hal ini dikarenakan bahwa teorisasi merupakan fase untuk mengenalkan istilah, membatasi definisi, serta menjelaskan langkah-langkah dan target yang ingin diraih.²⁷⁶

Ismail Razi I-Faruqi²⁷⁷ menawarkan istilah islamisasi sebagai jawaban atas telah berlangsungnya proses panjang deislamisasi²⁷⁸ pendidikan terhadap masyarakat dan generasi muslim di setiap jenjang pendidikan, terlebih-lebih di jenjang pendidikan tinggi yang direayasa oleh para kolonialis di masa penjajahan.

Menurut beliau, satu-satunya penangkal untuk melawan proses deislamisasi - yang masih berlanjut hingga sekarang- di tingkat universitas adalah dengan membuat kebijakan untuk mewajibkan setiap dosen dan mahasiswa mempelajari kebudayaan Islam selama empat tahun. Setiap mahasiswa wajib mengambil mata kuliah kebudayaan Islam, apapun program studi dan fakultasnya. Kenyataan bahwa seseorang beridentitas sebagai muslim, sebagai warga Negara, sebagai bagian dari ummat atau masyarakat muslimlah yang mewajibkannya untuk tahu, kenal, dan menuntut dengan serius bekal pengetahuan tentang warisan leluhur muslim, sejarah ummat Islam, pemahaman semangat ummat Islam, wawasan keislaman, budaya-budaya Islam, nilai-nilai Islam, serta visi dan misi dari setiap ajaran Islam.²⁷⁹

Tidak mungkin seorang mahasiswa muslim akan menjadi terhormat tanpa memiliki pengetahuan dasar tentang segala sesuatu yang terkait dengan wawasan dan budaya Islam. Maka wajar saja jika ditemukan banyak generasi muslim yang kehilangan identitas, karena memang mereka tidak mengenal wawasan, visi, budaya, dan kultur Islam. Bahkan menurut beliau, seorang non muslim sekalipun yang terdaftar di universitas Islam, wajib mengambil mata kuliah *Islamic world view* dalam

²⁷⁶ *Ibid.*, h. 11.

²⁷⁷ Seorang cendekiawan muslim, tokoh penggagas islamisasi berkebangsaan Arab yang menjelaskan bahwa salah satu factor yang memunculkan islamisasi adalah karena derasnya upaya-upaya deislamisasi di dunia pendidikan.

²⁷⁸ Upaya untuk menghilangkan nilai-nilai Islam dari dunia pendidikan, Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka, 1982), h. 13.

²⁷⁹ *Ibid.*, h. 27.

rangka menanamkan nilai-nilai nasionalisme, karena orangtuanya telah terlanjur memilih kewarganegaraan dari suatu Negara Islam atau Negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Dan ia membutuhkan pengetahuan yang terkait dengan kebudayaan yang dimiliki oleh Negara tersebut, serta semangat dan harapan yang dapat menggerakkan penduduk Negara tersebut, karena mereka sebangsa dan setanah air. Tak seorangpun boleh dibiarkan tanpa penyesuaian budaya di dalam Islam, tanpa sosialisasi, atau tanpa integrasi di dalam masyarakat Islam tersebut. Jika ini dibiarkan, maka akan sangat rentan menimbulkan gejolak perbedaan, disintegrasi, dan berujung pada pemberontakan dan perang saudara sebangsa dan setanah air. Hanya studi seperti inilah yang “kebal” dan dapat menangkis ideologi-ideologi yang datang dari luar.²⁸⁰

Dengan mempelajari *tashawwur islamiy* atau visi Islam²⁸¹ (baca: *Islamic world view*) secara baik dan tuntas, generasi muslim dapat melawan argumentasi dengan argumentasi, bukti-bukti empiris obyektif dengan bukti-bukti empiris dan obyektif. Hanya model studi inilah yang dapat mempersiapkan generasi yang benar-benar akan berpartisipasi dalam kehidupan dan kemajuan kultural ummat, karena dengan modal inilah setiap pelajar dapat memahami dan mengetahui dengan benar esensi mempelajari kebudayaan Islam, logika Islam, kerangka berfikir yang dibangun Islam, arah yang dituju ummat ini nantinya.²⁸²

Jadi, kesimpulan Peneliti, Ismail Raji al-Faruqi berkesimpulan bahwa hanya dengan cara pendidikan yang demikian di atas, seorang generasi muslim akan tampil sebagai sosok ilmuwan yang beridentitas dan bangga dengan identitas keislamannya, karena ia sendiri merasakan bahwa pengetahuannya yang benar tentang kultur yang

²⁸⁰ *Ibid.*, h. 27- 28.

²⁸¹ Visi Islam adalah cara pandang Islamiy di mana dua system pendidikan yang selama ini dikenal luas (Islam dan sekuler) dipadukan dalam sebuah bingkai islamiy. Pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di dunia, sedangkan pengetahuan sekuler berarti pengetahuan yang diwarnai atau diasimilasikan dengan kerangka system Islam. (lihat dalam Islamisasi Pengetahuan Islamil Raji al-Faruqi, h. 25)

²⁸² *Ibid.*, h. 28.

telah dibangun dan dibentuk oleh Islam dalam dirinya, telah membuatnya menjadi sosok yang ingin terus bergerak, berbuat, menggerakkan kehidupan umat ke arah yang lebih baik, memberinya peluang untuk terus mengelola bumi dan menyejahterakan penghuninya dengan cara-cara yang manusiawi, bahkan ia akan berjuang untuk menarik orang lain agar mengidentifikasi diri mereka dengan ummat Islam yang telah memiliki budaya dan kultur yang sangat menjanjikan kebahagiaan seluruh umat manusia di dunia dan akhirat.

Secara terminologis, *Islamic world view* atau *at-tashawwur al-islamiy* berarti:

التصور الإسلامي هو التفسير الإسلامي الشامل للوجود الذي يتعامل الإنسان على أساسه مع هذا الوجود وهو يتمثل في المقومات الجوهرية الأربعة: معرفة حقيقة الألوهية و حقيقة الإنسان و حقيقة الكون و حقيقة الحياة.

Visi Islam (*at-tashawwur al-islamiy*) adalah sebuah interpretasi yang islami dan holistik, komprehensif terhadap segala yang ada (wujud), di mana nantinya atas dasar visi Islam inilah seorang manusia berinteraksi dengan sesamanya, alam raya, kehidupan, dan Sang Pencipta kehidupan. Visi Islam mengkristal pada empat hal yang wajib diketahui dan difahami dengan benar, yaitu: mengetahui hakikat ketuhanan, mengetahui hakikat manusia, mengetahui hakikat alam raya, dan mengetahui hakikat hidup.²⁸³

Visi Islam yang dijelaskan di atas selaras dengan visi Islam yang dijelaskan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Jadi, Islam yang sesungguhnya akan tampak dan tampil sebagai *rahmatan li al-'alamin* dan muslimnya sebagai *khairu ummah* hanya dengan cara memahami secara baik dan benar empat poin di atas, di mana salah satunya adalah tentang dunia pendidikan islamiy, kebudayaan Islam di mana leluhur-leluhur muslim dahulu merupakan sosok yang penuh dengan semangat yang menghidupkan, sosok yang memiliki prestasi yang gemilang di bidang kesenian dan sains, pribadi-pribadi yang unggul di bidang ekonomi, bisnis, dan politik, dan pembesar-pembesar

²⁸³ Ali Ahmad Madkur, *manhajyyatu tadris al-mawad asy-Syar'iyah* . (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1999), h. 23.

yang memahami organisasi sosial dengan penuh penghayatan terhadap nilai-nilai etika dan estetika.²⁸⁴

Analisis Peneliti menyimpulkan bahwa *mindset* atau *world view* yang dibangun Islam terhadap empat poin di atas akan menjadi ukuran telah terwujudnya pemikiran yang *integrated* dalam diri seseorang. Dalam konteks epistemologis, filsafat ilmu menegaskan bahwa empat hal inilah yang menjadi dasar dan pijakan pengembangan keilmuan lainnya. Intinya, Peneliti menemukan bahwa proses islamisasi yang beliau tawarkan adalah dengan mengawalinya dengan studi kebudayaan Islam, dan itu merupakan satu-satunya cara bagi seseorang untuk berkembang sesuai dengan identitasnya sebagai seorang muslim. Tidak ada manusia yang dapat mengenal dan menyadari dirinya sendiri tanpa mengenal leluhur-leluhurnya, semangat dan motivasi yang membuat semangat hidup leluhurnya menggelora (baca: visi dan misi yang ditanamkan Islam ke dalam jiwa para generasi muslim di masa-masa awal Islam dan masa kejayaan Islam), prestasi-prestasi atau capaian-capaian yang telah mereka raih, baik itu di bidang seni, sains, kehidupan politik, ekonomi, organisasi dan sosial, dan penghayatan etika dan estetika.

Tanpa pengetahuan tentang semua budaya dan peradaban yang telah terbentuk sepanjang perjalanan sejarah masyarakat Islam, seorang generasi muslim tidak akan terggugah atas duka nestapa, tragedi-tragedi, perjuangan demi perjuangan, dan kegemilangan-kegemilangan serta kemenangan-kemenangan yang telah mereka raih. Ia tidak akan mendapat inspirasi dari harapan-harapan mereka. Itulah sebabnya dikatakan bahwa kesadaran akan identitas diri tidak akan dicapai oleh seseorang jika pengetahuannya mengenai asal-muasal dan latar belakang identitasnya dipisahkan dari pengetahuan dan ilmu yang diajarkan kepadanya sehari-hari (baca: pendidikan yang dikotomis antara kenegaraan, ekonomi, politik, hukum dengan agama dan kultur serta peradaban yang telah dibangun sepanjang sejarah agama Islam). Seorang muslim tidak akan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan benar terhadap dunia

²⁸⁴ Al-Faruqiy, *Islamisasi...*, h. 28-29.

modern yang sekarang ia hidup di dalamnya tanpa memiliki bekal tentang dunia Islam yang telah terbentuk selama ini. Akibatnya, ia akan kewalahan dalam mengendalikan nasibnya, dan sudah pasti ia tidak akan mampu bertahan dan eksis di dunia modern. Ia akan terombang-ambing di bawah gempuran perang kebudayaan yang setiap hari saring menyerang dan menggempur jiwa dan pikiran setiap generasi muslim.²⁸⁵

Islamisasi pengetahuan modern yang ingin diterapkan secara ideal dan factual oleh Ismail Razi al-Faruqi adalah dengan mengislamisasikan disiplin-disiplin ilmu yang lebih tepat, menghasilkan buku-buku pedoman pada level universitas, di mana masing-masing pedoman tersebut telah dipenuhi dan disemarakkan dengan *tashawwur* atau visi-visi Islam, baik itu terhadap Tuhan, alam raya, manusia, dan kehidupan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu dengan memenuhi prasyarat pertama, yaitu: umat muslim yang menjadi akademisi harus bangkit dan menguasai semua disiplin ilmu modern, memahami disiplin-disiplin ilmu tersebut dengan sempurna, dan merasakan bahwa memahami dan menguasai disiplin-disiplin ilmu modern ini sebagai sebuah perintah yang tak bisa ditawar kepada semua umat muslim. Masing-masing harus mampu menumbuhkan rasa bahwa menguasai semua disiplin ilmu modern adalah bagian dari kewajiban dalam beragama.²⁸⁶

Adapun prasyarat kedua, bahwa mereka harus mampu mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan tersebut ke dalam keutuhan warisan Islam dengan cara melakukan eliminasi, perubahan, kritik, relevansi, reinterpretasi, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sehingga sesuai dengan *world view* Islam dan menetapkan nilai-nilainya. Seorang akademisi yang membidangi suatu cabang ilmu harus mampu merelevansikan antara nilai-nilai Islam yang ada dalam ilmu eksakta dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cabang ilmu filsafat, misalnya. Begitu juga

²⁸⁵ *Ibid.*, 29.

²⁸⁶ *Ibid.*, h. 33.

dengan metode-metodenya dan obyek-obyek pembahasannya, harus direlevansikan dengan yang ada dalam Islam.²⁸⁷

Setelah itu, para akademisi juga harus menjadi teladan sekaligus pioneer dalam mengajarkan materi-materi yang telah mengalami relevansi, reintretasi, eliminasi, dan berbagai perubahan lainnya kepada generasi muslim maupun non muslim, dengan target para akademisi ini mampu menunjukkan kepada dunia bahwa dengan integrasi akan mampu menghantarkan manusia kepada pengetahuan yang sejati, pengetahuan yang semakin mendekatkan kepa Sang Pencipta, pengetahuan yang membuat manusia semakin manusiawi dan pengetahuan yang menunjukkan kepada dunia bahwa segala perintah dan larangan Allah yang termaktub dalam Kitab Suci menjadi kenyataan dalam sejarah manusia.

Intinya, beliau menggagas sebuah kebutuhan ummat muslim kepada pembelajaran di tingkat Perguruan Tinggi harus menjadikan masa empat tahun sebagai kesempatan untuk menempa ilmu dasar dan inti bagi semua mahasiswa apapun program studinya. Tahun pertama, kampus harus menjadikan materi dasar mereka tentang pengetahuan mengenai prinsip-prinsip utama Islam sebagai esensi kebudayaan Islam. Kemudian, di tahun kedua, setiap mahasiswa harus mendapat pengetahuan yang mendalam tentang segala prestasi-prestasi historis dari kebudayaan Islam sebagai manifestasi di dalam ruang dan waktu dari prinsip-prinsip Islam. Tahun ketiga, mahasiswa harus disuguhi pengetahuan dan kesadaran bagaimana sesungguhnya kebudayaan Islam begitu unggul dengan membandingkan atau mengkomparasikannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain di dalam esensi dan manifestasinya. Tahun keempat, mahasiswa harus difahamkan dan disadarkan bahwa kebudayaan Islam lah satu-satunya pilihan yang dapat memberikan solusi atas segala macam problematika manusia di zaman modern, bukan hanya problem umat Islam, tetapi problem kemanusiaan.²⁸⁸

²⁸⁷ *Ibid.*, h. 25.

²⁸⁸ Ismail Razi al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982), h. 32-33.

Abdul Hamid Ahmad Abu Sulaiman merupakan salah satu pejuang islamisasi ilmu pengetahuan yang menyeru kepada seluruh generasi Islam, generasi manusia, agar memahami kembali makna pandangan atau visi fitrah yang *Quraniy* (selaras dengan ajaran Alquran) serta makna visi kosmik (universal) peradaban dan kepemimpinan. Selain itu, upaya-upaya yang beliau lakukan juga mengarahkan agar kemanusiaan juga memahami kembali visi power untuk kebenaran, visi keadilan dan *ihsan*, visi berupaya, berinovasi, dan memberi. Begitu juga dengan visi keilmiah dan universalisme, visi keagungan dan kemuliaan, visi persaudaraan dan kerjasama, visi kasih sayang, keamanan, dan perdamaian.²⁸⁹

Dalam rangka mewujudkan ide-ide islamisasi, muncullah ide untuk mendirikan institute pemikiran Islam yang bertaraf internasional (IIIT)²⁹⁰, tepatnya pada tahun 1401 H yang bertepatan dengan tahun 1981 M, untuk memahamkan kepada umat bahwa pemikiran yang berkembang di tengah-tengah umat Islam sekaligus dengan metodologinya telah dilanda kekeliruan (*some thing error*), bahkan sampai pada taraf menghempaskan umat Islam ke dasar jurang, krisis multi dimensi, bahkan telah menggerogoti akar-akar terdalam pada diri umat Islam. Dan inilah sebenarnya yang membuat umat Islam bagaikan seorang anak yang masih di bawah umur, dan tidak mampu menggunakan dan mengelola seluruh harta warisannya, meskipun warisan itu sangat banyak. Itulah sebabnya harus disadari bahwa sebenarnya sudah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk memulai reformasi yang efektif; dimulai dari penelusuran yang intensif terhadap perjalanan pemikiran Islam, proses-proses yang telah dilaluinya, proses dari pembentukan metodologinya, pengenalan terhadap dilema, kendala, dan distorsi-distorsi yang

²⁸⁹ Abdul Hamid Abu Sulaiman, *ar-Ru`yah al-Kawniyyah al-Hadhariyyah al-Quraniyyah al-Munthaliq al-Asas li al-Ishlah al-Insaniy*. (Makkah al-Mukarramah: 2008), h. 4.

²⁹⁰ IIIT Suatu lembaga pemikiran Islam yang independen, focus dan berkonsentrasi penuh pada bidang pengembangan pemikiran Islam. Dasar ataupun titik pemberangkatan didirikannya lembaga ini adalah kenyataan bahwa sebenarnya umat Islam tidak pernah kekurangan sumber ajaran (referensi), nilai-nilai moral dan etika, dan tujuan-tujuan filosofis dari kehidupan. Akan tetapi, mengapa dalam kenyataannya umat Islam terpuruk dan terbelakang?

melandanya maupun yang mengiringinya. Setelah itu, barulah dicari, bagaimana hal itu bisa terjadi? Mengapa bisa terjadi demikian? Dan bagaimana upaya-upaya untuk menterapi krisis yang melanda pemikiran umat serta menghilangkan segala kendala yang membuat pemikiran umat terdistorsi? Inilah sebenarnya tugas yang sangat utama dari segala hal yang harus diprioritaskan oleh para *reformer*. Jadi, memprioritaskan yang sangat dan paling prioritas saat ini adalah melakukan upaya-upaya yang serius dan intensif untuk mereformasi pemikiran umat.²⁹¹

Ahmad Fuad Basya juga meletakkan defenisi islamisasi lainnya yang juga cukup menambahkan pemahaman terhadap islamisasi pengetahuan, yaitu: “*Meletakkan metodologi pengetahuan –dari segi tujuan, muatan, cara pengajaran dan pembelajarannya- dalam kerangka pandangan Islam yang bersandar pada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya*”.²⁹²

Penjelasan lanjut dari defenisi di atas, bahwa manusia dan seluruh makhluk lainnya adalah ciptaan Allah, demikian juga dengan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, interaksi yang harus dibangun oleh manusia dengan alam –baik itu dalam bentuk eksplorasi, eksploitasi, pembelajaran dan seterusnya-, harus berada dalam kerangka iman yang benar terhadap Allah.

Hal yang perlu ditegaskan bahwa yang menjadi sasaran islamisasi bukanlah persamaan-persamaan matematika, kimia, dan hukum-hukum fisika, akan tetapi, kumpulan dari tradisi ilmiah dan hubungannya dengan tujuan umum kegiatan ilmiah, serta pemanfaatan teori-teori dan ilmu-ilmu terapan yang dihasilkan dalam kehidupan, inilah yang menjadi sasaran, objek, atau target yang diharapkan dapat diadaptasikan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tidak ada satu cabang pengetahuan pun yang bisa lolos dari proses islamisasi.²⁹³

²⁹¹ *Ibid.*, h. 6.

²⁹² Ahmad Fuad Basya, *Falsafat al-‘Ulum bi Nadhrah al-Islamiyyah*. Cet. 1. (Kairo: Kulliyat al-‘Ulum Jami’ah al-Qahirah, 1984). h. 31.

²⁹³ Al-Mizan, *Esai-Esai...*, h. 16.

Menurut Peneliti, secara tujuan tidaklah berbeda poin islamisasi yang dijelaskan dalam paragraph di atas dengan apa yang ditawarkan oleh Ali Ahmad Madkur, hanya saja yang pertama ditawarkan lebih kongkrit hingga ke teknis penetapan mata pelajaran yang paling penting dan yang penting.

Selanjutnya juga perlu dijelaskan untuk selanjutnya diperhatikan dan dibuktikan, bahwa pengetahuan manusia –baik yang berbentuk teori maupun terapan, dapat difungsikan untuk memperkuat iman dan atau sebaliknya menggerogoti, bahkan, menghapus iman.

BAB III

INTEGRASI ILMU

A. Integrasi Ilmu

Umat Islam dengan sumber ajaran yang sangat kaya, nilai-nilai moral yang tidak pernah usang, konsep-konsep hidup yang begitu sempurna, tetapi umatnya terbelakang, bodoh, miskin, dan terpinggirkan. Bagi siapa pun ini merupakan teka-teki yang sangat membingungkan dan satu pekerjaan rumah (PR) yang sangat merepotkan (karena tidak tuntas), dan seharusnya para akademisi, ulama, pemerintah tidak boleh pernah terputus atau berhenti memikirkannya, khususnya lagi di saat para akademisi tersebut melakukan aktivitas membaca dan menelusuri karya-karya besar para ulama di masa klasik dan sejarah maju mundurnya umat Islam.

Dalam rangka menuntaskan permasalahan di atas, berbagai seminar dan pertemuan dilakukan oleh para ulama, cendikia, pemikir, filosof, dan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap kondisi umat yang sangat memprihatinkan. Hasilnya, muncullah kesimpulan bahwa sesungguhnya masalah intinya adalah permasalahan pemikiran yang berimbas kepada peniruan yang dilakukan oleh umat Islam terhadap epistemology Barat, dan akhirnya kondisinya semakin parah. Untuk merespon keadaan inilah muncul ide-ide untuk mewujudkan keilmuan yang integratif.

Pemikiran al-Faruqi di atas senada dengan yang dinyatakan oleh Syahrin Harahap dalam bukunya yang berjudul “Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah”, di mana beliau menjelaskan bahwa persoalan integrasi ilmu merupakan persoalan

pemikiran.²⁹⁴ Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang serius dan mendalam untuk mewujudkan konsep integrasi ilmu tersebut. Di antaranya, dengan melakukan sosialisasi tentang dominasi dikotomi dalam segala sendi kehidupan, agar masyarakat menyadari hal itu, sehingga muncul pengetahuan dan kesadaran akan fenomena dikotomi, lantas merubah cara pandangnya atau pemikirannya untuk mengembalikan kesatuan keilmuan atau integrasi ilmu.

Menurut beliau, ada lima jenis dikotomi yang telah terbentuk dalam pemikiran dan sikap umat sehingga menimbulkan stagnasi dalam hidup –dan yang ingin diperkenalkan oleh beliau kepada umat muslim-, yaitu: (1) dikotomi vertical, (2) dikotomi horizontal, (3) dikotomi aktualitas, (4) dikotomi etis, (5) dikotomi intrapersonal.²⁹⁵ Jadi, menurut beliau, problem yang sesungguhnya sedang dihadapi umat Islam saat ini adalah problem dikotomis, baik itu antara seorang ilmuwan dengan Tuhan, ilmuwan dengan dirinya sendiri, ilmuwan dengan lapangan kerja dan masyarakat, ilmuwan dengan sesama ilmuwan, dan ilmuwan dengan etika, meskipun umat Islam sendiri banyak yang tidak menyadarinya.

Sebagai seorang pakar peradaban Islam, beliau menganalisis bahwa ada tiga kekuatan yang paling berpengaruh dalam membentuk peradaban di era global, yaitu: (1) kekuatan universitas yang melahirkan teori, gagasan, dan penemuan yang dapat mendorong perkembangan masyarakat dan peradaban, (2) kekuatan manufaktur dalam memproduksi barang yang bisa merubah wajah dunia, (3) kekuatan perbankan dalam membiayai segala proyek yang dapat mendorong perubahan masyarakat. Ketiga penggerak proses globalisasi di atas, semuanya didasari oleh ilmu pengetahuan, dengan demikian ilmu pengetahuan berjalan mendahului perkembangan masyarakat.²⁹⁶

Perkembangan masyarakat sejalan dengan sifatnya yang posmodernis sangatlah kompleks dan memiliki interdevendensi yang sangat rumit, bahkan

²⁹⁴Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*. (Medan: Istiqamah Mulya Foundation, 2016), h. 16.

²⁹⁵Syahrin..., *Integrasi Ilmu...*, h. 13-14.

²⁹⁶*Ibid.*, h. 3.

sekularistik, sehingga ilmu pengetahuan yang menjadi pelopornya harus pula bersifat sistemik, interdevenden, dan posmodernis.²⁹⁷

Ilmu agama harus berada di depan dan memimpin proses itu. Untuk itu, ilmu pengetahuan agama haruslah menggunakan pendekatan yang tidak tunggal, melainkan bersifat transdisipliner²⁹⁸. Dengan demikian, para ilmuwan agama –mau tidak mau– harus mengadaptasi pendekatan mereka dengan pendekatan yang integrative dan transdisipliner.²⁹⁹

Menurut Sayyed Hossein Nasr, ada kerancuan serius dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Kerancuan ini berawal dari hilangnya visi hierarkis pengetahuan, seperti yang ditemukan pada pendidikan Islam tradisional. Dalam tradisi intelektual masa lalu, para ilmuwan muslim telah menyusun hierarki dan kesalinghubungan antar berbagai disiplin yang mengarah pada kesatupaduan (integrasi) dalam kemajemukannya.³⁰⁰

Kenyataan pahit sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyed Hossein Nasr di atas merupakan factor sekaligus motivasi awal yang menyadarkan para ilmuwan muslim untuk segera membenahi keadaan pendidikan Islam modern yang menganut hierarki ilmu yang sangat rancu dan tidak mendukung kaum muslim untuk maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Akhirnya, bermunculanlah ide-ide untuk islamisasi dan integrasi keilmuan di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia.

Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh hierarki ilmu yang rancu tersebut adalah munculnya spesialisasi di satu cabang ilmu dengan pola yang sama sekali tidak ada hubungan dengan keilmuan lainnya atau dapat disebut dengan spesialisasi

²⁹⁷*Ibid.*, h. 4.

²⁹⁸Sebuah pendekatan yang ditawarkan oleh Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis (Alm), sewaktu menjabat sebagai Rektor UIN SU, yaitu pendekatan keilmuan yang mengandaikan berbagai macam ilmu saling bersentuhan, bukan yang satu melebur kepada yang lain.

²⁹⁹Syahrin..., *Integrasi...*, h.4.

³⁰⁰POKJA Akademik, *Blueprint Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. (Medan: UIN Press, 2013), h. 4.

mutlak –tidak ada hubungan ke kiri maupun ke kanan, ke atas maupun ke bawah-. Akibatnya, apapun hasil keilmuan masing-masing yang berdiri sendiri tersebut, tidak mampu lagi menjawab seluruh aspek persoalan hidup manusia yang ternyata sangatlah kompleks. Jadi, fragmentasi keilmuan telah mengkotak-kotakkan ilmu ke berbagai disiplin, sebagaimana yang dicatat oleh Basarab Nicolescu bahwa saat ini terdapat lebih dari 8000 disiplin ilmu yang berkembang di bumi, dengan pola kerja bahwa masing-masing disiplin ilmu dengan teori-teorinya berjalan sendiri-sendiri.

Tentu saja setiap cabang ilmu ini memiliki keterbatasan untuk memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan manusia yang semakin kompleks. Kondisi di atas semakin diperparah oleh kecenderungan manusia modern terhadap filsafat pragmatisme. Dalam dunia pendidikan misalnya, filsafat pragmatisme meniscayakan pengembangan pendidikan yang lebih menekankan perubahan perilaku melalui aspek kognitif peserta didik, dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Padahal, kompleksnya problematika manusia menuntut model pendidikan yang holistik, yang melibatkan keseluruhan aspek kejiwaannya. Menyadari permasalahan inilah para ahli “terpanggil” untuk melahirkan model pendekatan integratif dalam perumusan ilmu pengetahuan baru melalui kerjasama keilmuan atau penggabungan berbagai disiplin ilmu untuk menghadapi setiap persoalan.³⁰¹

Isyarat tentang integrasi keilmuan telah digariskan Allah dalam Alquran. Pemahaman model integrasi ini harus diawali dengan pengetahuan bahwa Alquran al-Karim adalah Kitab Suci yang susunannya ditentukan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan cara *tawqifi* (diwahyukan), tidak menggunakan metode dan sistematika buku-buku ilmiah pada umumnya yang membahas berdasarkan bab demi bab dan pasal demi pasal. Itulah sebabnya terkadang kita menemukan ayat Alquran ketika sedang menjelaskan hukum perang dalam *al-asyhur al-hurum*, misalnya, berurutan penjelasannya dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan

³⁰¹TIM POKJA AKADEMIK PIU-IsDB, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara; Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif*. (Medan: UIN Press, 2015), h. 1-2.

perkawinan dengan orang-orang musyrik. Yang demikian itu dimaksudkan agar memberi kesan bahwa ajaran-ajaran Alquran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan dan totalitas, tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya (baca: telah berintegrasi secara keseluruhan). Artinya, Alquran telah mengajarkan kepada umat manusia untuk memandang segala sesuatu secara holistik, bukan *snap shot*, sehingga pandangan tersebut memiliki hasil yang mendekati komprehensif, tidak parsial.³⁰²

Begitu juga dengan isyarat tentang konsep integrasi ilmu dalam Alquran yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 30 di mana Sayyid Quthub telah menjelaskannya sebagaimana dijelaskan kembali oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah, bahwa adanya beberapa tema (hal-hal yang haram untuk dikonsumsi, penyempurnaan agama, pencukupan nikmat, kondisi yang terpaksa) dalam satu ayat, yang sekilas tidak saling berhubungan, menunjukkan kesatuan ajaran Islam, yaitu antara akidah, syariah, dan akhlak. Menurut beliau, agama merupakan satu kesatuan, baik yang berkaitan dengan pandangan hidup, ide, dan keyakinan, maupun yang menyangkut syiar-syiar dan ibadah, halal dan haram, maupun hal-hal yang berhubungan dengan social maupun internasional. Semua itulah yang dinamai dengan *ad-dîn* (agama), dan itulah yang disempurnakan Allah prinsip-prinsipnya (*akmaltu lakum dînakum*), dan itulah nikmat yang dinyatakan-Nya sebagai telah dicukupkan-Nya (*wa atmamtu alaikum ni'matî*).³⁰³

Peneliti melihat bahwa poin di atas menegaskan bahwa Alquran menggariskan prinsip-prinsip integrasi keilmuan dan interkoneksinya, dan sebaliknya Alquran juga menjauhkan dari umatnya konsep pemisahan atau dikotomi ilmu umum dan agama, militer dan ekonomi, misalnya. Penyusunan ayat-ayat Alquran yang ternyata telah menggariskan model integrasi, inilah seharusnya yang dipedomani oleh

³⁰²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1. Edisi baru, (Bandung: penerbit Mizan, 2013), h. 47.

³⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, cet. XI. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 21.

Umat Islam dalam dunia pendidikan mereka, bukan mengekor kepada sistem pendidikan yang dikotomis yang justru menjauhkan umat dari pesan-pesan Alquran yang sesungguhnya.

Adanya tingkatan dan hubungan yang tepat antar berbagai disiplin ilmu merupakan obsesi para tokoh intelektual Islam terkemuka, dari teolog hingga filosof, dari sufi hingga sejarawan, yang banyak dari mereka mencurahkan energy intelektualnya pada masalah klasifikasi ilmu. Subjek ini merupakan “kunci” bagi sistem pendidikan Islam untuk mencegah para pendidik Muslim kontemporer melepaskan prinsip objektivitas atas kerancuan yang terdapat dalam kurikulum pendidikan saat ini.³⁰⁴

Agar pembahasan tentang integrasi lebih dapat difahami secara radikal, alangkah baiknya jika sebelum melanjutkan dengan uraian tentang integrasi secara mendalam, dijelaskan terlebih dahulu makna dari kata integrasi, baik itu secara etimologis maupun terminologis di bidang epistemology Islam.

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integration*, yang berarti mengkombinasikan beberapa cabang ilmu ke dalam satu kesatuan dengan tujuan untuk menyempurnakannya.³⁰⁵ Dalam pengertian lainnya, integrasi adalah kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu, yakni satu dari segi sumber dan tujuan, dan berorientasi pada konsep tauhid, pengesaan Tuhan.

Dalam kamus *Advance*, kata integrasi berasal dari *integrate* yang berarti *combine (parts) into a whole; complete (sth that is imperfect or incomplete) by adding parts*. Adapun kata *integration* berarti kata benda dari *integrate* ataupun *being* (proses menjadi). Dalam teori ilmu, integrasi ilmu berarti mengkombinasikan bagian-bagian yang sangat banyak ke dalam satu kesatuan atau keseluruhan, dengan tujuan untuk menyempurnakan sesuatu yang sebelumnya belum sempurna, ataupun dengan

³⁰⁴POKJA Akademik, *Blueprint Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. (Medan: UIN Press, 2013), h. 4-5.

³⁰⁵A.S. Hornby with A. P. Cowie, A. C. Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (London: Oxford University Press), h. 444.

menambahkan bagian-bagian tertentu ke dalam sesuatu untuk menyempurnakannya.³⁰⁶

Dalam istilah Arab, integrasi memiliki padanan kata, seperti: *at-tawhîd* (penyatuan), *ad-damaj* (menggabungkan, me-merger-kan, meleburkan, memadukan, mengkombinasikan, mencampurkan), *yukamil* (melakukan proses penyempurnaan), *takamul* (saling menyempurnakan).³⁰⁷

Meskipun demikian, kata integrasi telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia, karena telah ditemukan dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti “pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat”.³⁰⁸

Artikulasi kata integrasi dari berbagai bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, itulah yang akhirnya disimpulkan oleh Prof. Mulyadhi Kartanegara dan diramunya menjadi suatu istilah yang *ngetrend* di dunia epistemology, sehingga pengertian integrasi ilmu bagi beliau adalah “kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu sumber dan satu tujuan, diawali dengan ilmu-ilmu yang bersifat teoritis-metafisis hingga ke ilmu-ilmu terapan atau praktis”.

Selanjutnya, penerapan ilmu tersebut (cabang ilmu yang mana pun) harus tetap memuat sisi-sisi teoritis-metafisis di atas, sehingga dalam perkembangannya, para praktisi cabang ilmu tertentu tetap dapat melihat adanya kaitan atau integrasi antara yang dipraktikkannya dengan sumber ilmu pengetahuannya, dan selanjutnya akan mempengaruhinya dalam menggunakan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, di mana pada tujuannya, yaitu mencari ridha atau perkenan dari Sang Pemilik ilmu tersebut dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, dengan model epistemologi sedemikian rupa, penerapan cabang ilmu apapun akan berorientasi pada konsep

³⁰⁶A S HORNBY dkk, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 1974), h. 444.

³⁰⁷Munir al-Ba'labakkiy, *Al-Mawrid; Qamus Inkliziy – Arabiy, A Modern English- Arabic Dictionary* (Berut: *Dar al-'Ilmi li al-Malayin*, 2003), h. 472.

³⁰⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 437.

tauhid, pengesaan Tuhan, penghambaan kepada-Nya, dan ketundukan yang total, yang dalam istilah agama Islam “*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn* (segalanya berasal dari Allah dan kepada-Nya jualah semua akan kembali).³⁰⁹

M. Amir Ali mendefinisikan atau memberikan pengertian integrasi keilmuan sebagai “*Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*”¹ M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan.*²

Intinya, integrasi keilmuan atau pengetahuan yang integratif berarti pengetahuan yang menghimpun berbagai konsep, teori, metode, baik itu yang bersifat saintifik maupun normative, dan tehnik untuk merespon segala persoalan yang dihadapi manusia, hari ini dan hari esok. Paradigma integratif ini menerapkan pendekatan holistic yang dapat menyatukan berbagai disiplin ilmu, yang mengawinkan sosiologi dengan teknologi, mempertautkan biologi dengan ekonomi, memperpadukan cabang *life science* dengan *social science*, mempertemukan antara ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga menghasilkan pengetahuan integratif dan tidak lagi saling terpisah dan saling menyanggah, justru saling menguatkan dan mendukung.³¹⁰

Defenisi integrasi keilmuan lainnya yang diusung oleh Babayemi J. O. dan diimplementasikan di *Open University of Nigeria*, yaitu: *pendekatan kumulatif studi ilmiah yang mensintesis perspektif disiplin tunggal dan mengintegrasikan mereka*

³⁰⁹Kuliah bersama Prof. Dr. Amroeni, MA. Di Fakultas Ushuluddin UIN SU dalam acara Diskusi mingguan pemerhati Filsafat, pada hari selasa tanggal 14 April 2015.

³¹⁰TIM POKJA AKADEMIK PIU-IsDB, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara; Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif*. (Medan: UIN Press, 2015), h. 4.

*pada semua fase pendekatan untuk semua masalah, yang hasilnya memiliki pengaruh pada keputusan, kebijakan, dan manajemen.*³¹¹

Pada dasarnya, model pendekatan integratif sebagaimana dijelaskan di atas tidak lepas dari pengaruh filsafat holisme. Selain integrasi, jenis pengetahuan yang perlu dikembangkan ke depan adalah pengetahuan yang langsung bersentuhan dengan persoalan umat manusia. Jenis pengetahuan integratif adalah *living system sciences* dan atau *biotism* yang dirumuskan berdasarkan teori fisika quantum. Salah satu paradigma yang relevan untuk mengembangkan *living system sciences* adalah paradigm transdisipliner –istilah yang banyak digunakan oleh penggagas UIN SU dan nantinya akan dibahas secara tersendiri di sub bab Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-, yaitu suatu paradigma yang menempatkan persoalan umat manusia sebagai sentral.

Sebenarnya, gagasan-gagasan untuk mengintegrasikan pengetahuan terus berkembang dan berlanjut dari dahulu hingga sekarang. Islam masa lampau telah mampu membuktikan diri dalam mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan pandangan dunianya dengan memberikan kontribusi intelektual penting di berbagai bidang. Para filosof, mulai dari al-Kindi hingga Ibnu Rusyd telah benar-benar mencerna filsafat helenistik. Sementara itu, para ilmuwan, mulai dari Ibnu al-Haitsam, al-Biruni, al-Thusi, hingga Ibnu al-Syatir telah menghasilkan capaian-capaian yang setara dengan prestasi Babilonia dan Yunani di bidang sains, khususnya astronomi. Begitu juga di bidang fisika, mulai dari Ibnu Sina hingga Ibn an-Nafis, telah banyak menemukan kekeliruan para pendahulu mereka di bidang fisika, bahkan mereka telah menemukan fakta-fakta baru, menciptakan mode dan sarana-sarana baru, serta menghasilkan penemuan-penemuan yang orisinil yang telah menyemai peradaban secara organis. Islam mencapai peradaban sintetik yang demikian dahsyat tersebut ketika agama dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan

³¹¹Babayemi J. O., *Integrated Science Curriculum Design and Implementation National Open University of Nigeria*. tt.

filsafat, serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikitpun.³¹²

Selain merujuk kepada *nash* Alquran maupun hadis yang senantiasa mendorong umat untuk berjihad, bereksplorasi, menemukan fakta-fakta baru, meskipun terkadang hasilnya salah, Allah telah mengapresiasi proses dan upaya-upaya tersebut, dengan memberinya tingkatan pahala atau kebaikan. Artinya, kebaikan yang didapatkan oleh seorang mujtahid akan beragam kualitas dan tingkatannya, sesuai dengan upaya dan modal yang dilakukan oleh si mujtahid. Demikian juga halnya di zaman modern, kegiatan berjihad, bereksplorasi, menemukan fakta-fakta baru dan lain sebagainya terus berlaku dan berkembang, termasuk di antaranya gagasan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum, yang juga banyak yang merujuk kepada pemikiran para sarjana muslim modern.

Mehdi Golshani³¹³, misalnya, memperkenalkan sains sakral yang dikembangkannya menjadi sains Islam, dan menjelaskan perbedaan antara sains sakral dengan sains sekular yang diperkenalkan oleh Barat selama ini sebagai berikut: *pertama*, sains sekular menganggap alam fisik sebagai satu-satunya yang ada, sedangkan sains sakral menganggap bahwa alam fisik sebagai diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan. *Kedua*, sains sekular cenderung pada spesialisasi dan fragmentasi, sedangkan sains sakral bersifat holistik dengan mencari kesatuan yang mendasari tatanan penciptaan. *Ketiga*, sains sekular mengurung diri dalam wilayah inderawi, sedangkan sains sakral, selain menerima eksperimentasi dan penalaran teoretis, juga mengakomodasi wahyu dan intuisi. *Keempat*, sains sekular memandang alam tidak memiliki tujuan dan muatan spiritual, sedangkan sains sakral memandang

³¹²Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern?*, terj. Mawfur (Bandung: Mizan, 2014). h. 28.

³¹³Seorang professor di bidang Fisika pada Universitas Syarif, universitas Teknologi Teheran, Iran.

bahwa alam ini memiliki makna yang merentang melampaui kita dan bersambung pada tujuan eksistensi, yaitu Sang Pencipta. *Kelima*, sains sekular mengembangkan kenetralan pada nilai, sedangkan sains saklar mengandung integrasi antara pengetahuan dan serangkaian nilai.³¹⁴ Jadi, meskipun banyak perbedaan antara sains Islam dengan sains modern, Golshani melihat peluang untuk merajut hubungan yang harmonis antara keduanya. Sains dan agama memiliki tugas masing-masing, namun keduanya akan berperan sebagai saling melengkapi, mengisi, dan menjelaskan (baca: *takamul*, integrasi). Sains dapat meningkatkan kesadaran tentang Tuhan, sedangkan agama berperan memberikan kekuatan untuk mampu mengorganisasikan energy batin menuju dimensi yang melebihi keterbatasan manusia.

Sarjana Muslim kontemporer lainnya adalah Fethullah Gulen yang membahas hubungan Islam dengan sains modern. Beliau menemukan beberapa masalah inti, yaitu: *pertama*, hubungan antara kebenaran agama dengan kebenaran sains, kedua; pandangan Islam atas metode ilmiah modern, dan yang ketiga, pendekatan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Tujuan utama beliau membahas tiga poin utama di atas adalah untuk mempertahankan posisi teologis Islam, karena ilmu pengetahuan memainkan peran mensubordinasi. Intinya, beliau sedang membangun ide bagaimana membangun hubungan yang harmonis antara sains dan agama berdasarkan kebenaran. Kebenaran Alquran dan Sunnah bersifat mutlak, sedangkan kebenaran ilmiah bersifat relatif. Oleh karena itu, kebenaran relative harus tunduk kepada kebenaran mutlak. Secara sumber, kedua-duanya berasal dari sumber ilahi, untuk itu, adalah keliru jika memandang antara sains modern dengan sains Islam sebagai sesuatu yang bertentangan.³¹⁵

Dalam perkembangan diskursus tentang integrasi keilmuan, bukan hanya ragam defenisi yang muncul, tetapi juga istilah. Prof. Dr. Amin Abdullah, misalnya, tidak hanya menggunakan istilah integrasi, tetapi beliau juga menambahkannya

³¹⁴*Ibid.*,h. 40-41.

³¹⁵*Ibid.*,h. 41-42.

dengan interkoneksi. Menurut beliau, untuk mengurangi ketegangan yang seringkali tidak produktif antara ilmu yang selama ini diklaim dengan agama dengan non agama, beliau menawarkan paradigma keilmuan interkoneksi dalam studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi. Menurut beliau, ada sedikit perbedaan antara integrasi dengan interkoneksi, di mana integrasi -katanya- seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan yang dimaksud, yaitu; meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah historisitas-provanitas, atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruh sisi historisitas keberagamaan Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa *reserve*. Menurut beliau, interkoneksi jauh lebih *modest* (lebih mampu mengukur kemampuan diri sendiri) daripada integrasi, juga lebih *humility* (rendah hati), dan manusiawi. Paradigma interkoneksi berasumsi bahwa untuk merespon problematika hidup manusia yang semakin hari semakin kompleks, setiap bangunan keilmuan –termasuk agama Islam dan agama lainnya, juga keilmuan sosial, humaniora, kealaman -, tidak dapat berdiri sendiri. Maka seharusnya, antar semua disiplin ilmu harus menjalin kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling mengoreksi dan saling menjalin keterhubungan, agar hasilnya nanti lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas kehidupan dan sekaligus lebih mampu menemukan solusi dan pemecahan terhadap setiap masalah yang dihadapi.³¹⁶

Secara epistemologis, pendekatan interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh dikotomi ilmu, bahkan lembaga pendidikan yang mengelola dan mengembangkannya (baca: KEMENDIKNAS dan KEMENAG) yang selama ini dirasakan di dunia pendidikan di Indonesia khususnya. Dampaknya benar-benar dirasakan baik itu secara structural, politis, dan sangat sistemik dalam merusak *mindset* bangsa yang beragama.

³¹⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Cet. Ke 2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. vii-viii.

Adapun secara aksiologis, paradigma interkoneksi hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan berilmu yang baru (agamawan plus ilmuwan), yang berkarakter lebih terbuka, lebih mampu membuka dialog dan menjalin kerjasama, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan.

Secara antologis, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antar budaya wilayah pendukung keilmuan agama yang bersumber pada *nash-nash*, dan budaya wilayah pendukung keilmuan umum, yakni ilmu social, eksakta, serta budaya wilayah pendukung keilmuan filsafat masih tetap saja ada. Hanya saja, cara berfikir dan sikap ilmuwan tersebut telah berubah, tegur sapa antar ketiganya telah terjalin dalam birokrasi pendidikan, misalnya, baik itu di level prodi, jurusan, fakultas, terlebih-lebih lagi dalam diri ilmuwan, dosen, akademisi, tenaga kependidikan, dan peneliti, yang termanifestasikan dan teraktualisasikan dalam keanekaragaman perspektif yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis persoalan, program penelitian, penentuan materi kuliah, pengembangan kurikulum, silabus, maupun proses dan prosedur perkuliahan serta evaluasi pembelajarannya.³¹⁷

Jika dipertanyakan dengan hal-hal yang lebih bersifat kongkrit dan teknis, seperti apakah model dan contoh kajian yang integratif-interkoneksi itu? Prof. Amin Abdullah menjelaskan dengan memberikan istilah “empat kacamata baca” yang harus dipakai dalam menilai suatu kajian, penelitian, dan pembelajaran yang integratif-interkoneksi, yaitu: (1) kacamata *triple hadharah* (*hadharat an-nash [religion]*, *hadharat al-falsafah [philosophy]*, dan *hadharat al-‘ilm [science]*), (2) kacamata *spider web* atau jaring laba-laba [*religious knowledge, Islamic thought, and Islamic studies*]), (3) kacamata *spheres and models* [informatif, konfirmatif, kritis, dan kreatif], (4) delapan kacamata poin [*summary, sense of academic, crisis, importance*

³¹⁷*Ibid.*, h. viii-ix.

of topic, prior reseach on topic, approach and methodology, limitation and key assumptions, contribution to knowledge, and logical sequence].³¹⁸

Selain itu, beliau juga menggagas tentang tiga indicator atau parameter untuk mengukur, menilai, dan meneliti *integrated-interkonektif* atau tidaknya suatu penelitian atau pembelajaran yang sedang berjalan, yaitu: (1) indicator sirkularisasi, (2) indicator abduktifikasi, dan (3) indicator hermeneutisasi.³¹⁹

Sebenarnya, dengan bahasa yang lebih sederhana, pendekatan *integratif-interkonektif* adalah suatu pendekatan keilmuan baru dan terpadu, di mana dalam kerjanya, pendekatan ini berusaha memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia sesuai dengan tuntutan zaman dan kasusnya. Karena siapapun tidak dapat memungkiri bahwa sudah bukan masanya lagi keilmuan itu berdiri sendiri secara terpisah-pisah, apalagi angkuh, tegak, kokoh sebagai yang tunggal. Tingkat peradaban manusia saat ini ditandai dengan melesatnya kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi dan tidak memberikan alternative lain bagi entitas keilmuan kecuali saling berangkulan, bekerjasama, dan tegur sapa, baik pada level filosofis, materi, strategi atau metodologi. Itulah yang dimaksud dengan pendekatan *integratif-interkonektif*.³²⁰

Jadi, pendekatan ini tidak bermaksud mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) maupun mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, serta lingkungan hidupnya. Sebaliknya, konsep integrasi epistemology keilmuan juga akan dapat menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrim dan fundamentalisme negative dari faham-faham yang rigid dan radikal.³²¹

³¹⁸Waryani Fajar Rianto, *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, ed. Mardjoko Idris. (Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. x.

³¹⁹*Ibid.*, h. xi.

³²⁰*Ibid.*, h. v.

³²¹*Ibid.*

Intinya, pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang meletakkan sentral segala keilmuan pada Alquran dan Sunnah, lalu sentral inilah nantinya yang akan mewarnai, menjiwai, dan memberi inspirasi bagi ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya –ilmu keislamaan klasik, ilmu alam, social, humaniora– melalui berbagai pendekatan dan metodologi. Adapun implementasi dari pendekatan integrasi-interkoneksi ini dapat diterapkan di berbagai level, filosofis, materi, metodologi, dan strategi.³²²

Di level filosofis (epistemologis), integrasi-interkoneksi berarti pada setiap mata kuliah harus diberikan nilai fundamental-eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan hubungannya dengan nilai-nilai humanistic. Contoh: mengajarkan fiqh harus dikaitkan dengan filosofi membangun hubungan dengan Tuhan, manusia, alam raya, bahkan dengan dirinya sendiri. Jadi, pelajaran fiqh tidaklah bersifat *self sufficient*, melainkan dia berkembang bersama dengan perkembangan pola hidup dan problematika manusia, sehingga ia bersifat akomodatif terhadap disiplin keilmuan lainnya, seperti: filsafat, sosiologi, dan psikologi.³²³

Dalam konteks filsafat ilmu, setiap bangunan ilmu, pengetahuan, sains, selalu berdasarkan pada tiga prinsip dasar, yaitu: epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Dalam konsep sains Islam, tiga prinsip di atas dibangun berdasarkan prinsip *tauhid* yang terangkum dalam kalimat *Lâ Ilâha Illâ Allâh* dan terdeskripsikan dalam Rukun Islam dan Rukun Iman. Inilah poin dan landasan utama integrasi ilmu untuk menyokong landasan ayat Alquran dan hadis yang telah dijelaskan di atas.³²⁴

Analisis Peneliti, jika kita merenungkan secara mendalam, akan ditemukan bahwa makna kalimat *Lâ Ilâha Illâ Allâh* sangat terkait dengan makna *syahâdat* (Persaksikan). Artinya, seseorang yang bersyahadat berarti ia bersaksi (memberikan

³²²*Ibid.*

³²³*Ibid.*, h. vi.

³²⁴Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Keilmuan; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Bandung: Arasy MIZan, 2005), h. 32.

kesaksian) bahwa Tuhan yang sebenarnya patut atau berhak disembah hanyalah Allah. Dengan kata lain, seseorang sampai pada taraf berani memberikan kesaksian tentang kebenaran sesuatu, berarti ia telah berpengetahuan atau memiliki pengetahuan tentang Tuhan yang *Haqq*, untuk selanjutnya bersaksi bahwa hanya Dialah satu-satunya Tuhan yang harus dan patut disembah, tidak ada sekutu-Nya.

Artinya, dengan berdasarkan pada rukun Islam yang pertama ini, sikap seorang muslim harus *integrated* antara ucapan bersyahadat dengan pengetahuan tentang apa yang dipersaksikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberilmuan menjadi prinsip utama dalam ajaran Islam, dan dasar ilmu yang utama adalah ketuhanan yang Esa, sehingga mengisyaratkan bahwa Dia yang Maha Esa lah Sumber ilmu, Pemilik Ilmu, al-‘Alim, dan demi tujuan yang digariskan-Nya dan rencana yang dirancang-Nyalah keberilmuan menjadi utama bagi manusia.

Secara prinsipil, rukun Islam memiliki makna yang sangat identik dengan konsep integrasi. Diawali dengan syahadat atau keharusan memberikan kesaksian bahwa tidak ada zat yang patut dan berhak disembah selain Allah, hal ini menegaskan bahwa seorang muslim membutuhkan sebuah ilmu tentang ketuhanan sehingga ia dapat mengetahui, memahami sifat-sifat Tuhan, dan akhirnya akan menyadari bahwa Tuhan yang layak disembah hanyalah Allah. Ilmu yang mengajarkan dan memberitahukan kepada manusia tentang ketuhanan disebut teologi. Rukun Islam menjadi sesuatu yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, sekaligus menjadi prinsip yang paling utama dari prinsip-prinsip epistemology Islam, sehingga ia telah menjadi asas pemersatu atau dasar integrasi ilmu pengetahuan manusia.³²⁵

Begitu juga dengan hal-hal yang menyangkut keimanan lainnya, seperti ilmu tentang malaikat disebut angelologi, ilmu tentang hari akhirat disebut eskatologi dan lain sebagainya di mana semua itu terkait dengan keimanan.

³²⁵*Ibid.*

Kemudian, rukun Islam yang kedua adalah salat. Untuk dapat mendirikan salat, setiap muslim akan membutuhkan air untuk bersuci, untuk itu harus penting bagi umat Islam mendalami ilmu tentang air atau minerologi dengan segala macam kandungan air dan macam-macamnya, sehingga mereka dapat memahami mengapa ada air yang boleh digunakan berwuduk dan ada yang tidak boleh, atau tentang tanah jika akan bertayammum, hal ini berarti mereka harus punya perhatian terhadap ilmu tentang tanah. Selain itu, untuk dapat melaksanakan salat secara sah, seorang muslim harus menutup auratnya, dalam hal ini umat muslim Indonesia terbiasa untuk menggunakan mukena dan sajadah. Jika demikian, berarti umat Islam harus memiliki ilmu tentang pertenunan kain atau garmen dan fashionologi, penenunan karpet untuk dijadikan sajadah, pabrik penjahitan jilbab dan mukena, dan lain sebagainya.³²⁶

Rukun Islam yang ketiga adalah puasa, dan atas dasar kewajiban berpuasa, umat muslim harus punya ilmu tentang kesehatan jiwa dan raga, di mana puasa sangat berdampak positif terhadap kedua-duanya, dan tanpa aktivitas berpuasa, kesehatan jiwa dan raga manusia sangat terancam. Puasa sangat terkait dengan ilmu tentang kesehatan lambung, saraf (neurologi), usus, mulut, psikologi, makanan, tentang waktu makan yang baik, gizi, nutrisi, dan lain sebagainya. Jika semua ilmu yang terkait dengan seluruh aktivitas puasa dikuasai seorang muslim, dapat dipastikan puasanya akan sangat berdampak positif pada diri dan pola hidupnya. Artinya, seorang muslim tidak ada alasan untuk tidak mendalami berbagai macam cabang ilmu di atas. Demi menunaikan segala kewajiban kepada Allah, umat muslim harus merubah mindset dan berfikir untuk mengintegrasikan segala kebutuhan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya dengan ilmu pengetahuan yang harus didalaminnya.³²⁷

Rukun Islam yang keempat adalah zakat, di mana hal ini mengharuskan umat Islam untuk mengetahui ilmu bisnis, ilmu tentang bagaimana menjadi kaya agar setiap orang muslim dapat menunaikan kewajibannya membayar zakat, ilmu

³²⁶Wawancara dan bimbingan disertasi dengan Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA. Pada hari kamis tanggal 22 September 2017 di rumah kediaman beliau.

³²⁷*Ibid.*

ekonomi, logika, ilmu tentang harta dan pengembangannya, ilmu tentang perpajakan dan pengelolannya, ilmu tentang harta dan pengentasan kemiskinan, sosiologi, tata cara mengembangkan uang (perbankan), tata cara menghitung keuangan dan menghitung jumlah zakat (akuntansi) dan akuntansi khusus zakat, statistic, dan berbagai macam ilmu lainnya yang menjadi turunan dari rukun Islam yang keempat.³²⁸

Adapun kaitannya dengan rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan haji, tentu banyak sekali ilmu yang terkait dengan haji, mulai dari ilmu hubungan internasional, hukum, pariwisata, komunikasi, fisika (banyak teori fisika yang dapat menjelaskan tentang ritual tawaf, Ka'bah, posisinya, energinya, multazam-nya, dan berbagai macam hal lainnya), ilmu kimia, transportasi, kepabeanan, dan berbagai macam ilmu lainnya yang terkait dengan pelaksanaan ritual haji, yang intinya menunjukkan kepada manusia betapa dengan bertauhid, mengEsakan Allah berarti kita telah mengintegrasikan seluruh world view kita terhadap segala ilmu secara holistik.

Demikianlah hal-hal yang bersifat integratif dapat ditarik dan disimpulkan dari ajaran yang paling mendasar dalam Islam, yaitu rukun Islam, apalagi kalau setiap perintah dan larangan yang terdapat dalam syariat Islam, tentulah akan semakin berkembang pengetahuan dan kesadaran tentang betapa kita membutuhkan penguasaan cabang-cabang ilmu yang antara satu dengan yang lainnya saling bersinergi, berinteraksi, dan berintegrasi.³²⁹

Islam adalah risalah (ajaran) peradaban yang dibawa umat Islam ke seluruh alam raya. Dengan dasar ajaran inilah nantinya umat Islam akan mewujudkan nilai-nilai moderasi dan tanggung jawabnya dalam mengemban mandat pemakmuran bumi dan pengkondisian manusia menuju yang lebih baik. Itulah sebabnya, visi Islam dan

³²⁸*Ibid.*

³²⁹Wawancara dan bimbingan disertasi dengan Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA. Pada hari kamis tanggal 22 September 2017 di rumah kediaman beliau di Jalan Pengabdian Gang H. M. Pulungan, Bandar Setia.

filsafat ilmu Islam menuntut sikap penyatuan visi dan misi umat melalui konsep iman (tauhid) dan persaudaraan yang didasarkan pada ridha Allah.

Dalam konteks pemanfaatan ilmu, Alquran memberikan isyarat bahwa ilmu apapun jenisnya, ia harus berangkat dari titik *bismi rabbik* (untuk kemaslahatan makhluk Tuhan) dan tujuan akhirnya juga *lillah* (untuk mendapatkan ridha atau perkenan Allah). Filsafat Islam tidak mengenal semboyan “ilmu untuk ilmu” dan juga tidak membenarkannya. Apapun ilmunya, materi pembahasannya harus *bismi rabbik*, atau dengan kata lain, harus bernilai *Rabbani*, sehingga ilmu –yang dalam kenyataan dewasa ini mengikuti pendapat sebagian ahli- “bebas nilai”, harus diberi nilai *Rabbani* oleh ilmuwan muslim. Kaum muslim harus menghindari cara berfikir tentang bidang-bidang yang tidak menghasilkan manfaat, tidak membuahkan hasil, dan hanya menghabiskan energi (*allâhumma innâ na’ûzu bika min ‘ilmin la yanfa’*).³³⁰

Untuk merealisasikan visi dan target-target pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, hanya bisa diwujudkan melalui integrasi antar berbagai cabang ilmu syar’iyah dengan ilmu-ilmu alam atau sains, dan ilmu-ilmu logika. Jika setiap cabang ilmu hanya bekerja sendiri untuk sampai pada target dan visi Islam yang begitu agung dan mulia, tentu saja cabang ilmu apapun tidak akan yang mampu mewujudkannya. Karena semua cabang ilmu secara keseluruhan merupakan mazhar atau perwujudan kalimat-kalimat Allah.

Jika digunakan konsep hirarki ilmu yang disusun oleh Ibnu Khaldun, maka *al-‘ulum asy-syar’iyyah* merupakan ilmu-ilmu yang membahas tentang *maqâshid* (ilmu tentang tujuan-tujuan besar, target-target), sedangkan *al-‘ulûm al-kawniyyah* (ilmu-

³³⁰M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, edisi ke -2, cet. I, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), h. 578-579.

ilmu alam atau sains) dan *al-'ulûm al-'aqliyyah* (ilmu-ilmu logika) merupakan ilmu-ilmu alat, sarana, dan terapan).³³¹

Jika diperhatikan antara visi Islam dan hirarki ilmu dalam epistemology Islam dengan netralitas ilmu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari pengenalan terhadap hakikat Tuhan, alam raya, manusia, dan kehidupan. Artinya, ilmu apapun yang didalami, ia harus terkoneksi dengan empat poin di atas. Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidaklah netral.

B. Model-Model Integrasi Ilmu

Dari segi model, pendekatan integrasi dapat diwujudkan dengan beberapa model:

1. Model informatif; artinya suatu disiplin ilmu harus diperkaya dengan berbagai informasi dari disiplin ilmu lainnya, sehingga wawasan civitas akademika seputar satu masalah semakin bertambah dan meluas. Contoh, belajar tentang tatacara wudhu` yang benar diperkaya dengan informasi tentang efek kesehatan terkait dengan aktivitas berwudhu, informasi efek kejiwaan yang ditimbulkan, serta efek kecantikan wajah dan aura.
2. Model konfirmatif; yaitu suatu teori disiplin ilmu tertentu harus dilaga dan dikritisi melalui teori dalam disiplin ilmu lainnya, sehingga teori tersebut menjadi lebih kokoh dan teruji. Contoh: teori *al-'âdat muhakkamah* dalam bidang fiqh dapat ditegaskan dan dikokohkan jika diuji dengan teori sosiologi, fenomenologi, dan filsafat.
3. Model korektif; yaitu suatu teori dalam disiplin ilmu tertentu dikoreksi oleh teori dari disiplin ilmu lainnya, hingga menghasilkan disiplin ilmu yang semakin berkembang dan meluas jangkauannya.³³² Contohnya, tradisi Arab

³³¹Ali Ahmad Madkur, *Manhajîyyat Tadris al-'Mawad asy-Syar'îyyah*. (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1999), h. 6.

³³²*Ibid.*, h. vii.

yang membela sesuku mati-matian tanpa memandang benar tidaknya tindakan orang yang bersangkutan yang dikenal dengan *ta'asshub qabilah*; Nabi SAW. mengoreksi tradisi ini melalui sebuah sabdanya, "*unshur akhâka zhâliman au mazhlûman*". Bagaimana menolong teman yang berlaku zalim? Yaitu dengan cara mengingatkannya atau menegurnya atas perbuatannya yang menyalah, bukan dengan membelanya sepenuh jiwa. Begitu juga dengan thawaf orang jahiliyyah yang menradisi mereka lakukan dengan cara telanjang, karena mereka berpikir bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang, maka saat beribadah dan menghadap Tuhan juga harus telanjang. Ini dikoreksi Nabi SAW. dengan cara melestarikan thawafnya tetapi mengoreksi caranya dengan cara harus berbusana ihram, atau pakaian menutup aurat.

Dengan kata lain, dengan menggunakan pendekatan integrative, diharapkan nantiya dikotomi yang terjadi antara ilmu umum dan agama akan sirna, hegemoni bidang ilmu tertentu terhadap bidang lainnya juga terminimalisir, superior-inferior feeling juga akan musnah dari masing-masing bidang ilmu, dan efek laten spesialisasi yang tidak bertanggung jawab terhadap problematika terbaru umat –karena menyelesaikannya sendiri-sendiri- juga akan terhindarkan.

Integrasi nampaknya ingin menggunakan logika integral dengan menggabungkan antara ide-ide rasionalisme dan empirisme, juga menggabungkan antara dimensi teologis deduktif dan dimensi antropologis induktif yang nantinya menghasilkan teo-antroposetrik-integralistik, atau yang disebut dengan abduktif.³³³

Sisi integrasi dapat ditelusuri pada beberapa level atau tingkatan. Pada level materi, integrasi dilakukan dengan tiga model pengejawantahan interkoneksi keilmuan antar disiplin ilmu, yaitu: (1) integrasi dalam paket kurikulum, (2) penataan mata kuliah dengan menegaskan hubungan antara dua disiplin ilmu agama dan umum, (3) integrasi dalam mengajarkan mata kuliah. Misalnya, integrasi antara mata

³³³*Ibid.*, h. 31.

kuliah psikologi dengan nilai-nilai Islam dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Di level strategi, integrasi menuntut kualitas keilmuan dan keterampilan para dosen saat mengajar, dan inilah yang menjadi kunci keberhasilan paradigm interkoneksi ini. Di samping itu, dosen juga harus difasilitasi dengan berbagai macam sarana pengayaan sumber.

Tawaran model integrasi lainnya muncul dari Syahrin Harahap, yaitu: *Pertama, Model formalis*, yaitu: integrasi dalam bentuk-bentuk yang formal dan labelisasi dengan kata “Islam”, baik itu untuk nama universitas, fakultas, maupun program studi. Seperti: Universitas Islam, Fakultas Ekonomi Islam, Program Studi Psikologi Islam, dan lain sebagainya.

Kedua, integrasi Substantif, yaitu: integrasi yang tidak memberikan label Islam, baik itu pada nama lembaga atau fakultasnya, akan tetapi, dalam aplikasi dan implementasinya, nilai-nilai Islam menjadi prioritas, referensi dari dunia Islam selalu diketengahkan. Sebagai contoh: Universitas al-Azhar Mesir, Universitas Umm al-Qura, Universitas Madinah, dan lain-lain.³³⁴

Adapun Kuntowijoyo melihat perlunya agenda ilmuisasi (pengilmuan) Islam dengan bergerak ke arah yang berlawanan. Dia melihat bahwa proses integrasi ilmu yang kebanyakan mengarah dari konteks ke teks, dia malah mengajak ke arah yang sebaliknya, yaitu dari teks menuju konteks, dari sikap reaktif menuju sikap proaktif. Ada beberapa alasan yang dikemukakannya untuk melihat realitas melalui Islam (dari teks-teks yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah), yaitu: perlunya Islam sebagai teks dihadapkan kepada realitas, baik itu realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah,

³³⁴Dialog dan wawancara bersama Prof. Dr. Syahrin Harahap tentang model-model integrasi di kediaman beliau pada hari Ahad, tanggal 25 Desember 2016 jam 09.00. dalam kesempatan ini, beliau juga menjelaskan tentang tingkatan dikotomi yang sesungguhnya telah menimpa lima sisi kehidupan, akan tetapi, yang telah dan sedang dapat sentuhan barulah integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama.

realitas budaya, realitas bahwa ilmu-ilmu secular tidak semuanya obyektif, di mana jika hal ini tidak mendapat perhatian khusus, maka agama sebagai suatu system yang mengatur segala realitas dalam kehidupan justru akan menjadi kabur bagi umat muslim itu sendiri.

Mempelajari *Islamic worldview* secara baik dan tuntas, akan membekali generasi muslim untuk dapat melawan argumentasi miring dan sentimental tentang Islam dengan argumentasi pula. Hanya model studi inilah yang dapat mempersiapkan generasi yang benar-benar akan berpartisipasi dalam kehidupan dan kemajuan kultural ummat, karena dengan modal inilah setiap pelajar dapat memahami dan mengetahui dengan benar esensi dan tujuan dari mempelajari Islam secara holistic, termasuk kebudayaan Islam, logika Islam, kerangka berfikir yang dibangun Islam, arah yang dituju ummat ini nantinya. Sehingga model seperti ini akan berpotensi untuk mengembangkan upaya-upaya integrasi ilmu.³³⁵

Pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan generasi muslim yang kelak akan tampil sebagai sosok ilmuwan yang beridentitas dan bangga dengan identitas keislamannya, karena ia sendiri merasakan bahwa pengetahuannya yang benar tentang kultur yang telah dibangun dan dibentuk Islam dalam dirinya telah membuatnya menjadi sosok yang ingin terus bergerak, berbuat, menggerakkan kehidupan umat ke arah yang lebih baik, memberinya peluang untuk terus mengelola bumi dan menyejahterakan penghuninya dengan cara-cara yang manusiawi, bahkan ia akan berjuang untuk menarik orang lain agar mengidentifikasi diri mereka dengan ummat Islam yang telah memiliki budaya dan kultur yang sangat menjanjikan kebahagiaan seluruh umat manusia di dunia dan akhirat.

Saat membahas model-model integrasi ilmu yang telah berkembang di dunia Islam, diskursus ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan visi Islam (*at-*

³³⁵*Ibid.*, h. 28.

tashawwur al-islâmiy), maka memahami visi Islam yang holistic, komprehenship terhadap segala yang ada (wujud), adalah penting.

Dalam visi Islam dijelaskan tujuan-tujuan dari interaksi seorang manusia dengan sesamanya, alam raya, kehidupan, dan Sang Pencipta kehidupan, bahkan dengan dirinya sendiri, yaitu untuk mengetahui hakikat ketuhanan, hakikat manusia, hakikat alam raya, dan mengetahui hakikat hidup, dan untuk selanjutnya –setelah mengetahui hakikat-hakikat tersebut- manusia menempuh cara-cara yang benar sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan Tuhan dalam menyikapinya, sehingga manusia tidak salah orientasi dalam hidup.³³⁶

Visi Islam seperti yang dijelaskan di atas selaras dengan visi Islam yang dijelaskan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Jadi, Islam yang sesungguhnya akan tampak dan tampil sebagai *rahmatan li al-‘âlamîn* dan muslimnya sebagai *khairu ummah* hanya dengan cara memahami secara baik dan benar empat poin di atas, di mana salah satunya adalah tentang dunia pendidikan islamiy dan kebudayaan Islam secara holistic.

Berikut ini diketengahkan beberapa model integrasi ilmu yang ditawarkan oleh para pemikir dan filosof muslim yang memiliki perhatian yang intens terhadap realisasi integrasi ilmu, selain yang telah tersebut di atas.

Setelah mencetus ide islamisasi ilmu pengetahuan, Ismail Razi Al-Faruqi³³⁷ mengembangkan idenya ke tingkat yang lebih luas melalui lembaga Pemikiran Islam Internasional atau *International Institute of Islamic Thought* (IIIT)³³⁸ di Amerika Serikat menjelang tahun 1980-an. Islamisasi pengetahuan merupakan gerakan intelektual internasional. Gagasan ke arah islamisasi pengetahuan sebelumnya sudah dicetuskan oleh Naguib al-Attas dari Malaysia.³³⁹

³³⁶Ali Ahmad Madkur, *manhajyyatu tadris al-mawad asy-Syar'iyah* . (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1999), h. 23.

³³⁷Pemikir muslim dan pencetus ide islamisasi ilmu pengetahuan.

³³⁸Lembaga Pemikiran Islam yang bertaraf internasional yang concern mengembangkan dan mensosialisasikan ide-ide pembaharuan dalam pemikiran, khususnya ide-ide islamisasi ilmu pengetahuan.

³³⁹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*,h. 7.

Jadi, tidak berbeda dengan Naguib al-Attas, beliau justru melanjutkan dan memperjuangkan ide-ide mendasar dari pendahulunya, yaitu mengupayakan pengembalian ilmu pengetahuan kepada agama, kepada keimanan, dan membuat orang-orang berilmu semakin memahami dan mengetahui hal-hal yang terkait dengan ketuhanan—apapun jenis ilmunya—, bahkan semakin bertuhan, dan membuat ilmu pengetahuan justru semakin mendekatkan si pembaca atau peneliti menjadi semakin dekat ke Tuhan. Bukan sebaliknya, sebagaimana fenomena yang banyak terjadi dewasa ini, di mana ilmu pengetahuan justru menjadi sumber petaka, sumber pemusnah massal dan merusak kehidupan.

Menurut al-Faruqi, Islamisasi pengetahuan itu harus mengamati sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam. Untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu di bawah kerangka Islam, hal itu berarti membuat teori-teori, metode-metode, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan ilmu untuk semakin tunduk kepada keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia.

al-Faruqi menilai bahwa peradaban Barat dan westernisasi telah membawa efek negatif bagi umat Islam. Di satu pihak, umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Umat Islam sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam, dan untuk menghilangkan dualisme ini, maka pengetahuan harus diislamisasikan. Al-Faruqi mengatakan bahwa sebelum orang Islam mengalami kerusakan dan kemunduran, mereka harus mengembangkan, membangun, dan mengklarifikasi disiplin-disiplin ilmu modern yang sesuai dengan pandangan dunia dan nilai-nilai Islam.³⁴⁰

³⁴⁰Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), h.110.

Munculnya Ide Islamisasi berasal dari kemerosotan dan lemahnya kondisi umat muslim. Akibatnya, kondisi inilah yang memiliki andil terbesar penyebab terjadinya kebodohan umat. Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, kepercayaan yang tinggi terhadap mitos dan ketergantungan kepada magic dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada syaikh (pemimpin) mereka. Bahkan, umat Islam meninggalkan dinamika ijtihad sebagai suatu sumber kreativitas yang seyogyanya dipertahankan. Zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan, telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran Alquran dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat diterima umat Islam tanpa filter. Persoalan westernisasi akhirnya telah merembes ke persoalan bidang akademik. Banyak pemuda-pemuda muslim yang berpendidikan Barat, bahkan telah memperkuat westernisasi dan sekulerisasi di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler Barat, baik kaum muslimin di lingkungan universitas maupun cendekiawan, tidak mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Hal ini disebabkan karena dunia Islam tidak memiliki ruh wawasan keislaman secara vertikal. Gejala tersebut dirasakan al-Faruqi sebagai *the lack of vision* (kehilangan arah, tujuan, visi). Kehilangan tentang arah, tujuan, atau sesuatu yang seharusnya diperjuangkan sampai berhasil. Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang mereka capai hanya merupakan kemajuan yang semu.

Di satu pihak, umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Dari fenomena ini, al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai “malaisme”.³⁴¹

Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari “malaisme” yang dihadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari “malaisme” yang dihadapi umat, maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.

Adapun landasan islamisasi yang dicetuskan oleh Al-Faruqi, ia mendasarkannya pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya. Al-Faruqi juga menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

(1) Keesaan Allah yang merupakan prinsip pertama bersikap dan bertingkah laku dalam Islam.

(2) Kesatuan Alam Semesta, yaitu: keyakinan dalam diri bahwa alam semesta ini memiliki hukum yang pasti atau lebih dikenal dengan hukum alam, di mana semua berjalan sesuai dengan jalur. Material, ruang, sosial, alam kosmos, semua berjalan rapi, hal itu dikarenakan adanya Sang Pencipta yang Mahakuasa, Allah SWT.

³⁴¹Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), h.1-5.

(3) Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan, yaitu: kesadaran bahwa kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan, tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang ditopang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah, dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.

(4) Kesatuan Hidup, yaitu: untuk memenuhi perintah Allah, dalam Islam terdapat syari'ah yang memperkenalkan hukum hukum berupa wajib, sunnah, mubah, makruh, haram. Apabila seseorang mematuhi ini pasti akan terwujud keamanan alam semesta ini.

(5) Kesatuan Umat Manusia, yaitu: Islam menganjurkan kebebasan dalam hubungannya dengan kemanusiaan tanpa batas-batas yang senantiasa menghampiri mereka.

Adapun syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi yaitu:

(a) Kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas, sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas.

(b) Kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak.

(c) Kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir, karena pola dari Allah tidak terhingga. Oleh karena itu, diperlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.³⁴²

Dalam konteks ilmu pengetahuan tampak bahwa keinginan al-Faruqi, seorang ilmuwan beserta hasil penemuannya, hendaknya memberi kesejahteraan kepada umat manusia tanpa memandang etnis. Ketaqwaan yang dipergunakan oleh Islam yang membebaskan dari belenggu himpitan dunia hendaknya menjadi landasan bagi para ilmuwan.

³⁴²*Ibid.*, h. 40.

Pengertian Islamisasi bagi al-Faruqi adalah usaha untuk menyatukan kembali ilmu dengan cara mendefinisikan ulang, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan ilmu, dan menjelaskan urgensi dari mengamalkannya, memperkaya visi dan perjuangan Islam. Islamisasi pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia. Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains alam yang bersifat pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologi, strategi, data-data, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid, yaitu: kesatuan pengetahuan, kehidupan dan kesatuan sejarah. Hingga sejauh ini, kategori-kategori metodologi Islam yaitu ketunggalan umat manusia, ketunggalan umat manusia dan penciptaan alam semesta kepada manusia.

Adapun langkah-langkah Islamisasi, Al-Faruqi menawarkan suatu rancangan kerja sistematis yang menyeluruh. Untuk program Islamisasi ilmu pengetahuan, beliau telah melaksanakan perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi melalui sejumlah seminar internasional yang diselenggarakan selama bertahun-tahun. Rencana kerja al-Faruqi untuk program Islamisasi mempunyai lima sasaran yaitu:

- a. Menguasai disiplin-disiplin ilmu modern
- b. Menguasai khazanah Islam
- c. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
- d. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

e. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Menurut al-Faruqi, sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern dan memecah-mecahnya menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.

Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

Kemudian, kaum muslim juga harus memiliki penguasaan terhadap ilmu warisan Islam, antologi ilmu-ilmu keislaman. Ilmu warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi di sini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu. Setelah itu, penguasaan ilmu warisan Islam harus dianalisis. Jika antologi-antologi sudah disiapkan, ilmu warisan Islam harus dianalisa dari prespektif masalah-masalah masa kini. Selanjutnya, dilakukanlah penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu.³⁴³

Kemudian, pemikir Muslim lainnya seperti Seyyed Husein Nasr³⁴⁴ tokoh populer dari Iran ini menawarkan model integrasi ilmu dengan cara membedakan antara sains sekuler dan sains sakral (*scientia sacra* atau *sacred science*), di mana sains sakral berakar pada Islam tradisi.

Dalam tradisi Islam, ilmu merujuk pada *presential knowledge* atau *al-'ilm al-hudhûriy*, yaitu: pengetahuan yang dapat memadukan ilmu dengan iman, akal dengan *qalb* (hati), alam fisik dengan alam metafisik. Jenis pengetahuan seperti ini disebut

³⁴³*Ibid.*, h. 22.

³⁴⁴Seorang pemikir dan filosof dari Iran yang juga intens mengusung ide-ide islamisasi ilmu pengetahuan.

oleh Husein Nasr dengan sains sacral. Jadi, sains sakral adalah pengetahuan suci yang terletak di pusat setiap wahyu dan menjadi pusat lingkaran yang mencakup dan menggambarkan tradisi. Sains sakral mengacu pada penerapan pengetahuan suci untuk berbagai domain realitas, fisik, dan spiritual. Karenanya, ilmu apapun namanya, baik itu ilmu alam, matematika, maupun kedokteran, jika menempatkan yang suci di tengah struktur pengetahuannya, maka dapat dikategorikan sebagai *scientia sacra*. Tentu saja dalam konteks ini, sains sacra berbeda dengan metafisika terapan, karena *scientia sacra* menerapkan prinsip-prinsip metafisik tradisional untuk studi ilmiah tentang alam.³⁴⁵

Jika ditinjau dari segi model pemikiran, -menurut analisa Armahadi Mahzar³⁴⁶- model pemikiran Nasr cenderung monadic, yaitu: memandang bahwa agama adalah suatu keseluruhan (*wholeness*) yang di dalamnya terkandung semua cabang ilmu dan kebudayaan. Di antara semua agama, Nasr melihat bahwa agama yang diwakili oleh teologi adalah segala-galanya. Oleh karena itu, sains dan ilmu-ilmu lainnya tidak boleh keluar dari kerangka yang bersifat teologis dan bertujuan juga dalam rangka membela teologi.

Secara ontologis, pandangan Nasr meletakkan dasar-dasar bahwa Islam didasarkan pada metafisika simbolis. Menurutnya, alam yang terbentang luas ini harus difahami sebagai simbol, sehingga hubungan dengan Realitas yang lebih tinggi tidak hilang. Alam semesta tidak bias direduksi menjadi sekedar fakta empiris, akan tetapi lebih dari itu, ia harus membantu intelektual manusia untuk sampai ke berbagai eksistensi, bahwa alam bukan hanya sebagai fakta mati, tetapi juga symbol atau cermin yang memantulkan wajah Agung Sang Pencipta.

Nasr memandang bahwa sebuah pengetahuan harus didasarkan pada agama, oleh karena itu, secara epistemologis, beliau berpendapat bahwa semua disiplin ilmu

³⁴⁵TIM POKJA AKADEMIK PIU- IsDB, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara; Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif*. (Medan: UIN Press, 2015), h. 43.

³⁴⁶Pemikir dan ilmuwan muda muslim Indonesia, penulis buku yang berjudul “Alquran dan Aktivitas Ilmiah”.

yang termasuk *scientia sacra* selalu mengawali pencarian ilmu dari wahyu. Dalam hal ini, -hasil analisa Azyumardi Azra- epistemology Nasr dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan yang dasar-dasar filosofisnya bersifat teo-sentris, yaitu: bahwa semua ilmu berasal dari wahyu. Ia tidak menerima teori-teori ilmu yang dibangun atas pengamatan realitas inderawi semata.³⁴⁷

Dari sudut aksiologis, Nasr memandang fungsi dan tujuan ilmu pengetahuan harus bersifat teologis, yaitu: sebagai jalan utama menuju yang Sakral. Jadi, menurut beliau, iman tidak terpisah dari ilmu, dan intelek tidak terpisah dari iman. Artinya, sains harus menemukan keagungan dan perintah Tuhan dari mengamati alam semesta, yang ciri-ciri utamanya telah dijelaskan oleh wahyu. Oleh karenanya, secara prinsipil, sains harus dipandang sebagai cara untuk menggambarkan kebenaran teologis, dan sains juga harus menekankan kebutuhan untuk melangkah melampaui keberadaan material. Jadi, sains merupakan kaki tangan teologis yang berperan untuk membuktikan bahwa iman didukung oleh alasan dan fakta-fakta fisik.³⁴⁸

Setelah itu, tokoh pemikir muslim dari Mesir, Hassan Hanafi³⁴⁹ sebagai salah satu pemikir muslim kontemporer, beliau juga memiliki gagasan-gagasan yang brilian seputar relasi sains dan Islam. Salah satu hal yang sangat identic dengan pemikiran beliau bahwa wahyu, akal, dan alam benar-benar sama, termasuk ke dalam golongan yang sama dan memiliki posisi yang sama, yaitu, sama-sama berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Pemikiran di atas memiliki kesamaan makna dengan gagasan Osman Bakar dan para pemikir lainnya. Dengan demikian, kesatuan fungsi yang dimiliki oleh sumber-sumber ilmu pengetahuan di atas mengindikasikan keharusan untuk meyakini akan sifat ilmu pengetahuan yang integrated secara vertical ke Tuhan maupun secara horizontal antar cabang ilmu, ilmu dan umum, bahkan dengan alam.

Kemudian, pemikir dan ilmuwan Muslim kontemporer dari Turkey, Muhammad Fethullah Gulen, membahas hubungan Islam dengan sains modern. Dia

³⁴⁷*Ibid.*,h. 44.

³⁴⁸*Ibid.*,h. 45.

³⁴⁹Seorang tokoh pembaharu Islam di era kontemporer, Pemikir Hukum Islam dan Professor Filsafat terkemuka di Mesir.

menemukan beberapa masalah inti, yaitu: *Pertama*, hubungan antara kebenaran agama dengan kebenaran sains, *Kedua*; pandangan Islam atas metode ilmiah modern, dan yang *Ketiga*, pendekatan Islam terhadap ilmu pengetahuan.

Tujuan utamanya membahas tiga poin utama di atas adalah untuk mempertahankan posisi teologis Islam, karena ilmu pengetahuan memainkan peran mensubordinasi. Intinya, dia sedang membangun ide bagaimana membangun hubungan yang harmonis antara sains dan agama berdasarkan kebenaran. Kebenaran Alquran dan Sunnah bersifat mutlak, sedangkan kebenaran ilmiah bersifat relatif. Oleh karena itu, kebenaran relatif harus tunduk kepada kebenaran mutlak. Secara sumber, kedua-duanya berasal dari sumber ilahi, untuk itu, adalah keliru jika memandang antara sains modern dengan Islam sebagai sesuatu yang bertentangan.³⁵⁰

Gulen berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran Islam merupakan dua hal yang saling melengkapi. Sains memberikan kontribusi kepada umat Islam dalam meningkatkan pemahaman yang lebih lengkap, luas, praktis, dan realistis mengenai pesan-pesan Alquran dan Sunnah. Sebaliknya, pesan-pesan Alquran dan Sunnah mampu memperkaya ilmu pengetahuan untuk memahami karakter alam semesta. Alquran dapat mengilhami, menginspirasi, dan membantu sains dalam mengeksplorasi persoalan-persoalan metafisika terkait sifat mukjizat, misteri penciptaan, pra-keabadian, alasan ada dan keberadaan. Jadi, secara ontologis, Gulen menegaskan perbedaan antara obyek kajian sains yang hanya berfokus pada aspek material saja dengan obyek kajian Islam yang meliputi aspek fisik dan metafisik. Kaum materialis (para saintis Barat) –dalam meneliti dan mengkaji- menggunakan sudut pandang materialisme, di mana eksistensi alam dipandang sebagai elemen yang terpisah, parsial, independen, dan memulia penyelidikan mereka dari hal-hal yang parsial, sebaliknya ilmuwan muslim menggunakan sudut pandang bahwa fisik dan metafisik sebagai sesuatu yang menyatu dan harus dikaji secara terpadu, untuk

³⁵⁰TIM POKJA AKADEMIK PIU- IsDB, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara; Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif*. (Medan: UIN Press, 2015), h. 41-42.

kemudian mempelajari bagian-bagiannya secara menyeluruh (wholeness), hingga memungkinkan untuk mencapai kesimpulan tentang realitas segala sesuatu, untuk selanjutnya keseluruhan tersebutlah yang mengatur keberagamaan.³⁵¹

Mehdi Golshani, seorang professor di bidang Fisika pada Universitas Syarif, universitas Teknologi Teheran, Iran, memperkenalkan sains sakral yang dikembangkannya menjadi sains Islam, dan menjelaskan perbedaan antara sains sakral dengan sains secular yang diperkenalkan oleh Barat selama ini sebagai berikut: *Pertama*, sains secular menganggap alam fisik sebagai satu-satunya yang ada, sedangkan sains sakral menganggap bahwa alam fisik sebagai yang diciptakan dan yang dipelihara oleh Tuhan. *Kedua*, sains secular cenderung pada spesialisasi dan fragmentasi, sedangkan sains sakral bersifat holistic dengan mencari kesatuan yang mendasari tatanan penciptaan. *Ketiga*, sains secular mengurung diri dalam wilayah inderawi, sedangkan sains sakral, selain menerima eksperimentasi dan penalaran teoretis, juga mengakomodasi wahyu dan intuisi. *Keempat*, sains secular memandang alam tidak memiliki tujuan dan muatan spiritual, sedangkan sains sakral memandang bahwa alam ini memiliki makna yang merentang melampaui kita dan bersambung pada tujuan eksistensi, yaitu Sang Pencipta. *Kelima*, sains secular mengembangkan kenetralan pada nilai, sedangkan sains sakral mengandung integrasi antara pengetahuan dan serangkaian nilai.³⁵²

Jadi, meskipun banyak perbedaan antara Islam dengan sains modern, Golshani melihat peluang untuk merajut hubungan yang harmonis antara keduanya. Sains dan agama memiliki tugas masing-masing, namun keduanya akan berperan sebagai saling melengkapi, mengisi, dan menjelaskan. Sains dapat meningkatkan kesadaran tentang Tuhan, sedangkan agama berperan memberikan kekuatan untuk mampu mengorganisasikan energy batin menuju dimensi yang melebihi keterbatasan manusia.

³⁵¹*Ibid.*, h. 42-43.

³⁵²*Ibid.*, h. 40-41.

Mahatir Muhammad adalah seorang negarawan, pemimpin Negara Islam pertama yang mencetuskan penerapan ide universitas Islam dengan konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Secara historis, dia adalah pencetus ide pertama tentang universitas Islam (*islamic university*). Kemudian, ide ini dilanjutkan dan dikembangkan dengan mengikuti *first world conference on muslim education held in Mecca in A.H. 1398/A.D 1977*, dan dari hasil konferensi tersebut semakin mengkrystal ide tentang pendirian lembaga pendidikan Islam berupa universitas Islam dengan cara mengembangkan ide *islamization of knowledge* (islamisasi ilmu).

Setelah itu, ide islamisasi ilmu Mahathir Muhammad dikonsepsikan oleh Assoc. Prof. Dr. Kamal bin Hassan selaku akademisi senior di *National University of Malaysia* untuk diaktualkan dalam bentuk kertas kerja berisi konsep universitas Islam, dan inilah yang menjadi cikal bakal pendirian IIUM (*International Islamic University Malaysia*) atau dalam bahasa Melayunya UIAM (Universiti Islam Antarbangsa Malaysia), tepatnya pada tanggal 23 Mei tahun 1983.

Hal-hal besar dan menyejarah yang tercetus dari konferensi tentang pendidikan muslim sangat banyak. Di antaranya, lahirnya lembaga IIIT (*international Islamic Thought*); sebuah lembaga yang sangat concern mengkaji pemikiran-pemikiran yang membahas tentang islamisasi ilmu, universitas-universitas berbasiskan falsafah-falsafah Islam di berbagai negara, seperti: Universitas Islam Antarbangsa di Malaysia, Universitas Islam Uganda, dan Universitas Islam Islamabad, Pakistan.

Sebenarnya, faktor yang paling mendasar dalam menimbulkan keterpanggilan di sanubari para tokoh-tokoh muslim dunia untuk menyelenggarakan konferensi tentang *moslem education* tersebut adalah sebagai berikut:

- Krisis pendidikan yang berasaskan falsafah Islam di seluruh negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim
- Berkembangnya aliran sekularisme dan diiringi dengan maraknya sekularisasi ilmu dan pendidikan, di mana –saat itu- yang dikenalkan kepada murid-murid di seluruh lembaga pendidikan, bahwa segala yang ada di alam ini berasal dari

nature, tanpa pernah dilanjutkan ke pembahasan “siapa yang menciptakan nature tersebut?”.

- Dualisme ilmu; umum dan agama, agama dan dunia, akal dan wahyu, di mana masing-masing digambarkan hanya bisa berjalan sendiri-sendiri, dan tidak akan dapat dipadukan atau disatukan.
- Dikotomi ilmu; hal ini dibawa oleh imperialisme dan digembor-gemborkan oleh para penjajah dari negara-negara Barat yang menjajah ke dunia-dunia Islam. Mereka mengenakan sains modern tanpa pernah mengkaitkannya sedikitpun dengan Tuhan, hingga akhirnya realitas-realitas ini menimbulkan keresahan dan konflik di kalangan masyarakat muslim atau negara-negara muslim.
- Keresahan dan konflik ini menghembuskan angin kesadaran bagi para pemikir dan pemimpin muslim untuk merenungkan keadaan umat Islam yang terpuruk jauh dari prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga membuat mereka menjadi masyarakat yang terbelakang dan terpinggirkan, dan akhirnya, para tokoh tersebut menyadari bahwa mereka sudah sangat membutuhkan satu kesatuan pemikiran tentang konsep pendidikan yang benar-benar diwarnai pesan-pesan Qurani, dan tercetuslah konferensi yang dilaksanakan di Jeddah.

Sebenarnya, konferensi tentang model pendidikan islami yang relevan dan dapat mengatasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam, bukan hanya sekali. Setelah itu, masih banyak lagi konferensi-konferensi lainnya di bidang falsafah pendidikan Islam, kriteria pendidikan Islam, kebutuhan-kebutuhan terhadap pendirian sekolah-sekolah tinggi atau universitas-universitas Islam yang dapat menguasai bahasa Arab dan Inggris, sebagaimana hal itu pernah dilaksanakan di Afrika Selatan pada tahun 1996 dan selanjutnya di Jakarta, dan di berbagai negara muslim lainnya. Akan tetapi, semua mengakui bahwa konferensi yang paling berpengaruh kuat atas ide pendirian universitas-universitas Islam dengan mengambil

model *islamization of personality and knowledge* dan *integration* keilmuan adalah konferensi yang pertama yang diselenggarakan di Jeddah, Arab Saudi.

Muhammad Kamal bin Hassan, mengembangkan ide islamisasi di lembaga pendidikan tinggi Islam dengan mengambil pola integrasi ilmu-ilmu, yaitu: memadukan antara ilmu yang bersifat aqli dengan naqli dengan menampilkan dasar-dasar aqli dan naqli dalam setiap mata kuliah, dan islamisasi dengan cara menghilangkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan prinsip Islam dalam satu mata kuliah, lalu menggantikannya dengan nilai-nilai Islam berupa prinsip tauhid, serta mengupayakan dengan sungguh-sungguh internalisasi nilai-nilai Islam tersebut dalam karakter seorang muslim melalui pendirian *International Islamic University Malaysia* (IIUM) tanggal 23 Mei tahun 1983.

Kenyataan pahit yang telah menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat muslim telah menimbulkan kesadaran pada diri beberapa pemimpin muslim. Sebagai contoh, Perdana Menteri Malaysia ketika itu, Mahatir Muhammad, setelah melihat dan menyadari betapa besarnya kebutuhan untuk mendirikan *Islamic University*, dia segera mengirimkan pelajar-pelajarnya ke berbagai universitas di Barat, dan diproyeksikannya mereka untuk mempelajari dan membawa pelita-pelita kemajuan, keilmuan dan peradaban yang berkembang di Barat, untuk selanjutnya dibawa ke Malaysia dan dikomparasikan dengan keilmuan yang selama ini diajarkan di Malaysia, sehingga nantinya akan muncul generasi-generasi penerus bangsa yang mampu mensinergikan antara keilmuan Barat dengan Islam, mensintesis model pendidikan baru yang lahir dari hasil perpaduan antara ilmu-ilmu kontemporer dengan ilmu-ilmu klasik yang bersifat komplementer.

Jadi, Muhammad Kamal bin Hassan adalah sosok yang dipercaya oleh Mahatir Muhammad untuk menerjemahkan filosofi-filosofi pendidikan Islam yang telah digariskan dan direkomendasikan dari konferensi tersebut dalam bentuk aturan-aturan pendidikan yang lebih kongkrit, relevan dengan tuntutan kekinian, dan aplikatif dalam sebuah universitas Islam yang bertaraf internasional.

Kesadaran yang sama juga telah dialami oleh asy-Syekh Muhammad Abduh yang mencetuskan sebuah pernyataannya yang sangat populer dalam dunia pemikiran Islam, bahwa ia melihat ajaran-ajaran Islam diaplikasikan di Barat, meskipun ia tidak melihat orang muslim. Dan sebaliknya, ia banyak menyaksikan orang-orang muslim di Timur, akan tetapi ia tidak melihat ajaran Islam yang diaplikasikan dalam perilaku mereka sehari-hari.

Osman Bakar termasuk sarjana muslim kontemporer yang banyak membahas relasi Islam dengan sains modern. Dia termasuk salah satu mahasiswa Sayyed Husein Nasr yang corak pemikirannya banyak diwarnai oleh gurunya dan ditambah dengan beberapa pengembangan. Ia menulis beberapa buku seputar tema di atas, bahkan menemukan konsep hirarki ilmu sebagai gagasan orisinilnya. Pembahasan beliau seputar tema sains dan Islam meliputi obyek-obyek yang mungkin untuk diketahui oleh manusia. Artinya, secara ontologis, dia telah membuat hirarki ilmu dan telah menggariskan hal-hal yang mungkin untuk dipelajari, serta tahapan-tahapannya dalam *al-'ulûm al-Islâmiyyah*, mulai dari tingkat yang terendah sampai yang tertinggi, yang dirangkumnya dalam lima obyek, yaitu: (1) obyek yang terkait dengan alam material, (2) obyek yang terkait dengan alam subtil, (3) obyek yang terkait dengan alam malakut, (4) obyek yang terkait dengan sifat-sifat Ilahiyyah, dan (5) tentang esensi ilahiyyah.³⁵³

Menurut Osman Bakar, dari sudut tinjauan epistemologis, sumber-sumber pengetahuan yang utama adalah Alquran dan Sunnah, akal, dan alam kosmos. Dia menyebut bahwa ketiga jenis sumber pengetahuan di atas adalah wahyu. Jadi, wahyu terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) Wahyu Obyektif, yaitu, Kitab Suci Alquran dan Sunnah Nabi SAW., (2) Wahyu Subyektif, yaitu: akal manusia yang berperan sebagai substansi spiritual yang sumbernya adalah akal ilahi, (3) Wahyu Kosmik, yaitu: kosmos atau alam raya, yang realitas hakikinya disebut *Alquran al-Takwiniy*.

³⁵³TIM POKJA AKADEMIK PIU- IsDB, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara; Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif* (Medan: UIN Press, 2015), h. 45.

Dengan demikian, secara epistemologis dapat dikatakan bahwa wahyu (Alquran dan sunnah), akal, dan alam semesta adalah tiga sumber pengetahuan yang menempati kedudukan yang sama, karena ketiga-tiganya sama-sama bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu, dalam rangka menemukan pengetahuan yang benar, harus digali secara bersama-sama dari ketiga sumber yang telah dijelaskan di atas, tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, atau tanpa menggunakan yang satu dan mengenyampingkan yang lain.³⁵⁴

Berangkat dari defenisi wahyu sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Ulum al-Quran bahwa *al-wahyu huwa kalâmmullâh al-munazzal alâ annabiyyi shalla Allâh alaihi wa sallama bi wasîlati jibrîl al-muta'abbad bitilâwatihi* (wahyu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril, dan membacanya bernilai ibadah), maka Peneliti melihat bahwa pembagian wahyu seperti yang dijelaskan Osman Bakar di atas kurang selaras dengan defenisi wahyu yang ditemukan dalam Ulum al-Quran. Membaca yang tertulis atau tersurat (Alquran) meskipun tanpa pemahaman, sudah bernilai ibadah, bahkan perhurufnya mendapat nilai sepuluh kebaikan di sisi Allah. Adapun yang tersirat di alam raya maupun yang terersit di fikiran, ia memang bagian dari kerja Allah yang senantiasa membimbing setiap makhluk yang telah dicipta-Nya, tetapi itu lebih tepat disebut ilham atau inayah Allah, sehingga dengan demikian dapat terbukti bahwa Allah tidaklah seperti yang diyakini oleh orang-orang deisme bahwa tuhan setelah mencipta, tidak punya urusan dan hubungan apapun dengan yang diciptanya, layaknya seorang tukang jam, yang setelah sampai di tangan penjual maupun pembeli, si tukang jam tidak mau tahu dengan kondisi jam. Allah SWT. Tuhan Yang Maha Penyayang. Dia adalah Khaliq, Sang Pencipta, Razzaq, Sang Pemberi segala kebutuhan hidup makhluk yang telah dicipta-Nya, Mudabbir, Sang Pengurus dan Penentu segala hal setiap makhluk-Nya, agar hidupnya lebih baik dan rencana-Nyalah yang terjadi, dan 'Alim dan Mua'llim,

³⁵⁴*Ibid.*, h. 46.

Sang Maha Tahu, Sumber segala pengetahuan, Pemilik ilmu yang mengajarkan kepada manusia tata cara hidup yang sejati dan berkualitas.

Ali Ahmad Madkur dalam rangka mengislamisasikan ilmu pengetahuan, dan demi merealisasikan visi dan target Islam yang begitu agung dan holistik manfaatnya, beliau menawarkan ide dengan meletakkan materi-materi dalam wajib dalam dunia pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*; kategori ilmu akidah dan syariah, yang mencakup cabang ilmu atau *'Ulûm Ijbâriyyah* dan *'Ulûm Ikhtiyâriyyah*, *Kedua*: kategori ilmu di bidang militer dan teknik berperang, *Ketiga*: kategori ilmu-ilmu alam (sains) dan logika, *Keempat*: kategori ilmu ketrampilan atau *lifeskill*.

Sangat menarik pendapat Ali Ahmad Madkur bahwa cabang-cabang ilmu seperti *lifeskill* dan kejuruan sama seperti ilmu-ilmu alam dan ilmu logika lainnya dari sisi *ijbâriyyah* (kebutuhan primer) maupun *ikhtiyâriyyah* (kebutuhan sekunder), dan semuanya ditentukan oleh apa yang hilang dari masyarakat. Jadi, ketika ilmu tentang keahlian atau kejuruan dan *lifeskill* melemah ataupun menghilang dari masyarakat, maka cabang ilmu tersebut menjadi *ijbâriyyah* dan *fardhu 'ain* bagi setiap orang. Dan suatu saat nanti, ketika kebutuhan terhadap cabang-cabang ilmu tersebut telah terpenuhi, maka kategorinya berubah menjadi *ikhtiyâriyyah* (pilihan).³⁵⁵

Namun, yang menjadi problem di dunia pendidikan modern adalah aturan yang dipilihnya cenderung lebih memprioritaskan yang penting daripada yang sangat penting, sehingga mereka merubah mata pelajaran yang bersifat *ijbâriyyah* dan *fardhu 'ain* menjadi mata pelajaran yang *ikhtiyâriyyah* dan *fardhu kifayah*. Akibatnya, komposisi untuk cabang ilmu logika dan ilmu-ilmu alam begitu besar dan mendapatkan jam pelajaran yang sangat tinggi, dan sebaliknya ilmu-ilmu akidah dan dasar-dasar syariat menjadi terkucilkan dan hanya mendapatkan jam pelajaran yang sedikit. Bahkan, mata pelajaran untuk seni berperang, ilmu militer, latihan-latihan memanggul senjata ditiadakan samasekali dari mata pelajaran sekolah. Menurut

³⁵⁵Madkur, *Manhajyyat...*, h. 8.

beliau, ini merupakan salah satu indikator betapa jauhnya umat Islam dari manhaj yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dan lebih memilih *manhaj* yang disusupkan ke tengah-tengah umat Islam. Bahkan, -karena sudah terbiasanya dengan *manhaj* dan mata pelajaran yang disusupkan dari Barat-, generasi muslim memandang bahwa mata pelajaran yang dari Barat sebagai suatu kebutuhan mendasar, sedangkan mata pelajaran yang terkait dengan akidah dan syariah sudah usang dan tidak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah salah satu bukti bahwa umat Islam telah kehilangan visi dan target pendidikan yang sejati sesuai dengan yang digariskan Allah. Akibatnya, umat Islam dan para pendidik telah kehilangan makna hidup dan tujuannya yang sejati, yaitu: untuk mengabdikan kepada Allah dengan cara mempersiapkan generasi-generasi unggulan yang siap dan memiliki bekal untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkan kehidupan di atas persada bumi, mensejahterakan kehidupan seluruh makhluk yang hidup di bumi -bukan-hanya umat Islam yang makmur dan sejahtera-, mengkondisikan kehidupan yang bahagia bagi seluruh makhluk di dunia maupun di akhirat. Itulah makna, visi, dan tujuan dari pendidikan Islam yang sesungguhnya.³⁵⁶ Hal ini hanya dapat terwujud dengan memahami dan menjiwai visi Islam tentang hakikat ketuhanan, hakikat manusia, hakikat alam, dan hakikat kehidupan.

Demikianlah makna islamisasi terhadap pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Ali Ahmad Madkur dengan mengajak para pendidik dan pengelola dunia pendidikan untuk kembali memahami empat visi (*tashawwur*) Islamiy yang sangat prinsipil dan mendasar, agar pendidikan umat Islam menemukan hasil yang diperolehnya serta melihat bagaimana besar pengaruhnya terhadap perkembangan dunia pendidikan.

³⁵⁶*Ibid.*, h. 9.

Menurut Mulyadhi Kartanegara, integrasi ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan dalam filsafat Islam dan epistemologi Islam. Dia menjelaskan urgensi dan keniscayaan ini sebagai berikut:

“Dalam epistemologi Barat, baik itu ilmuwan (saintis) maupun filosof, mereka justru berupaya untuk menyingkirkan Tuhan dari keilmuan dan kehidupan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Nietzsche yang berusaha “membunuh” Tuhan dalam teologi kematian Tuhannya. Sedangkan bagi para ilmuwan dan filosof muslim, Tuhan adalah segalanya. Ia adalah Sumber, yang tanpa-Nya tak ada satupun benda di dunia ini –termasuk manusia- akan pernah muncul. Itulah yang mereka istilahkan dengan *al-‘Illat al-‘Ula*, yang tanpa-Nya, alam semesta, sebagai akibatnya, tak bisa dibayangkan ada seperti yang bisa kita lihat sekarang. Dalam tradisi intelektual Islam dan kaitannya dengan integrasi ilmu (baca: integrasi di bidang epistemologis, ontologis), Tuhan adalah objek penelitian tertinggi dan termulia (*the Noblest object*) yang bukan hanya menyebabkan ilmu tentang-Nya (*al-‘Ilm al-‘Ilahiy*) sebuah disiplin ilmu yang tertinggi, tetapi juga yang dipercaya (dan terbukti) akan mendatangkan kebahagiaan tertinggi bagi siapa saja yang mempelajari-Nya. Dengan demikian, ia dapat dijadikan sebagai basis moral bagi penelitian ilmiah.³⁵⁷

Pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa dalam konsep integrasi keilmuan yang digagas oleh Mulyadhi Kartanegara, konsep dan sikap tauhid (mengesakan Tuhan) adalah hal yang niscaya. Hal ini juga dipertegas oleh sikapnya yang meletakkan pembahasan tentang Tauhid sebagai prinsip utama integrasi di bagian pertama dalam urutan sub judul yang dikembangkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dasar integrasi keilmuan yang digagasnya meletakkan tauhid sebagai prinsip yang paling utama dari prinsip-prinsip epistemologi Islam, sehingga ia juga menjadi asas pemersatu integrasi ilmu pengetahuan manusia. Formula *Lâ Ilâha Illâ Allâh* dimaknai sebagai “Tidak ada Tuhan yang Wajib disembah kecuali Allah menunjukkan bahwa keesaan Allah sebagai Sumber segala sesuatu, - termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, apapun cabangnya-, haruslah menghantarkan kita pada pemahaman bahwa sumber segala ilmu adalah Yang Maha Esa, dan tentunya juga tujuan mempelajarinya juga harus demi ridha-Nya dan pengabdian kepada-Nya.

³⁵⁷Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Cet.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 79-80.

Dari segi basis integrasi, dia membaginya pada beberapa bagian: *Pertama*; basis integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, *Kedua*; basis integrasi dari sisi objek-objek ilmu, *ketiga*; basis integrasi bidang ilmu metafisika, matematika, dan fisika, *keempat*; basis integrasi sumber ilmu, *kelima*; integrasi pengalaman manusia, *keenam*: integrasi metode ilmiah, *ketujuh*: integrasi penjelasan ilmiah, *kedelapan*; integrasi ilmu teoritis dan praktis.³⁵⁸ Inilah beberapa sub judul integrasi keilmuan yang digagasnya dalam mengejawantahkan konsep integrasi keilmuan pada epistemologi Islam dalam dunia pendidikan modern, di mana melalui konsep teoritis ini, dia berharap akan ada peninjauan ulang kurikulum di berbagai lembaga pendidikan, umum maupun agama Islam, sehingga ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di zaman sekarang dapat menghantarkan manusia pada kebahagiaan yang sejati.

Adapun basis-basis integrasi ilmu yang digagas oleh Mulyadhi Kartanegara sebagai berikut:

1. Basis integrasi ilmu umum dan ilmu agama;

Cara mengintegrasikan kedua jenis ilmu umum dan agama adalah dengan menemukan basis yang sama bagi keduanya, yaitu; kepercayaan atau keyakinan para ilmuwan muslim bahwa sumber dari segala ilmu pengetahuan adalah Allah, Tuhan, Sang Kebenaran (*Al-Haqq*), *The Ultimate Reality* (Realitas Sejati). Dan karena tujuan dari ilmu adalah untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, yang berarti untuk mengetahui kebenaran sejati, maka Tuhan sebagai kebenaran sejati tentu merupakan Sumber bagi segala kebenaran lainnya, termasuk kebenaran atau realitas-realitas ilmu.

Penjenisan ilmu pada umum dan agama (bukan pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai satu disiplin ilmu) dilakukan karena sumber utama untuk masing-masing jenis ilmu

³⁵⁸Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 9-10.

berbeda. Sumber utama ilmu agama adalah otoritas (Baca: Alquran dan Sunnah Rasul), sedangkan sumber utama untuk ilmu umum adalah alam semesta raya, di mana keduanya merupakan ayat-ayat Tuhan; Alquran disebut sebagai ayat-ayat Quraniyyah sedangkan alam raya disebut ayat-ayat kauniyyah. Jadi, baik ilmu umum maupun ilmu agama, kedua-duanya sama-sama mengkaji ayat-ayat Tuhan, di mana keduanya juga sama-sama merujuk atau menunjuk pada Realitas Sejati, yaitu Allah.

2. Basis integrasi objek-objek ilmu

Dalam epistemologi Islam, objek-objek ilmu tidak hanya fisik, tapi juga metafisik atau non fisik. Jika pengkajian atau penelitian ilmiah dibatasi hanya pada objek-objek yang fisik saja, maka akan terjadi disintegrasi objek-objek ilmu. Sebaliknya, integrasi pada tataran objek-objek ilmu akan terwujud apabila ruang lingkup objeknya diperluas, yaitu: fisik, non-fisik, dan matematik. Tentu saja hal ini meniscayakan pengakuan terhadap status ontologis objek-objek ilmu fisik maupun non-fisik. Inilah konsekuensi logis dari epistemologi tauhidic, di mana Tuhan adalah Sebab Pertama yang menyebabkan atau mengaktualkan seluruh alam raya yang fisik ini, sehingga ia menjadi aktual, real, dan dapat diindera. Status ontologis Sang Sebab Pertama (Tuhan) lebih fundamental daripada status ontologis akibat-akibat yang diaktualkan-Nya (baca: alam raya dan seisinya), di mana Sang Sebab atau Penyebab Pertama masuk dalam kategori objek non-fisik atau metafisik, dan akibat-akibatnya (baca: alam raya dan seisinya) masuk dalam kategori fisik. Bagaimana mungkin dikatakan ilmiah apabila hanya mengakui status ontologis akibat-akibat yang berwujud fisik tanpa mengakui status ontologis Penyebabnya.

3. Basis integrasi sumber ilmu

Sumber ilmu adalah alat atau sesuatu di mana manusia bisa memperoleh informasi tentang objek-objek ilmu yang berbeda-beda sifat dasarnya. Dalam epistemology Islam, ada beberapa sumber atau alat untuk dapat memperoleh informasi tentang objek-objek ilmu, yaitu: indra, akal, intuisi (hati), dan wahyu. Indra

misalnya adalah alat untuk memperoleh pengetahuan tentang entitas-entitas fisik, akal untuk meneliti hal-hal yang non fisik, intuisi juga untuk yang metafisik tetapi cenderung yang bersifat pengalaman, dan wahyu untuk hal-hal yang akal manusia tidak akan dapat menggali informasinya tanpa dibantu atau diinformasikan oleh Sang Pencipta. Apabila terwujud integrasi terhadap sumber-sumber ilmu di atas, maka penolakan terhadap status ontologies pengetahuan yang didapatkan dari alat akal, intuisi, dan wahyu tidak akan terjadi, sehingga secara otomatis, disintegrasi keilmuan tidak akan muncul, dan kemanusiaan manusia akan tetap terjaga.

4. Basis integrasi metode

Dalam epistemologi Islam, ada beberapa metode yang digunakan oleh para ilmuwan muslim dalam meriset atau membahas objek-objek yang mereka teliti. Di antaranya: *Pertama*; metode yang berkenaan dengan pengamatan indrawi digunakan untuk mengenali atau hal-hal di sekitar kita dari lima dimensi; bentuk, bunyi, bau, raba, dan rasanya.³⁵⁹ *Kedua*, metode yang berkenaan dengan pengamatan akal, yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang bersifat non-fisik yang tak terbatas dan terkait dengan penyelidikan akal.³⁶⁰ *Ketiga*, metode yang berkenaan dengan pengamatan intuisi, yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang bersifat non-fisik atau metafisik dan terkait dengan pengalaman langsung terhadap objek, tanpa melalui perantara.³⁶¹ Untuk menghasilkan keilmuan yang integral, sebuah epistemology menuntut pengamatan-pengamatan terhadap yang fisik dan metafisik. Jika tidak demikian, hasil pengamatan yang hanya mengakui satu dari sekian banyak metode-metode untuk mengamati segala entitas di alam raya, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang parsial dan menyesatkan kemanusiaan, dan tentunya akan lari dari tujuan menuntut ilmu itu sendiri, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati.

³⁵⁹*Ibid.*, h. 133.

³⁶⁰*Ibid.*, h. 137.

³⁶¹*Ibid.*, h. 142.

5. Integrasi ilmu teoritis dan praktis

Mulyadhi Kartanegara mencantumkan dalam bukunya bahwa para filosof muslim sepakat untuk mengatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Tentu saja ilmu yang dimaksud di atas adalah ilmu-ilmu dengan implikasi penerapannya pada tataran praktis. Atau dengan bahasa lain, ilmu yang menghantarkan seseorang menjadi sosok yang tercerahkan jalan hidupnya, membuatnya dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, dapat menerangi jalan hidupnya, bahkan jalan hidup orang banyak.

Dalam epistemology Islam, ilmu terdiri dari dua kategori; teoritis (*al-fiqhu al-akbar*) dan praktis (*al-fiqhu al-ashghar*). Beberapa tokoh berbeda pendapat dalam menilai manakah di antara keduanya yang lebih urgen keberadaannya. Namun kebanyakan tokoh –termasuk di dalamnya Mulyadhi Kartanegara - melihat bahwa posisi dan urgensi kedua kategori ilmu tersebut sama.³⁶²

Para filosof membuat dua kategori ilmu di atas sesuai dengan akal manusia yang juga terbagi ke dalam dua klasifikasi; akal teoritis dan akal praktis. Meskipun sama-sama bernama akal, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan fundamental yang fundamental; akal teoritis memiliki objek-objek ilmu teoritis berupa benda-benda atau entitas-entitas fisik maupun non-fisik, dengan tugas utamanya adalah mendirikan bangunan ilmiah ilmu yang komprehensif, dan objek ilmu akal praktis adalah tindakan volunteer (bebas) manusia dengan tugas utamanya adalah mengelola nafsu-nafsu manusia atau sebagai manajer (*mudabbir*).³⁶³

Sekalipun ilmu atau pengetahuan teoritis dan praktis dapat dibedakan secara objek dan tugasnya, akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pemahamannya, karena akan berakibat pada disintegrasi dalam memahaminya. Jika pemahaman yang disintegrasi yang berkembang, maka akan melencenglah satu cabang ilmu dari fungsi dan tujuan utamanya. Dengan kata lain, integrasi yang dimaksud antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis adalah integrasi dalam

³⁶² *Ibid.*, h. 163.

³⁶³ *Ibid.*

memahaminya; penjelasan konsepnya harus dimulai dari landasan teoritis- metafisik, untuk selanjutnya sampai pada tahap penerapan. Sehingga beliau menegaskan kembali keharusan adanya integrasi antara dua ilmu ini dengan mengatakan: “Mengapa buku politik Alfarabi, misalnya, tidak langsung menjelaskan topik-topik yang berkaitan dengan politik secara langsung, tetapi justru memulainya dengan pembahasan yang cukup panjang pembahasan metafisik, karena ilmu praktis –tidak lain- hanyalah aplikasi dari ilmu teoritis.³⁶⁴

Amin Abdullah termasuk salah satu tokoh pemikiran di Indonesia yang menggagas ide tentang integrasi ilmu. Ada tiga tahapan yang telah dilaluinya dalam penjelajahan pemikirannya untuk sampai pada kematangan pemikiran tentang integrasi ilmu. Buku pertamanya yang berjudul “Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?”, di mana dia menjelaskan bahwa studi-studi agama (baca: ilmu-ilmu agama) sudah harus mulai didekati atau dikaji dengan menggunakan pendekatan normatif dan historis sekaligus. Tujuannya adalah untuk membentuk hubungan yang tepat dan akan menjadi separoh jalan dalam upaya mengurangi ketegangan antara dua pendekatan tersebut, sehingga hasil atau kesimpulan dari suatu cabang ilmu tidak selalu normatif mutlak atau sebaliknya profan dan historis mutlak, atau bahkan sampai menegasikan eksistensi yang lain dan menghilangkan nilai manfaat yang melekat pada pendekatan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing tradisi keilmuan.

Menurut Amin Abdullah, hubungan antara dua pendekatan historis dan normatif tidak harus mengambil posisi berhadap-hadapan dan bersifat dikotomis. Hubungan antara keduanya ibarat sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan, di mana hubungan antara dua permukaan koin tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan antara keduanya bukan seperti dua entitas yang berdiri sendiri dan saling berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin,

³⁶⁴*Ibid.*, h. 164.

dan terajut sedemikian rupa; sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak.³⁶⁵

Buku kedua karya Amin Abdullah –sebagai pengembangan dari ide integrasi ilmu- berjudul “Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif”. Paradigma integrasi keilmuan yang ditawarkannya bukanlah model yang bersifat meleburkan yang normatif dan sakral ke dalam yang historis dan profan, tidak juga sebaliknya membenamkan yang historis-profan ke dalam normatif-sakral. Akan tetapi, ia menawarkan paradigma keilmuan yang bersifat interkonektif, di mana ia berasumsi bahwa kompleksnya problematika kehidupan yang dialami dan dihadapi oleh manusia modern mengharuskan bagi bangunan keilmuan apapun (termasuk ilmu-ilmu agama Islam dan agama-agama lainnya), keilmuan sosial, humaniora, maupun ilmu-ilmu alam untuk bekerjasama, saling bertegur sapa, saling membutuhkan, saling mengoreksi, dan menjalin keterhubungan, agar setiap cabang ilmu dapat menyelesaikan setiap persoalan kehidupan yang muncul di bidangnya. Ilmu apapun tidak dapat berdiri sendiri, dan ketika ia mengklaim bahwa ia dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self sufficiency* ini cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrowmindedness* untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan.³⁶⁶

Paradigma interkoneksi yang ditawarkan Amin Abdullah mencoba menjalin hubungan antar berbagai disiplin keilmuan, agar semakin terbuka dan mencair blok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber dari teks-teks (*hadhârat an-nash*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris (baca: ilmu-ilmu sosial dan ilmu eksakta) atau yang diistilahkan dengan *hadhârat al-‘ilm*, serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*hadhârat al-falsafah*).

³⁶⁵M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, cet. Ke V. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. Viii-viii.

³⁶⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-interkonektif*. Cet. Ke II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. Vii-viii.

Analisis Peneliti menemukan bahwa ada kesamaan antara model integrasi yang ditawarkan oleh Mulyadhi Kartanegara dengan Amin Abdullah, di mana mereka berdua sama-sama menawarkan satu model integrasi keilmuan yang tak mungkin dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, sekalipun ilmu atau pengetahuan teoritis dan praktis dapat dibedakan secara objek dan tugasnya, akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan, karena akan berakibat pada disintegrasi. Dalam bahasa Amin Abdullah, pada tatanan objek dan tugas dari masing-masing ilmu teoritis dan ilmu praktis dapat dibedakan, inilah yang disebut dengan inter-koneksi, akan tetapi dalam memahami ilmu tersebut secara holistik, keduanya tidak dapat dipisahkan, dan inilah yang disebut dengan integrasi. Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu terapan atau praktis yang telah diciptakan oleh para filosof muslim, selalu memiliki landasan teoritis, khususnya lagi landasan metafisiknya. Dalam hal ini, ada satu titik kesamaan antara konsep integrasi yang digagas Amin Abdullah dengan Mulyadhi Kartanegara, meskipun Amin Abdullah menambahkan istilahnya dengan integrasi-interkoneksi.

Kuntowijoyo melihat bahwa keilmuan yang integratif memiliki prasyarat yang utama, yaitu; membangun keilmuan dengan basis filsafat pengetahuan yang dapat mengakomodasi semua jenis pengetahuan. Filsafat yang dimaksud harus memiliki pandangan dan konsep yang jelas terhadap realitas yang ada, karena pandangan semacam itu merupakan kunci utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa kita tidak akan pernah melihat dunia ini secara langsung, dan kita hanya mampu melihat dunia melalui paradigma. Kita juga tidak pernah dapat melihat dunia secara keseluruhan, dan kita hanya dapat melihatnya secara sepotong-sepotong, *snap shot*. Atas alas fikir ini, filsafat pengetahuan yang diperlukan adalah filsafat yang dapat menguraikan secara tegas suatu paradigma yang dapat melahirkan kerangka pemikiran, metodologi dan aksiologi yang spesifik.³⁶⁷

Soal istilah, Kuntowijoyo sudah lebih maju beberapa langkah, karena beliau tidak lagi menggunakan islamisasi pengetahuan, karena beliau ingin mendorong

³⁶⁷TIM POKJA, *Penerapan Transdisipliner*, h. 7.

supaya gerakan intelektual ummat sekarang melangkah lebih jauh, dan mengganti islamisasi pengetahuan menjadi “pengilmuan Islam” atau ilmuisasi Islam. Dalam hal ini, beliau ingin bergeser dari reaktif menjadi proaktif. Jadi, menurut beliau, pengilmuan Islam adalah proses, dan paradigma Islam adalah hasil, sedangkan Islam sebagai ilmu adalah proses dan hasil sekaligus.³⁶⁸

Pengilmuan Islam atau ilmuisasi Islam artinya sangat perlu untuk melihat realitas melalui Islam dan eksistensi humaniora dalam Alquran. Tugas ini dilakukan dengan cara demistifikasi Islam. Demistifikasi Islam berarti menjelaskan dan melakukan upaya-upaya untuk menampilkan nash-nash Alquran dan Sunnah Rasul SAW. untuk dihadapkan kepada realitas, baik itu realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah. Dengan kata lain, menampilkan solusi Islam yang relevan antara teks dengan konteks.

Syahrin Harahap adalah sosok pemikir muslim dari Indonesia, tepatnya di kota Medan Sumatera Utara, yang banyak memberikan perhatian terhadap persoalan integrasi keilmuan. Karya-karya beliau yang sangat inspiratif dan memberikan solusi terhadap cara pandang umat Islam yang masih banyak yang keliru terhadap pendidikan, bahkan karya yang menjadi bentuk kongkrit dari integrasi ilmu, seperti karya yang berjudul “Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah, Islam Jalan Menuju Paripurna, Islam dan Modernitas”, dan berbagai macam karya lainnya yang telah dihadirkan secara integratif.

Syahrin Harahap melihat bahwa gagasan dan upaya integrasi ilmu merupakan sesuatu yang amat mendesak untuk dilakukan, terutama dalam implementasinya, sebab penyempurnaan epistemologis gerakan ini dapat dilakukan sambil berjalan dalam implementasinya. Penerapannya dalam bidang pemikiran memiliki urgensi yang sangat penting, karena persoalan umat Islam saat ini sesungguhnya adalah persoalan pemikiran. Lompatan kerja akal umat Islam “yang tertidur” telah mengalami kealpaan, sehingga menyebabkan keterbelakangan dan kemunduran.

³⁶⁸Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika, edisi ke 2*, (Yogyakarta: Tiarawacana, 2006). h. Viii.

Pemikiran menjadi kunci dari segala macam gerakan perubahan, karena tindakan yang tidak sistematis tidak akan pernah mendatangkan perubahan yang berarti bagi peradaban manusia.³⁶⁹

Secara prinsip, dia memandang bahwa ilmu bersifat integrative di tangan Tuhan yang Maha Mengetahui (*'Alîm*), walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, perenungan. *Al-'ilm* atau mengetahui adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya, sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Allah adalah Maha guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nur al-'ilm*) memancar bersama kasih sayang-Nya.³⁷⁰

Karena Allah adalah Zat Yang Maha Suci dan hanya dapat dihampiri melalui dimensi suci, maka ilmu yang merupakan salah satu sifat-Nya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sakral. Selain sifatnya yang suci, ilmu Allah juga bersifat progresif sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Karena ilmu dalam wilayah *uluhiyyah*, tidak hanya pembicaraan teoritis dan konseptual, lebih dari itu ia telah bergerak menuju aktualitas sempurna dan sifatnya yang hadir dan mengada.³⁷¹

Sifat Allah tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Dia Yang Maha Berilmu (*'Alîmun*). Ilmu pengetahuan bersifat integrative di sisi Allah. Kemahakuasaan Allah (*Qâdir* dan *Qadîr*) integratif dengan Kemahatahuan-Nya. Pada saat yang sama, Keilmuan-Nya integratif dengan kebenaran, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain yang dimiliki Allah SWT. Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan di tangan Allah bersifat integratif bahkan supraintegratif. Dan ketika ilmu pengetahuan ditransfer kepada para petugas-Nya (baca: Rasul), ilmu

³⁶⁹Syahrin Harahap, *Integrasi...*, h. 6-7.

³⁷⁰Syahrin Harahap, *Integrasi ...*, h. 8.

³⁷¹*Ibid.*, h. 9.

pengetahuan –sesuai sumbernya- tetap bersifat integratif. Hal ini dapat dilihat dalam transmisi ilmu kepada nabi Adam AS.,³⁷² di mana nama-nama benda yang dimaksudkan sebagai sifat segala sesuatu serta ciri-cirinya yang lebih dalam, termasuk perasaan.

Dari drama kosmis penciptaan Adam AS. dapat dilihat bahwa integrasi ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebenaran, yang mengisyaratkan bahwa integrasi ilmu tidak hanya bersifat horizontal antar berbagai disiplin ilmu, tetapi juga bersifat vertikal, yaitu antara ilmu, kebenaran, dan Sumber ilmu itu sendiri.³⁷³

Diskursus integrasi ilmu –menurut Syahrin Harahap- berjalan sudah sekian lama dan cenderung melelahkan, namun penerapannya belum sesuai dengan harapan mengenainya dan belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut. Lambannya penerapan integrasi ilmu diakibatkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) visi sekularis dan dikotomis sebagian besar sarjana, (2) upaya penerapan integrasi ilmu yang belum memadai, (3) terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan, akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkuat pada urusan-urusan domestik dan administratif.

C. Relevansi Integrasi Ilmu Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Secara prinsipil, rukun Islam memiliki makna yang sangat identik dengan konsep integrasi. Diawali dengan syahadat atau keharusan memberikan kesaksikan bahwa tidak ada zat yang patut dan berhak disembah selain Allah, hal ini menegaskan bahwa seorang muslim membutuhkan sebuah ilmu tentang ketuhanan sehingga ia dapat mengetahui, memahami sifat-sifat Tuhan, dan akhirnya akan menyadari bahwa Tuhan yang layak disembah hanyalah Allah, sehingga syahadatnya benar-benar bermakna syahadat yang tulus dan kokoh maknanya dari dalam hati dan kesadaran yang terdalam. Ilmu yang mengajarkan dan memberitahukan kepada manusia tentang ketuhanan disebut teologi. Rukun Islam menjadi sesuatu yang sangat mendasar dalam

³⁷²*Ibid.*,

³⁷³*Ibid.*, h. 10.

ajaran Islam, sekaligus menjadi prinsip yang paling utama dari prinsip-prinsip epistemology Islam, sehingga ia telah menjadi asas pemersatu atau dasar integrasi ilmu pengetahuan manusia.³⁷⁴ Sampai di sini, kita sudah bisa melihat betapa konsep integrasi ilmu sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Islam adalah risalah (ajaran) peradaban yang dibawa umat Islam ke seluruh alam raya. Dengan dasar ajaran inilah nantinya umat Islam akan mewujudkan nilai-nilai moderasi dan tanggung jawabnya dalam mengemban mandat pemakmuran bumi dan pengkondisian manusia menuju yang lebih baik. Itulah sebabnya, visi Islam dan filsafat ilmu Islam menuntut sikap penyatuan visi dan misi umat melalui konsep iman (tauhid) dan persaudaraan yang didasarkan pada ridha Allah.

Dalam konteks pemanfaatan ilmu, Alquran memberikan isyarat bahwa ilmu apapun jenisnya, ia harus berangkat dari titik *bismi rabbik* (untuk kemaslahatan makhluk Tuhan) dan tujuan akhirnya juga *lillah* (untuk mendapatkan ridha atau perkenan Allah). Filsafat Islam tidak mengenal semboyan “ilmu untuk ilmu” dan juga tidak membenarkannya. Apapun ilmunya, materi pembahasannya harus *bismi rabbik*, atau dengan kata lain, harus bernilai *Rabbani*, sehingga ilmu –yang dalam kenyataan dewasa ini mengikuti pendapat sebagian ahli- “bebas nilai”, harus diberi nilai *Rabbani* oleh ilmuwan muslim. Kaum muslim harus menghindari cara berfikir tentang bidang-bidang yang tidak menghasilkan manfaat, tidak membuahkan hasil, dan hanya menghabiskan energy (*allahumma inna na’uzu bika min ‘ilmin la yanfa’*).³⁷⁵

Untuk merealisasikan visi dan target-target pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, hanya bisa diwujudkan melalui integrasi antar berbagai cabang ilmu syar’iyah dengan ilmu-ilmu alam atau sains, dan ilmu-ilmu logika. Jika setiap cabang ilmu hanya bekerja sendiri untuk sampai pada target dan visi Islam yang

³⁷⁴*Ibid.*

³⁷⁵M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, edisi ke -2, cet. I, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), h. 578-579.

begitu agung dan mulia, tentu saja cabang ilmu apapun tidak akan yang mampu mewujudkannya. Karena semua cabang ilmu secara keseluruhan merupakan mazhar atau perwujudan kalimat-kalimat Allah.

Jika digunakan konsep hirarki ilmu yang disusun oleh Ibnu Khaldun, maka *al-'ulûm asy-syar'iyah* merupakan ilmu-ilmu yang membahas tentang *maqâshid* (ilmu tentang tujuan-tujuan besar, target-target), sedangkan *al-'ulûm al-kawniyyah* (ilmu-ilmu alam atau sains) dan *al-'ulûm al-'aqliyyah* (ilmu-ilmu logika) merupakan ilmu-ilmu alat, sarana, dan terapan).³⁷⁶

Jika diperhatikan antara visi Islam dan hirarki ilmu dalam epistemology Islam dengan netralitas ilmu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari pengenalan terhadap hakikat Tuhan, alam raya, manusia, dan kehidupan. Artinya, ilmu apapun yang didalami, ia harus terkoneksi dengan empat poin di atas. Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidaklah netral.

Dalam ranah filsafat ilmu, ilmu tidak dapat dipisahkan dari filsafat, karena ilmu membutuhkan pemikiran, pengalaman, dan pengamatan, serta teori-teori untuk dapat memahami objeknya, bahkan untuk memahami esensi ilmu itu sendiri. Karena itulah disimpulkan bahwa ilmu tidak mampu memikirkan dirinya sendiri. Untuk itu, satu hal penting yang harus diingat bahwa ilmu maupun filsafat ilmu tidak akan pernah bersifat netral, karena ia merupakan bagian yang integral dari arus besar filsafat, sedangkan filsafat merupakan kumpulan cara pandang atau perspektif seseorang, bagaimana pun, terpengaruh oleh factor-faktor internal yang ada dalam diri subjeknya. Di sinilah pentingnya memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan perspektif Islam, baik itu untuk melahirkan filsafat ilmu yang islami maupun ilmu-

³⁷⁶Ali Ahmad Madkur, *Manhajyyat Tadris al-'Mawad asy-Syar'iyah*. (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1999), h. 6.

ilmu yang islami (islami berarti selaras dengan ajaran Islam, atau mendekati orang yang berilmu kepada Sang Pemilik ilmu, Allah SWT.³⁷⁷

Kutipan di atas sedikit banyak menjelaskan tujuan tujuan pendidikan Islam dan relevansinya dengan konsep integrasi ilmu. Tujuan pendidikan Islam dapat tergambarkan dalam visi Islam (*tashawwur islamiy* atau *Islamic world view*).³⁷⁸

Secara terminologis, *islamic world view* atau *at-tashawwur al-islamiy* berarti:

التصور الإسلامي هو التفسير الإسلامي الشامل للوجود الذي يتعامل الإنسان على أساسه مع هذا الوجود وهو يتمثل في المقومات الجوهرية الأربعة: معرفة حقيقة الألوهية و حقيقة الإنسان و حقيقة الكون و حقيقة الحياة.

Visi Islam (*at-tashawwur al-islamiy*) adalah sebuah interpretasi yang islami dan holistik, komprehensif terhadap segala yang ada (wujud), di mana nantinya atas dasar visi Islam inilah seorang manusia berinteraksi dengan sesamanya, alam raya, kehidupan, dan Sang Pencipta kehidupan. Visi Islam mengkristal pada empat hal yang wajib diketahui dan difahami dengan benar, yaitu: mengetahui hakikat ketuhanan, mengetahui hakikat manusia, mengetahui hakikat alam raya, dan mengetahui hakikat hidup.³⁷⁹

Visi Islam yang dijelaskan di atas selaras dengan visi Islam yang dijelaskan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Jadi, Islam yang sesungguhnya akan tampak dan tampil sebagai *rahmatan li al-'alamin* dan muslimnya sebagai *khairu ummah* hanya dengan cara memahami secara baik dan benar empat visi di atas, di mana salah satunya adalah tentang dunia pendidikan islami, kebudayaan Islam, di mana leluhur-leluhur muslim dahulu merupakan sosok yang penuh dengan semangat yang menghidupkan, sosok yang memiliki prestasi yang gemilang di bidang kesenian dan sains, pribadi-

³⁷⁷Al-Mizan Study Club, *Esai-Esai ke Arah Filsafat Ilmu Islam*, buku berkala I/2012, cet. 2. (Kairo: 2012), h. 11.

³⁷⁸Visi Islam adalah cara pandang Islami di mana dua system pendidikan yang selama ini dikenal luas (Islam dan sekuler) dipadukan dalam sebuah bingkai islami. Pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di dunia, sedangkan pengetahuan sekuler berarti pengetahuan yang diwarnai atau diasimilasikan dengan kerangka system Islam. (lihat dalam Islamisasi Pengetahuan Islamil Raji al-Faruqi, h. 25).

³⁷⁹Ali Ahmad Madkur, *manhajiyatu tadris al-mawad asy-Syar'iyah*. (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1999), h. 23.

pribadi yang unggul di bidang ekonomi, bisnis, dan politik, dan pembesar-pembesar yang memahami organisasi sosial dengan penuh penghayatan terhadap nilai-nilai etika dan estetika.³⁸⁰

Analisis Peneliti menyimpulkan bahwa *mindset* atau *world view* yang dibangun Islam terhadap empat visi di atas akan menjadi ukuran telah terwujudnya pemikiran yang *integrated* dalam diri seseorang. Dalam konteks epistemologis, filsafat ilmu menegaskan bahwa empat hal inilah yang menjadi dasar dan pijakan pengembangan keilmuan lainnya. Intinya, Peneliti menemukan bahwa proses islamisasi yang beliau tawarkan adalah dengan mengawalinya dengan studi kebudayaan Islam, dan itu merupakan satu-satunya cara bagi seseorang untuk berkembang sesuai dengan identitasnya sebagai seorang muslim. Tidak ada manusia yang dapat mengenal dan menyadari dirinya sendiri tanpa mengenal leluhur-leluhurnya, semangat dan motivasi yang membuat semangat hidup leluhurnya menggelora (baca: visi dan misi yang ditanamkan Islam ke dalam jiwa para generasi muslim di masa-masa awal Islam dan masa kejayaan Islam), prestasi-prestasi atau capaian-capaian yang telah mereka raih, baik itu di bidang seni, sains, kehidupan politik, ekonomi, organisasi dan sosial, dan penghayatan etika dan estetika.

Salah satu cara untuk melihat sisi relevansi integrasi ilmu dengan pendidikan Islam adalah dengan melihat cara pandang para tokoh yang menawarkan ide integrasi ilmu terhadap sifat ilmu dan tujuan dari berilmu. Banyak tokoh yang meyakini bahwa ilmu itu bersifat netral. artinya, ilmu di tangan siapapun akan menjadi sesuatu yang memberi kontribusi positif terhadap kehidupan. Akan tetapi, banyak juga tokoh yang tidak sependapat dengan hal ini dan mengatakan bahwa ilmu bersifat tidak netral. ilmu akan menghasilkan kebaikan jika di tangan orang baik, dan sebaliknya juga demikian.

³⁸⁰Al-Faruqiy, *Islamisasi...*, h. 28-29.

Di antara tokoh ataupun ilmuwan Indonesia yang menyatakan bahwa ilmu itu tidak netral, yaitu M. Quraish Shihab,³⁸¹ di mana menolak untuk menyatakan bahwa ilmu maupun sains itu netral. Begitu juga dengan tokoh filsafat Islam dan Epistemologi Islam Indonesia, Mulyadhi Kartanegara³⁸², di mana beliau mengistilahkannya dengan “naturalisasi” ilmu atau sains. Menurut beliau, setiap cabang ilmu yang diserap oleh para ilmuwan muslim di masa-masa awal, baik itu dari khazanah keilmuan Yunani, Romawi, Hindi, China dan yang lainnya, telah mengalami naturalisasi, atau apa yang disebut dengan adaptasi selektif dan penyesuaian yang sangat ketat ilmu-ilmu tersebut untuk disesuaikan dengan ajaran-ajaran prinsipil Islam. Selain itu, naturalisasi ilmu juga mengambil bentuk kritik terhadap ajaran-ajaran ilmiah dan filosofis Yunani. Tentu saja hal ini dilakukan dalam rangka menyesuaikan ajaran filosof besar Yunani dengan pokok-pokok ajaran Islam. Dengan demikian, beliau meyakini bahwa tidak ada ilmu yang bebas nilai, karena ilmu apapun pasti telah mengalami asimilasi, naturalisasi, penyesuaian dengan ideology dan budaya si penyerapnya.³⁸³

Habermas³⁸⁴ menjelaskan bahwa dasar epistemology ilmu dan sains yang diyakininya adalah segala bentuk ilmu yang bertujuan untuk oleh kepentingan kognitif, dan itulah sebabnya suatu ilmu maupun pengetahuan bersifat tidak bebas-nilai. Ilmu dan teknologi merupakan karya kreatif manusia yang tak ternilai harganya bagi kehidupan manusia, karena ia bisa merubah segalanya, termasuk hal-hal yang prinsipil dalam diri manusia dan bagi kehidupan yang manusiawi.

Berbagai prestasi dan keberhasilan ilmu dan sains telah digagas dan dicapai untuk mengatasi persoalan manusia. Namun, di balik itu, keberhasilan tersebut

³⁸¹Seorang tokoh tafsir terkemuka di Indonesia yang telah menulis sebuah kitab Tafsir berjudul “al-Mishbah: kesan dan pesan Alquran” sebanyak 15 jilid.

³⁸²Seorang filosof muslim Indonesia yang banyak memberikan kontribusi di bidang filsafat Islam dan Epistemologi Islam.

³⁸³Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*. (Bandung: Mizan, 2003), h. 117.

³⁸⁴Seorang filosof, ilmuwan yang berpendapat bahwa ilmu tidak netral

akhirnya melahirkan dilema baru bagi manusia dan kehidupan itu sendiri, seperti: hilangnya realitas-realitas masa lalu beserta kearifan-kearifan masa lampau yang ada di baliknya (baca: kearifan local), yang sebenarnya jauh lebih dibutuhkan oleh manusia dalam membangun jiwa manusia itu sendiri. Begitu juga dengan hilangnya rasa kedalaman (hal-hal yang substantif), rasa kebersamaan, rasa keindahan, semangat spiritualitas, semangat moralitas, dan semangat komunitas. Bersamaan dengan kemajuan IPTEK, maka ekonomi dan kemakmuran pun meningkat, namun melahirkan tanda-tanda lenyapnya kedalaman (*deepnes*) di dalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat lebih menyenangi “gaya” ketimbang makna, lebih menghargai penampilan ketimbang kedalaman, lebih mengenal kulit ketimbang isi, sehingga tidaklah berlebihan apabila saat ini manusia dikatakan berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu krisis yang sangat kompleks dan multidimensional, yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan, menyangkut kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan alam, lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik. Inilah yang terjadi jika ilmu dan sains diyakini sebagai sesuatu yang bebas nilai.³⁸⁵

Sebenarnya, permasalahan tentang keberagaman (ketidaknetralan) maupun ketidakberagaman (netralitas) pengetahuan masih menjadi isu yang *debatable* (baca: diperdebatkan). Orang-orang yang sepakat dan mendukung westernisasi cenderung menganggap bahwa pengetahuan tidak beragama. Mereka meyakini bahwa pengetahuan itu hanya satu, meskipun sumbernya beragam. Bagi mereka, pengetahuan itu milik semua manusia, dan tidak dipengaruhi atau diwarnai oleh agama maupun kepercayaan yang berbeda. Dengan istilah lain, mereka menganggap bahwa semua pengetahuan itu netral, di tangan siapapun dia dan di bangsa mana pun ada dan berkembangnya. Biasanya, orang-orang yang berfaham dengan netralitas ilmu inilah yang mendorong untuk melakukan westernisasi secara mutlak; mereka

³⁸⁵Yayan Winaja, *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Sebagai Ideologi (Kajian Kritis Teoritis)*, Jurnal INSIST, h. 5-6.

cenderung berfikir bahwa untuk menuju bangsa yang maju, mereka harus mengadopsi segala yang ada di Barat, untuk selanjutnya mengikuti dan menerapkannya di Timur tanpa perlu disesuaikan (baca: diislamisasikan).³⁸⁶

Untuk menanggapi persoalan netralitas ilmu atau ketidaknetralannya, harus dipisahkan antara makna “pengetahuan” di satu sisi dengan pengetahuan yang terkait di dalamnya “asas-asas” yang mendasarinya, “tujuan” dari pengetahuan tersebut, “hikmah” dan “nilai” yang terkandung dalam pengetahuan tersebut.

Jadi, apapun bentuk pengetahuan, baik itu pengetahuan yang mengkaji manusia dan kemanusiaan, maupun yang mengkaji alam raya, Sang Penciptanya, dalam proses panjang pembentukannya, semuanya tidak dapat dipisahkan dari hal-hal di atas. Pengetahuan yang bersumber dari luar Islam, misalnya, dalam proses pembentukannya tetap tidak dapat dipisahkan dari unsur “asas”, tujuan, nilai, hikmah yang tidak islami. Itulah sebabnya umat Islam tidak dapat mengambilmnya begitu saja tanpa melakukan adaptasi dan kritik, dan selanjutnya dilakukan format ulang agar sesuai dengan kerangka nilai-nilai Islam.³⁸⁷

Mehdi Golshani³⁸⁸ dan Fethullah Gulen adalah dua di antara sarjana muslim kontemporer yang secara tegas menolak pendapat bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral. Keduanya memandang bahwa ilmu pengetahuan apapun bersumber dari Tuhan dan mengandung serangkaian nilai, serta memiliki tujuan dan muatan spiritual, juga makna yang merentang melampaui kita dan bersambung ada tujuan eksistensi, yaitu Sang Pencipta.³⁸⁹

Begitu juga dengan H. Sadr membuat pernyataan tentang ketidaknetralan ilmu bahwa “*Islam is a complete system; a religion, a culture and a civilization. It is*

³⁸⁶*Ibid.*, h. 15.

³⁸⁷*Ibid.*

³⁸⁸Seorang saintis dan filosof dari Iran, yang intens mengkaji dan memperhatikan problem Islam dan sains.

³⁸⁹TIM POKJA AKADEMIK PIU-IsDB, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara; Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi AKademik Menuju Pengetahuan Integratif*. (Medan: UIN Press, 2015), h. 40.

holistic and touches every aspect of human life. Islamic ethics and values diffused". Pernyataan lainnya tentang ketidaknetralan ilmu pengetahuan dan sains diungkapkan oleh G. Ford, seorang Post Kuhnian; *"the claim that science is neutral and value-free is not defensible"*. Demikian halnya dengan Einstein yang menyatakan bahwa *"religion without science is lame, science without religion is blind"*.

Ismail Raji al-Faruqi memiliki istilah yang berbeda dalam menggambarkan masalah netral dan tidak netralnya ilmu, yaitu dengan istilah adanya upaya dan proses deislamisasi. Karena menurut dia, pada fase sebelum deislamisasi, ilmu pengetahuan telah mengalami islamisasi, kritisasi, dan relevansi dengan nilai-nilai Islam setelah disadur dan diterjemahkan dari buku-buku Yunani dan peradaban tua lainnya. Namun, di abad-abad terakhir ini, ada upaya pihak Barat untuk membuat ilmu pengetahuan menjadi netral atau tanpa agama. Upaya inilah yang disebutnya sebagai deislamisasi.

Deislamisasi adalah sebuah proses yang berlaku cukup panjang, di mana pada awalnya, seorang anak-anak muslim tidak mendapatkan dalam proses awal pendidikannya wawasan atau nilai-nilai prinsipil yang terdapat dalam ajaran Islam. Artinya, seorang anak muslim –dengan modal ilmu pengetahuan keagamaan atau keislaman yang telah dipelajarinya selama ini dengan cara-cara dikotomis-, tidak merasa memiliki akses dan pengaruh langsung terhadap kehidupannya dan tidak merasa menjadi sesuatu yang berhubungan antara ilmu pengetahuan keislaman yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-harinya.

Sementara itu, di sisi lain, dengan ilmu pengetahuannya yang lain (baca; kurikulum modern atau Barat atau umum), ia merasakan bahwa ia sangat membutuhkannya, relevan dengan kebutuhan sehari-harinya, dan sangat menunjang karir dan kesuksesan hidupnya di dunia. Hal ini tentu saja berasal dari kecerobohan dan kelalaian para orangtua, pemerintah, dan pendidik yang membiarkan anak-anak muslim dididik oleh tokoh-tokoh pendidikan missioner atau non muslim (baca; kurikulum Barat dan materi dari Barat meskipun yang berdiri di depan kelas seorang

pendidik muslim). Akibatnya, setiap anak-anak muslim tidak mendapatkan hak pendidikan yang seharusnya ia dapatkan, baik itu berupa materi yang memiliki nilai-nilai Islam maupun metodologi yang diakui dalam ajaran Islam.

Kemudian, di tingkat pendidikan menengah dan atas, para orangtua dan pendidik masih membiarkan fenomena di atas mengisi setiap relung sanubari dan otak anaknya. Selain itu, kondisi ini diperparah oleh sikap orangtua yang memberi kebebasan kepada anak dan kurang mengawasi anak sehingga anak tidak terpelihara dari perilaku yang tercela atau melanggar ketentuan syariat Islam. Dengan alasan mereka telah dewasa sehingga diberikan kebebasan dan pembiaran untuk menentukan langkah dan keputusan sendiri, tanpa disadari seorang muslim yang telah dewasa telah menjadi sasaran empuk propaganda anti Islam, baik di dalam maupun di luar kampus. Ketika di dalam kampus sebuah universitas, para pelajar muslim senantiasa disajikan, disuguhi, dan disuruh membaca dan mendalami ideologi-ideologi asing dengan dalih demi sains dan modernisme. Ide-ide anti Islam dan kebebasan mutlak berfikir dan berperilaku dikemas sedemikian apik dan indah, lalu dibungkus dengan istilah legalitas logis, kebenaran ilmiah, dan fakta yang obyektif, membuat generasi muda muslim menerima dan meyakini secara mudah dan mutlak.

Di lain sisi, ajaran Islam disampaikan dan diajarkan kepada masyarakat muda muslim ini secara doktrin, yang sebenarnya alam pikirannya belum dapat mencerna dengan baik dan benar segala hal yang dirasakannya doctrinal tersebut. Akibatnya, ia menerima ajaran Islam hanya didasarkan pada sentimennya saja, kecintaan dan ketergantungannya kepada Islam hanya bersifat sentimental, bukan karena keyakinan yang telah difikirkan dan direnungkannya secara mendalam. Akibat berikutnya adalah, berIslam secara sentimental tadi tidak dapat mengimbangi gencarnya serangan dan masukan yang dibungkus secara metodologis, ilmiah, obyektif, dan modern, dan dicekoki ke dalam alam pikirannya. Ia tidak mampu lagi memfilter mana yang masih sesuai dengan akidahnya dan mana yang telah bertentangan. Bahkan tanpa disadarinya, ia telah mengalami pendangkalan akidah.

Karena tidak ada upaya yang seimbang dari para tokoh pendidikan muslim yang menyajikan ajaran Islam secara ilmiah, metodologis, obyektif, modern, akhirnya para generasi muda lebih tertarik kepada informasi dan pengetahuan yang sekuler dan mereka lebih memilih berfaham sekulerisme daripada mempertahankan keislaman mereka sendiri. Akhirnya, kita menemukan banyak ilmuwan dan tokoh pemikiran muslim yang berfikir secara sekuler.

Demikianlah awal dari proses deislamisasi di dalam universitas-universitas Islam. Dapat dibayangkan bahwa selama empat tahun seorang pelajar muslim mengenyam pendidikan kampus untuk jenjang sarjana, selama itu pulalah ia menerima, mengkonsumsi, dan menikmati faham-faham dan didikan-didikan sekuler, ditambah lagi pengaruh nilai-nilai sekulerisme yang dilancarkan melalui media massa, lingkungan sekitar, bahkan masyarakat luas, sementara informasi keislaman yang dapat membentenginya tidak berimbang dengan yang menyerangnya, tentu saja pengaruh sekulerisme lebih kuat mewarnai dan membekas pada fikiran dan alam bawah sadarnya. Maka tidak mengherankan jika ditemukan seorang muslim yang tidak memiliki ide atau wawasan kultural (sesuai dengan kulturenya sebagai seorang muslim), tidak berperilaku sesuai dengan kultur yang dibangun Islam, bahkan ia juga bisa bersikap sinis terhadap ajaran Islam, dan ia berposisi di antara Islam dan Barat yang sekuler, bahkan ia bersedia menjadi pejuang yang ingin mewujudkan nilai-nilai sekulerisme sesuai dengan keinginan Barat.³⁹⁰ Untuk itulah dia menawarkan ide-ide islamisasi di berbagai lini, khususnya di bidang pendidikan Tinggi Islam.

Jika merujuk kepada Alquran sebagai basis ajaran Islam, konsep integrasi sangat selaras dengan pesan ayat berikut ini, di mana integrasi bertujuan untuk mencerahkan manusia, memanusiakan manusia, menjadikannya khalifah di bumi, sehingga nantinya ia akan mendapat perkenan dari Allah, di dunia dan di akhirat, atau mendapat kebahagiaan yang hakiki.

³⁹⁰Ismail Razi al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h. 25-27.

{الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ { إبراهيم: 1 }

Artinya: “*Alif Lam raa, ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad), agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa, Maha Terpuji.*” (Q.S. Ibrahim: 1)

{وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ { الأعراف: 52 }

Artinya: *Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab Alquran kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.*” (Q.S. al-A’raf: 52)

Demikianlah dan tidak ada yang diragukan bahwa implikasi dari munculnya orang-orang yang benar-benar memahami arti dan fungsi cara pandang yang universal, efektif, dan tercerahkan, sebagai hasil dari integrasi ilmu yang didapatkannya akan membawa mereka menjadi orang-orang yang berbahagia di dunia maupun di akhirat kelak, atas izin Allah.

Rukun Islam berupa salat melambangkan kumpulan manusia yang berkembang jiwa, akidah, mental, dan pemikirannya yang ditandai dengan nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya, aturan hidup yang mengaturnya untuk senantiasa dapat hidup bersama dengan sistem yang sudah teratur dan selaras yang terlahir darinya jiwa-jiwa yang memiliki rasa persaudaraan, persamaan status antar kabilah, suku, warna kulit, dan status sosial. Poin-poin inilah yang menjadi karakteristik dan sistematika yang paling urgen bagi sebuah kumpulan manusia (masyarakat) yang humanis, kultural, intuitif.

Zakat merupakan ungkapan sosialis tentang sebuah wujud jiwa persaudaraan, solidaritas sosial yang sistematis dan prinsipil dalam rangka membangun sebuah masyarakat yang humanis dan berkultur.

Adapun rukun Islam berupa kewajiban untuk beriman atau percaya dengan sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Esa, beriman kepada risalah yang membawa pesan-pesan berupa prinsip kedamaian atau perdamaian, keadilan, saling menyayangi, persaudaraan yang humanis, konsep khilafah yang bersifat teleologis, etis, dan kultural sebagaimana yang misi yang diemban oleh Muhammad bin Abdullah dan yang diterimanya dari Allah Swt. Begitu juga dengan pesan-pesan lainnya berupa tata cara ibadah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Benar, Maha Adil, dan Maha Pengasih. Artinya, menghambakan diri atau jiwa dan hati secara sadar, penuh rasa iman (percaya) dan ketundukan, baik itu berupa pelaksanaan puasa, haji, berbagai kebajikan, upaya-upaya penegakan keadilan, upaya untuk memprofesionalkan perbuatan, baik itu berupa penerapannya maupun peletakan niat yang tulus dan benar (ikhlas) sebelum menerapkannya. Inilah jalan dan bentuk *world view* (cara pandang) yang penuh intuisi, bernurani, dan memiliki nilai-nilai kultural, yang tidak dimiliki oleh *world view* yang dibentuk oleh ajaran agama-agama yang masih tersisa, yang sudah usang, dan yang sudah terselewengkan dari ajaran yang sebenarnya.

Oleh karena itu, dengan modal ilmu, metode dakwah, dan waktu, cukuplah sebagai bukti sekaligus upaya untuk mematangkan iman kepada Allah, pengejawantahan rasa keadilan, penumbuhan rasa kasih sayang, persaudaraan dan perdamaian ke dalam hati dan akal yang sadar.

Ali Ahmad Madkur, menawarkan integrasi ilmu dengan cara mengklasifikasikan kategori besar ilmu, lalu meletakkan materi-materi dalam klasifikasi tersebut, seperti: materi *lifeskill* dalam kategori ilmu keterampilan yang harus dipelajari oleh setiap muslim apa pun jurusannya. Peneliti melihat ini sebagai sesuatu yang khas darinya, bahwa dalam rangka mengintegrasikan ilmu pengetahuan, dan demi merealisasikan visi dan target Islam yang begitu agung dan holistik manfaatnya. Hal ini diletakkannya dengan dasar hadis Rasul SAW. Bahwa si pembuat panah, misalnya, dengan orang yang menggunakan panah tersebut kepada kebaikan, sama-sama akan dimasukkan Allah ke dalam surga.

Tentu saja ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, bahkan relevan dengan kondisi dan kebutuhan zaman modern, di mana manusia semakin banyak sehingga pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya jumlah pencari pekerjaan. Dengan adanya materi *lifeskill*, para sarjana tidak akan kebingungan dalam menentukan kegiatannya setelah selesai masa-masa pendidikan.

Jadi, kategori pertama yang wajib bagi setiap peserta didik adalah ilmu akidah dan syariah, yang mencakup jenis-jenis ilmu pengetahuan yang sifatnya *dharûriy* atau primer bagi setiap orang, yaitu: ilmu-ilmu yang terkait dengan akidah dan *ushul* (dasar-dasar beragama dan menjalankan agama), akhlak, moral, etika, dan peraturan yang sifatnya permanen. Kemudian, ada materi pilihan yang tercakup di dalamnya ilmu-ilmu yang terkait dengan proses pembentukan hukum (*tasyri'*), administrasi (*tanzdim*) di berbagai bidang. Kategori kedua adalah ilmu militer dan teknik berperang sebagai materi primer atau wajib, karena ia berkaitan erat dengan konsep nasionalisme dan membela Negara (*al-jihad*). Adapun seni dan bentuknya tergantung pada kebutuhan dan peralatan perang modern. Dalam hal ini, Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah mengomentari bahwa ilmu-ilmu akidah, syariah, dan militer ini harus disesuaikan dengan Alquran dan Hadis.

Artinya, cabang-cabang ilmiah yang harus menyesuaikan dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang telah digariskan Allah dalam Alquran dan Sunnah, dan mengangkat senjata harus berdasarkan Alquran. Dan tidaklah ada bertentangan antara nilai-nilai yang ditanamkan pada ilmu militer dan persenjataan dengan nilai-nilai yang ditanamkan pada 'Ulum Alquran. Dalam konteks pahala juga demikian, tidaklah berbeda pahala antara *thâlib* atau pelajar dan pengajar ilmu militer dengan pelajar dan mengajar ilmu-ilmu Alquran, jika masing-masing dijadikan standar nilainya berdasarkan Alquran. Poin ini juga sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Kategori ketiga adalah ilmu-ilmu alam (sains) dan logika, seperti: matematika, kedokteran, ilmu falak atau astronomi, ilmu pengetahuan alam atau biologi, fisika, kimia, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu social, dan hasil dari ilmu-ilmu kategori ini

haruslah menuju pada satu kesimpulan dan pembuktian akan kekuasaan dan keesaan Allah melalui pengenalan diri dan alam semesta. Tentu saja hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Dan kategori keempat adalah ilmu ketrampilan atau *lifeskill*, baik itu terkait dengan keterampilan membuat alat, menggunakan alat, melatih, bidang militer, seni, tangan, dan lain sebagainya. Untuk konteks kekinian, di mana umat Islam dalam kondisi yang sangat lemah di berbagai sisi, maka khusus keterampilan memproduksi atau menginovasikan senjata dan alat-alat militer sangat diutamakan, karena senjata merupakan modal utama berjihad. Dan berjihad merupakan keterampilan terbaik yang dapat dipilih oleh seseorang untuk dapat mewujudkan *khalīfatullāh fī al-ardh*.

Sangat menarik pendapat Ali Ahmad Madkur bahwa cabang-cabang ilmu seperti *lifeskill* dan kejuruan sama seperti ilmu-ilmu alam dan ilmu logika lainnya dari sisi *ijbâriyyah* (kebutuhan primer) maupun *ikhtiyâriyyah* (kebutuhan skunder), dan semuanya ditentukan oleh apa yang hilang dari masyarakat. Jadi, ketika ilmu tentang keahlian atau kejuruan dan *lifeskill* melemah ataupun menghilang dari masyarakat, maka cabang ilmu tersebut menjadi *ijbâriyyah* dan *fardhu ‘ain* bagi setiap orang. Dan suatu saat nanti, ketika kebutuhan terhadap cabang-cabang ilmu tersebut telah terpenuhi, maka kategorinya berubah menjadi *ikhtiyâriyyah* (pilihan).³⁹¹

Namun, yang menjadi problem di dunia pendidikan modern adalah aturan yang dipilihnya cenderung lebih memprioritaskan yang penting daripada yang sangat penting, sehingga mereka merubah mata pelajaran yang bersifat *ijbâriyyah* dan *fardhu ‘ain* menjadi mata pelajaran yang *ikhtiyâriyyah* dan *fardhu kifâyah*.

Akibatnya, komposisi untuk cabang ilmu logika dan ilmu-ilmu alam begitu besar dan mendapatkan jam pelajaran yang sangat tinggi, dan sebaliknya ilmu-ilmu akidah dan dasar-dasar syariat menjadi terkucilkan dan hanya mendapatkan jam

³⁹¹Madkur, *Manhajyyat...*, h. 8.

pelajaran yang sedikit. Bahkan, mata pelajaran untuk seni berperang, ilmu militer, latihan-latihan memanggul senjata ditiadakan samasekali dari mata pelajaran sekolah.

Menurut Ali Madkur, ini merupakan salah satu indikator betapa jauhnya umat Islam dari *manhaj* yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dan lebih memilih *manhaj* yang disusupkan ke tengah-tengah umat Islam. Bahkan, -karena sudah terbiasanya dengan *manhaj* dan mata pelajaran yang disusupkan dari Barat-, generasi muslim memandang bahwa mata pelajaran yang dari Barat sebagai suatu kebutuhan mendasar, sedangkan mata pelajaran yang terkait dengan akidah dan syariah sudah usang dan tidak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah salah satu bukti bahwa umat Islam telah kehilangan visi dan target pendidikan yang sejati sesuai dengan yang digariskan Allah.

Akibatnya, umat Islam dan para pendidik telah kehilangan makna hidup dan tujuannya yang sejati, yaitu: untuk mengabdikan kepada Allah dengan cara mempersiapkan generasi-generasi unggulan yang siap dan memiliki bekal untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkan kehidupan di atas persada bumi, mensejahterakan kehidupan seluruh makhluk yang hidup di bumi -bukan- hanya umat Islam yang makmur dan sejahtera-, mengkondisikan kehidupan yang bahagia bagi seluruh makhluk di dunia maupun di akhirat. Itulah makna, visi, dan tujuan dari pendidikan Islam yang sesungguhnya.³⁹² Hal ini hanya dapat terwujud dengan memahami dan menjiwai visi Islam tentang hakikat ketuhanan, hakikat manusia, hakikat alam, dan hakikat kehidupan.

Demikianlah makna islamisasi terhadap pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Ali Ahmad Madkur dengan mengajak para pendidik dan pengelola dunia pendidikan untuk kembali memahami empat visi (*tashawwur*) Islamiy yang sangat prinsipil dan mendasar, agar pendidikan umat Islam menemukan hasil yang

³⁹²*Ibid.*, h. 9.

diperolehnya serta melihat bagaimana besar pengaruhnya terhadap perkembangan dunia pendidikan.

Hal yang perlu ditegaskan bahwa yang menjadi sasaran islamisasi dan integrasi ilmu bukanlah persamaan-persamaan matematika, kimia, dan hukum-hukum fisika, akan tetapi, kumpulan dari tradisi ilmiah dan hubungannya dengan tujuan umum kegiatan ilmiah, serta pemanfaatan teori-teori dan ilmu-ilmu terapan yang dihasilkan dalam kehidupan, inilah yang menjadi sasaran, objek, atau target yang diharapkan dapat diadaptasikan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tidak ada satu cabang pengetahuan pun yang bisa lolos dari proses islamisasi.³⁹³

Menurut Peneliti, secara tujuan tidaklah berbeda poin islamisasi yang dijelaskan dalam paragraph di atas dengan apa yang ditawarkan oleh Prof Syahrin Harahap, hanya saja yang pertama ditawarkan lebih kongkrit hingga ke teknis penetapan mata pelajaran yang paling penting dan yang penting.

Selanjutnya juga perlu dijelaskan untuk diperhatikan dan dibuktikan, bahwa pengetahuan manusia –baik yang berbentuk teori maupun terapan, dapat difungsikan untuk memperkuat iman dan atau sebaliknya menggerogoti, bahkan, menghapus iman.

Di sisi aflikatif, Islam juga meletakkan niat (baca: pengetahuan dan kesadaran tentang apa yang dilakukan) sebagai syarat sah atau legalitas suatu perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam agama yang didasarkan bukan pada doktrin semata, tetapi perpaduan dan kerja kolaboratif antara akal, hati, dan fisik, dan jiwa.

³⁹³Al-Mizan, *Esai-Esai...*, h. 16.

BAB IV

INTEGRASI KEILMUAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM DI KOTA MEDAN

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa di sisi Allah dan Rasul-Nya, ilmu itu bersifat integratif. Demikian pula dalam kapasitas para sahabat atau generasi pertama, ilmu tersebut juga bersifat integratif. Kemudian, pada masa-masa berikutnya, ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi³⁹⁴ atau dikotomi, atau deislamisasi³⁹⁵, bahkan ilmu mengalami perkecokan dengan sumbernya akibat desakan sekularisasi dan wawasan para ilmuwan muslim yang simplistik dan sektarian. Disintegrasi ini diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan ke bagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tauhid.³⁹⁶

Karena adanya disintegrasi dalam dunia ilmu, maka dibutuhkan integrasi atau re-integrasi ilmu, berikut ini adalah kategori atau model re-integrasi yang berkembang di lembaga pendidikan Islam:

A. Integrasi Formalis³⁹⁷

Integrasi formalis merupakan upaya integrasi ilmu yang diupayakan secara formal dalam tataran konsep, labelisasi nama lembaga pendidikan dengan kata “Islam”, nama fakultas dan program studi, ataupun di tataran materi atau matakuliah, baik itu berupa penentuan buku dasar secara khusus untuk semua jurusan, ayatisasi

³⁹⁴Istilah yang digunakan oleh Prof. Syahrin Harahap untuk menunjukkan gejala atau penyakit yang melanda ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan ide-ide islamisasi, integrasi, interkoneksi, dan transdisipliner.

³⁹⁵Istilah yang digunakan oleh Ismail Razi al-Faruqi untuk menggambarkan kondisi ilmu pengetahuan di dunia Islam yang telah mengalami –disengaja oleh pihak Barat- dikotomi atau pengkotak-kotakan yang berakibat fatal pada kondisi peradaban umat Islam.

³⁹⁶Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah. Cet. Kedua.* (Medan: Istiqamah Mulya Foundation, 2016). h. 16.

³⁹⁷Dialog langsung dengan Prof. Syahrin Harahap tentang sifat-sifat integrasi ilmu pengetahuan pada hari senin tanggal 12 Desember 2016 di ruang Prodi AFI PPs UIN SU.

dan hadisisasi pada setiap matakuliah. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa model integrasi yang rata-rata untuk universitas Islam di kota Medan bersifat formalis dengan berbagai level, baik itu level filosofis, level materil, dan level strategis. Salah satu bentuk level materil adalah upaya ayatisasi dan hadisisasi hampir di semua perguruan tinggi Islam ditemukan dan diterapkan, meskipun belum maksimal. Hal ini ditemukan pada universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Universitas al-Washliyah (UNIVA), dan Universitas Panca Budi (UNPAB).

B. Integrasi Substantif

Integrasi susbtantif merupakan upaya integrasi ilmu di tataran filosofis, di mana lembaga secara khusus tidak melabelisasi diri dengan kata “Islam”, tapi dalam penerapannya, nilai-nilai Islam diajarkan dan diimplementasikan. Model integrasi substantif ini juga memiliki level-level, filosofis, materil dan strategis. Pada level filosofis, dapat dilihat upaya-upaya integrative yang tampak pada penentuan visi, misi, dan berbagai kebijakan lainnya. Adapun level materil termasuk di dalamnya paket kurikulum, ayatisasi, dan pembentukan *worldview* yang Islami berupa mata kuliah tersendiri. Adapun level strategi lebih kepada kemampuan dosen dalam mengintegrasikan ilmu selama proses pembelajaran dan integrasi pada sisi metodologi. Dalam hal ini, *International Islamic University of Malaysia* (IIUM) yang telah mengimplementasikannya berupa pembentukan dan penanaman *world view* yang islami secara maksimal dengan memberikan pelatihan dan pembinaan yang berjangka lama dan berkesinambungan kepada seluruh dosen, pegawai administrasi, untuk selanjutnya dikenalkan secara terus-menerus kepada mahasiswa dengan system dan mental yang *integrated* pula.

Untuk level kota Medan, Universitas Panca Budi tidak hanya berada di level formalis, tetapi juga pada level implementasi yang substantif. Integrasi ilmu yang diupayakan di UNPAB bukan hanya sekedar penetapan matakuliah “Metafisika I dan II”, tetapi juga di level internalisasi nilai-nilai tersebut setiap hari.

Adapun salah satu contoh model integrasi yang termasuk kategori substantif adalah integrasi interkoneksi yang dikembangkan UIN Yogyakarta dan integrasi transdisipliner yang dikembangkan oleh UIN Sumatera Utara. Integrasi model substantif ini mencoba suatu strategi penelitian yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistic, baik itu yang bermodel informative dengan cara memperkaya suatu disiplin ilmu dengan berbagai informasi dari disiplin ilmu lainnya, sehingga wawasan civitas akademika seputar satu masalah semakin bertambah dan meluas. Contoh, belajar tentang tata cara wudhu` yang benar diperkaya dengan informasi tentang efek kesehatan terkait dengan aktivitas berwudhu, informasi efek kejiwaan yang ditimbulkan, serta efek kecantikan wajah dan aura, atau model konfirmatif dengan melaga dan mengkritisi suatu teori disiplin ilmu tertentu melalui teori dalam disiplin ilmu lainnya, sehingga teori tersebut menjadi lebih kokoh dan teruji, seperti menguji teori “*al-‘adat muhakkamah*” dalam bidang fiqh dengan teori sosiologi, fenomenologi, dan filsafat, ataupun model korektif dengan mengoreksi suatu teori dalam disiplin ilmu tertentu dikoreksi oleh teori dari disiplin ilmu lainnya, hingga menghasilkan disiplin ilmu yang semakin berkembang dan meluas jangkauannya.³⁹⁸

Contoh lainnya yang termasuk kategori model substantive adalah Integrasi transdisipliner yang dicitra oleh UIN Sumatera Utara untuk menerapkannya, yaitu: diterapkan suatu model yang mencoba melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistic, atau sebagai upaya untuk memahami dunia dengan kesatuan pengetahuan secara menyeluruh atau sebagai koordinasi seluruh disiplin dan interdisiplin dalam system inovasi pendidikan yang didasari aksiomatika umum (berdasarkan kegunaan) dan pola epistemology baru (sinepistemic).³⁹⁹

³⁹⁸*Ibid.*, h. vii.

³⁹⁹Hadon Gertrude Hirsch, et. All. “*The Emergency of Transdisciplinary as a form reseach*” dalam “*Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara*. (Medan: UINSU Press, 2015), h. 113.

D. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU)

Ketika IAIN Sumatera Utara didirikan pada tahun 1973, misi utama yang diembannya adalah untuk berperan sebagai institusi perguruan tinggi Islam yang mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman dalam arti *'ulûm dîniyyah*. Seiring dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan nasional, maka pada era 1990-an, IAIN SU memasuki babak baru yang ditandai dengan pemberian mandat yang lebih luas (*wider mandate*). Selanjutnya, memasuki era 2000-an, IAIN SU memasuki babak yang lebih berkembang yang tidak hanya sekedar *wider mandate*, tetapi juga harus mengarah ke integrasi keilmuan. Perkembangan ini kemudian ditindaklanjuti dengan alih status kelembagaan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selanjutnya, seiring dengan perubahan inilah kajian keilmuan di IAIN berubah dari *monodiscipliner* menuju *interdiscipliner* dan *transdiscipliner*.⁴⁰⁰

Secara epistemologis, model integrasi keilmuan yang diterapkan di UIN SU adalah integrasi kombinatorik di mana *living system* dijadikan sebagai *master paradigm*, yaitu: memperluas gagasan dan mempermudah proses kombinasi berbagai ragam pengetahuan ke dalam satu wadah. Dalam perspektif ini, hubungan *science* dan agama bukan lagi menjadi topik persoalan, tetapi bagaimana konsep-konsep agama ikut serta berkontribusi dalam proses produksi pengetahuan-pengetahuan baru yang bersifat integratif.⁴⁰¹

Berangkat dari dasar pendirian PTAIN di Indonesia yang banyak merujuk pada tradisi pendidikan di Timur Tengah, khususnya Universitas al-Azhar, bahwa perujukan ini tidak terbatas pada struktur keilmuan yang dikelompokkan ke dalam beberapa fakultas, seperti: Ushuluddin, Syariah, Adab, tetapi juga pada materi dan metode pembelajarannya. Salah satu ciri penting sistem pendidikan Islam Timur

⁴⁰⁰Nur Ahmad Fadhil Lubis, *kata Pengantar dalam Buku Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara*. (Medan: Tim Pokja Akademik, 2015), h. i.

⁴⁰¹TIM POKJA AKADEMIK PIU-IsDB, *Penerapan Transdisiplenr di UIN Sumatera Utara*. (Medan: UINSU Press, 2015), h. 58.

Tengah yang diadopsi itu, adalah penekanan yang cukup kentara terhadap pendekatan normatif dan ideologis. Obyek studi yang utama dan dominan adalah doktrin Islam berupa teks-teks Kitab Suci dan Sunnah, serta karya-karya ulama. Sedangkan pendekatannya dimulai dari suatu keyakinan atas kebenarannya, lalu ditelaah dengan tujuan untuk memperluas pemahaman dan memperdalam keyakinan, tanpa disertai pemikiran kritis. Sistem pendidikan inilah yang membentuk sikap ilmiah yang lebih menekankan komitmen dan penghargaan.⁴⁰²

Dalam hal ini, Peneliti tidak setuju sepenuhnya jika dikatakan bahwa model pendidikan yang diadopsi dari Timur Tengah, sama sekali tanpa disertai pemikiran kritis. Kesimpulan ini Peneliti nilai sangat lemah, karena mustahil rasanya bermunculan karya-karya besar yang mendunia yang telah diwariskan oleh para ilmuwan, ulama, dan akademisi dari Timur Tengah, jika dalam proses pendidikan yang mereka jalani sama sekali tidak mengenal pemikiran kritis. Barangkali, memahami model-model pemikiran kritis inilah yang agak beragam, sehingga berfikir kritis di sebagian orang belum tentu berfikir kritis bagi kelompok yang lain, terlebih-lebih setelah model pendidikan Barat diperkenalkan dan kecenderungan sebagian umat Islam terhadap *western oriented*.

Jadi, dengan meniru model pendidikan di Timur Tengah, di sisi lain, model tersebut telah berkombinasi dengan kearifan lokal Indonesia, di mana di Indonesia telah berkembang model pendidikan pesantren –yang berkembang pada masa penjajahan-, sehingga hampir bisa dikatakan bahwa model pendidikan di PTAIN telah meramu antara tradisi al-Azhar, kearifan lokal, dan aspirasi masyarakat sipil.

Meskipun demikian, sebenarnya, pada tahap awal pendidikan PTAIN, target terbesarnya adalah ingin membuat suatu lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mempersiapkan sejumlah tenaga fungsional yang bertugas untuk membimbing dan membina kehidupan beragama umat Islam, sesuai dengan nilai dan tujuan yang telah

⁴⁰²Kelompok Kerja Bidang Akademik, *Blueprint Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, (Medan: 2013), h. 3.

ditetapkan oleh pemerintah. Pada tahun 80-an, terjadi perubahan besar dalam paradigma Islam di kampus-kampus PTAIN. Kecenderungan pertama; terjadi pergeseran dari kajian-kajian Islam yang lebih bersifat normatif kepada yang lebih historis, sosiologis, dan empiris, sebagai tambahan dari pendekatan normatif yang sudah mapan sebelumnya. Di sini jelas bahwa rujukan yang diadopsi oleh PTAIN dalam studi-studi agama –termasuk studi Islam- adalah model pendekatan Barat.⁴⁰³

Pendekatan ini ternyata berimplikasi secara signifikan, baik dari segi pemahaman tentang Islam dan budaya, maupun terhadap penyusunan kurikulum yang diajarkan dalam perkuliahan. Paling tidak, pendekatan historis dan sosiologis ini membuka wawasan sekaligus kesadaran para dosen dan mahasiswa PTAIN tentang realitas-realitas yang dihadapi oleh umat muslimin dalam perkembangan dan perubahan masyarakat.⁴⁰⁴

Terkait dengan kecenderungan pendidikan Islam saat ini yang menspesialisikannya hanya pada studi Islam, M. Amin Abdullah mengkritisi spesialisasi ini dan mengkaitkannya dengan konsep filsafat ilmu dengan mengatakan bahwa, “*Islamic Studies* atau *dirasat Islamiyah* tidak lain dan tidak bukan adalah kegiatan keilmuan, untuk tidak mengatakannya hanya sebagai kegiatan keagamaan. Jika *Islamic studies* memang masuk dalam wilayah “keilmuan”, maka telaah filsafat ilmu terhadap bangunan atau rancang bangun keilmuan *Islamic Studies* tidak bisa tidak, juga perlu dipertimbangkan”.⁴⁰⁵

Artinya, beliau ingin mengatakan bahwa model pengkhususan atau spesialisasi yang dikotomis antara *dirasat Islamiyah* dengan cabang-cabang ilmu terapan dan sains, sebenarnya justru telah meletakkan studi Islam yang didominasi pembelajarannya di PTAIN harus dikaji ulang lagi, karena sangat tidak relevan dengan konsep integrasi ilmu yang diisyaratkan dalam Alquran, bahkan bertentangan

⁴⁰³*Ibid.*

⁴⁰⁴*Ibid.*, h. 4.

⁴⁰⁵M. Amin Abdullah, h. 102.

dengan nilai-nilai filosofis yang ada dalam kalimat tauhid, *la ilaha illa Allah*, sebagai basis integrasi ilmu yang hampir seluruh pakar menyepakatinya.

Dalam konteks mereintegrasikan ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu non-Islam, M. Amin Abdullah mengatakan bahwa menurut telaah filsafat ilmu, hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, bahkan *religious sciences*, selalu mengalami apa yang disebut dengan *shifting paradigm* (pergeseran gugusan paradigma keilmuan). Kegiatan keilmuan selamanya akan bersifat historis, lantaran dibangun, dirancang, dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang juga bersifat historis. Yang dimaksud dengan bersifat historis adalah terikat oleh ruang dan waktu, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitari penggal waktu tertentu. Dengan demikian, sangat dimungkinkan terjadi perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, *nasikh* dan *mansukh*, serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan.⁴⁰⁶

Dengan demikian, visi dan misi keilmuan di UIN SU juga telah mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan dan perkembangan kehidupan sosial kekinian. Dari sudut paradigma, UIN SU menggunakan *living system* sebagai master paradigma, yang bertujuan untuk memperluas gagasan dan mempermudah proses kombinasi berbagai ragam pengetahuan ke dalam satu wadah. Penetapan *holistic living system* sebagai landasan filosofis pengetahuan integratif di UIN SU bertolak dari esensi ilmu-ilmu keislaman yang dibangun di atas landasan doktrin tauhid, yang dalam banyak hal sesuai dengan filsafat *Living System*. Paling tidak, prinsip-prinsip *living system* membuka ruang terbuka untuk memproduksi pengetahuan totalistik yang menyertakan hal-hal spritual dan esensi ketuhanan dalam bangunan keilmuannya.⁴⁰⁷

⁴⁰⁶*Ibid.*

⁴⁰⁷Tim POKJA Akademik PIU-IsDB, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara*. (Medan: POKJA AKADEMIK PIU-IsDB UIN, 2015). h. 58

Living system merupakan gagasan kuno yang digunakan oleh para pujangga, filosof dan mustikus untuk menyampaikan perasaan keterikatan dan interdependensi semua fenomena. Kemudian, tradisi berfikir sistem ini dikembangkan oleh James Grier Miller dan Fritjof Capra di awal abad 20 untuk membentuk akar konseptual dan historis kerangka kerja ilmiah baru.⁴⁰⁸

Analisis Peneliti terhadap teori ini, hal yang paling mendasar yang dapat diambil dari sistem berfikir *living system* adalah adanya partisipasi semua bagian dan negosiasi terus menerus antar kepentingan di semua tingkatan organisasi. Kaitannya dengan integrasi ilmu berarti bagaimana mewujudkan keilmuan yang semua bidang ilmu yang ada di alam raya ini – di segala tingkatannya- turut berpartisipasi dan bernegosiasi dalam rangka memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk kehidupan, sebagaimana tujuan dari penciptaan manusia, agar menjadi hamba Tuhan yang mampu mengelola dan memakmurkan alam semesta, sebagai pengejawantahan terhadap ayat *kuntum khaira ummatin ukhrijat li an-nâs ta`murûna bi al-ma`rûf wa tanhauna `an al-munkar wa tu`minûna bi Allâh*.

Prinsip lainnya adalah bahwa manusia merupakan sistem hidup dalam sistem hidup yang lebih besar dari bumi kita. Dalam hal ini, kaitannya dengan konteks integrasi ilmu, berbicara tentang ilmu berarti aktornya adalah manusia. Manusia sebagai sistem hidup yang justru lebih besar dan kompleks problematikanya daripada bumi, tentulah harus difahami secara holistik *integrated*, termasuk perkembangan keilmuan dan pengetahuan dalam dirinya, demi terwujudnya kemanusiaan manusia yang seutuhnya.

Adapun visi, misi, tujuan, dan target dari konversi IAIN SU menjadi UIN SU yang Peneliti nilai juga telah mendapatkan upaya-upaya integrasi adalah sebagai berikut:

⁴⁰⁸*Ibid.*, h. 27.

Visi: pada tahun 2025 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjadi barometer perkembangan *Islamic Sciences* yang integratif dan konsern pada pengembangan teori, metode, dan teknologi pemberdayaan masyarakat.

Misi: untuk mewujudkan visi tersebut, UIN SU akan mengemban misi sebagai berikut;

- a. Melakukan integrasi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan agama mulai dari 2014-2025.
- b. Menerapkan landasan filosofis keilmuan yang integratif dalam pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban umat manusia, khususnya umat Islam.
- c. Memperkuat pendidikan Tinggi Islam di Indonesia sebagai pusat keunggulan IPTEK, budaya, dan peradaban, serta menyediakan landasan aksiologis dan moral bagi pemanfaatan IPTEK
- d. Mengembangkan penelitian eksploratif, ekplanatif, eksperimentatif, maupun developmentatif dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan berlandaskan filosofi keilmuan integratif.
- e. Menciptakan dan mengembangkan masyarakat madani berbasis keilmuan integratif untuk meningkatkan kapasitas dan keberdayaan dalam berbagai aspek kehidupan kemanusiaan, keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan.⁴⁰⁹

Tujuan: untuk mencapai visi dan misi di atas, maka tujuan konversi IAIN SU menjadi UIN SU dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Menghasilkan ilmu pengetahuan yang integratif pada level epistemologis, kurikulum, dan materi pembelajaran.
- b. Mewujudkan landasan filosofis keilmuan integratif dalam pengkajian dan pengembangan wadah bidang-bidang kajian yang dikelola.

⁴⁰⁹Kelompok Kerja Bidang Akademik, *Blueprint Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. (Medan: UIN press, 2013), h. 9-10.

- c. Menghasilkan penelitian-penelitian yang eksploratif, pengabdian alumni, sebagai konsekuensi logis dari penambahan jumlah fakultas dan program studi
- d. Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap layanan yang diberikan oleh universitas, dan untuk memenuhi tuntutan *stakeholders* yang semakin beragam terhadap peran perguruan tinggi.
- e. Pengembangan dan pelestarian nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, serta penghormatan terhadap identitas budaya, tradisi, dan agama yang merupakan kekayaan warisan budaya manusia.
- f. Pembinaan pondasi yang lebih kuat untuk mengembangkan budaya manusia yang otentik dan universal berlandaskan pada nilai-nilai Islam.
- g. Pengembangan pendidikan yang mempertemukan pelbagai budaya dan tradisi dalam hubungan satu sama lain, menanamkan semangat keragaman/kemajemukan, dan meningkatkan hak-hak manusia untuk memelihara identitas masing-masing dalam dialog kreatif secara timbal balik.⁴¹⁰

Target: konversi IAIN SU menjadi UIN SU dilaksanakan dengan target sebagai berikut:

- a. Terciptanya epistemologi keilmuan yang integratif pada setiap program studi, tersusunnya kurikulum masing-masing yang integrative, dan terjabarkan pada setiap silabus atau materi perkuliahan.
- b. Terlaksananya penggunaan landasan filosofis dalam kegiatan perkuliahan
- c. Terpublikasinya hasil-hasil karya tulis ilmiah dan penelitian dalam berbagai disiplin keilmuan yang integratif pada tingkat nasional dan internasional.
- d. Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap layanan yang diberikan oleh pihak universitas, dan untuk memenuhi tuntutan *stakeholders* yang semakin beragam terhadap peran perguruan tinggi.

⁴¹⁰*Ibid.*, h. 10-11.

- e. Berkembang dan terpeliharanya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, serta penghormatan terhadap identitas budaya, tradisi, dan agama yang merupakan kekayaan warisan budaya manusia.
- f. Terbinanya pondasi yang lebih kuat untuk pengembangan budaya manusia yang otentik dan universal berdasarkan pada nilai-nilai Islam.
- g. Terwujudnya pendidikan yang mempertemukan pelbagai budaya dan tradisi dalam hubungan satu sama lain, tertanamnya semangat keberagaman/kemajemukan, dan meningkatnya hak-hak manusia untuk memelihara identitas masing-masing dalam dialog kreatif secara timbal balik.⁴¹¹

Dari pemaparan visi, misi, tujuan dan target dari UIN SU ataupun transformasinya dari IAIN SU menjadi UIN SU, Peneliti dapat melihat dengan jelas upaya-upaya yang bersifat filosofis dan konseptual dari para pimpinan, Tim POKJA Akademik dan PIU untuk mewujudkan integrasi keilmuan di UIN SU.

Pendefinisian universitas Islam dan *Islamic science* dipandang sangat penting karena terkait erat dengan setiap usaha merancang kurikulum setiap program studi yang dibuka di universitas tersebut. Pandangan tentang struktur ilmu dalam sebuah universitas Islam membentuk sistem pendidikan dan pembelajaran. Dalam tahap lanjutannya, hal ini juga berpengaruh pada materi yang diajarkan dan model pendidikan dan pembelajaran yang dipilih, di mana hal ini merupakan pengaruh dari persepsi para pendidik tentang sains Islam itu sendiri.

Adapun kurikulum yang dikembangkan di UIN SU adalah kurikulum yang mengintegrasikan antara pengetahuan *syar'iyah* (kewahyuan) dengan pengetahuan *non-syar'iyah* (non-wahyu, *aqliyah*, sains). Dengan demikian, kurikulum yang disusun dalam setiap program studi di lingkungan UIN SU harus memasukkan ilmu-ilmu *syar'iyah* dan ilmu-ilmu *non-syar'iyah* secara bersamaan, hanya berbeda di tataran dominasi. Pada konteks ini, program studi yang memiliki fokus pada ilmu *syar'iyah* (kewahyuan) mengambil warna tersendiri dengan lebih menekankan isi

⁴¹¹*Ibid.*, h. 10-11.

kurikulum yang memberi porsi lebih banyak pada ilmu-ilmu *syar'iyah*, dan sebaliknya, program studi non *syar'iyah* (logika dan sains) lebih banyak memberikan porsi pada ilmu-ilmu non-*syar'iyah*.

Selain itu, program studi juga wajib mencantumkan keempat tingkatan pengetahuan dalam kurikulumnya, yaitu: pengetahuan normatif, filosofis, teoritis, dan aplikatif. Sebagai contoh, program studi filsafat, tidak boleh hanya menawarkan pengetahuan filosofis, tetapi juga harus memberikan pengetahuan normatif, teoritis, dan aplikatif. Demikian juga dalam program studi pendidikan agama, tidak boleh hanya menyajikan pengetahuan teoritis dan aplikatif, tetapi lebih dari itu, juga harus memberikan pengetahuan filosofis dan normatif.

Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Wakil Rektor I UIN SU, Prof. Dr. Safaruddin Siahaan, M.Pd., yang membidangi akademik dan keilmuan, beliau menjelaskan bahwa banyak konsep atau hal-hal yang dicanangkan sebagai bentuk-bentuk integrasi keilmuan yang akan diterapkan di UIN SU masih berupa wacana. Meskipun demikian, beliau juga menjelaskan bahwa sudah banyak upaya yang telah dilakukan oleh UIN Sumatera Utara untuk mewujudkan integrasi keilmuan tersebut. Mulai dari pembenahan *mindset* para dosen dan pegawai tentang status ontologis ilmu, epistemologinya, hirarki ilmu yang sesuai dengan filsafat Islam dengan cara melakukan banyak seminar, workshop, dan pelatihan untuk merubah atau *reposition mindset* para dosen dan tenaga kependidikan yang selama ini dikotomis dan parsial menuju yang terintegrasi, sehingga terwujud kerjasama antar ilmu dan menghasilkan seorang ilmuwan yang berTuhan, berhatinurani, berfikiran sehat, dan berperilaku yang *balance* dalam memandang hidup, pasangan, alam raya, harta, Tuhan, anak, jabatan, dan lain sebagainya.

Di antara upaya yang telah dilakukan adalah seminar dan workshop di kalangan dosen dan tenaga kependidikan tentang makna dan target yang akan dicapai dalam proses integrasi keilmuan. Hasilnya, bermunculanlah pelatihan-pelatihan

tentang pembuatan atau peninjauan ulang kurikulum, silabus, dan matakuliah yang selama ini telah diterapkan di IAIN SU, untuk selanjutnya dimodifikasi dengan kurikulum dan matakuliah yang telah diintegrasikan, khususnya antara ilmu-ilmu yang selama ini masuk kategori *ulum syar'iyah* (kewahyuan) diintegrasikan dengan hal-hal atau nilai-nilai yang bersifat saintifik, atau sebaliknya, ilmu-ilmu yang selama ini masuk kategori *ulum aqliyyah atau ghairu syar'iyah* (sains atau ilmu non kewahyuan) diintegrasikan dengan ilmu-ilmu kewahyuan, sehingga antara keduanya ditemukan titik temu yang menghantarkan peserta didik menjadi muslim yang *ulul albab*.

Selain itu, group-group berupa *team teaching* juga dibentuk untuk mendiskusikan dan memformulasikan kurikulum universitas untuk tahun 2015-2016, di mana penyeragaman matakuliah yang dipandang sangat urgen dan signifikan dalam membentuk model keilmuan yang integratif di kalangan seluruh mahasiswa UIN SU, apapun fakultas dan jurusannya. Misalnya, materi Alquran harus menjadi materi dasar di semester I, dengan sub-sub tema yang disesuaikan dengan jurusan terkait.⁴¹²

Artinya, Peneliti menemukan bahwa ayat-ayat Alquran yang dipilih untuk menjadi sub-sub tema di materi Alquran, tidaklah sama, karena memang harus disesuaikan dengan jurusan terkait. Dengan demikian, mahasiswa di setiap jurusan telah dibekali dengan ayatisasi atau pengenalan terhadap ayat-ayat Alquran yang merupakan dasar dari cabang-cabang ilmu di jurusan mereka masing-masing. Dengan demikian, akan terpatrit di dalam jiwa dan benak mereka, bahwa keilmuan apa saja yang mereka geluti, semua terhubung dan terkoneksi dengan Pemilik ilmu, Allah SWT., dan pemanfaatannya juga harus berdasarkan dengan ridha-Nya. Mereka akan dapat menyimpulkan bahwa antara ilmu *syar'iyah* dengan ilmu non-*syar'iyah* memiliki hubungan yang erat.

⁴¹²Hasil wawancara dengan Bapak Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Saparuddin, di ruang Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU di bulan Oktober 2016.

Lebih jelas lagi Bapak Wakil Rektor I menjelaskan bahwa proses integrasi sebenarnya telah lama berjalan di UIN SU, bukan hanya sejak transformasi IAIN ke UIN, tetapi jauh sebelum proses transformasi dilakukan. Hanya saja, upaya-upaya tersebut masih bersifat individual dan non-formal dari lembaga. Beliau menjelaskan bahwa beberapa matakuliah telah banyak yang telah dicanangkan untuk proyek integrasi keilmuan. Misalnya, matakuliah Metodologi Studi Islam (MSI), Filsafat Islam, Psikologi Islam, Sosiologi Islam, dan matakuliah lainnya, di mana seharusnya matakuliah inilah yang menjembatani terjadinya koneksi dan integrasi antara *ulum syar'iyah* dan *ulum ghairu syar'iyah* di UIN SU. Idealnya, melalui matakuliah MSI atau Filsafat Islam inilah mahasiswa dikenalkan dengan visi dan misi Islam dalam memandang atau memahami Tuhan, kehidupan, manusia, dan alam raya dan segala pernik-perniknya. Akan tetapi, kata beliau, target-target yang ingin dicapai melalui matakuliah MSI dan filsafat Islam ini banyak yang tidak tercapai, karena dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya: lemahnya sumber daya manusia (dosen) yang memiliki kompetensi yang memadai dan berimbang dalam menjelaskan materi ini secara integratif, minimnya buku-buku sumber atau referensi yang dapat diakses oleh dosen terkait dengan upaya mengintegrasikan konten atau isi dari suatu matakuliah dengan berbagai probelamatika hidup masyarakat, termasuk di dalamnya dosen dan mahasiswa. Bisa dikatakan hanya sebahagian kecil saja dosen yang mampu mewujudkan targetnya, sampai akhirnya banyak mahasiswa yang pola pikirnya tidak integratif, bahkan dosennya sendiri tidak berfikir integratif, sehingga mereka keliru dalam memahami hirarki ilmu yang diajarkan dalam filsafat Islam atau epistemologi Islam, atau mereka memahaminya secara parsial dan terputus antara status ontologis ilmu yang fisik dengan ilmu yang metafisik, sehingga ilmu tidak menghantarkan manusia untuk sampai ke Pemilik ilmu yang sesungguhnya (Tuhan), dan inilah yang mengakibatkan dikotomi-dikotomi pada berbagai jurusan dan spesialisasi.

Hal yang lebih memprihatinkan adalah lembaga pendidikan tinggi Islam sangat minim aksesnya terhadap buku sumber atau referensi dasar yang berasal dari

Islam, baik yang mengakses dosennya maupun mahasiswanya. Akibatnya, matakuliah MSI diajarkan dengan modal dan pengaruh sumber-sumber atau referensi Barat, atau minimal merujuk ke para pemikir Barat dan orientalis. Dapat dibayangkan hasil atau pengaruh dari buku sumber yang tidak integratif (untuk tidak mengatakan sekuler), tentulah menghasilkan insan akademisi yang parsial, sekuler, dan dikotomis cara berfikirnya. Jadi, beliau juga tidak memungkiri bahwa semuanya masih proses. Aplikasi dari penancangan program tersebut memang telah dimulai, tetapi proses maupun hasilnya belum terlihat secara signifikan. Secara kelembagaan, upaya dan proses itu telah ada, tetapi upaya yang terlihat kontiniu secara formal dan terstruktur belum terlihat secara signifikan.

Contoh fakultas yang sudah banyak menerapkan integrasi –menurut beliau– adalah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Fakultas Pendidikan Islam, di mana dua fakultas ini telah banyak mengakomodir sains dalam matakuliahnya. Adapun contoh matakuliah yang sudah mendapat porsi integrasi adalah sosiologi Islam, psikologi Islam, dan berbagai matakuliah lainnya.

Adapun fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, fakultas Syariah dan Hukum Islam, secara perlahan-lahan juga telah mulai mengakomodir sains ke dalam konten matakuliah yang diterapkan di fakultas-fakultas tersebut. Misalnya, matakuliah tafsir di Fakultas Ushuluddin program studi Ilmu Alquran dan Tafsir (baca: IAT), sudah tampil lebih *modest* dan saintifik, dengan menghadirkan model tafsir tematik, tafsir *'ilmiy* (tafsir saintifik, sosiologis, politis, dan humanioratif). Di samping itu, wujud integrasi di jurusan IAT juga telah terlihat pada pemilihan judul skripsi mahasiswa, di mana hal itu sangat sesuai dengan visi dan misi jurusan tersebut yang menekankan sisi saintifik.

Dalam perkembangan terakhir atau ORTAKER UIN terbaru menetapkan bahwa pembelajaran di UIN memiliki prinsip *Islamic learning society* atau UIN diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki semangat belajar yang tinggi,

sesuai dengan ajaran Islam bahwa belajar atau menuntut ilmu seumur hidup (*long life education*). Ini juga bagian dari prinsip lembaga pendidikan yang sudah integratif.

Salah satu yang menarik dari pernyataan Bapak Wakil Rektor I, bahwa tidak ada satu ilmu pun yang dapat mengklaim dirinya dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Artinya, beliau sangat meyakini bahwa realisasi integrasi ilmu satu keharusan, dan apapun upayanya harus ditempuh demi mewujudkannya. Untuk memahami fikih Islam secara komprehensif, tidak bisa terlepas dari ilmu matematika, sosiologi, humaniora. Selain itu, beliau juga sangat menekankan misi integrasi keilmuan melalui pembelajaran tauhid yang materinya kongkrit dan *connected* dengan kehidupan sehari-hari, di mana hal ini menurut beliau sedikit banyak sudah banyak yang ditemukan di berbagai matakuliah di UIN SU, meskipun bersifat individu atau belum instruktif secara lembaga. Integrasi keilmuan antara yang wahyu dengan yang sains telah banyak ditemukan bentuknya, misalnya: tafsir-tafsir tematik yang diterbitkan oleh KEMENAG RI, di mana buku-buku itu sekarang telah menjadi rujukan utama dosen dan mahasiswa di UIN SU.

Hal yang menarik juga yang menjadi sorotan beliau bahwa bagian dari upaya integrasi yang masih sangat banyak belum mendapat perhatian dan sentuhan dari para ilmuwan adalah persoalan buku-buku sumber atau referensi yang dibaca dan didalami oleh dosen dan mahasiswa. Jika tetap ada pembiaran bagi para dosen dan mahasiswa mengakses referensi yang hanya ditulis oleh para orientalis saja (tidak ada *balancing* dengan referensi dari Timur atau para pemikir muslim), maka peluang keberhasilan upaya-upaya integrasi keilmuan sangatlah kecil. Jadi, menurut beliau, masih banyak sisi yang harus ditingkatkan dan diperhatikan dalam upaya integrasi keilmuan di UIN, baik itu di bidang kurikulum, silabus, dan matakuliah, buku sumber, dan berbagai sisi lainnya yang beliau yakinkan akan beliau upayakan aktualisasi dan realisasinya sebagai sosok yang diamanahkan mengurus bidang akademik di UIN SU.

Jika ditinjau melalui Buku Panduan Akademik UIN SU seraya mengkomparasikannya dengan Buku Panduan Akademik IAIN SU sebelum dikonfersi ke UIN, akan banyak ditemukan perubahan-perubahan, baik itu di perubahan lambang UIN dan maknanya, sambutan rektor, matakuliah, visi dan misi, dan hal lainnya yang semuanya mengarahkan ke upaya integrasi keilmuan.

Untuk lambang yang menggunakan garis lengkung yang membentuk lima sudut merujuk pada rukun Islam yang lima dan Pancasila, yang melambangkan perpaduan atau integrasi antara ke-Indonesia-an dan ke-Islam-an. Sedangkan pada lambang IAIN SU garis lengkung yang membentuk lima sudut hanya untuk melambangkan Pancasila.⁴¹³

Pola bunga yang mekar sengaja dipilih untuk menunjukkan bahwa UIN SU akan terus berupaya untuk semakin tumbuh dan berkembang, sedangkan di lambang IAIN SU hal ini tidak ditemukan.

Gambar Kitab Suci Alquran yang terbuka melambangkan dasar-dasar ilmu secara keseluruhan untuk selanjutnya dikembangkan dan diintegrasikan isyarat-isyarat di dalamnya dengan hasil-hasil olah pikir manusia. Adapun di lambang IAIN, pemaknaan seperti ini tidak ditemukan, meskipun gambar Kitab Suci Alquran juga ditemukan.

Tulisan *iqra`* yang sangat jelas ditorehkan di atas Kitab Suci Alquran bermakna bahwa Islam agama yang sangat memotivasi umatnya untuk mengembangkan ilmu, baik itu melalui bacaan dan pendalaman terhadap ayat-ayat Alquran maupun ayat-ayat *kauniyyah*, menyeimbangkan antara pendidikan dan penelitian. Adapun di lambang IAIN, tulisan *iqra`* nya tidak ditemukan, dan pemaknaan yang integratif juga tidak terdapat bagi lambang Alquran Alkarim.

⁴¹³Buku Panduan Akademik Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Tahun Akademik 2015-2016. (Medan: UIN SU Press, 2015), h. 9.

Gambar bola dunia melambangkan semangat globalisasi bahwa keilmuan yang diterapkan di UIN akan mampu melahirkan generasi-generasi yang siap bersaing secara global dan memimpin dunia. Dalam lambang IAIN, hal ini tidak ditemukan.

Gambar kapas dan padi melambangkan kemakmuran, bahwa UIN SU memiliki visi dan misi untuk mengupayakan kemakmuran bagi segenap warganya dan masyarakat umum. Adapun di lambang sebelumnya, gambar dua bulu angsa di mana ujungnya berbentuk pena dimaksudkan untuk melambangkan keilmuan.⁴¹⁴

Dari segi pendistribusian matakuliah, sudah ada upaya untuk melakukan integrasi keilmuan untuk mahasiswa yang terdaftar setelah konversi IAIN ke UIN dilakukan. Jadi, semua mahasiswa yang duduk di semester I fakultas dan jurusan apapun memiliki matakuliah yang sama. Di antaranya: Alquran, Hadis, Teologi, Pancasila, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Filsafat Islam. Untuk matakuliah Alquran dan Hadis, ayat-ayat dan hadis yang diajarkan dipilih dengan tema-tema yang mengarahkan pada spesialisasi jurusannya.

Kemudian, Peneliti mengambil sampel berikutnya pada fakultas Ushuluddin program studi Ilmu Alquran dan Tafsir serta fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, untuk melihat sejauh mana mereka mengintegrasikan ayat-ayat Alquran dengan ayat-ayat *kawaniyyah* dan penemuan-penemuan saintifik, atau juga sejauh mana teori-teori ekonomi konvensional diintegrasikan dengan ayat-ayat Alquran maupun hadis yang mengisyaratkan prinsip-prinsip dasar berekonomi yang islami.

E. Universitas Islam Sumatera Utara (UISU)

Universitas Islam Sumatera Utara adalah perguruan tinggi tertua di pulau Sumatera yang selanjutnya disingkat UISU, dan didirikan pada tanggal 7 Januari 1951 dan merupakan perguruan tinggi pertama yang berdiri di luar pulau Jawa, yang

⁴¹⁴*Ibid.*

dipelopori oleh tokoh pemuda pemudi Islam saat itu, yaitu: Bahrum Djamil, Adnan Benawi, Sariani AS, Rivai Abdul Manaf Nasution, dan Sabaruddin Ahmad.⁴¹⁵

UISU pada mulanya membuka kelas persiapan Akademi Islam Indonesia (setara dengan kelas III SMA bagian A) dan selanjutnya dengan dukungan Bapak Abd. Hakim (Gubernur Sumatera Utara saat itu) dan Bapak K.H. A. Wahid Hasyim (Menteri Agama saat itu) Akademi Islam Indonesia dirubah menjadi Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII), dan dimulailah peresmian kegiatan perkuliahan pertama pada 7 Januari 1952 pada Fakultas Hukum dan Ilmu Kemasyarakatan. Selanjutnya, tanggal 7 Januari 1952 Miladiah bertepatan 9 Rabiul Awal 1371 Hijriah dijadikan sebagai hari jadi PTII yang selanjutnya berubah menjadi Universitas Islam Sumatera Utara dan mendapatkan pengesahan dari Mendikbud RI No. 0677/U/1977 tanggal 31 Desember 1977.

Dengan perjuangan dan tekad yang kuat dari seluruh civitas akademika UISU dan dukungan dari pemerintah, ulama dan masyarakat, saat ini UISU mengelola 9 Fakultas dan 26 Program Studi S-1, 3 Program Studi S-2, dan 1 Program Studi S-3, yaitu Program Studi Ilmu Ekonomi, dengan berdasarkan pada Kebijakan dan kerjasama UISU dengan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Fakultas dan Program Studi yang dibina antara lain Hukum, Agama Islam, Ekonomi, Sastra Inggris, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pertanian, Kedokteran, Teknik dan Pascasarjana.

Analisis Peneliti, dasar dari pendirian cikal bakal UISU benar-benar merupakan ingin mendirikan sebuah akademi yang Islami; kurikulumnya berdasarkan ajaran Islam, managerialnya juga Islami, dan interaksi antar siswa dan mahasiswanya juga Islami. Islami berarti berdasarkan pesan-pesan Alquran dan Sunnah Rasul. Dengan demikian, bibit dari integrasi sudah ada sejak awal dari pendiriannya, meskipun saat itu diungkapkan dengan istilah yang berbeda. Pemilihan kata “Islam”

⁴¹⁵www.uisu.ac.id.

baik ketika disebut Akademi Islam Indonesia (AII) maupun setelah menjadi Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII), menunjukkan bahwa identitas keislamanlah yang ingin ditampilkan secara dominan, dan ajaran dasar Islamlah yang akan dijadikan referensi utama dan prinsipil, sebagaimana hal ini terlihat juga pada visi UISU.

1. Visi & Misi UISU⁴¹⁶

Visi (*Wijhah*) UISU menjadi perguruan tinggi yang Islami, handal, teruji, bermartabat mulia, dicintai oleh masyarakat, dan diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Adapun makna dari Visi di atas ingin menjelaskan bahwa kata Islami berarti warga UISU memiliki keilmuan, ketaqwaan, dan integritas dan akhlak yang baik. Dengan kata lain, UISU ingin melahirkan sosok generasi-generasi yang berilmu, beriman, bertaqwa, dan berbuat segala macam kebaikan dan karya-karya yang memberikan manfaat untuk seluruh manusia. UISU menghendaki seluruh warganya mencapai puncak keislaman yang harus terwujud pada kepemilikan/penerapan ilmu yang tinggi, yang bukan hanya melaksanakan ibadah, namun juga memiliki kepekaan sosial dan akhlak yang mulia.

Kemudian, kata Handal berarti warga UISU merupakan personal yang terpercaya dan professional. UISU menghendaki seluruh warganya menjadi personal yang cerdas, disiplin, mandiri, kreatif, inovatif, mampu bekerja dalam tim, jujur, adil, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang berlaku. Warga UISU merupakan personal yang tangguh, memiliki konsistensi (*istiqomah*) dan kompetensi yang baik pada setiap bidang keahliannya.

Adapun kata Teruji: UISU menghendaki seluruh warganya menjadi personal yang tangguh, peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya, dan mampu

⁴¹⁶*Ibid.*

menemukan solusi bagi setiap permasalahan baik pribadi, institusi, maupun masyarakat, konsisten antara perkataan dengan perbuatan, serta memiliki kompetensi yang memberikan kontribusi bagi pengembangan institusi dan masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya.

Adapun makna Bermartabat mulia berarti warga UISU merupakan personal yang menjunjung tinggi etika dan moral. UISU menghendaki seluruh warganya menjadi personal yang menjaga kehormatan dan harga dirinya, dengan berperilaku yang baik di mata Allah dan masyarakat, dengan senantiasa belajar sepanjang hidup demi meningkatkan kualitasnya. Civitas akademika UISU yang memiliki produk ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Misi (*Khiththah*)⁴¹⁷ UISU adalah:

1. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah Islamiyah secara profesional. Dalam hal ini, Peneliti menemukan sesuai dengan misi dan hasil wawancara bahwa UISU tidak hanya memiliki tridharma pendidikan, tetapi caturdharma pendidikan, yaitu: pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah islamiyyah.
2. Membentuk sarjana Islami yang nasionalis, berkualitas, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu dan beramal shaleh, turut berperan dalam pembangunan umat Islam, agama, bangsa, dan Negara Republik Indonesia demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan misi di atas, Peneliti melihat bahwa UISU melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran melalui serangkaian aktivitas caturdharma UISU yang terintegrasi dan bersinergi satu dengan yang lainnya. Sebagai institusi pendidikan tinggi, UISU melaksanakan caturdharma, meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah Islamiyah. UISU

⁴¹⁷*Ibid.*

berusaha konsisten dan berkeyakinan bahwa misi UISU merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara dharma satu dengan yang lainnya.

Misi pengabdian masyarakat bagi UISU berupa kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat saintifik-integratif ke tengah-tengah masyarakat, seperti: penyuluhan tentang penambakan ikan yang berkualitas, pelatihan tentang budidaya tanam yang sehat, dan lain sebagainya. Adapun dharma dakwah islamiyyah mereka tetapkan sebagai kegiatan yang lebih spesifik tentang pendalaman makna keimanan dan keberislaman melalui kegiatan-kegiatan hari-hari besar agama Islam.

Makna Misi UISU:

1. Makna yang terkandung dalam rumusan misi pertama adalah bahwa UISU tetap konsisten menyelenggarakan dharma pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah Islamiyah, dan sebagai perguruan tinggi yang bernuansa Islami, UISU membentuk insan yang mampu mengintegrasikan dan mensinergikan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kaidah-kaidah Islam yang terkandung dalam dharma dakwah Islamiyah. Dalam proses pembelajarannya berusaha dan berkomitmen menghasilkan sarjana muslim yang nasionalis, berkualitas, beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu dan beramal shaleh. Sarjana yang dihasilkan oleh UISU harus profesional, berkompetensi dan mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi serta sesuai dengan harapan *stakeholder*.
2. Makna rumusan misi yang kedua adalah bahwa UISU selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran dan penelitian kepada peserta didik dengan membangun lingkungan dan fasilitas sarana dan prasarana yang baik dan lingkungan yang sehat; pembelajaran berbasis riset, penulisan artikel ilmiah bagi staf pengajar dalam jurnal berskala nasional (terakreditasi/tidak terakreditasi), dan internasional.

Dengan demikian, UISU harus berusaha membentuk sarjana yang memiliki sikap cinta kepada Allah, masyarakat, dan lingkungan, serta bertanggungjawab dan berperan aktif dalam kegiatan pembangunan agama, masyarakat, bangsa dan Negara Republik Indonesia melalui kegiatan catur dharma UISU.

Ada beberapa fakultas yang terdapat di UISU, yaitu:

- (1) Fakultas Hukum, dengan Program studi Ilmu Hukum dan Hukum Islam
- (2) Fakultas Agama Islam, dengan program studi pendidikan agama Islam
- (3) Fakultas Ekonomi, dengan program studi Manajemen, Akuntansi, Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
- (4) Fakultas Sastra, dengan program studi sastra Inggris, pendidikan dan sastra Indonesia
- (5) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan program studi Pendidikan sejarah, pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan, pendidikan matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Kimia, Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia
- (6) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan program studi ilmu administrasi negara, hubungan masyarakat
- (7) Fakultas Pertanian, dengan program studi Agroteknologi, Teknologi Hasil Pertanian, Agribisnis
- (8) Fakultas Kedokteran, dengan program studi Kedokteran Umum
- (10) Fakultas Teknik, dengan program studi Teknik Mesin, Teknik Industri, teknik Informatika, teknik elektro, dan Teknik Sipil.

Adapun untuk jenjang sarjana dua atau magister, ada beberapa program studi, yaitu: manajemen, sastra Inggris, dan ilmu hukum. Sedangkan untuk program sarjana tiga atau doktoral, hanya ada satu konsentrasi, yaitu: manajemen Studi Pembangunan dan Kebijakan Publik.

Hasil survey dan wawancara yang Peneliti lakukan dengan salah satu pimpinan UISU, yang dalam hal ini Rektor UISU mendelegasikan kepada Pengelola Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPAI), Bapak Dr. Effendi Sadaly, ME. menunjukkan bahwa di UISU telah banyak diterapkan beberapa upaya dalam memproses dan mewujudkan integrasi keilmuan. Salah satu yang paling menonjol adalah keberadaan LEPPAI yang berada di bawah koordinasi Wakil Rektor I dan sejajar dengan bidang akademik, di mana LEPPAI ini bertugas untuk mengembangkan sisi keislaman di UISU, baik itu pada tataran kurikulum dan silabus, internalisasi nilai-nilai Islam di setiap matakuliah, dalam sikap dan perilaku dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, bahkan di tataran cara-cara mengajar atau proses pembelajaran yang integratif dengan ajaran Islam.

Selain itu, lembaga ini juga berwenang untuk menetapkan buku dasar Pendidikan Agama Islam di seluruh fakultas dan di setiap jurusan, dan telah diseragamkan kontennya di setiap semester. Jadi, ada sinergi yang berkelanjutan antara bidang akademik dan LEPPAI dalam mewujudkan pendidikan yang integratif antara keilmuan yang bersifat saintifik dengan yang normatif (kewahyuan) di semua fakultas, meskipun –beliau mengakui- bahwa hasil yang kongkrit dan sudah tampak di permukaan belum maksimal. Artinya, secara upaya, pihak LEPPAI dan jajaran pimpinan di UISU terus memproses dan mengupayakan integrasi keilmuan di semua jurusan hingga terbitlah buku panduan pendidikan agama Islam lintas fakultas dan jurusan. Bahkan, semua dosen diharuskan untuk mengikuti pelatihan pembelajaran dan penguasaan materi ini, sehingga dosen yang terdaftar di fakultas manapun dapat bekerjasama lintas fakultas untuk mengajarkan materi pendidikan agama Islam.

Adapun silabus dan kurikulum yang mengupayakan integrasi keilmuan dan telah diaplikasikan di UISU adalah materi pendidikan agama Islam dengan tema-tema yang telah ditetapkan secara kelembagaan untuk diajarkan di setiap semester dan menjadi matakuliah wajib, dasar, dan bersyarat di setiap fakultas dan jurusan, selain jurusan Pendidikan agama Islam. Artinya, seseorang yang belum lulus di matakuliah agama Islam I, maka tidak berhak untuk mengikuti matakuliah agama Islam II, dan begitu seterusnya sampai ke semester VIII.

Adapun materi matakuliah Pendidikan Agama Islam I diajarkan di semester I dengan tema Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam dan sub-sub tema sebagai berikut:⁴¹⁸

- a. *Islamic worldview* tentang alam semesta; Pengertian Alam semesta, proses kejadiannya, dan peredarannya.⁴¹⁹
- b. *Islamic worldview* tentang manusia: pengertian manusia menurut isyarat Alquran, proses penciptaannya, fungsi dan tugasnya, serta potensi-potensi yang dimiliki manusia.⁴²⁰
- c. *Islamic worldview* tentang *al-hayat* (kehidupan); jenis dan sifat makhluk hidup, alam nabati, hewani, dan insani. Dalam hal ini, Peneliti melihat perlu menambah poin alam mineral sebelum alam nabati, sebagaimana hal ini telah dijelaskan dalam filsafat Islam, agar makna integrasi semakin terasa dan terlihat dalam hirarki ilmu yang diterapkan di UISU. Kemudian, sub tema lainnya tentang kehidupan setelah mati, dan termasuk di dalamnya penjelasan tentang alam kubur, surga, dan neraka.⁴²¹

⁴¹⁸Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPAI) UISU, *Pendidikan Agama Islam (Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam) Untuk Semester I*. (Medan: CV.Manhaji, 2016), h. xiii.

⁴¹⁹*Ibid.*, h. 3.

⁴²⁰*Ibid.*, h. 21.

⁴²¹*Ibid.*, h. 47.

- d. Agama-agama besar di dunia: sejarah agama Islam, Yahudi, dan Nasrani. Yang dalam hal ini, Peneliti kritisi untuk memperbarui jenis-jenis agama yang sesungguhnya hanya Islam, sebagaimana yang ditemukan penjelasannya dalam Alquran dan kitab-kitab Tafsir, bukan yang tertulis di kamus dan di buku-buku yang telah beredar selama ini, sedangkan itu merupakan bagian dari propaganda para tokoh orientalis dan disintegrasi keilmuan. Selain itu, sub tema juga membahas isyarat-isyarat Alquran tentang kerukunan antar umat beragama dan konsistensi beragama.
- e. Kedudukan agama dalam kehidupan manusia: arti dan ciri-ciri agama, hajat manusia terhadap agama.
- f. Hakikat Agama Islam: makna Islam, tujuan, fitrah berIslam, risalah Islam, syariat, dua warisan kerja di dunia, dan usaha dakwah Islam.
- g. Sumber-Sumber Ajaran Islam; pengertian Alquran dan Ulumul Quran
- h. Sunnah; Pengertian sunnah, macam-macam sunnah, kedudukannya, perbedaannya dengan Alquran dan kodifikasinya.
- i. Ijtihad; pengertian ijtihad, fungsi, cara, dan kedudukannya
- j. Ittiba', Talfiq, dan Taqlid
- k. Pembagian Hukum Islam; terdiri dari hukum syara' (Tuhan) dan hukum wadh'iy (positif).

Adapun matakuliah pendidikan agama Islam di semester II mengambil tema "Aqidah-Tauhid"⁴²² dengan sub-sub tema sebagai berikut:

⁴²²Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPAI) UISU, *Pendidikan Agama Islam (Aqidah-Tauhid) Untuk Semester II*. (Medan: CV.Manhaji, 2016).

- a. Iman/aqidah sebagai alat untuk melenyapkan kepercayaan terhadap kekuasaan benda.
- b. Aqidah/iman menjadi modal untuk ketenteraman hidup, jiwa dan raga.
- c. Iman harus mampu menanamkan sikap mandiri, tidak gemar menggantungkan hidup pada makhluk, tetapi justru selalu menggantungkan harapan kepada Sang Khaliq dan hanya memohon pertolongan Allah semata (*self help*).
- d. Pengetahuan tentang Tuhan harus semakin meningkatkan keimanan dan keyakinan bahwa Dialah Sumber segala yang ada.
- e. Iman terhadap malaikat dan peranannya.
- f. Iman kepada Kitab-Kitab suci, para rasul, tugas-tugasnya, mulai dari nabi Adam AS. hingga ke nabi Muhammad SAW. dan kepada seluruh hal-hal gaib lainnya
- g. Iman kepada hari akhirat dan kepastian akan terjadinya.

Di semester III, jika telah melewati matakuliah Pendidikan Agama Islam II, seluruh mahasiswa akan mendapatkan materi keislaman tentang ibadah dan akhlaq,⁴²³ dengan sub-sub tema sebagai berikut:

- a. Ibadah; pengertian, hakikat, jenis-jenis, dan prinsip-prinsip beribadah
- b. Niat: pengertian, macam-macam, kedudukan, efek dan pengaruh terhadap kualitas suatu perbuatan
- c. Thaharah; pengertian, sarana, macam-macam cara bersuci, hikmah bersuci. Dalam konteks ini, seharusnya sudah diintegrasikan dengan berbagai hasil penelitian

⁴²³Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPAI) UISU, *Pendidikan Agama Islam (Ibadah/Akhlak) Untuk Semester III*. (Medan: CV.Manhaji, 2016).

modern antara hikmah yang bersifat substantive dengan hikmah medis, fisik, dan psikologis

- d. Shalat; pengertian, kewajiban, rukun, syarat sah, shalat jama' dan qashar, keistimewaan, hikmah shalat religi, medis, saintifik.
- e. Pengurusan jenazah; hal-hal yang dianjurkan bagi orang yang menghadapi orang yang sakaratul maut, memandikan jenazah, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan.
- f. Zakat; pengertian, orang-orang yang wajib berzakat, orang-orang yang berhak menerima zakat, harta yang waji dizakatkam, hikmah dan fungsi social zakat, pengelolaan dan pendayagunaan zakat.
- g. Puasa; pengertian dan hukum, rukun dan syarat puasa, macam-macam puasa, qadha dan fidyah, hikmah berpuasa
- h. Haji dan umrah; pengertian haji dan umrah, syarat wajib haji, syarat dan rukun haji dan umrah, macam-macam jenis pelaksanaan haji, hikmah ibadah haji dan umrah, wajib haji dan sunnah-sunnahnya, hal-hal yang membatalkan haji.
- i. Akhlak dalam Islam: pengertian akhlak, etika, dan moral, agama sumber moral, pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia
- j. Lapangan pembahasan etika dan hubungannya dengan ilmu saintifik lainnya; akhlak dan kaitannya dengan tauhid, dengan hukum, dengan psikologi, dengan sosiologi, dengan filsafat.
- k. Akhlak yang baik; amanah, adil, sabar, jujur/tulus, dan kasih sayang.

- l. Hak dan kewajiban; kewajiban manusia terhadap diri sendiri, Tuhan dan Rasul-Nya, orangtua, tetangga, prinsip akhlak dalam kehidupan berumahtangga, akhlak dalam kepemimpinan.
- m. Orientasi dalam tasawuf; pengertian, perkembangan, sumber ajaran, aliran, tujuan, makna dekat dengan Allah, dan tasawuf dalam kehidupan modern.

Memasuki semester IV, mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk menguasai materi keIslaman untuk dapat diintegrasikannya dalam cabang ilmu yang digelutinya. Adapun tema pendidikan agama Islam di semester IV adalah munakahat/mawaris (ilmu tentang seluk beluk keluarga serta hukum waris)⁴²⁴, sedangkan sub-sub temanya adalah berikut ini:

- a. Dasar hukum perkawinan dan pembinaan rumah tangga
- b. Perceraian, macam-macamnya, iddah (masa tunggu) bagi yang bercerai dan jenis-jenisnya.
- c. Pokok-pokok kewarisan dalam Islam, syarat-syarat untuk dapat mewarisi, system pembagian harta warisan, pihak-pihak yang mendapat warisan.

Matakuliah pendidikan agama Islam untuk mahasiswa semester V mengambil tema mu'amalat,⁴²⁵ dengan sub-sub tema sebagai berikut:

- a. Muamalah; pengertian, cabang-cabang, tujuan, ruang lingkup, dan prinsip-prinsipnya
- b. Jual-beli: pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat jual beli, jual beli yang sah tapi terlarang, khiyar dalam jual beli, hikmah, perbedaan jual beli dengan riba

⁴²⁴Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPAI) UISU, *Pendidikan Agama Islam (Munakahat/Mawaris) Untuk Semester IV*. (Medan: CV.Manhaji, 2016).

⁴²⁵Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPAI) UISU, *Pendidikan Agama Islam (Mu'amalat) Untuk Semester V*. (Medan: CV.Manhaji, 2016).

- c. Riba dan bunga bank; pengertian riba, dasar hukum larangan riba, macam-macam riba, hikmah dilarangnya riba, bunga bank
- d. Hak milik dalam Islam; pengertian dan hakikat hak milik, milik Allah dan milik manusia, pembelaan dan perlindungan hukum, hak milik berfungsi social
- e. Asuransi dalam Islam; pengertian, dasar hukum, bentuk-bentuk, asuransi social, asuransi takaful, prinsip-prinsip asuransi takaful, prospek asuransi takaful, status hukum asuransi
- f. *Al-ijârah* atau sewa-menyewa; pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, resiko menyewakan, pembatalan dan berakhirnya penyewaan, pengembalian obyek sewa-menyewa, al-ujrah atau upah atas kepatuhan.
- g. Gadai atau *rahnun*; pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, manfaat barang yang digadaikan, penyitaan dan penjualan barang yang digadaikan, perbedaan pegadaian syariah dengan konvensional
- h. *Syirkah* (usaha group); pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, macam-macam *syirkah*, dan hal-hal yang membatalkan *syirkah*
- i. *Mudhârabah*; pengertian, dasar hukum, jenis-jenis, rukun dan syarat, orang yang mengelola modal harus amanah, bila terjadi kerugian siapakah yang menanggungnya, pembatasan waktu dan pembatalan usaha mudharabah, hikmah disyariatkannya usaha *mudhârabah*.
- j. Hibah, shadaqah, dan hadiah; pengertian hibah, dasar hukumnya dan rukun dan syaratnya, penarikan kembali hibah, waktu pemberian hibah, orang yang berhak menerima hibah, hukum harta yang dihibahkan, hibah tertulis dan hibah lisan, hibah kepada anak angkat yang tidak mendapat warisan, hukum memberikan hibah kepada non-muslim, anjuran berlaku adil dalam memberi hibah. Shadawah;

pengertian, hukum, rukun, yang merusak shadaqah manfaat. Hadiah; pengertian, hukum, rukun, hikmah dan manfaat. Persamaan shadaqah, hibah dan hadiah.

- k. *Wadhî'ah* (titipan): pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, sifat akad *wadhî'ah*, praktek *wadhî'ah* di Indonesia.
- l. *Luqathah* dan *lâqith* (barang temuan); pengertian, hukum, rukun, macam-macamnya, kewajiban orang yang mengambil *luqathah*, hikmah, pengertian *lâqith*, syarat dan rukun *lâqith*.
- m. Wasiat; pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, yang berhak menerima wasiat, wasiat muslim kepada kafir dan sebaliknya, wasiat lisan dan tertulis, wasiat menjelang kematian, penerima wasiat, barang dan manfaat yang diwasiatkan, batasan wasiat, wasiat dalam kompilasi hukum Islam dan hukum syariat Islam, perbedaan wasiat dengan waris.
- n. *Wakâlah*; pengertian, landasan hukum, rukun dan syarat, bentuk-bentuk *wakâlah*, akhir dari *wakâlah*, jenis pekerjaan yang dapat diwakilkan, tujuan dan hikmah *wakâlah*.
- o. Waqaf; pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, fungsi wakaf, pengelolaan wakaf, undang-undang tentang wakaf, benda yang diwakafkan harus kekal, macam-macam wakaf.

Khusus di semester VI, konten matakuliah agama Islam telah mengalami spesialisasi sesuai dengan jurusan masing-masing, yang tentunya lebih menekankan pada penguasaan dan pendalaman jurusan dari sudut filsafat Islam dan kewahyuannya, meskipun menurut istilah Bapak Effendi secara dominan masih sebatas ayatisasi. Adapun konten mata kuliah agama Islam di semester VI adalah:

- a. Fakultas Hukum mengambil tema “Islam dan Ilmu Hukum” dengan sub tema; hukum dan ilmu hukum, *syariat, tasyri’*, dan fiqh, asas-asas hukum Islam, *al-ahkam al-khamsah*, sumber-sumber hukum Islam, sejarah perkembangan hukum Islam, tujuan syariat Islam, konsep darurat dalam Islam, kedudukan ijihad dan peranannya dalam penetapan hukum, factor-faktor yang mendorong perkembangan hukum, dasar pemikiran dan perkembangan mazhab hukum, asas hukum pidana Islam, asas hukum perdata Islam, perkembangan hukum Islam di Indonesia. Dalam silabusnya dapat dilihat kolom integrasi tematik yang menginstruksikan untuk mengintegrasikan antara pengetahuan yang islami dengan yang konvensional, sikap dan skill dalam bidang hukum Islam.
- b. Fakultas Ekonomi menetapkan tema besar matakuliah agama Islam “Islam dan Ilmu Ekonomi dengan sub tema; dasar-dasar ajaran Islam tentang ekonomi, prinsip-prinsip ekonomi Islam dikomparasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi konvensional, perkembangan ekonomi Islam kontemporer sebagai ilmu dan sebagai sistem ekonomi. Dalam silabusnya dapat dilihat kolom integrasi tematik yang menginstruksikan untuk mengintegrasikan antara teori-teori ekonomi yang islami dengan yang konvensional, integrasi sikap dan skill dalam bidang ekonomi Islam.
- c. Fakultas Sastra mengambil tema “Islam dan Ilmu Sastra” dengan sub tema; dasar-dasar ajaran Islam tentang sastra, Islam dan sastra, perkembangan kajian sastra di tengah-tengah masyarakat muslim, tokoh-tokoh sastra terkemuka muslim sepanjang masa.
- d. Fakultas Keguruan mengambil tema “Islam dan Pendidikan” dengan sub tema: konsep-konsep pendidikan Islam, metode, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, perkembangan kependidikan dalam sejarah pendidikan Islam, dikotomi dan islamisasi ilmu pengetahuan, dan kapita selekta pendidikan Islam.

- e. Fakultas SOSPOL mengambil tema “Islam dan Sosial Politik” dengan sub tema; Islam dan manusia, Islam hak asasi manusia, Islam dan kesejahteraan, toleransi dan kedamaian dalam ajaran Islam, Islam dan kekuasaan, khilafah dalam sejarah Islam, perkembangan politik dalam Islam.
- f. Fakultas Pertanian dengan tema “Islam dan Ilmu Pertanian” dan sub tema; ayat-ayat Alquran dan hadis yang mengisyaratkan tentang sains pertanian, pandangan Alquran tentang pengetahuan ilmiah, motivasi Alquran terhadap aktivitas berpikir dan meneliti untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penggunaan aplikasi, teori dalam memahami fenomena-fenomena alam di dunia pertanian sebagai bukti kekuasaan Allah dan alat untuk semakin mengenal kekuasaannya, prinsip-prinsip pertanian yang islami, mengolah pertanian sesuai ajaran Alquran sehingga bermanfaat untuk seluruh makhluk dan bagi kehidupan dunia dan akhirat.
- g. Fakultas kedokteran dengan tema “Islam dan Ilmu Kedokteran” dan sub tema; Alquran dan kedokteran, tokoh-tokoh kedokteran muslim, konsep menjaga kebersihan dan kesehatan dalam Islam, konsep dokter muslim, tujuan syariat Islam dan konsep darurat, berobat dalam Islam, pemeriksaan medic oleh lawan jenis, adab mengunjungi pasien atau orang sakit, keluarga berencana dalam ajaran Islam, abortus dalam pandangan Islam, *cloning* dalam pandangan Islam, operasi bedah plastic dang anti kelamin dalam tinjauan Islam, konsep Islam terhadap Narkotika dan zat adiktif (NAZA), euthanasia dalam pandangan Islam, tuntunan Islam tentang norma seksualitas, AIDS dalam pandangan Islam.
- h. Fakultas Teknik dengan tema “Islam dan Ilmu Teknik” dan sub tema; Alquran dan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rentang sejarah Islam, peranan umat Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, upaya-upaya ilmuwan muslim kontemporer dalam memajukan kemali ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam.

Dari sisi keagamaan, mahasiswa UISU terdiri dari muslim dan non-muslim. Hasil wawancara dengan pengelola Lembaga Pengkajian Agama Islam (LEPPAI) UISU menjelaskan bahwa segala peraturan untuk muslim juga berlaku untuk non muslim, bahkan untuk mengikuti perkuliahan agama Islam dan harus lulus materi tersebut. Jadi, prinsip di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung berlaku untuk seluruh mahasiswa UISU. Tentu saja, menurut analisis Peneliti, hal ini merupakan bagian dari upaya integrasi keilmuan, agar *mindset* yang dibangun pada pemikiran setiap mahasiswa sama dasar dan pijakannya, dan ini tidak melanggar hak asasi manusia.

Adapun upaya integrasi keilmuan dari sisi epistemologi ilmu yang dibangun di UISU melalui seminar-seminar dan workshop-workshop juga telah dilakukan. Sebagai contoh, Workshop pembelajaran model KKNi dengan materi-materi yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Jika ditinjau dari model yang diikuti oleh UISU, khususnya pada sisi cara mengajar yang integratif, UISU lebih dekat dengan model integrasi yang diterapkan di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, melihat dari komunikasi yang terjalin antar kedua lembaga ini dalam menerapkan dan menyusun konsep dan kurikulum.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang integratif di UISU, Peneliti menilai dan menyimpulkan bahwa UISU telah menerapkan integrasi dengan cara menetapkan satu matakuliah yang kontennya ajaran Islam, baik itu Islam sebagai ibadah, Islam sebagai pemikiran, Islam sebagai yang diamalkan, Islam sebagai interaksi, dan Islam sebagai ilmu.

F. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Ditinjau dari sudut pandang sisi filosofis pembangunan UMSU, ia dicanangkan sebagai bagian dari amal usaha persyarikatan Muhammadiyah. UMSU menjadikan wacana keilmuan dan keislaman sebagai filosofi penyelenggaraan dan

pengembangan institusi pendidikan tinggi. Penyelenggaraan dan pengembangan UMSU berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dan keislaman sehingga mampu menumbuhkan kepribadian yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Motto atau visi yang digalakkan UMSU adalah unggul, cerdas, terpercaya, berniat ikhlas, bekerja tuntas.

Dari sudut akademika, UMSU telah membuka banyak fakultas baik untuk program sarjana maupun pascasarjana. Untuk program sarjana, ada beberapa fakultas, yaitu:

- (1) Fakultas Agama Islam, di dalamnya terdapat program studi: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru *Raudhatul Athfal*, Perbankan Syariah, Bisnis dan Manajemen Syariah
- (2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di dalamnya terdapat beberapa program studi, yaitu: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Akuntansi, Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris
- (3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, di dalamnya terdapat program studi: Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Komunikasi
- (4) Fakultas Pertanian, di dalamnya terdapat program studi, yaitu: Agroekoteknologi, Agribisnis, Ilmu dan Teknologi Pangan
- (5) Fakultas Ilmu Hukum, di dalamnya terdapat program studi, yaitu: ilmu hukum.
- (6) Fakultas Ilmu Komunikasi, di dalamnya terdapat program studi pendidikan komunikasi

(7) Fakultas Kedokteran, di dalamnya terdapat program studi, yaitu: Pendidikan dokter

(8) Fakultas Ekonomi, di dalamnya terdapat program studi, yaitu: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Perpajakan, Manajemen, Akuntansi

(9) Fakultas Teknik, di dalamnya terdapat beberapa program studi, yaitu: Teknik Sipil, Teknik Elektro, Teknik Mesin.

Untuk jenjang strata dua (magister), ada beberapa konsentrasi, yaitu: (1) ilmu Hukum, (2) kenotariatan, (3) ilmu komunikasi, (4) manajemen (5) akuntansi.

Adapun kurikulum dan silabus yang merupakan upaya integrasi keilmuan yang telah diterapkan di UMSU, adalah sebuah mata kuliah yang mereka padukan dalam sebuah mata kuliah yang bernama al-Islam dan Kemuhammadiyah. Jika dilihat dari visi penetapan mata kuliah ini sebagai mata kuliah wajib untuk seluruh mahasiswa UMSU yang bersifat lintas fakultas dan jurusan, betapa besar harapan adanya integrasi keilmuan yang ingin diwujudkan melalui materi-materi yang diajarkan pada mata kuliah ini.⁴²⁶

Adapun visi dari matakuliah ini menjadikan matakuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai materi pembelajaran dan pengkajian yang lebih mendalam, lebih luas dan integratif dalam penyelenggaraan dan pengembangan keislaman yang berwawasan global.

Misinya, memberi bekal kepada mahasiswa sehingga mampu mewujudkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan akidah, akhlak, ibadah, muamalah, konstitusi, dan manajemen organisasi Muhammadiyah berdasarkan Alquran dan Sunnah.

⁴²⁶Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah, *Kurikulum, Silabus & Satuan Acara Perkuliahan al-Islam & Kemuhammadiyah*. (Medan: UMSU Press, 2012), h. 6.

Adapun tujuannya, ingin menanamkan keyakinan yang murni dan bersih dari hal-hal yang merusaknya dengan kemasam yang mulia, memberikan ketrampilan beribadah, sesuai dengan yang dituntun oleh Rasulullah, memberikan aktivitas-aktivitas muamalah yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah, memberikan pemahaman yang benar tentang Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang menggerakkan umat Islam ke arah dan kondisi yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.⁴²⁷

Dari sisi kompetensi, dengan menerapkan mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk meneguhkan dan meningkatkan imannya kepada Allah, Rasul, Kitab, sesuai dengan yang telah diatur dalam agama Islam. Kemudian, mahasiswa juga diharapkan memiliki pengetahuan, bekal, dan keterampilan untuk beribadah sebagaimana yang dijalankan oleh Rasul SAW., memiliki pengetahuan dasar tentang cara-cara berinteraksi atau bermuamalah dengan sesama manusia sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah, serta memahami perserikatan Muhammadiyah secara utuh.

Adapun strategi pembelajarannya ditempuh dengan cara menjadikannya mata kuliah yang multifungsi. Di satu sisi, mata kuliah ini berfungsi untuk mentransfer ilmu-ilmu keislaman, di sisi lain juga berfungsi untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman seperti akidah, akhlak dalam jiwa generasi muslim, khususnya mahasiswa UMSU. Di sisi yang berbeda, matakuliah ini juga berfungsi untuk memahami dan memperkenalkan konstitusi dan manajemen Muhammadiyah. Oleh sebab itu, proses pembelajarannya diharapkan dapat memberikan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga dapat dicerna dan diterima mahasiswa bahwa dirinya juga bagian dari hamba Allah –apapun keilmuan atau jurusan yang sedang didalaminya- yang ikut

⁴²⁷*Ibid.*

bertanggungjawab memelihara agama Allah dan memakmurkan bumi demi kepentingan seluruh makhluk.⁴²⁸

Adapun sub-sub tema yang ditetapkan dalam matakuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah sebagai berikut:

- a. Semester I: Akidah dan Akhlak⁴²⁹ dengan rincian sebagai berikut: Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup, dan Sumber akidah, tauhid, iman kepada Allah, Rasul, Malaikat, Kitab, hari akhirat, qadha dan qadar, hal-hal yang merusak iman, konsep dasar akhlak kepada Allah dan Rasulullah, akhlak kepada keluarga dan masyarakat, akhlak kepada Negara dan lingkungan, *al-akhlâq al-mahmûdah* (yang terpuji) dan *al-akhlâq al-mazmûmah* (yang buruk).
- b. Semester II: Ibadah dengan rincian sub tema sebagai berikut: pengertian ibadah, klasifikasi, dan prinsip-prinsipnya, pengertian *thaharah* (bersuci), hukum, fungsi, alat-alat untuk bersuci, cara-cara bersuci, seperti: teori dan praktek cara beristinjâ` yang benar, berwudhu` yang benar, bertayammum yang benar dan mandi wajib yang benar, pengertian shalat, dasar hukumnya, hikmah shalat, demonstrasi *kaifiyah* atau gerakan dan bacaan shalat, pengertian shalat jama`ah, landasar hukum shalat jamaah, ketentuan imam dalam shalat berjamaah, memahami dan melaksanakan macam-macam shalat sunnah (*tathawwu`*), pengertian shalat jumat, landasan hukumnya, orang yang diwajibkan shalat jumat, amalan-amalan yang dianjurkan pada hari jumat, demonstrasi tata cara shalat jumat dan menjadi khatib, pengertian shalat jama` dan qashr, shalat dalam berbagai keadaan (duduk, berbaring, sakit), pengertian dan macam-macam puasa, pengertian dan tatacara melaksanakan zakat, mendemonstrasikan haji dan umrah, adab dan kewajiban terhadap jenazah, sikap ketika menghadapi orang yang sedang sakaratul maut, tatacara memandikan jenazah, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkannya,

⁴²⁸*Ibid.*

⁴²⁹Pusat Studi Islam dan Muhammadiyah, *Studi Islam -1 Akidah dan Akhlak*, (Medan: UMSU Press, 2015).

konsep ta`ziah, praktek shalat jenazah, mengenal dan memahami konsep zikir dan doa.

- c. Semester III; Mu`amalah dengan rincian sub tema sebagai berikut: Pengertian mu`amalah, prinsip-prinsipnya, dan ruang lingkupnya, pengertian nikah, dasar hukum pernikahan, tujuannya, syarat-syaratnya, kriteria memilih pasangan (istri/suami), khitbah menurut syariah, wanita-wanita yang haram dinikahi, hak dan kewajiban suami/istri, pengertian thalaq, iddah, dan ruju`, pembagian thalaq, pengertian harta dalam Islam, elaborasi macam-macam harta, sebab-sebab kepemilikan harta, kedudukan harta, pengertian jual-beli dan riba, klasifikasi jual-beli dan riba, batasan keuntungan jual-beli dan riba, prinsip-prinsip pasar syariah, bank syariah dan bank konvensional, ketentuan deposito, eblogasi, dan kredit dalam Islam, perbedaan asuransi syariah dan konvensional, pengertian warisan, sebab-sebab mewarisi, deskripsi tentang golongan yang menjadi ahli waris, penghalang ahli waris, *ashâb al-furûdh* dan *'ashâbah*, bagian-bagian *ashâb al-furûdh*, ahli waris *ashâbah*, ahli waris terhijab, pengertian wasiat dan hibah, dasar hukum wasiat dan hibah, rukun dan syarat wasiat dan hibah, pengertian infaq, shadaqah, dan waqaf, sumber dan hukum infaq, shadaqah, dan waqaf, pengertian politik dan pemerintahan dalam Islam, prinsip-prinsip pemerintahan dan politik dalam Islam, kriteria pemimpin dalam Islam, Pemimpin menurut Muhammadiyah, kedudukan wanita dalam Islam, kepemimpinan wanita dalam Islam, gender dalam perspektif Islam, pengertian demokrasi dan HAM dalam Islam, nilai dasar demokrasi dan Ham.
- d. Semester IV tentang Pembaharuan Islam, Konstitusi, dan Manajemen Organisasi dengan sub tema sebagai berikut: Pengertian Pembaharuan dalam Islam, latar belakang pembaharuan dalam Islam, gerakan pembaharuan Islam pada periode klasik (masa Ibnu Taimiyah), gerakan pembaharuan pada masa Muhammad bin Abdul Wahhab, gerakan pembaharuan Islam periode modern pada masa Jamaluddin al-Afghaniy, gerakan pembaharuan Islam pada masa Muhammad Abduh, gerakan pembaharuan Islam pada masa Rasyid Ridha, gerakan

pembaharuan Jam'iyatul Khairiyah, gerakan pembaharuan serikat Islam, gerakan pembaharuan persatuan Islam (PERSIS), gerakan pembaharuan Muhammadiyah, gerakan Muhammadiyah, latar belakang lahirnya Muhammadiyah, Tujuan perkembangan Muhammadiyah, sejarah perumusan Muqaddimah Anggaran Dasar, teks muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah, pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah, sejarah perumusan kepribadian Muhammadiyah, Fungsi kepribadian Muhammadiyah, teks kepribadian Muhammadiyah, sejarah perumusan matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, teks keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, Anggaran dasar Muhammadiyah, Anggaran Rumahtangga Muhammadiyah, khittah perjuangan Muhammadiyah, 12 tafsir langkah Muhammadiyah, pedoman hidup Islamiy warga Muhammadiyah, persyaratan menjadi anggota Muhammadiyah, persyaratan pendirian sebuah ranting Muhammadiyah, majelis lembaga dan badan dalam Muhammadiyah, deskripsi organisasi otonom dalam Muhammadiyah: Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Hizbul Wathan, dan Tapak Suci Putra Muhammadiyah.

- e. Semester V; semua mahasiswa wajib mengikuti ujian komprehensif al-Islam dan Kemuhammadiyah dan wajib lulus semua materi dari semester I hingga semester IV.

Hasil dari wawancara Peneliti dengan ibu Nur Rahma Amini sebagai Ketua Pusat Studi Islam dan Muhammadiyah (PSIM) yang diwawancarai di kantor beliau pada hari Senin tanggal 21 Nopember 2016 pukul 10.00 pagi menjelaskan bahwa mata kuliah studi Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ruh bagi UMSU dan seluruh perguruan Muhammadiyah, mulai dari tingkat TK sampai ke jenjang perguruan tinggi. Untuk itu, segala upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang telah dituangkan dalam mata kuliah tersebut ke dalam akal dan jiwa para mahasiswa UMSU harus ditempuh. Tentu saja ini semua bertujuan untuk

mengintegrasikan antara ilmu mereka –apapun cabang ilmunya- dengan sikap hidup mereka.

Selain mewajibkan mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah, semua mahasiswa UMSU semester I wajib mengikuti program MABIT dua hari satu malam pada hari sabtu dan ahad di lokasi-lokasi yang telah dipilih oleh pengelola UMSU. Program MABIT ini sejenis pelatihan yang holistik dan berkesinambungan terhadap mahasiswa untuk memberikan penjelasan yang lebih luas, komprehensif tentang ajaran Islam, pergaulan Islami, tata cara hidup Islami, persaudaraan Islam, dan praktek hidup yang Islami dan kongkrit. Semua mahasiswa dibagi ke dalam kelompok di mana masing-masing kelompok terdiri dari 200 orang, dan setiap satu gelombang pelatihan atau MABIT, pesertanya terdiri dari 200 orang. Selama dua hari satu malam, para peserta MABIT mendapatkan segala hal yang mereka butuhkan jawabannya dari Islam, yang tentunya diyakini akan membentuk pemikiran mereka yang holistik antara keilmuan mereka dan keberagaman dan keberimanan mereka kepada Allah SWT.

Untuk para dosen dan tenaga kependidikan, PSIM juga melakukan berbagai seminar, workshop, dan pelatihan, mulai dari tatacara pengelolaan kelas yang Islami, seperti: membaca salam pembuka, memimpin pembacaan doa sebelum mulai pelajaran, mengatur posisi duduk mahasiswa dan mahasiswi dan membaginya menjadi posisi wanita dan posisi pria (tidak ada yang boleh duduk berdampingan antara laki-laki dan perempuan), menertibkan busana mahasiswa yang standar Islami, dan mengakhiri perkuliahan dengan doa dan salam penutup. Selain itu, para dosen pengajar matakuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah juga setiap awal semester harus mendapat pembekalan dan pendalaman materi, agar penjelasan yang diberikan kepada mahasiswa semakin relevan dengan tuntutan zaman dan lebih mampu untuk mengaktualkannya dan menjawab kasus-kasus kehidupan modern.

Jika integrasi nilai-nilai Islam di kalangan administrasi, berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Kepala Biro administrasi yang menangani khusus dosen dan pegawai, Bapak Lutfi Basith, beliau menjelaskan bahwa dari sisi pelayanan terhadap dosen dan tenaga kependidikan telah mulai diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam rangka menaikkan pangkat dosen, biro administrasi telah mulai menyurati setiap dosen setiap kali internal biro melihat bahwa seorang dosen, misalnya, telah layak naik pangkat. Jadi, layanan mereka telah mulai beranjak ke dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktek pelayanan dosen dan pegawai. Mereka telah mulai menjemput bola, bukan menunggu bola, tentu saja hal ini merupakan salah satu indikasi integrasi pada sisi internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan dan system layanan sehari-hari di kampus.

G. Universitas al-Washliyah (UNIVA)

Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan didirikan pada tanggal 18 Mei 1958, pada saat organisasi Al Jam'iyatul Washliyah berusia 27 tahun. Univa merupakan perguruan tinggi pertama dari 9 (sembilan) Perguruan Tinggi yang dikelola oleh Organisasi Al Washliyah. Pada awalnya, pembangunan UNIVA Medan bertujuan untuk memberi kesempatan kepada pelajar-pelajar yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SLTA/Al-qismul'aly/Muallimin/Aliyah/ sederajat untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi.

Ide pendirian UNIVA Medan ini dicetuskan oleh para ulama dan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagian di antara mereka: Alm. H.M. Arsyad Thalib Lubis, Alm. H. Adnan Lubis, Alm. H. Udin Syamsuddin, Alm. H.M. Nurdin, OK, dan H. Abdul Aziz. Sebagai respon terhadap gagasan ini, dan berdasarkan hasil rapat tanggal 24 Januari 1958, PB Al Washliyah sepakat mendirikan UNIVA Medan. Pada tanggal 1 Maret 1956, saat peletakan batu pertama, merupakan hari bersejarah bagi UNIVA Medan. Pada hari itu, rombongan Kongres Al Jam'iyatul Washliyah yang ke-X berangkat ke Jakarta dengan menggunakan Armada Kapal Defereans.

Adapun maksud didirikannya UNIVA Medan adalah untuk membangun sebuah Universitas yang berdasarkan Islam dan Pancasila serta UUD Republik Indonesia tahun 1945.

Tujuannya adalah:

1. Menyiapkan ulama dan sarjana yang bertanggungjawab dan berakhlak mulia guna mengabdikan bagi keselamatan agama, bangsa dan negara.
2. Menyiapkan tenaga ahli yang sanggup memanggku jabatan negara atau masyarakat yang berhajatkan keahlian dan kecakapan dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan penyelidikan ilmiah untuk disumbangkan bagi kepentingan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam pengembangan rumusan tujuan itu diarahkan untuk menuju **visi** UNIVA Medan: “*Menjadi Universitas unggulan dalam penyediaan sumber daya manusia berkualitas dan berjiwa islami pada tahun 2036*”. Analisis Peneliti, kata kunci dalam visi di atas adalah unggulan, Islami, Asia Tenggara, dan 2036, yang berarti kampus ini akan mengupayakan segala macam cara untuk menerapkan integrasi antar semua elemen; antara ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman, antara materi yang bersifat teoritis dengan aplikasi (pengalaman kerja), antara materi yang mencerdaskan intelegensia dengan materi yang mencerdaskan emosi dan spiritual, bahkan social, yang nantinya akan tampil islami dan unggul, khususnya hasil yang dapat dilihat pada tahun 2036 nanti.

Upaya integrasi juga terlihat pada statement-statement dan perhatian Rektor UNIVA terhadap nilai-nilai Islam yang tersirat pada setiap mata kuliah yang diajarkan di UNIVA. Misalnya, dengan mengangkat ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan tentang nilai-nilai Islam berupa kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah, mengutamakan kerja keras, istiqamah, ikhlas, dan sabar. Selain itu, nilai-

nilai yang harus selalu hadir pada setiap mata kuliah adalah keharusan untuk mencintai agama, tanah air, bahasa, dan bangsa, kompetensi untuk memahami dan menghargai perbedaan pendapat, mazhab, bahkan agama. Bahkan, setiap kompetensi yang diformulasikan untuk tumbuh dan berkembang dalam diri setiap mahasiswa, harus mengambil ciri sesuai dengan nilai Islam. Misalnya, kompetensi berkomunikasi dan menguasai teknologi dan informasi, harus sesuai dengan prinsip atau nilai Islam, kompetensi mengembangkan pola pikir yang kreatif, juga harus sesuai dengan nilai Islam, bukan asal kreatif, dan begitu juga dengan kompetensi berinovasi dan berkolaborasi dalam menghadapi dan menyelesaikan segala macam problematika hidup, juga harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Adapun nilai-nilai ke Alwashliyyahan yang diterapkan di UNIVA yang juga mendukung upaya integrasi keilmuan berupa ayatisasi, di antaranya:

1. Pendalaman makna dan penafsiran surah ash-Shaf: 10-11 tentang iman kepada Allah dan jenis bisnis yang paling dicintai Allah yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa yang pedih, yaitu: beriman dan berjuang, berupaya, dan berjihad dengan jiwa, raga, dan harta di jalan yang membuat Allah ridha.
2. Pendalaman makna, pesan, dan kesan surah ar-Ra'd: 21 yang menjelaskan tentang pentingnya kegiatan yang bersifat menyambungkan silaturahmi, asal kata *yashilûna*, *shilah*, *washal*, dengan al-Jam'iyah al-Washliyyah yang secara etimologis saling terkait. Ayat ini menjadi dasar bagi UNIVA dalam membina salah satu kompetensi unggulan mahasiswa dan lulusan UNIVA adalah bermunculannya sosok-sosok yang gemar bersilaturahmi, bersatu, menyambungkan yang berselisih, menjadi fasilitator dalam berbagai upaya perdamaian.
3. Surah al-Mujadilah: 11 yang membahas tentang kemuliaan dan ketinggian derajat orang-orang yang berilmu. Bagi UNIVA, salah satu pesan Allah yang mengisyaratkan akan wajibnya integrasi keilmuan adalah ayat ini, di mana Allah

menjelaskan bahwa setiap orang yang berilmu –bukan hanya ilmu agama, tetapi segala macam cabang ilmu- akan mendapatkan penghormatan dan kemuliaan dari Allah berupa derajat yang sangat agung dan tinggi apabila dibandingkan dengan orang-orang yang tak berilmu. Ayat ini juga menegaskan bahwa dalam pandangan yang quraniy, ilmu itu tidak hanya ilmu-ilmu yang bersifat normative kewahyuan, tetapi segala ilmu yang melahirkan rasa takut (khasyyah) kepada Allah, yang pada gilirannya akan mendorong sang ilmuwan untuk mengamalkan ilmunya demi kepentingan dan kemaslahatan orang banyak.

Jadi, semua nilai-nilai yang tersirat dari tiga ayat Alquran di atas, harus diimplementasikan ke dalam system pembelajaran di UNIVA untuk membentuk karakter lulusan sebagai kader al-Jam'iyatul Washliyyah.

Berdasarkan visi tersebut, maka UNIVA Medan merumuskan misinya: “Menegakkan Wahyu Ilahi dan Sunnah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi alam semesta melalui:

1. Pengembangan dan penyebaran ilmu, teknologi, budaya dan seni yang berjiwa Islam, dalam rangka membentuk sarjana muslim dan pemimpin bangsa yang bertaqwa dan berakhlak mulia, yang mempunyai keunggulan dalam keilmuan, ke-Islaman, kepemimpinan, keahlian profesional dan kemandirian, berilmu amaliah, dan beramal ilmiah.
2. Melaksanakan manajemen kelembagaan, kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan tingkat aktualisasi dan kredibilitas yang tinggi.
3. Melakukan pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas integral (keimanan, keislaman, keadaban, moralitas dan konkritisasi keilmuan), sesuai kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang.

Karena perubahan sosial kemasyarakatan, tuntutan masyarakat semakin berkembang, perkembangan sains dan teknologi yang begitu cepat, UNIVA harus mampu merespon dan mengembangkan diri. Untuk melahirkan ulama dan sarjana muslim yang kompeten dalam ilmu ke-Islaman, pada tanggal 18 Mei 1958 didirikan Fakultas Syariah sebagai Fakultas pertama di UNIVA Medan, menyusul Fakultas Tarbiyah (1959) dan Fakultas Ushuluddin pada (1960). Ketiga fakultas ini diregulasi sehingga menjadi Fakultas Agama Islam (FAI) (1998) dengan 4 Program Studi. Untuk merespon kebutuhan dan kemajuan sains dan teknologi, maka beberapa tahun kemudian UNIVA Medan membuka Fakultas Teknik (1989) dengan 3 jurusan yakni Teknik Sipil, Teknik Mesin dan Teknik Elektro. Kemudian, UNIVA membuka fakultas Hukum (1992) dengan status terdaftar pada kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pada tahun 2000, didirikan Fakultas Ekonomi dengan tiga Program Studi, yaitu, Manajemen, Ekonomi Pembangunan dan Akuntansi. Pada tahun 2004, dibuka Fakultas Pertanian dengan Program Studi: Agribisnis dan Agroekoteknologi. Pada tahun 2008, didirikan lagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan 3 (tiga) Program Studi yakni, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Matematika. Dengan demikian sampai pada saat ini, UNIVA Medan sudah memiliki 6 (enam) fakultas dengan 16 Program Studi Strata 1 (S1), sebagaimana tertera dalam daftar berikut:

Hasil wawancara Peneliti dengan kepala LPM, Ibu Hemawati, MA. sebagaimana yang direkomendasikan oleh Rektor dan Wakil rector I, menunjukkan bahwa UNIVA telah melakukan beberapa upaya untuk menerapkan integrasi keilmuan di UNIVA. di antaranya, seminar dan workshop tentang implementasi integrasi sains dan nilai keislaman berbasis KKNi dalam kurikulum UNIVA Medan yang diselenggarakan pada tanggal 23 Februari 2016 di Kampus UNIVA, Medan. Salah satu yang dibahas dalam seminar tersebut adalah sisi islamisasi melalui ayatisasi terhadap semua tema perkuliahan.

Penjelasan lainnya mengenai upaya integrasi di UNIVA adalah mengenai makna integrasi yang tidak hanya antara ilmu-ilmu yang selama ini dikategorikan agama atau Islam dengan ilmu umum, tetapi juga antara materi-materi yang dijadikan sebagai mata kuliah wajib dengan materi-materi yang merupakan kebutuhan mendesak masyarakat luas. Hal ini dijelaskan dalam acara seminar dan workshop kurikulum dengan tema Formulasi Kompetensi Lulusan Universitas Al washliyah yang diselenggarakan oleh UNIVA pada hari Selasa tanggal 23 Februari 2016 di UNIVA, Medan, dalam sub pembahasan Prinsip Penyusunan Kompetensi. Jadi, prinsip penyusunan kompetensi mereka sesuaikan dengan pandangan ilmu pengetahuan ke depan dan hal-hal yang sedang marak di tengah-tengah masyarakat. Jadi, ini merupakan makna integrasi yang lebih meluas. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang diterapkan di UNIVA yang menggunakan Kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) yang berperan untuk menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan kompetensi di bidang pendidikan, bidang pelatihan kerja, dan pengalaman kerja.

Pola keilmuan atau hirarki ilmu yang dicanangkan dan telah diterapkan di UNIVA sebagaimana hal ini telah dijelaskan oleh Bapak Rektor UNIVA, bahwa segala ilmu landasan atau akarnya adalah Alquran dan Sunnah. Artinya, hal pertama dan paling utama yang diajarkan di UNIVA adalah mata kuliah tentang Alquran dan Sunnah. Kemudian, dari landasan ini berkembang menjadi mata kuliah-mata kuliah dasar, yaitu: Tauhid, Akhlaq, Fiqh Ibadah, fiqh Muamalat, Fiqh keluarga, Fiqh social, sains, teknologi, alam semesta, di mana semua cabang ilmu ini harus dipelajari dan dijiwai dengan akal dan qalbu, agar hasilnya memberikan ketenteraman, kebahagiaan, dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Selain menetapkan landasan nilai dari ayat-ayat Alquran di atas, UNIVA juga menetapkan kurikulum KKNI yang diimplementasikan berdasarkan integrasi sains dan nilai keislaman. Jadi, materi-materi yang diajarkan berupa: (1) landasan nilai

UNIVA, (2) Pandangan Integrasi Sains-Alquran, (3) Proses dan aspek yang mempengaruhinya, (4) Integrasi ilmu keislaman dan sains, (5) integrasi ciptaan Allah –manusia, (6) Alquran dan alam semesta, (7) Karakteristik alam menurut Alquran, (8) Motivasi untuk pengembangan IPTEK dan reseach dalam Alquran, (9) Formulasi ciptaan sunnatullah menjadi sains dan teknologi, (10) Formulasi buah-buahan menurut Alquran, (11) Visi dan Misi UNIVA.

Kemudian, UNIVA juga menetapkan adanya Kurikulum Integrasi Substitusi dan Kurikulum Integrasi korelasi, yaitu: kurikulum yang berbasis pada nilai Islam atau kurikulum yang diformulasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam melalui prinsip sains pada semua mata kuliah dalam bentuk *hidden curriculum*. Jadi, target yang dituju adalah lahirnya para sarjana yang mampu menguasai IPTEK berbasis nilai-nilai Islam, sehingga antara IPTEK dan IMTAQ terintegrasi dalam setiap jiwa seorang sarjana UNIVA. Jadi, IPTEK menjadi media penanaman nilai-nilai Islam, sedangkan nilai-nilai Islam menjadi basis pertumbuhan dan pengembangan IPTEK.

H. Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB)

Tahun 1956 Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya mendirikan Sekolah Tinggi Metafisika. Kemudian, tahun 1961 Sekolah Tinggi Metafisika bertransformasi dari sekolah tinggi menjadi Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB), dan tanggal 19 Desember 1961, ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB). Kemudian didaftarkan di Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan pada tanggal 13 Juli 1964 dan memiliki beberapa fakultas, seperti: Fakultas Hukum, Fakultas Filsafat, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika. Tahun 1977, berdiri Fakultas Pertanian, dan pada tahun 1978 berdiri Fakultas Arsitektur Pertamanan (Lansekap) dan terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 0305/0/1981 tanggal 24 Oktober 1981 untuk Fakultas Pertanian dan Lansekap. Pada tahun 1985, berdiri Fakultas Teknik dan Fakultas Tarbiyah dengan status terdaftar, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan No. 0114/0/1989 tanggal 1 Maret 1989 untuk Fakultas Teknik. Pada tahun 1998 Fakultas Teknik membuka Program Studi Sistem Komputer untuk jenjang Pendidikan Program Strata 1 dan Program Studi Teknik Komputer untuk jenjang Pendidikan Program Diploma III serta memperoleh status terdaftar di Departemen Pendidikan Nasional No. 289/DIKTI/Kep/2000 tanggal 23 Agustus 2000.

Saat ini, Universitas Pembangunan Panca Budi memiliki 7 fakultas dengan 13 program studi berstatus terakreditasi yang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Fakultas Hukum dengan program studi Program Studi Ilmu Hukum dan Program Studi Magister Manajemen (2) Fakultas Pertanian, dengan program studi: Agroteknologi, Peternakan, (3) Fakultas Ekonomi, dengan program studi: Manajemen, Akuntansi, Program Studi Pembangunan, Program Studi Perpajakan, (4) Fakultas Teknik, dengan Program Studi Teknik Elektro, Program Studi Teknik Arsitektur Lansekap, (5) Fakultas Ilmu Komputer, dengan Program Studi Sistem Komputer, Program Studi Teknik Komputer (Diploma III), (6) Fakultas Agama Islam, dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam, (7) Fakultas Filsafat, dengan Program Studi Ilmu Filsafat.

Yayasan mendirikan Universitas Pembangunan Panca Budi dengan tujuan:

- a. Mengembangkan Pendidikan dan Pengajaran secara modern, baik pendidikan umum maupun pendidikan Agama Islam.
- b. Mengembangkan ajaran Agama Islam berdasarkan Alquran, Hadis, dan ilmu eksakta.
- c. Terbinanya insan yang berpengetahuan tinggi baik duniawi maupun ukhrawi dalam suasana lingkungan yang sehat dan lestari.

- *Nilai-Nilai Keislaman Panca Budi:*

Ada beberapa prinsip maupun motto yang selalu digaungkan syiarnya di dalam kampus Panca Budi, di mana Peneliti melihat ini bagian dari upaya integrasi antara ilmu yang dipelajari secara teoritis dan prakteknya, antara ilmu dengan nilai-nilai keislaman, dan antara teori dalam buku dan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Motto tersebut adalah *Piagam Panca Budi*.

Salah satu nilai luhur universitas telah dinyatakan dalam piagam Panca Budi yang menempatkan manusia sebagai insan pengabdian sebagaimana fitrah manusia yang diciptakan dan dilahirkan untuk melaksanakan pengabdian dan menjadi khalifah di atas bumi, pengatur, dan pembimbing bagi orang banyak dengan nilai-nilai pengabdian, Sehingga generasi intelektual dan ilmuwan lulusan Panca Budi memiliki kompetensi sesuai dengan *Piagam Panca Budi*: (1) *Sacrified and devotion to GOD* atau menjadi abdi Tuhan Yg Maha Esa, (2) *Sacrified and devotion to the State* atau menjadi abdi kepada Negara, (3) *Sacrified and devotion to the Country* atau menjadi abdi kepada Nusa, (4) *Sacrified and devotion to the Nation* atau menjadi Abdi kepada Bangsa, (5) *Sacrified and devotion to the World and Humanity* atau Abdi kepada Dunia dan kemanusiaan.

Menurut pandangan Peneliti, dan sebagaimana piagam di atas juga dijadikan syiar yang selalu dibaca oleh siapapun yang masuk ke kampus Panca Budi di kantor ataupun di kawasan luar kantor, sangat berpotensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap materi yang didapat di kampus ini. Artinya, salah satu upaya integrasi di Universitas Panca Budi adalah dengan menanamkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, jargon-jargon yang dilakukan secara terstruktur, konkrit, bagian dari sub materi dalam matakuliah metafisika I, ditempel di setiap sudut kampus, bahkan di setiap kantor layanan mahasiswa. Tentunya dengan upaya ini diharapkan agar setiap mahasiswa senantiasa memahami dan merasakan bahwa apapun cabang keilmuannya, tujuannya harus menghantarkannya menjadi pengabdian Tuhan, pengabdian Agama, pengabdian Negara, pengabdian masyarakat.

Mutiara hikmah motto Panca Budi: (a) Beribadahlah sebagaimana Nabi/Rasul beribadah, (b) Berprinsiplah dalam hidup sebagai Pengabdian, (c) Berabdilah dalam mental sebagai Pejuang, (d) Berjuanglah dalam kegigihan dan ketabahan sebagai Prajurit, (e) Berkaryalah dalam pembangunan sebagai Pemilik.

Analisis Peneliti, motto di atas merupakan bagian dari upaya integrasi, di mana setiap mahasiswa ditanamkan dan difahamkan agar menyadari fungsi dan peran diri sebagai muslim, untuk senantiasa meneladani Rasul dan para nabi dalam hal beribadah, berprinsip sebagai pengabdian dan pejuang, pejuang yang bermental seperti prajurit, dan berkarya dan membangun layaknya seorang pemilik. Betapa sisi kecerdasan emosional dan spiritual sangat ditekankan kepada seluruh mahasiswa UNPAB, di samping mereka mengasah otak untuk kecerdasan intelegensia.

7 Nilai Dasar Yayasan (7NDY) :

1. Menjaga kemurnian akidah Tauhid dan melaksanakan Shalat, Dzikir dan ketentuan syari'at. Untuk dapat mewujudkan nilai-nilai ini, pihak pengelola harus berupaya menerapkan dan melaksanakan hukum-hukum, melaksanakan rukun dan syariat agama, berbusana sopan, berperilaku baik pada setiap makhluk.
2. Bersyukur, bersuka cita dan tidak mengeluh. Untuk mewujudkan poin ini, haruslah dengan memaksimalkan diri sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan manusia, tidak menggerutu ketika diberi banyak tugas, tidak mengomel ketika listrik dan jaringan internet bermasalah, tidak boleh bermuka masam, wajib bergembira, memaafkan orang lain, makan tidak bersisa, gemar bersedekah, berwajah ceria, tidak marah ketika dimutasi ke jabatan yang lebih rendah, gemar berhemat, memanfaatkan kertas bekas.
3. Optimis; tidak mengatakan "tidak mungkin", "tidak bisa" dan "tidak mau. Hal ini diwujudkan dengan menetapkan prinsip "mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawab kita, selalu bersedia dan siap ketika diberi tanggung jawab yang lebih besar,

membiasakan diri mengatakan "yes sir" , berani bernyanyi di muka umum, selalu melihat peluang, melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tidak menunda-nunda pekerjaan, selalu bersemangat memenuhi undangan, memperbanyak membaca, berfikir, dan menuliskannya, memahami *job description* masing-masing, bekerja sampai tuntas.

4. Rendah hati, sederhana, apa adanya, memaafkan, tidak tersinggung dan tidak marah. Hal ini diwujudkan dengan berupaya memahami nilai-nilai Islam, seperti: tidak membantah apabila diberi pekerjaan, memberikan kesempatan pada orang lain, sederhana dan tidak berlebihan (tidak memiliki sifat Riya`), selalu menggunakan prinsip tepat waktu, mau menerima saran dari orang lain, tidak merasa lebih pintar dari orang lain, tidak pemaarah, mengucapkan salam terlebih dahulu.
5. Berfikir positif, berprasangka baik dan tidak bergunjing. Hal ini diwujudkan dengan menanamkan nilai tidak cepat mencurigai terhadap orang lain, tidak mencari-cari aib orang lain, membaca buku kisah orang-orang sukses dan buku-buku motivasi, menjauhi orang penggunjing, tidak mudah percaya dengan berita burung, berberbicara berdasarkan fakta, menilai orang lain dari sisi kebajikannya, menghargai pendapat orang lain, tidak marah dan tersinggung apabila dikritik, jangan menyindir dan membuka aib orang lain, membiasakan antri, tidak memotong pembicaraan, menyapa terlebih dahulu dan dengan senyuman (bukan tebar pesona), mengatakan tidak tahu jika memang tidak tahu, tidak merajuk, dan tidak merasa diri lebih baik dari orang lain.
6. Berbuat baik, mengubah dan menjadi inspirasi.
7. Berempati dan memberikan solusi, bukan mengkritik atau mencela, yaitu dengan menanamkan prinsip: membantu menyelesaikan pekerjaan teman, tidak memanggil dengan gelar yang buruk, menjenguk saudara yang sakit, memperlakukan orang lain seperti keluarga sendiri, jangan saling menyalahkan,

menghargai pendapat orang lain, berinisiatif, pro aktif, dan mencari solusi, membersihkan tempat kerja sebelum pulang, menagih hutang dengan cara yang baik dan jangan menyusahkan, membiasakan tangan di atas daripada tangan di bawah

8. Patuh kepada pemimpin dan mentaati peraturan, hal ini diterapkan dengan prinsip berikut ini: merokok pada tempatnya, tidak menerobos lampu merah, jangan membantah perintah pimpinan, membuang sampah pada tempatnya, tidak melawan pada kedua orangtua, kepada yang lebih tua, dan kepada suami.

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan dekan Fakultas agama Islam, Bapak Hadi Suprpto, S. Ag. M. Kom.I yang diwawancarai di kantornya menjelaskan bahwa upaya-upaya integrasi keilmuan telah lama diupayakan di kampus ini. Bahkan, salah satu motivasi dari pendirian universitas ini sesuai dengan sejarah perkembangannya sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah ingin menanamkan nilai-nilai metafisika. Matakuliah metafisika diwajibkan untuk diikuti oleh semua mahasiswa muslim maupun non-muslim. Adapun tema dari matakuliah metafisika I tentang alam dan manusia, metafisika II tentang hubungan manusia dengan Tuhan, metafisika III manusia mengenal Tuhan, di samping matakuliah agama Islam yang juga diajarkan kepada seluruh mahasiswa lintas jurusan. Jadi, matakuliah metafisika ini merupakan karakteristik khusus di Universitas Panca Budi.

Selain itu, universitas Panca Budi juga telah melakukan kajian tematik Alquran, khususnya terhadap ayat-ayat saintifik, untuk dosen, pegawai, dan mahasiswa yang dilakukan di masjid sekali seminggu secara rutin. Selain itu, kampus ini juga mencanangkan program desa mengaji, kampus mengaji, kantor mengaji dan semua lokasi harus mengaji. Di antara desa binaan mereka adalah, Kelambir 5, Batubara, Tanjung Pura, Asahan, Bagan Belawan, Berastagi, dan lain sebagainya. Mereka membina sisi-sisi religious maupun sisi kebutuhan hidup masyarakatnya. Misalnya, penyuluhan dan pembinaan soal IT di sebuah desa, pembinaan desa yang

sudah darurat narkoba dengan mengajak kerjasama pihak BNN ke desa tersebut, dan lain sebagainya.

Di bidang penelitian, kampus ini konsern meneliti IPTEK di berbagai lokasi, seperti nilai-nilai local dan agama dalam kehidupan pantai, kehidupan nelayan, budidaya mangrove. Jadi, penelitian yang mereka terapkan telah berbasiskan pembinaan terhadap masyarakat. Artinya, satu desa dibina terlebih dahulu pada jangka waktu tertentu, untuk selanjutnya diteliti pengaruh atau efek dari pembinaan dan penyuluhan yang telah dilakukan di desa tersebut, untuk diketahui perubahan apa yang terjadi di masyarakat sebelum dan setelah mereka mendapatkan bimbingan.

Jika ditinjau nilai integrasi yang telah tampak dan mewujud dalam penelitian dan skripsi mahasiswa, pihak kampus mewajibkan salah satu penilai sisi keislaman di setiap judul skripsi yang dosen pengujinya benar-benar merupakan dosen metafisika dan agama Islam yang telah mengikuti pelatihan sehingga berhak mengajar. Jadi, ada penguji skripsi yang lintas fakultas dan jurusan, demi mewujudkan nilai integrasi keilmuan di setiap judul skripsi.

Di sisi pengabdian masyarakat, universitas Panca Budi mencanangkan anggaran terbesarnya untuk membangun umat, membagi ilmu kepada masyarakat, bukan untuk mencari laba, sehingga kampus ini selalu melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan cara menentukan desa binaan. Tahun ini, ada 8 desa binaan se-Sumatera Utara.

Mata Kuliah Integratif

Selain nilai-nilai berupa motto, slogan, dan prinsip di atas yang dapat ditemukan di setiap tempat dan kantor –dalam rangka mendidik dan mengingatkan setiap saat-, sda satu jenis mata kuliah di Universitas Panca Budi -yang menurut Peneliti sangat mendasar dalam penanaman dan upaya-upaya untuk mengintegrasikan keilmuan umum dan agama-, di mana mata kuliah ini menjadi karakteristik bagi

Universitas Panca Budi dan diajarkan ke seluruh mahasiswa lintas fakultas dan jurusan. Matakuliah ini disebut dengan Metafisika dengan konten sesuai dengan jenjangnya, sehingga nanti terbagi menjadi metafisika I, II, dan III.

Metafisika I memiliki sub tema sebagai berikut:

1. Pengertian Metafisika yang terdiri dari makna etimologis metafisika berasal dari kata Ta Metafisika menurut Andrinacus, Metafisika menurut Yunani, dan yang datang setelah fisika menurut Loren Bagus, sejarah yang terdiri dari zaman keemasan filsafat, mulai dari Socrates (470-399 SM), Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Teofratos (200-100 SM), Andrinacus (Rodesia) (70 SM).
2. Eksistensi dan Substansi Manusia Berdasarkan Ilmu Pengetahuan yang terdiri dari sub bab: Eksistensi manusia, Substansinya, Pendekatan Sains, Konsep yang dikemukakan oleh berbagai berbagai disiplin ilmu untuk mengetahui eksistensi dan substansi manusia.

Metafisika II dengan Tema “Tinjauan Teknologi Dalam Kitab Suci dan sub tema sebagai berikut:

1. Energy metafisika ketuhanan; energy ini merupakan tertinggi dibandingkan seluruh energy yang pernah dikenal di alam raya, seperti: energy potensial, energy kinetic, energy listrik, energy kimia, energy atom atau nuklir, dan lain sebagainya. Energy ini telah dipraktekkan oleh para Rasul, nabi, dan para wali dan ulama sepanjang sejarah manusia. Penggunaan energy metafisika ini yang disebut dengan mukjizat bagi para Rasul dan nabi, *karomah* bagi para wali, *ma'unah* untuk orang-orang beriman yang saleh dan *irhash* bagi calon nabi sewaktu mereka masih kecil.
2. Ayat Alquran dan Hadis yang berkaitan dengan energy ketuhanan: surah al-Hasyr: 21, al-Ma'arij: 4, hadis *bismillahillazi la yadhurr ma'asmih syaiun fi al-ardhi wa la fi as-sama'I wa huwa as-sami'u al-'alim.* (HR. Abu Daud dan Tirmizi), *la taqumu as-sa'atu hatta la tabqa 'ala wajhil ardh man yaqulu Allah Allah* (HR.

Muslim), *lam yasa'ni ardhi wa la sama' wa wasi'ani qalbu 'abdi al-mu'min al-layyin al-wadi'*. (Hadis Qudsi riwayat Ahmad)

3. Besarnya energy alam metafisika; energy malaikat dan ruh, untuk mengetahui betapa besarnya energy metafisika bila dibandingkan dengan alam fisikan dapat diperhatikan surah al-ma'arij; 4, 1 hari bagi malaikat dan ruh= 50.000 tahun bagi manusia dan bumi, 1 tahun bumi adalah panjang perjalanan bumi mengelilingi matahari,
4. Hubungan waktu dan jarak dengan ruang metafisika: bahwa ketika seseorang atau sesuatu yang bergerak dengan kecepatan lebih dari kecepatan cahaya, maka waktu menjadi tidak berpengaruh lagi, atau dengan kata lain, masa lalu dengan masa yang akan datang menjadi berhimpit dengan masa sekarang. Artinya, seseorang dapat mengetahui sejarah masa lalu dan masa mendatang pada saat sekarang. Hal ini digambarkan dalam kisah Isra dan Mi'rajnya nabi Muhammad SAW.
5. Energy metafisika tongkat nabi Musa AS. membelah laut Merah:
6. Materi pendalaman melalui audio visual tentang cara membangkitkan energy metafisika keTuhanan: berdasarkan hadis *la taqumu as-sa'ah* dan firman Allah surah al-Ma'idah: 35 *ittaquallah wabtaghu ilaihil wasilah* menjelaskan bahwa untuk mendapatkan keberuntungan, kemenangan, kesuksesan, dan kebahagiaan harus dilakukan empat hal, yaitu: beriman, bertaqwa (melaksanakan perintah meninggalkan larangan), mencari *wasilah*, berjihad di jalannya. *Wasilah* menurut Prof. Dr. Kadirun Yahya adalah *channel*, saluran, atau frekwensi yang tak terhingga yang langsung membawa kita ke hadhirat Allah SWT. Rasulullah adalah pembawa *wasilah*, *carrier* atau *hamilul wasilah* yang menyalurkan *wasilah*, *power*, *channel*, frekwensi tak terhingga dari Allah

Metafisika III dengan tema Kerohanian:

1. Menjelaskan tentang latar belakang, defenisi, dan tujuan dari mempelajarinya, serta ruang lingkup metafisika kerohanian. Kemudian, sebagai pengantar mata kuliah dengan mengangkat pertanyaan "kenapa kita beragama?, Apakah agama

masih relevan dengan kehidupan masa kini ?, Apakah manusia dapat melepaskan diri Agama?, Adakah alternatif lain yang dapat menggantikan kedudukan agama?

2. Menjelaskan tentang *Mental Building*/Membangun Mental; *Star Principle*/Prinsip Bintang dalam beriman kepada Allah dan Angel Principle/Prinsip Malaikat dalam beriman kepada malaikatNya, yaitu: Malaikat adalah makhluk mulia, mereka sangat dipercaya Allah untuk menjalankan perintahNya. Semua pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Seberat apapun pekerjaan yang diberikan kepada mereka akan dilaksanakan sepenuh hati. Prinsipnya tunggal hanya mengabdikan kepada Allah SWT. Beriman kepada Malaikat mengajarkan kepada kita agar meneladani sifat-sifat Malaikat secara umum adalah kepercayaan yang dimilikinya, loyalitas dan integritasnya yang sangat mengagumkan. Loyalitas adalah kesetiaan pada prinsip yang dianut. Integritas adalah sikap jujur, konsisten, komitmen, berani dan dapat dipercaya.
3. Menjelaskan tentang tiga tingkatan dalam mempercayai dan meyakini sesuatu; *‘Ilm al-yaqin*, meyakini sesuatu karena adanya ilmu, *‘Ain al-yaqin*, meyakini sesuatu karena sudah melihatnya, *Haqq al-yaqin*, meyakini sesuatu dengan sebenar-benarnya. Mengenal siapa Tuhan sebenarnya, berarti mengetahui apa tujuan hidup tertinggi. Mengenal Tuhan yang paling mudah dilakukan adalah paling tidak dengan mengenal sifat-sifat Tuhan, mengenal sifat-sifatNya berarti mengenal keinginan Tuhan yang telah menjadikan manusia sebagai Wakil Tuhan (Khalifah) di muka bumi ini.
4. Menjelaskan tentang *Leadership Principle*/Prinsip Kepemimpinan dengan beriman kepada Rasul/ Utusan Tuhan “*Sungguh, pada diri Utusan Allah itu terdapat suri teladan yang baik*” [QS Al Ahzab (33):21]. Para Rasul sebagai utusan Tuhan adalah orang yang luar biasa yang memiliki kepekaan, ketabahan yang begitu tinggi dalam menyampaikan wahyu Tuhan dengan ulet tanpa mengenal takut, sehingga mereka berhasil mempengaruhi ummatnya untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan. Ada anggapan keliru yang melihat bahwa pemimpin adalah kedudukan atau posisi semata. Akibatnya banyak orang yang mengejanya

dengan menghalalkan berbagai cara demi mencapainya. Ada lima tangga kepemimpinan; Pemimpin Tingkat 1 adalah pemimpin yang dicintai, pemimpin tingkat 2 adalah pemimpin yang dipercaya, pemimpin tingkat 3 adalah pembimbing, pemimpin tingkat 4 adalah pemimpin yang berkepribadian, dan pemimpin tingkat 5 adalah pemimpin yang abadi.

5. Menjelaskan tentang *learning Principle*/Prinsip Pembelajaran melalui iman Kepada Kitab-KitabNya dengan dasar firman Allah surah al-‘Alaq ayat 1-5, *Vission Principle* atau prinsip masa depan dengan dasar firman Allah surah al-Hasyar ayat 18, iman kepada hari akhir, *Well Organized Principle* atau prinsip keteraturan, dan iman kepada ketentuan Allah.
6. *Personal Strength* (Ketangguhan Pribadi); *Vission & Mission Statement Application* (Aplikasi Penetapan Visi dan Misi Dua Kalimah Syahadat): visi *asyhadu an la ilaha illa Allah* dan misi *wa asyhadu anna muhammadan rasulullah*. Aplikasi membangun karakter dengan melaksanakan shalat lima waktu dilakukan terlebih dahulu dengan Wudhu’. Membasuh wajah (mata = penglihatan, hidung= penciuman, mulut =perkataan) melambangkan *refresh* atas hal yang terlihat, tercium, terkatakan yang dapat mengganggu kepribadian kita. Membasuh tangan melambangkan penyucian segala kegiatan. Membasuh kepala melambangkan pikiran yang suci dan membasuh kaki adalah melambangkan langkah lurus nan bersih. Pengucapan kata *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar) di awal shalat dan di setiap perpindahan gerakan melatih diri kita agar selalu meraih kebesaran dan kemenangan dengan hati yang bersih dan suci yang akhirnya akan mendidik kita menjadi bermental juara, bukan pecundang. Ucapan ini minimal 5x 17 =85 (*Repetitive Magic Power*). Ucapan *Inna Shalaati Wa Nusukii Wa Mahyaya Wa Mamaatii Lillaahi Rabbil ‘Aalamiin* = Sesungguhnya Shalatku, Ibadahku, Hidup dan Matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam, bermakna suatu komitmen jiwa agar terarah dan tidak goyah dalam menghadapi kehidupan. Ucapan *Bismillaahirrahmaanirrahiim*, dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, mengajarkan kepada kita bahwa apabila aktivitas kita

bertitik tolak dari Allah, maka akan menghasilkan manfaat bagi diri, masyarakat, dan lingkungan. Karena aktivitas tersebut akan mengandung nilai kasih sayang.

7. Isra` dan Mi`raj Rasul dalam tinjauan fisika; dalam Peristiwa Isra' Mi'raj disebutkan bahwa Nabi Muhammad berangkat dari Makkah menuju Palestina, dan selanjutnya menuju Sidratul Muntaha dalam rentang waktu setelah Isya' dan kembali sebelum Shubuh. Jika dianalogikan dalam rumusan $s = v.t$ s =spazium=distance=jarak, v =velocitas=speed=kecepatan, t = timpo=time=waktu, berarti Jarak = Kecepatan x Waktu, ditemukanlah hasilnya bahwa kendaraan yang membawa Rasul adalah Buraq yang berasal dari kata bahasa Arab *al-barq* (kilat atau cahaya)
8. *Personal strength* dengan *Self Controlling Application* (Aplikasi Pengendalian Diri) dengan berpuasa, *Social Strength Application* (Aplikasi Ketangguhan Sosial) dengan berzakat, *Total Action Application* (Aplikasi Aksi Total) dengan berhaji.
9. Tasawuf: goal atau sasarannya adalah Ihsan; *an ta'buda Allah kaannaka tarahu fa in lam takun tarahu fainnahu yaraka* (ketika engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihatnya, jikapun tidak, engkau menyadari bahwa Dia senantiasa melihatmu). Jadi, materi tasawuf berfungsi untuk mempercepat peluang mencapai Ihsan.
10. Tarekat: pengertian, pembagian, sejarah, latar belakang.
11. Zikrullah: dasar-dasar Alquran dan hadis, macam-macam zikir, manfaat zikir, qalbu, kondisi qalbu yang berzikir dan tanpa zikir, zikir terbimbing dan zikir tanpa pembimbing.
12. Mengenalkan Asma Allah secara konseptual dan praktek dengan tujuan penjiwaan dan peneladanan dalam sikap sehari-sehari.

Untuk melihat keselarasan konsep dan upaya integrasi keilmuan di Panca Budi sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci di atas, berikut adalah hasil wawancara antara Peneliti dengan Pimpinan Universitas Pembangunan Panca Budi yang didelegasikan Rektor kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Bapak Hadi Suprpto, S.Ag. M.Kom.I yang diwawancarai oleh Peneliti di kantornya.

I. Sekolah Tinggi Agama Islam al-Hikmah

STAI al-Hikmah merupakan salah satu perguruan tinggi agama Islam yang telah berdiri sejak 10 April 2012 dengan visi dan misi sebagai berikut:

Visi: Sebagai sekolah tinggi agama Islam unggulan di Sumatera Utara dalam melahirkan sarjana pendidikan Islam dan sarjana perbankan syariah yang mampu bersaing di era globalisasi dan masuk di peringkat atas pada tahun 2021.

Misi: (a) Membantu pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia, khususnya dalam pengadaan pendidikan agama Islam dan perbankan syariah yang professional dengan menyelenggarakan pendidikan strata I. (b) Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengembangan kurikulum yang mampu meningkatkan keterampilan dan wawasan keilmuan para dosen. (c) Meningkatkan kualifikasi pendidikan para dosen melalui tugas belajar, workshop, seminar, studi banding, penugasan dalam melaksanakan penelitian dan pelayanan masyarakat. (d) Melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kemitraan STAI al-Hikmah Medan dalam rangka mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik Islami.

Tujuan: (a) Mempersiapkan sarjana pendidikan agama Islam yang profesional dan siap pakai sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah madrasah dan praktisi perbankan syariah di bank-bank syariah. (b) Melahirkan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang kependidikan untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam rangka pembentukan system pendidikan agama Islam. (c) Meningkatkan kompetensi para dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pengajar sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. (d) Memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat di bidang pendidikan agama Islam sehingga dapat meningkatkan kemampuan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ketua STAI al-Hikmah, Bapak Drs. Masdar Limbong, M. Pd. yang menjelaskan tentang sejarah perkembangan Sekolah

Tinggi ini, menurut beliau, sebelum menjadi STAIS, Sekolah tinggi ini bernama STID (sekolah Tinggi Ilmu Dakwah) al-Hikmah dengan program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Karena peminat yang semakin lama semakin berkurang, diusulkanlah program studi baru, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan dua program studi ini, berdasarkan peraturan pemerintah, berubahlah nama STID menjadi STAI al-Hikmah. Setelah itu, diusulkan program studi-program studi baru, seperti Bimbingan Konseling Islam (BKI). Seiring dengan perjalanan waktu, peminat PAI semakin banyak, sementara peminat program studi KPI semakin berkurang bahkan hilang sama sekali.

Pada tahun 2014, muncul lagi prodi baru, PGAI, PGMI, dan Perbankan Syariah, ditambah dengan yang lama, yaitu: BKI, dan PAI. Adapun kurikulum yang diterapkan di sekolah tinggi al-Hikmah secara keseluruhan mengikuti dan merujuk kurikulum dan silabus PGAI, PGRA, PGMI, dan BKI yang ada di Fakultas Tarbiyah UIN SU. Jadi, mata kuliah yang diproyeksikan untuk modal integrasi keilmuan adalah mata kuliah Metodologi Studi Islam dan Filsafat Islam.

Selain itu, untuk mengembangkan kurikulum agar lebih *integrated*, diadakanlah studi banding ke UIN Syarif Hidayatullah, USIM, dan Fakultas Insaniyyah, Kedah, Malaysia. Selain itu, workshop dan pelatihan juga telah dilakukan untuk para dosen dan pegawai administrasi untuk meninjau kurikulum sekali dalam limatahun. Hanya saja, untuk workshop khusus membahas integrasi keilmuan belum pernah dilakukan.

Adapun matakuliah yang dicanangkan sebagai upaya integrasi ilmu adalah filsafat Islam, Metodologi Studi Islam, komputerisasi, konseling Islam, psikologi Islam, media-media konseling dengan IT, serta memperbanyak praktikum di bidang konseling dalam sebuah kegiatan PPL dan PPLBK ke panti-panti rehabilitasi, ke penjara, ke sekolah, dan panti-panti asuhan, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi tuntutan zaman dan kondisi. Menurut beliau, justru di matakuliah

konseling Islam itu jauh lebih lengkap daripada konseling umum, karena di sana memuat ayat Alquran, hadis, contoh bimbingan Rasul dan para sahabat di samping semua matakuliah yang ada di konseling umum.

Beliau juga menjelaskan bahwa melihat dari besarnya kebutuhan masyarakat terhadap psikolog-psikolog muslim, khususnya di dunia pendidikan, STAI al-Hikmah akan membuka program studi Psikologi Islam. Menurut Peneliti, ini sudah merupakan bagian dari integrasi keilmuan, di mana ketika dirasakan kebutuhan masyarakat atau pasar terhadap psikolog dan bimbingan yang Islami semakin tinggi, pihak lembaga pendidikan membuka diri untuk membuka program studi yang selama ini barangkali lebih didominasi oleh universitas umum.

Demi mewujudkan Tridarma Pendidikan, khususnya di bidang pengabdian masyarakat, STAI al-Hikmah telah menerbitkan sebuah Koran yang terbitnya mingguan, dan diberi nama Warta Indonesia. Lembaga ini mencanangkan dengan media Koran ini diharapkan untuk menjembatani antara suara kampus dengan suara masyarakat, sehingga ditemukan titik temu, dan tidak ada lagi masyarakat yang salah faham terhadap dunia kampus.

Ketika ditanya soal buku sumber atau referensi yang siap diajarkan sebagai matakuliah yang mampu mengintegrasikan antar keilmuan, belum ditemukan. Hanya saja, sebagai sekolah tinggi Islam, tentulah mengupayakan segala sesuatunya harus terkoneksi dengan Alquran dan Sunnah. Artinya, proses integrasi keilmuan telah dan sedang dan akan terus menerus diupayakan, karena memang konsep yang ditawarkan Islam jauh lebih bagus daripada yang ditawarkan Barat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Peneliti menemukan bahwa upaya-upaya untuk integrasi itu telah ada dan masih terus diupayakan, bahkan di semua matakuliah, meskipun tidak berbentuk sebuah modul atau matakuliah khusus seperti yang telah dilakukan oleh IIUM, misalnya. Dengan demikian, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya kota Medan dengan seluruh sekolah tinggi dan

universitas Islamnya masih sangat membutuhkan upaya-upaya konkrit dalam mengenalkan makna integrasi keilmuan kepada dosen dan tenaga kependidikan, untuk selanjutnya diterapkan kepada seluruh mahasiswa.

Program Studi:

1. Bimbingan dan Konseling Islam
2. Pendidikan Agama Islam
3. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
4. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal
5. Perbankan Syariah

Jika di atas sering sekali tersebut bahwa matakuliah yang mengajarkan Islam secara integrative di STAI al-Hikmah ini adalah Matakuliah Metodologi Studi Islam, berikut inilah gambaran sub-sub tema yang diajarkan dalam matakuliah tersebut:

- a. Pengertian, Ruang Lingkup, dan Kegunaan Mata Kuliah Metodologi Studi Islam
- b. Islam sebagai budaya (pengamalan), klasifikasi ilmu-ilmu keislaman
- c. Pengetahuan (sains), ilmu, dan filsafat
- d. Struktur pengetahuan ilmiah; ontologis (hakikat pengetahuan), epistemologis (cara mendapatkan ilmu), dan aksiologis (kegunaan ilmu).
- e. Struktur, hirarki, dan epistemology keilmuan Islam
- f. Klasifikasi ilmu-ilmu Islam Keputusan Menteri Agama RI NO.1 tahun 1982 tentang pembedaan ilmu Islam yang didasarkan kepada Alquran dan Hadis, yaitu: Alquran dan Hadis, Pemikiran Islam, Pemikiran Modern dalam Islam (ditetapkan sebagai program studi di Fakultas Ushuluddin), Hukum dan Pranata social dalam Islam (Fakultas Syariah), Tarbiyah Islam (Fakultas Tarbiyah), Dakwah Islam (fakultas Dakwah).
- g. Klasifikasi ilmu-ilmu menurut al-Farabi: *'ulum syar'iyah* (kewahyuan) dan *'ulum ghairu syar'iyah* (logika, humaniora, pendidikan, ekonomi, social, politik,

kedokteran, metafisika, ilmu berhitung, ilmu nجوم atau astrologi, fisika, dan lain sebagainya)

- h. Epistemology ilmu-ilmu keislaman; cara mempelajari ulumul Quran, cara mempelajari ilmu hadis dan takhrij hadis, cara mempelajari pemikiran Islam: tauhid/ilmu kalam, tasawuf, filsafat Islam.

Sebenarnya, analisis penulis, sub-sub tema atau materi yang tertera dalam matakuliah Metodologi Studi Islam sudah cukup sebagai modal atau bekal bagi setiap mahasiswa untuk mengenal Islam secara *kaffah*. Permasalahan yang sesungguhnya adalah kemampuan dosen atau tenaga pendidik untuk memperluas dan memperdalam setiap tema yang diangkat di matakuliah tersebut, ataupun untuk menyertakan nilai-nilai Islam dalam setiap matakuliah yang diajarkan.

Sebagai contoh, salah satu dosen yang mengajar Metodologi Studi Islam dan yang mampu mengkaitkannya dengan pendidikan agama Islam di luar sekolah dan telah membuat sub-sub tema yang menurut Peneliti cukup integratif jika dilihat dari sisi konten pembahasan. Misalnya, ketika membahas fungsi pendidikan agama Islam, pengajar atau dosen tersebut membuat penjelasan yang cukup rinci dan terkait dalam kehidupan nyata manusia dan membaginya menjadi fungsi *ta'lim* (mentransfer ilmu dan membimbing logika), fungsi *tarbiyah* (membina sikap, mental, intuisi), fungsi *ta'dib* (membimbing spiritual agar menjadi sosok yang cerdas spritualnya, sehingga akan melahirkan sosok yang saleh dengan kesalehan personal dan kesalehan social, dan akhirnya akan membuatnya hidup mulia atau hina), fungsi *tazkiyah* (membina hati agar sikap dan *lifestyle* benar-benar terarah sehingga hidupnya menjadi mulia, dan selanjutnya kondisi ini akan mengundang rahmat Allah, dan sebaliknya jika hati tidak terbina dengan baik, maka hidup akan terhina karena sikap hidup dan *lifestyle* yang tak terarah dan menyalah, dan selanjutnya hal ini akan mengundang murka dan laknat Allah), dan fungsi *riyadhah* (pengendalian diri atau indra, sehingga mempengaruhi kepada kecerdasan indra, dan selanjutnya akan berefek pada bahagiannya hidup atau celakanya).

Artinya, upaya-upaya yang terstruktur untuk proses integrasi telah dapat ditemukan di STAIS al-Hikmah, baik itu lisan maupun tulisan. Upaya lisan selalu disampaikan oleh Ketua STAIS al-Hikmah dalam setiap kali rapat dosen di awal semester, sedangkan upaya tulisan berupa nilai-nilai Islam yang berserakan di berbagai mata kuliah.

Sisi integrasi juga dapat dilihat dari judul-judul skripsi mahasiswa STAIS al-Hikmah berikut ini: Pengaruh Pengamalan Shalat Dengan Disiplin Belajar Siswa MTS al-Washliyah Jalan Ismailiyyah Medan yang ditulis oleh Muhiddin/20093880, Penanaman Nilai Agama dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa di MDA MPI Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan yang ditulis oleh Nazrah Farhani/20083399, Penggunaan Metode Baca Tulis Alquran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 066056 PERUMNAS Mandala Medan yang ditulis oleh Nasibah Minda Henni Harahap/20094280, Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dengan Materi Asma`ul Husna Melalui Metode Card Sort di MIS Sulthanul Fadhilah yang ditulis oleh Seri Timur Yani/20145674, Pengaruh Pengamalan Beragama Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Masyarakat Desa Mananti, Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas yang ditulis oleh Gahara Hasibuan/20132497, Pengaruh Interaksi Guru Dengan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Murid Mts al-Ittihadiyah Laut Dendang yang ditulis oleh Ali Rahman/20094342, Motivasi Siswa Terhadap Kewajiban Berbusana Muslimah di Madrasah Aliyah Negeri II Takengon yang ditulis oleh Fitri Ramadhani/20084344.

J. Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

Pada tahun 1966 tepatnya tanggal 1 Oktober 1966 terbentuklah panitia persiapan IAIN Medan, dan tepat pada tahun 1967 dimulai perkuliahan. Kemudian, tahun 1968 tepatnya pada tanggal 12 Oktober 1968 secara resmi berdiri fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sebagai cabang IAIN Ar Raniry, Banda Aceh, dengan

menunjuk Bapak Hasbi AR sebagai dekan dan Bapak Ibrahim Abdul Halim sebagai wakil Dekan.

Hasil wawancara Peneliti dengan Ketua STAI Sumatera, Bapak Dr. Khairuddin, M.Pd.I, STID Sumatera ini ikut berperan dalam membidani lahirnya Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Adapun dasar filosofis dari penamaan STAIS ini dengan Sumatera berangkat dari keinginan, doa, dan harapan yang besar dari para pendiri, di mana mereka mengharapkan bahwa kelak sekolah tinggi ini akan berperan luas di seluruh pulau Sumatera.

Dari segi penamaannya dengan sekolah tinggi agama Islam, tentu saja embel-embel Islam ini mengindikasikan akan cita-cita mewujudkan suatu lembaga pendidikan tinggi yang berbasis ajaran Islam, demi melahirkan generasi dan sarjana muslim yang islami pemikirannya, islami perilakunya, islami keilmuannya, serta islami pengelolaan dan administrasinya.

Perkembangan selanjutnya, terbentuk yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatera yang membuka Fakultas Dakwah Publisistik, tepatnya pada tanggal 14 Nopember 1968, berdasarkan surat Ditpertaís Departemen Agama Pusat melalui Surat Keputusan No. Dd/F/3/121/1577/70 tertanggal 12 Desember 1970. Kemudian, fakultas Dakwah Publisistik memperoleh status diakui dengan Program Sarjana Muda melalui Ditpertaís Departemen Agama RI. No 86 tanggal 22 Desember 1980.

Pada tahun 1989 Fakultas Dakwah/Publisistik berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sumatera (STIDS) dengan Program Studi Sarjana S.1 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 55 Tahun 1989 tanggal 1 Maret 1989.

Setelah enam tahun perjalanan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID), tanggal 20 September 1995 nama Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah/Publisistik berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS). Hal ini karena dibukanya program studi baru, yakni program S-1 Pendidikan Agama Islam (PAI), di samping Program

S-1 Ilmu Dakwah yang telah ada sebelumnya. STAI Sumatera telah beberapa kali mengalami perubahan status akademik, dari terdaftar kemudian menjadi diakui, dan sejak tanggal 23 Juni 2000 telah memperoleh status Terakreditasi berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor 012/BAN-PT/AK-IV/2000 dengan peringkat “B”. Kemudian pada tanggal 8 Desember 2006, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI kembali mengeluarkan Surat Keputusan penguatan Status Akreditasi Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan Nomor : 019/BAN-PT/Ak-X/S1/XII/2006 dengan peringkat “B”.

Adapun visi STAIS yang dicanangkan para pendiri STAIS adalah ingin mewujudkan Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam yang mandiri, berwawasan keilmuan dan agamis.

Misinya: Menyiapkan peserta didik menjadi sarjana muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, memiliki kemampuan akademis yang berorientasi masa depan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan ke-Islaman untuk meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan dari pendirian STAIS ini demi mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu melahirkan sarjana pendidikan Islam yang profesional dan berakhlak mulia.

Adapun program studi yang dikelola STAIS, yaitu: (1) Pendidikan Agama Islam, (2) Perbankan Syariah, (3) Manajemen Pendidikan Islam, (4) Ekonomi Syariah, (5) Pendidikan Guru Raudhatul Athfal.

Menurut Bapak Ketua STAI Sumatera, Bapak Khairuddin, secara prinsipil, pengelolaan pendidikan yang mereka terapkan di STAI Sumatera ini dengan menanamkan bahwa induk dari segala ilmu adalah Alquran dan Sunnah. Jadi, apapun jenis keilmuan atau program studi yang dikembangkan di STAI Sumatera ini tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam Alquran dan Sunnah. Dalam hal ini, Peneliti menilai bahwa di tataran filsafat pendidikan Islam, STAI Sumatera telah mengupayakan

integrasi keilmuan atau telah mengakui adanya kesatuan ilmu, baik itu pada tataran Pemilik ilmu, sumber ilmu, dan tujuan ilmu.

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa seluruh program studi yang dikelola di STAI Sumatera ini masuk kategori ilmu-ilmu keislaman, yaitu Pendidikan Islam dan Ekonomi Islam. Oleh karena itu, upaya integrasi keilmuan dengan cara memasukkan nilai-nilai keislaman di setiap mata kuliah telah merupakan keharusan dan secara terus-menerus mengalami pembenahan dan penambahan poin. Jika ditinjau pada sisi kurikulum, STAI Sumatera mengikuti segala kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Artinya, kurikulum yang ditetapkan KEMENAG RI pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU, adalah kurikulum yang sama yang ditetapkan di sekolah tinggi agama Islam. Karena baik itu sekolah tinggi agama Islam, Institut agama Islam, maupun universitas Islam negeri, semuanya harus merujuk pada kurikulum yang ditetapkan oleh KEMENAG.

Artinya, mata kuliah yang merupakan perantara untuk mewujudkan integrasi keilmuan di UIN SU adalah mata kuliah yang sama juga yang diterapkan di STAI Sumatera. Pada prinsipnya, pihak pengelola STAI Sumatera tidak banyak mengembangkan kurikulum, meskipun secara kewenangan, pengelola sekolah tinggi diizinkan untuk memasukkan mata kuliah yang dibutuhkan. Akan tetapi, pengelola STAI Sumatera lebih mengambil peran dalam mengembangkan *skill* mengajar para mahasiswa yang memang dirancang akan menjadi pendidik, pengajar dan pelaku transfer ilmu dan nilai-nilai keislaman di berbagai sekolah dan madrasah, sehingga lebih mampu berperan di tengah-tengah masyarakat. Beliau juga menjelaskan bahwa upaya untuk mengintegrasikan keilmuan yang lebih kongkrit yang sudah dapat dilihat pada lembaga ini, baru pada tahap ayatisasi. Jadi, apapun mata kuliah yang diajarkan, pihak pengelola mewajibkan kepada setiap dosen pengajar untuk memerikan penghantar ke mata kuliah tersebut dengan terlebih dahulu menjelaskan ayat dan hadis yang terkait dengan mata kuliah yang dimaksud.

Bapak Ketua STAI Sumatera juga menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mewujudkan integrasi di lembaga yang mereka kelola adalah dengan menetapkan aturan-aturan yang islami serta disiplin sehari-hari yang didasarkan pada ajaran Islam. Misalnya, busana yang dilegalkan selama pembelajaran berlangsung adalah busana yang syar'iy atau islami, baik itu sebagai dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan. Pihak pengelola sangat ketat dalam menerapkan peraturan ini, dan tidak sungkan untuk memberikan sanksi peringatan bagi setiap orang yang melanggarnya. Begitu juga dari sisi etika sehari-hari, dosen maupun mahasiswa tidak dibenarkan merokok selama proses belajar mengajar berlangsung.

Kemudian, beliau menjelaskan bahwa orientasi kurikulum selalu diselenggarakan setiap dua tahun sekali sekaligus dengan peninjauan kurikulum, agar dapat dievaluasi kurikulum yang lama untuk menemukan kurikulum yang masih relevan dan yang sudah kadaluarsa, atau kurikulum yang harus ditambahi poin-poin tertentu maupun kurikulum yang harus dikurangi atau dimodifikasi, dengan penekanan pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman dalam muatan kurikulum.

Dari sisi pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para dosen STAI Sumatera bersama dengan mahasiswa, Peneliti melihat bahwa tema yang mereka pilih sudah *integrated* dengan kebutuhan masa kini. Sebagai contoh, STAI Sumatera melakukan pembinaan dan pembimbingan kepada masyarakat dengan tema Pembekalan Remaja Pra-nikah dari perspektif fiqh Islam, perspetif kesehatan, dan Perspektif Psikologis di daerah kelurahan Binjai dan desa binaan STAI Sumatera, yaitu masyarakat pesisir di daerah Belawan, tepatnya di desa Nelayan Indah Medan Belawan.

C. Aplikasi Dalam Tridharma Perguruan Tinggi

Telah banyak upaya yang telah dilakukan oleh UIN Sumatera Utara untuk mewujudkan integrasi keilmuan, mulai dari pembenahan *mindset* para dosen dan pegawai tentang status ontologis ilmu, epistemologinya, hirarki ilmu yang sesuai

dengan filsafat Islam dengan cara melakukan banyak seminar, workshop, dan pelatihan untuk merubah atau *reposition mindset* para dosen dan tenaga kependidikan yang selama ini dikotomis dan parsial menuju yang terintegrasi, sehingga terwujud kerjasama antar ilmu dan menghasilkan seorang ilmuwan yang berTuhan, berhatinurani, berfikiran sehat, dan berperilaku yang *balance* dalam memandang hidup, pasangan, alam raya, harta, Tuhan, anak, jabatan, dan lain sebagainya.

Di antara upaya yang telah dilakukan adalah seminar dan workshop di kalangan dosen dan tenaga kependidikan tentang makna dan target yang akan dicapai dalam proses integrasi keilmuan. Hasilnya, bermunculanlah pelatihan-pelatihan tentang pembuatan atau peninjauan ulang kurikulum, silabus, dan matakuliah yang selama ini telah diterapkan di IAIN SU, untuk selanjutnya dimodifikasi dengan kurikulum dan matakuliah yang telah diintegrasikan, khususnya antara ilmu-ilmu yang selama ini masuk kategori *ulum syar'iyah* (kewahyuan) diintegrasikan dengan hal-hal atau nilai-nilai yang bersifat saintifik, atau sebaliknya, ilmu-ilmu yang selama ini masuk kategori *ulum aqliyyah atau ghairu syar'iyah* (sains atau ilmu non kewahyuan) diintegrasikan dengan ilmu-ilmu kewahyuan, sehingga antara keduanya ditemukan titik temu yang menghantarkan peserta didik menjadi muslim yang *ulul albab*.

Selain itu, group-group berupa *team teaching* juga dibentuk untuk mendiskusikan dan memformulasikan kurikulum universitas untuk tahun 2015-2016, di mana penyeragaman matakuliah yang dipandang sangat urgen dan signifikan dalam membentuk model keilmuan yang integratif di kalangan seluruh mahasiswa UINS SU, apapun fakultas dan jurusannya. Misalnya, materi Alquran harus menjadi

materi dasar di semester I, dengan sub-sub tema yang disesuaikan dengan jurusan terkait.⁴³⁰

Artinya, Peneliti menemukan bahwa ayat-ayat Alquran yang dipilih untuk menjadi sub-sub tema di materi Alquran, tidaklah sama, karena memang harus disesuaikan dengan jurusan terkait. Dengan demikian, mahasiswa di setiap jurusan telah dibekali dengan ayatisasi atau pengenalan terhadap ayat-ayat Alquran yang merupakan dasar dari cabang-cabang ilmu di jurusan mereka masing-masing. Dengan demikian, akan terpatri di dalam jiwa dan benak mereka, bahwa keilmuan apa saja yang mereka geluti, semua terhubung dan terkoneksi dengan Pemilik ilmu, Allah SWT., dan pemanfaatannya juga harus berdasarkan dengan ridha-Nya. Mereka akan dapat menyimpulkan bahwa antara ilmu *syar'iyah* dengan ilmu non-*syar'iyah* memiliki hubungan yang erat.

Proses integrasi sebenarnya telah lama berjalan UIN SU, bukan hanya sejak transformasi IAIN ke UIN, tetapi jauh sebelum proses transformasi dilakukan. Hanya saja, upaya-upaya tersebut masih bersifat individual dan non-formal dari lembaga. Ada beberapa matakuliah yang telah dicanangkan untuk proyek integrasi keilmuan. Seperti, Metodologi Studi Islam (MSI), Filsafat Islam, Psikologi Islam, Sosiologi Islam, dan matakuliah lainnya, di mana seharusnya matakuliah inilah yang menjembatani terjadinya koneksi dan integrasi antara *ulum syar'iyah* dan *ulum ghairu syar'iyah* di UIN SU.

Aplikasi dari penancangan program tersebut memang telah dimulai, tetapi proses maupun hasilnya belum terlihat secara signifikan. Secara kelembagaan, upaya dan proses itu telah ada, tetapi upaya yang terlihat kontiniu secara formal dan terstruktur belum terlihat secara signifikan.

⁴³⁰Hasil wawancara dengan Bapak Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Saparuddin, di ruang Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU di bulan Oktober 2016.

Contoh fakultas yang sudah banyak menerapkan integrasi – walaupun masih berupa model formalis- adalah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Fakultas Pendidikan Islam, di mana dua fakultas ini telah banyak mengakomodir sains dalam matakuliahnya. Adapun contoh matakuliah yang sudah mendapat porsi integrasi adalah sosiologi Islam, psikologi Islam, dan berbagai matakuliah lainnya.

Adapun fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, fakultas Syariah dan Hukum Islam, secara perlahan-lahan juga telah mulai mengakomodir sains ke dalam konten matakuliah yang diterapkan di fakultas-fakultas tersebut. Misalnya, matakuliah tafsir di Fakultas Ushuluddin program studi Ilmu Alquran dan Tafsir (baca: IAT), sudah tampil lebih *modest* dan saintifik, dengan menghadirkan model tafsir tematik, tafsir *'ilmiy* (tafsir saintifik, sosiologis, politis, dan humanioratif). Wujud integrasi ilmu juga telah ditemukan di jurusan IAT pada judul-judul yang dipilih mahasiswa untuk menjadi penelitian atau karya ilmiah mereka. Selain itu, pembelajaran di UIN telah memiliki prinsip *Islamic learning society* atau UIN diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki semangat belajar yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam bahwa belajar atau menuntut ilmu seumur hidup (*long life education*), di mana hal ini juga bagian dari prinsip lembaga pendidikan yang sudah integratif.

Untuk STAI al-Hikmah dan STAI Sumatera, Peneliti melihat adanya kemiripan aplikasi integrasi ilmu dengan yang ditemukan di UIN Sumatera Utara pada bidang akademik dan epistemology ilmu, penelitian, dan pengabdian masyarakat, hanya berbeda pada intensitasnya.

Untuk aplikasi integrasi ilmu di UISU, Peneliti melihat bahwa UISU melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran melalui serangkaian aktivitas caturdharma UISU yang terintegrasi dan bersinergi satu dengan yang lainnya. Sebagai institusi pendidikan tinggi, UISU melaksanakan caturdharma, meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan

dakwah Islamiyah. UISU berusaha konsisten dan berkeyakinan bahwa misi UISU merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara dharma satu dengan yang lainnya.

Misi pengabdian masyarakat bagi UISU berupa kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat saintifik-integratif ke tengah-tengah masyarakat, seperti: penyuluhan tentang penambakan ikan yang berkualitas, pelatihan tentang budidaya tanam yang sehat, dan lain sebagainya. Adapun dharma dakwah islamiyyah mereka ditetapkan sebagai kegiatan yang lebih spesifik tentang pendalaman makna keimanan dan keberislaman melalui kegiatan-kegiatan hari-hari besar agama Islam.

Peneliti melihat bahwa di Pendidikan Tinggi UISU telah banyak diterapkan upaya untuk mewujudkan integrasi keilmuan, dan yang paling menonjol adalah keberadaan lembaga yang membidangi khusus studi Islam untuk seluruh mahasiswa lintas fakultas (baca: LEPPAI) yang berada di bawah koordinasi Wakil Rektor I dan sejajar dengan bidang akademik, di mana LEPPAI ini bertugas untuk mengembangkan sisi keislaman di UISU, baik itu pada tataran kurikulum dan silabus, internalisasi nilai-nilai Islam di setiap matakuliah, dalam sikap dan perilaku dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, bahkan di tataran cara-cara mengajar atau proses pembelajaran yang integratif dengan ajaran Islam.

Jadi, dengan adanya mata kuliah ini, ada sinergi dan integrasi antara ilmu umum dan agama di setiap fakultas umum di satu sisi, dan ada sinergi dan integrasi antara bidang akademik dan LEPPAI dalam mewujudkan pendidikan yang integratif antara keilmuan yang bersifat saintifik dengan yang normatif (kewahyuan) di semua fakultas.

Artinya, secara lembaga sudah ada upaya-upaya pihak LEPPAI dan jajaran pimpinan di UISU terus memproses dan mengupayakan integrasi keilmuan di semua jurusan sehingga terbitlah buku panduan pendidikan agama Islam lintas fakultas dan

jurusan. Bahkan, semua dosen diharuskan untuk mengikuti pelatihan pembelajaran dan penguasaan materi ini, sehingga dosen yang terdaftar di fakultas manapun dapat bekerjasama lintas fakultas untuk mengajarkan materi pendidikan agama Islam.

Adapun silabus dan kurikulum yang mengupayakan integrasi keilmuan dan telah diaplikasikan di UISU adalah materi pendidikan agama Islam dengan tema-tema yang telah ditetapkan secara kelembagaan untuk diajarkan di setiap semester dan menjadi matakuliah wajib, dasar, dan bersyarat di setiap fakultas dan jurusan.

Dari segi pelaksanaan salah satu sisi integrasi ilmu di UISU, pengelola menetapkan bahwa segala peraturan untuk mahasiswa muslim juga berlaku untuk non muslim, bahkan untuk mengikuti perkuliahan agama Islam dan harus lulus materi tersebut. Jadi, prinsip di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung berlaku untuk seluruh mahasiswa UISU. Tentu saja, menurut analisis Peneliti, hal ini merupakan bagian dari upaya integrasi keilmuan, agar *mindset* yang dibangun pada pemikiran setiap mahasiswa sama dasar dan pijakannya, dan ini tidak melanggar hak asasi manusia.

Upaya integrasi ilmu dari sisi epistemologi ilmu yang dibangun di UISU melalui seminar-seminar dan workshop-workshop juga telah dilakukan, di mana hal ini masuk dalam kategori tridharma perguruan tinggi bidang penelitian.

Untuk mengetahui sisi integrasi ilmu yang telah diaplikasikan diUMSU, dapat dilihat pada kurikulum dan silabus yang disusun oleh pengelola, yaitu, adanya sebuah mata kuliah yang mereka padukan dalam sebuah mata kuliah yang bernama al-Islam dan Kemuhammadiyah. Jika dilihat dari visi penetapan mata kuliah ini sebagai mata kuliah wajib untuk seluruh mahasiswa UMSU yang bersifat lintas fakultas dan jurusan, betapa besar harapan adanya integrasi keilmuan yang ingin diwujudkan

melalui materi-materi yang diajarkan pada mata kuliah ini.⁴³¹ Karena ia merupakan “ruh” bagi UMSU dan seluruh perguruan Muhammadiyah.

Untuk itu, segala upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang telah dituangkan dalam mata kuliah tersebut ke dalam akal dan jiwa para mahasiswa UMSU harus ditempuh. Tentu saja ini semua bertujuan untuk mengintegrasikan antara ilmu mereka –apapun cabang ilmunya- dengan sikap hidup mereka.

Selain mewajibkan mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah, semua mahasiswa UMSU semester I wajib mengikuti program MABIT, yaitu, sejenis pelatihan yang holistik dan berkesinambungan terhadap mahasiswa untuk memberikan penjelasan yang lebih luas, komprehensif tentang ajaran Islam, pergaulan Islami, tata cara hidup Islami, persaudaraan Islam, dan praktek hidup yang Islami dan kongkrit. Selama dua hari satu malam, para peserta MABIT mendapatkan segala hal yang mereka butuhkan jawabannya dari Islam, yang tentunya diyakini akan membentuk pemikiran mereka yang holistik antara keilmuan mereka dan keberagaman dan keberimanan mereka kepada Allah SWT.

Untuk para dosen dan tenaga kependidikan, PSIM juga melakukan berbagai seminar, workshop, dan pelatihan, mulai dari tatacara pengelolaan kelas yang Islami, seperti: membaca salam pembuka, memulia dengan doa, mengatur posisi duduk mahasiswa dan mahasiswi, menertibkan busana mahasiswa yang standar Islami, dan mengakhiri perkuliahan dengan doa dan salam penutup. Selain itu, para dosen pengajar matakuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah juga setiap awal semester harus mendapat pembekalan dan pendalaman materi, agar penjelasan yang diberikan kepada mahasiswa semakin relevan dengan tuntutan zaman dan lebih mampu untuk mengaktualkannya dan menjawab kasus-kasus kehidupan modern.

⁴³¹Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah, *Kurikulum, Silabus & Satuan Acara Perkuliahan al-Islam & Kemuhammadiyah*. (Medan: UMSU Press, 2012), h. 6.

Jika integrasi dilihat pada pelayanan administrasi, UMSU telah mulai melaksanakan integrasi tersebut dengan cara internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan administrasi dan pelayanan terhadap dosen dan tenaga kependidikan. Sebagai contoh, menghargai dosen dengan bentuk kenaikan pangkat, biro administrasi telah mulai menyurati setiap dosen setiap kali internal biro melihat bahwa seorang dosen, misalnya, telah layak naik pangkat. Jadi, layanan mereka telah mulai beranjak ke dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktek pelayanan dosen dan pegawai. Mereka telah mulai menjemput bola, bukan menunggu bola, tentu saja hal ini merupakan salah satu indikasi integrasi pada sisi internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan dan system layanan sehari-hari di kampus.

Upaya integrasi ilmu di UNIVA salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang tersirat pada setiap mata kuliah yang diajarkan. Misalnya, dengan mengangkat ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan tentang nilai-nilai Islam berupa kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah, mengutamakan kerja keras, istiqamah, ikhlas, dan sabar. Selain itu, nilai-nilai yang harus selalu hadir pada setiap mata kuliah adalah keharusan untuk mencintai agama, tanah air, bahasa, dan bangsa, kompetensi untuk memahami dan menghargai perbedaan pendapat, mazhab, bahkan agama. Bahkan, setiap kompetensi yang diformulasikan untuk tumbuh dan berkembang dalam diri setiap mahasiswa, harus mengambil ciri sesuai dengan nilai Islam. Misalnya, kompetensi berkomunikasi dan menguasai teknologi dan informasi, harus sesuai dengan prinsip atau nilai Islam, kompetensi mengembangkan pola pikir yang kreatif, juga harus sesuai dengan nilai Islam, bukan asal kreatif, dan begitu juga dengan kompetensi berinovasi dan berkolaborasi dalam menghadapi dan menyelesaikan segala macam problematika hidup, juga harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Selain itu, upaya integrasi ilmu juga dilakukan melalui ayatisasi terhadap semua materi kuliah, serta mengadakan seminar dan workshop tentang implementasi integrasi sains dan nilai keislaman bagi para dosen.

Selain integrasi melalui penelitian, UNIVA juga mengupayakan aktualisasi integrasi ilmu pada konteks ilmu umum dan agama, mereka juga mengupayakan integrasi antara materi-materi wajib mereka dengan materi-materi yang merupakan kebutuhan mendesak masyarakat luas.

Pola keilmuan atau hirarki ilmu yang dicanangkan dan telah diterapkan di UNIVA adalah dengan mendasarkan segala bidang ilmu kepada Alquran dan Sunnah. Artinya, hal pertama dan paling utama yang diajarkan di UNIVA adalah mata kuliah tentang Alquran dan Sunnah. Kemudian, dari landasan ini berkembang menjadi mata kuliah-mata kuliah dasar, yaitu: Tauhid, Akhlaq, Fiqh Ibadah, fiqh Muamalat, Fiqh keluarga, Fiqh social, sains, teknologi, alam semesta, di mana semua cabang ilmu ini harus dipelajari dan dijiwai dengan akal dan qalbu, agar hasilnya memberikan ketenteraman, kebahagiaan, dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Ada beberapa prinsip maupun motto yang selalu digaungkan syiarnya di dalam kampus Panca Budi, di mana Peneliti melihat ini bagian dari upaya integrasi antara ilmu yang dipelajari secara teoritis dengan prakteknya, antara ilmu dengan moral, ilmu dengan aktualitasnya.

Menurut pandangan Peneliti, adanya nilai, motto, dan berbagai maam prinsip menjadi insan akademisi ala UNPAB sangat berpotensi untuk mewujudkan integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama, antara penekun ilmu dengan moral, antara penekun ilmu dengan Tuhan, bahkan dengan nuraninya sendiri. Karena salah satu upaya integrasi di Universitas Panca Budi adalah dengan menanamkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, jargon-jargon yang dilakukan secara terstruktur, konkrit, bagian dari sub materi dalam matakuliah metafisika I, ditempel di setiap sudut kampus, bahkan di

setiap kantor layanan mahasiswa. Tentunya dengan upaya ini diharapkan agar setiap mahasiswa senantiasa memahami dan merasakan bahwa apapun cabang keilmuannya, tujuannya harus menghantarkannya menjadi pengabdian Tuhan, pengabdian Agama, pengabdian Negara, pengabdian masyarakat.

Demikian juga pada motto UNPAB, Peneliti melihat bahwa internalisasi nilai-nilai Islam merupakan bagian dari upaya integrasi, di mana setiap mahasiswa ditanamkan dan difahamkan agar menyadari fungsi dan peran diri sebagai seorang muslim.

UNPAB telah lama mengupayakan integrasi keilmuan pada tataran akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, karena salah satu motivasi dari pendirian universitas ini adalah ingin menanamkan nilai-nilai metafisika.

Selain itu, universitas Panca Budi juga telah melakukan kajian tematik Alquran, khususnya terhadap ayat-ayat saintifik, untuk dosen, pegawai, dan mahasiswa yang dilakukan di masjid sekali seminggu secara rutin. Selain itu, kampus ini juga mencanangkan program desa mengaji, kampus mengaji, kantor mengaji dan semua lokasi harus mengaji. Jadi, dari sisi pengabdian masyarakat dan penelitian, UNPAB telah banyak melaksanakan integrasi, sebagaimana terlihat dari anggaran terbesar dana yang mereka canangkan adalah untuk membangun umat, mencerdaskan masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan integrasi di bidang penelitian, karena kampus ini selalu konsern meneliti IPTEK di berbagai lokasi di satu sisi, dan di sisi lain mereka konsern juga membina spiritual dan moral masyarakat, dengan cara menumbuhkan kembali nilai-nilai local dan agama dalam kehidupan pantai, kehidupan nelayan, budidaya mangrove. Jadi, penelitian yang mereka terapkan telah berbasiskan pembinaan terhadap masyarakat. Artinya, satu desa dibina terlebih dahulu pada jangka waktu tertentu, untuk selanjutnya diteliti pengaruh atau efek dari pembinaan

dan penyuluhan yang telah dilakukan di desa tersebut, untuk diketahui perubahan apa yang terjadi di masyarakat sebelum dan setelah mereka mendapatkan bimbingan.

BAB V

KONTRIBUSI KEILMUAN INTEGRATIF DALAM KEHIDUPAN UMAT

A. Kontribusi Keilmuan Integratif Bagi Pengembangan Ilmu

1. Ilmu akan semakin berkembang secara holistik
2. Ilmu akan meluas dengan perluasan objek dan metodologi ilmiah yang diakui
3. Defenisi ilmiah akan berkembang, tidak hanya sebatas yang dapat diindra secara empiris, tetapi juga segala yang dapat dirasakan dalam kehidupan
- 4.

B. Kontribusi Keilmuan Integratif Bagi Kehidupan Sosial Dan Peradaban

- Membuat seseorang yang berilmu bersikap humanis
- Mendekatkannya kepada Tuhan, Sang Khaliq, Sang Pemilik ilmu tersebut

- Pemanfaatan ilmu akan semakin berperan secara positif dalam dan untuk kehidupan
- Memahami bahwa semua pihak tidak ada yang sempurna, bahkan semua harus saling bekerjasama dan saling menyempurnakan
- Status sosial seorang yang berilmu –di bidang apapun-, akan sama-sama dihargai dan diakui keilmiahannya
- Menciptakan milieu ilmiah yang kompetitif dan saling mengisi sesuai dengan bidang masing-masing

C. Kontribusi Keilmuan Integratif Bagi Moralitas /Etika

- Melahirkan manusia yang manusiawi, karena integrasi ilmu membuat seseorang melakukan suatu penemuan untuk kemaslahatan manusia, tidak semata untuk pencitraan dan egoisme
- Meminimalisir peperangan antar anak manusia
- Membuat manusia lebih berintegritas/bermoral
-

Kesimpulan yang muncul selama masa penulisan disertasi

- Bahwa istilah syar'i dan ghairu syar'i sebagaimana klasifikasi yang dibuat oleh Imam al-Ghazali sudah harus diredefinisikan, agar selaras dengan konteks kekinian. Penulis melihat bahwa istilah yang lebih tepat digunakan adalah kategori ilmu naqli dan ilmu aqli. Ilmu Naqli adalah istilah untuk ilmu syar'i yang dimaksud oleh Imam al-Ghazali, yaitu: segala informasi atau ilmu yang didapatkan dari para nabi, dan akal tidak mampu menggapainya maupun pengalaman manusia tidak akan menghantarkannya pada pengetahuan tersebut. Adapun ilmu aqli adalah istilah untuk ghairu syar'i yang diistilahkan oleh Imam al-Ghazali, yaitu: segala ilmu yang mampu dicapai oleh akal manusia,

maupun pengalamannya, dan hasil interaksinya dengan alam dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abied Shah, Muhammad Aunul. dalam "Esai-esai ke Arah Filsafat Ilmu Islam, buku berkala I. Kairo: Mizan, 2002.
- Abdullah, Muhammad Amin, "*Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Islam and Secularism, Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Bistiy, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim at-Tamimiy. *Kitab as-Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibni Balban*. Beirut: Muassasat ar-Risalah, 1993.
- Ali, Atabik. *Qamus Krpyak al-'Ashriy; 'Arabiy-Indonesiy*. Krpyak: Multi Karya Grafika, tt.
- Al-Maghribiy, Abdurrahman Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Min Kitâb al-'Ibar wa Dîwâni al-Mubtada'i wa al-Khabar li al-'Allâmah Ibnu Khaldun*. Beirut: Mathba'ah Adabiyah, 1886.

- Al-Ghazaliy, Al-Imam, Badawi Thabanah (Ed.) *Ihyâ`u `Ulûm ad-Dîn Ma`a Muqaddimatin fi at-Tashawwuf al-Islâmiy wa Dirâsah Tahlîliyyah li Syakhshiyât al-Ghazali wa falsafatihi fi al-ihya`i*. Indonesia: al-Haramain, tt.
- Al-Buthiy, Muhammad Said Ramadhan. *Syarh al-Hikam. Juz 1*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.
- Al-Baihaqiy, Ahmad bin Husein bin Ali bin Musa Abu Bakar. *Kitab as-Sunan al-Baihaqiy al-Kubra*, (ed.) Muhammad Abdul Qadir `Atho. Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994.
- Al-Bushiriy, Ahmad bin Abi Bakar bin Ismail. *Ithâf al-Khiyarah al-Maharah bi Zawa`id al-Masanid*, Juz 5, h. 525.
- A.S. Hornby with A. P.Cowie, A. C. Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (London: Oxford University Press), h. 444.
- Al-Ba`labakkiy, Munir. *Al-Mawrid; Qamus Injiliziy – Arabiy, A Modern English-Arabic Dictionary*. Berut: *Dar al-`Ilmi li al-Malayin*, 2003.
- Ahadis Mukhtarah min as-Shahihain*,
- al-A`la, al-Majlis, *al-Muntakhab fi Tafsir al-Quran al-Karim*. Kairo: Wizarat al-Awqaf, 1995.
- Al-Su`udiyah, am-Mamlakat al-`Arabiyyah, *at-Tafsir al-Muyassar*
- Al-Khawarizmi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Yusuf Alkatib. *Mafâtîh al-`Ulûm*. Mesir: al-Muniriyyah, 1342.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains; Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Bagir, Haidar. “Pengantar” dalam Mulyadhi Kartanegara, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu: Sebuah Demonstrasi*. Jakarta:
- Basya, Ahmad Fuad. *Falsafat al-`Ulum bi Nadhrah al-Islamiyyah*. Kairo: Kulliyat al-`Ulum Jami`ah al-Qahirah, 1984.
- Duraih, Ibnu. *Kitab Musykil al-Atsar li ath-Thahawiy*, no 236.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Departemen Agama, *Al-Quran al-Karim dan Terjemahannya*, surah al-Kausar: 1-2.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. *Cina Muslim; Studi Ethnoscience Keberagaman Cina Muslim*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Al-Farabi, Usman Amin (ed.) *Ihshâ`u al-'Ulûm*, Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1949.
- Guessoum, Nidhal. *Islam dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern?*, terj. Mawfur. Bandung: Mizan, 2014.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- , *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- , *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*. Medan: Istiqamah Mulya Foundation, 2016.
- Hanbal, Ahmad Bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal dalam "Bab Musnad Anas bin Malik Radhiyallahu 'anhu*.
- Hornby, A S. dkk, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 1974), h. 444.
- Iqbal, Muhammad. *Moralitas Al-Qur'an; Antara Cita dan Realitas*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- IAIN Sumatera Utara, *Buku Panduan Akademik Tahun 2014-2015*. Medan: IAIN Press, 2014.
- Jamaluddin, Nadiyah. *Falsafat at-Tarbiyah 'Inda Ikhwân ash-Shafâ*. Kairo: al-Markaz al-'Arabiy li ash-Shahâfah, 1983 dalam "Kitab ar-Rosa'il".
- Kartanegara, Mulyadhi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- , *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2005.

- , *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- , *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Khalil, 'Imad ad-Din. *Madkhal ilâ Islâmiyyat al-Ma'rifah*, Washington D.C.: International Institute of Islamic Thought, 1992.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam; Memberi Makna Kelahiran UINSU*. Bandung: Citapustakamedia, 2014.
- Louis, *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1992.
- Mahmud, Abdul Halim. *Mawqif al-Islâm min al-Fann wa al-'Ilm wa al-Falsafah*. Kairo: Maktabah al-Usrah, 2003.
- Madkur, Ali Ahmad. *Manhajiyyat Tadrîs al-Mawâd asy-Syar'iyah*. Kairo: Dar al-Fikr al'Arabiy, 1999.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Al-Mizan Study Club, *Esai-Esai ke Arah Filsafat Ilmu Islam*, Buku Berkala I/2012. Kairo: 2012.
- Ma'had Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyah, *Silsilat Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyah li al-Balaghah wa an-Naqd*. Mekkah al-Mukarramah: Jam'iyat ad-Da'wah wa at-Ta'lim, 1422.
- Na'im, Abdullah Ahmad. et al., *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta : Jendela, 2003.
- O., Babayemi J. *Integrated Science Curriculum Design and Implementation National Open University of Nigeria*. tt.
- Pasya, Ahmad Fuad. *Dimensi Sains Alquran; Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan Dari Alquran*, terj. Muhammad Arifin. Solo: Tiga Serangkai, 2004.

- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta; Sisi Al-Quran yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Rasmianto, Hadi, Muhammad Samsul. “*Konversi STAIN Malang menjadi UIN Malang; Meraih yang Besar untuk Mengabdikan kepada Yang Maha Besar*”. Yogyakarta: Auditya Media dan UIN Malang, 2004.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Rianto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, Mardjoko Idris (ed.) Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Alquran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- , *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- TIM POKJA AKADEMIK PIU- IsDB, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara; Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif*. Medan: UIN Press, 2015.
- TIM POKJA AKADEMIK, *Blueprint Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Medan: UIN Press, 2013.
- UISU, Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPAI), *Pendidikan Agama Islam; Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk semester I*. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- , *Pendidikan Agama Islam; Aqidah-Tauhid untuk semester II*. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- , *Pendidikan Agama Islam; Ibadah dan Akhlak untuk Semester III*. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- , *Pendidikan Agama Islam; Munakahat/Mawaris untuk Semester IV*. Medan: CV. Manhaji, 2016.

-----, *Pendidikan Agama Islam; Mu'amalat untuk Semester V*. Medan: CV. Manhaji, 2016.

-----, *Pendidikan Agama Islam; Spesialisasi Program Studi untuk semester VI*. Medan: CV. Manhaji, 2016.

UMSU, Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah, *Kurikulum, Silabus & Satuan Acara Perkuliahan al-Islam & Kemuhammadiyah*. Medan: UMSU Press, 2012.

UMSU, Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah, *Studi Islam-1 Akidah dan Akhlak*. Medan: UMSU Press, 2015.

Webster's New World Dictionary of the American Language. Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1962.

Winaya, Yayan. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Sebagai Ideologi (Kajian Kritis Teoritis)*, Jurnal INSIST.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Melawan Dengan Argumentasi Ilmu*, artikel dalam Surabaya Post, Sabtu, 1 Nopember 2008 12:58 WIB, dan telah diposting ke website <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/2009/01/page/6>